METROPOP

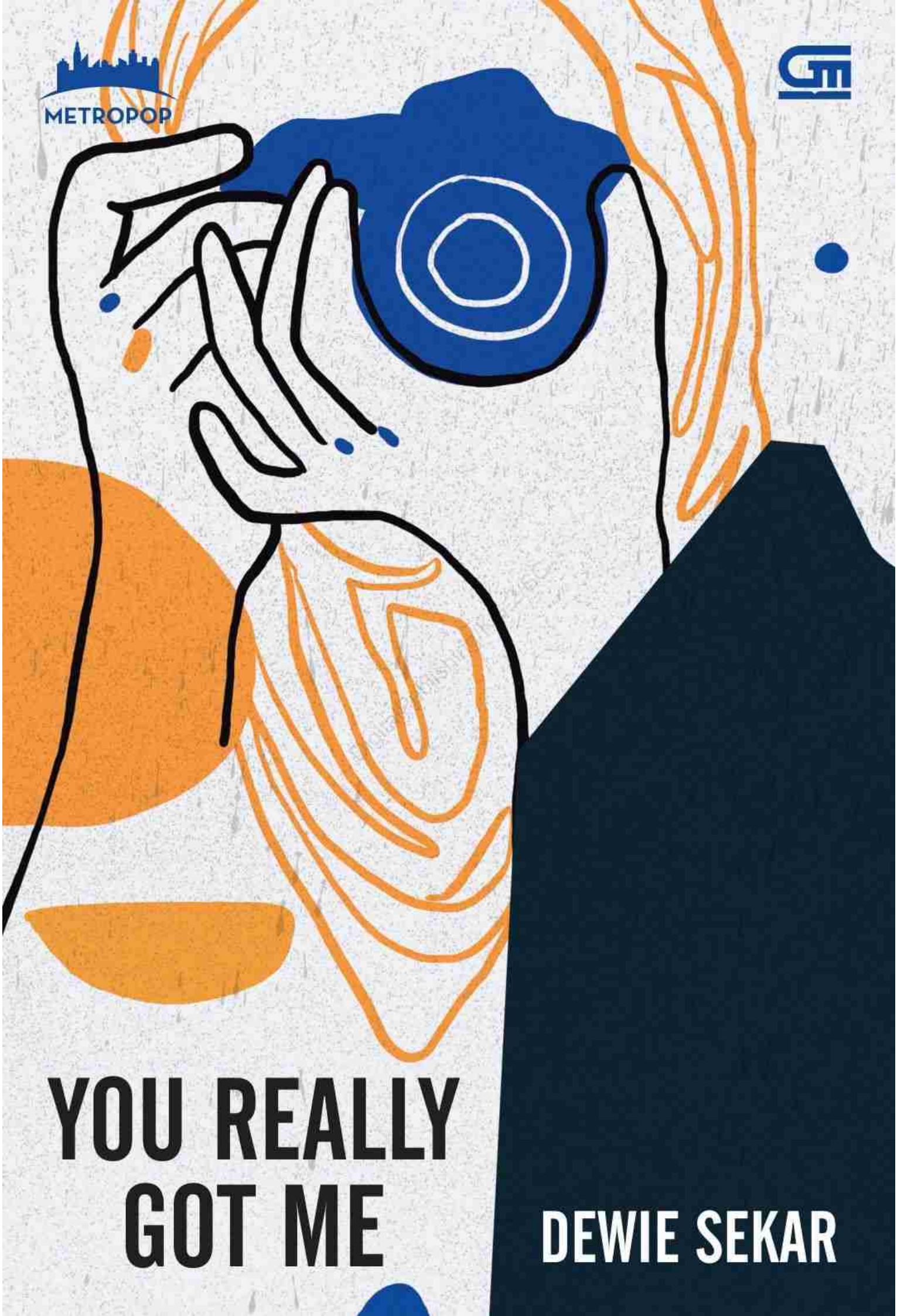

YOU REALLY GOT ME

DEWIE SEKAR

DigitalPublishing/KG-2/SC

YOU REALLY GOT ME

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

YOU REALLY GOT ME

DEWIE SEKAR

DigitalPublishing-WKG-2/SC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

YOU REALLY GOT ME
oleh Dewie Sekar

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

619171035

Penyunting: Miranda Malonka
Penyelaras Aksara: Wienny Siska
Desain sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019
www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

352 hlm; 20 cm

ISBN: 978-602-06-3400-5
ISBN DIGITAL: 978-602-06-3401-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

BUNYI ketukan lembut dan sopan terdengar sesaat dari arah pintu ruangan tempat Lorenzo dirawat. Aku menoleh ke arah pintu itu; memutuskan menunggu tanpa melakukan apa-apa. Beberapa detik kemudian pintu terbuka, dan itulah dia... Di sana... Makhluk paling menawan sejagat raya bagi mata dan hatiku yang dimabuk cinta... Berdiri seolah ragu sesaat setelah matanya menyapu wajahku.

Kuharap wajahku tak menampakkan isi hatiku.

Kuharap waktu membeku.

Kuharap Mas Putra akan tetap berdiri di sana, memandangku dengan tatapan malu-malu yang rasanya hampir mustahil bisa lahir dari sepasang mata yang ditempatkan Tuhan di tubuh sebesar itu.

Sungguh, kuharap wajahku tetap tak menampakkan isi hatiku.

Akhirnya, setelah sesaat yang canggung dan ternyata tak abadi seperti yang kuharapkan tadi, Mas Putra berjalan men-

dekatiku. Kepalanya mengganggguk sekilas—yang kurasa dia maksudkan sebagai sapaan sopan—pada ayah pasien sebelah yang tak bisa kulihat dari tempatku duduk.

Pasien sebelah itu jauh lebih muda dari Lorenzo. Dia anak SMP yang terpaksa menjalani rawat inap karena radang usus kronis, sesuatu yang tak masuk akal bagiku kalau mengingat usianya yang belum genap empat belas tahun. Rasanya jarang sekali aku melihat anak itu karena terhalang tirai pembatas ranjang. Ruang rawat inap tempat Lorenzo dirawat ini memang diperuntukkan bagi dua pasien.

"Trisna... maaf aku telat," kata Mas Putra setelah aku membalas salamnya. Lelaki itu berdiri di sisi kaki ranjang Lorenzo, dan aku duduk di sofa tepat di bawah jendela, menghadap ke pintu masuk ruang rawat inap ini.

Aku ingin berdiri menyambut Mas Putra, tapi senyumnya yang merekah lembut membuat kakiku lemas. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah membalas senyumnya—sambil dengan salah tingkah membenahi kerudung hitamku yang sebenarnya tidak kenapa-kenapa.

"Capek? Sudah makan? Ini aku bawain nasi kuning." Mas Putra bicara lagi, kali ini sambil berjalan menuju kepala ranjang dan menata bawaannya di lemari kecil—semacam nakas yang kebesaran—di sisi lain tempat tidur Lorenzo, berbatasan dengan tirai tebal yang memisahkan Lorenzo dari si anak di sebelah.

"Sudah kok, Mas. Habis salat tadi. Di kantin. Nasi kuning juga," jawabku.

Nah?

Sudah pasti ada semacam hubungan batin di antara kami berdua. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia tahu hari ini aku sedang kepingin nasi kuning?

"Makan lagi aja. Biar kamu gemukan," sahut Mas Putra.

"Duh, makasih deh." Aku meringis. "Kayak aku kurang gendut aja!"

Lorenzo—yang tertidur pulas selama Mas Putra dan aku mengobrol—tiba-tiba mengubah posisi tidurnya, tapi tetap tak membuka mata. Mas Putra menatap sepupunya itu sesaat, lalu menoleh padaku dan bertanya, "Ini anak molor mulu?"

Aku mengangguk, melirik Lorenzo. Suster bilang semalaman Lorenzo rewel dan terus mengerang-erang mengganggu seisi ruangan, hingga mereka memutuskan memberinya obat pengurang rasa sakit. Begitu pula pagi tadi.

"Dari tadi banget tidurnya," kataku. "Kata perawat yang tadi ke sini, dokter kasih obat pengurang rasa sakit. Kurasa mengandung obat tidur, Mas, karena habis dikasih obat itu dia jadi tiduuur mulu."

"Baguslah," sahut Mas Putra, melirik sepupunya lagi. "Tante dan omku... Mama-Papa Renzo, maksudku... insya Allah baru datang nanti malam dari Kalimantan. Soalnya perjalanan darat dari rumah mereka di hutan ke bandara lumayan jauh. Kasihan Renzo."

"Iya, Mas."

Mas Putra menoleh padaku, lalu berjalan memutari ranjang Lorenzo untuk duduk di sebelahku. Laptopku—yang ku-

letakkan di sofa agar aku bisa mengerjakan sesuatu sementara menunggui Lorenzo tadi—bergoyang sesaat setelah Mas Putra duduk, sehingga dia mengulurkan tangan dan dengan hati-hati memindahkan benda itu ke meja kecil rendah di sisinya. Sofa tempat aku duduk menunggui Lorenzo ini rasanya muat diduduki tiga manusia berukuran normal, tapi keberadaan Mas Putra di sisiku membuatku sesak napas.

"Kasihan kamunya juga," kata Mas Putra. "Jadi ikutan repot."

"Nggak apa-apa. Biar gimana, Renzo kan temanku juga, Mas," sahutku.

"Iya deh... Makasih udah jagain dia ya, Trisna. Sekarang giliranku. Kamu pulang aja, istirahat."

Sejenak aku terdiam.

Kesulitan mencari kata.

Sebelum Mas Putra datang, aku memang kebelet sekali pulang. Banyak yang harus kukerjakan, sementara Lorenzo toh kelihatan baik-baik saja. Dia molor melulu sedari pagi, hingga aku merasa tak berguna berada di dekatnya. Maksudku, hei, sejak pagi-pagi buta tadi saat Mas Putra meninggalkanku di ruangan ini, sepertinya Lorenzo bahkan tak sadar aku ada di sini. Menjaganya. Hanya sesekali dia membuka mata. Setiap itu terjadi, aku mendekat untuk bertanya dia butuh apa, tapi lelaki itu hanya menggeram singkat, lalu... tidur lagi.

Namun sekarang berbeda.

Mas Putra di sini. Duduk tepat di sisiku. Tubuhnya yang tegap begitu dekat sehingga aku nyaris bisa merasakan udara

hangat menguap dari pori-porinya. Padahal suhu AC di ruangan ini dingin sekali.

Teganya Mas Putra menyuruhku pulang padahal dia baru saja datang!

...tentu saja aku tahu Mas Putra tidak sedang berusaha menyakitiku atau semacamnya. Kurasa justru sebaliknya. Dari caranya menatapku, aku tahu Mas Putra sedikit-banyak merasa bersalah lantaran merasa membuatku terpaksa menjaga sepupunya.

Aku sedang mencari-cari alasan untuk tidak pulang SEKARANG, ketika mataku menangkap tetesan air menimpa bagian luar kaca jendela.

"Wah, hujan!" kataku. Kulirik Mas Putra sekilas, sungguh-sungguh berharap suaraku barusan tak kedengaran terlalu gembira—walau begitulah kenyataannya. "Kayaknya aku nggak bisa pulang sekarang deh, Mas. Aku bawa motor, soalnya."

"Waduh. Kamu bisa bawa mobilku," sahut Mas Putra. "Biar aku yang bawa motormu. Tukeran."

Aku tertawa. "Makasih deh, tapi nggak usah. Nggak tahu mau diparkir di mana, soalnya. Mas kan tahu kompleks rukoku kayak apa. Kalau parkir sebentar sih nggak masalah. Kalau lama... kasihan nanti orang yang mau makan atau belanja."

"Terus gimana dong kamu pulangnya?"

Ya ampun, makhluk ini!

Tidakkah dia tahu bahwa TIDAK PULANG SEKARANG sama sekali tidak membuatku menderita tapi justru sebaliknya?

"Ntar aja, Mas. Kalau hujannya udah reda."

Mas Putra memandang ke luar. "Deres banget..." gumamnya. "Kayaknya bakal lama."

"Nggak masalah. Di sini aku juga bisa kerja. Makanya aku bawa laptop. Biar nggak bengong."

"Ya udah kalau gitu. Selamat kerja lagi," sahut Mas Putra. "Aku mau makan. Yakin kamu nggak mau makan lagi?"

Aku tersenyum, berterima kasih, lalu menggeleng. Mas Putra mengambilkan laptopku, lalu bangkit dari sisiku dan pergi mengambil sesuatu di meja di sebelah tempat tidur Lorenzo. Sesaat kemudian dia kembali dan duduk di sisiku lagi.

"Yuk, makan!" katanya sopan.

Aku mempersilakan.

Sementara Mas Putra makan, kubuka lagi laptopku—walau kini aku sudah tak tertarik lagi menghitung untung-rugi usahaku. Kubuka dokumen lama secara acak, lalu berlagak menekuninya.

Digital Publishing KG-2/SC

Hujan deras sekali di luar sana. Sesekali aku melirik ke luar jendela dan merasa senang karenanya. Lorenzo beruntung menempati tempat tidur yang letaknya dekat jendela, sehingga orang yang *terpaksa* menjaganya—seperti aku—sesekali bisa mencari hiburan dengan menatap pemandangan kota Surabaya atau awan-awan di kejauhan atau bahkan mensyukuri hujan.

Aku tidak merasa bersalah saat kubilang aku *terpaksa* menjaga Lorenzo. Itu memang benar. Begitulah faktanya, walau aku tak akan tega menyatakannya terang-terangan pada Lorenzo. Kalau punya pilihan, jelas aku akan lebih suka melakukan hal lain selain duduk di sini seorang diri menjaga dia. Tapi keadaannya beda lagi kalau sepupunya ada.

Syukurlah tadi siang beberapa teman kuliah kami—setidaknya yang masih tersisa di Surabaya—datang menjenguk Lorenzo, hingga acara menjaga anak itu jadi tak terasa terlalu menjemukan. Berhubung Lorenzo tidur terus dan sama sekali tak bisa diajak bicara, aku yang menempatkan diri sebagai tuan rumah. Mewakili Lorenzo. Berapa teman kuliah kami sampai menggodaku gara-gara itu. Mereka berpikir, setelah putus dari Fazim—dia yang juga teman kuliahku dan Lorenzo—aku sudah memindahkan hatiku pada lelaki yang sedang tertidur pulas itu.

Tentu saja aku protes keras!

Kubilang, satu-satunya alasan aku bersedia menjaga Lorenzo adalah karena dimintai tolong sepupunya. Kalau bukan karena Mas Putra yang meminta, aku lebih suka berada di mana pun selain menjaga manusia yang tidur melulu ini. Kutambahkan, Lorenzo selamanya adalah temanku... dan kutegaskan situasinya akan tetap seperti itu.

Sepanjang ingatanku, sebagai teman, Lorenzo dan aku bahkan sebetulnya tak bisa dibilang akrab. Memang kami dulu sekampus, tapi Lorenzo dan aku punya jenis teman yang berbeda. Kalau Lorenzo keluyuran ke mana-mana dengan anak-

anak asal luar Surabaya, aku bergaul dengan mereka yang sepertinya tak tampak di mata semua orang. Anak-anak nyaris tak kasat mata yang kalau nama-namanya kusebut di hadapan Lorenzo sekarang, kujamin akan membuat lelaki itu mengerutkan kening keheranan sambil bertanya, "Ha? Siapa? Yang mana ya, orangnya?"

Kulirik Lorenzo sekilas. Anak itu masih saja molor. Aku membangunkannya untuk salat Zuhur siang tadi, tapi dia sepertinya terlalu teler untuk memahami kata-kataku. Kuanggap saja dia sedang mabuk. Orang mabuk tidak wajib salat. Kecuali mungkin mabuk cinta....

Ups.

Aku ganti melirik Mas Putra. Lelaki itu sedang menekuni nasi kuningnya. Wajahnya yang ganteng kelihatan normal; tanpa kekhawatiran. Kurasa dia lega Lorenzo baik-baik saja.

Sepertinya Lorenzo memang tidak terluka terlalu parah. Kondisinya sekarang ini jauuuh lebih baik dari yang kubayangkan semalam.

Aku ingat betapa paniknya aku semalam saat Mas Putra mengabari bahwa Lorenzo mengalami kecelakaan. Bagaimana tidak, Mas Putra mengirimiku foto motor Lorenzo yang ringsek! Aku minta dikirimi foto Lorenzo sendiri, tapi Mas Putra tak membalas lagi.

Segala pikiran buruk mampir di kepalaku. Aku begitu panik hingga semalam aku langsung datang ke rumah sakit, bahkan tanpa melepas celemek—dengan sablonan logo resto—yang kukenakan karena salah satu anak buahku sakit dan aku terpaksa menggantikan tugasnya.

Melihat kondisi motor Lorenzo yang ringsek, dalam bayanganku, Lorenzo pasti kini setengah mati. Secara harfiah. Karena itulah rasanya tidak ada yang bisa membuatku lebih lega dari mendapati Mas Putra tengah tersenyum lebar di sisi ranjang sepupunya... dengan Lorenzo yang menyeringai lebar. Teman kuliahku itu membalas salamku, menanyakan kabarku, lalu... jatuh tertidur.

Semalam Mas Putra bilang, kaki Lorenzo habis dioperasi dan dijahit sedikit, tapi di luar itu sepupunya baik-baik saja. Menurut Mas Putra, selepas operasi—agak lama sebelum aku datang—Lorenzo memang sempat bertingkah konyol dan mengoceh tak keruan, tapi konon itu memang hal wajar akibat anestesi. Mas Putra bilang lagi, dia akan menjaga Lorenzo semalaman, lalu bertanya apakah aku *berkenan*—ini istilah Mas Putra—menggantikannya menjaga Lorenzo keesokan harinya—yaitu hari ini—sebab ada klien penting yang sudah jauh-jauh datang dari Swedia untuk menemuinya.

"Swedia? Ibra?" tanyaku semalam, bercanda. Candaan yang membuatku mendapat hadiah tawa renyah, lantaran—sama sepertiku—Mas Putra juga suka sepak bola, dan selain mengidolakan Messi, dia juga mengidolakan Zlatan Ibrahimovic yang pernah bermain di Barcelona. Mas Putra suka Barcelona, sementara aku suka Manchester City—klub yang dilatih Pep Guardiola, mantan pelatih Mas Putra... Err, maksudku: mantan pelatih Barcelona. Walau aku hanya menonton Liga Inggris dan Mas Putra menonton La Liga alias Liga Spanyol, kami jadi bisa dan biasa ngobrol seru soal bola.

Berhubung tidak ada klien penting dari Swedia atau negara mana pun yang harus kutemui hari ini, aku pun setuju menjaga sepupu pujaan hatiku itu. Dan di sinilah aku sejak subuh tadi, menjaga Lorenzo, merasa nyaris tak berguna karena Lorenzo sepertinya bahkan tak menyadari kehadiranku. Aku bahkan belum tahu persis detail kecelakaan yang dia alami. Lorenzo belum bisa diajak bicara, sementara semalam Mas Putra bilang dia sendiri sama tak pahamnya denganku.

Hujan belum berhenti. Malah tampaknya semakin deras—kalau melihat pergerakan tetesan air di kaca jendela. Langit Surabaya tampak kelabu pekat dilihat dari atas sini. Sesekali dihiasi kelebat sambaran petir yang membuat angkasa sesaat tampak terang menyilaukan. Dari dalam ruangan sini bunyi hujan memang tak kedengaran, tapi gelegar guntur berhasil juga menyusup masuk sesekali.

Mas Putra masih menyantap nasi kuningnya. Tanpa suara. Wangi daun salam samar-samar tertangkap penciumanku. Masih sambil berlagak menekuni dokumen yang kubuka secara acak, aku memikirkan lelaki di sisiku itu.

Hujan juga sedang turun dengan derasnya saat aku pertama kali bertemu Mas Putra. Saat itu sudah lewat siang hari, petang belum menjelang, tapi hari terasa gelap lantaran awan dan hujan menghitamkan angkasa.

Mas Putra datang berdua dengan Lorenzo ke restoran yang

kukelola bersama sahabatku Ranti. Kedua lelaki itu mengendarai motor, dan walaupun mengenakan jas hujan, tak urung tubuh mereka basah sebagian. Lorenzo tertawa lebar melihat aku menyambutnya, lalu berkata, "Kami rada basah nih, Trisna. Kamu punya kursi anti air? Biar kursimu nggak rusak..."

Kupersilakan Lorenzo dan Mas Putra duduk di meja untuk dua orang dengan sepasang *kursi sejoli*—ini istilah Ranti—tapi Lorenzo menolak dan bilang dia ingin aku bergabung dengan mereka. Akhirnya kupersilakan mereka duduk di meja untuk empat orang dekat kasir. Setelahnya aku berdiri di hadapan mereka dan dengan gaya macam pramusaji profesional bertanya mereka mau pesan apa. Lorenzo tertawa dan menyuruhku duduk. Aku menurut. Lorenzo memperkenalkanku pada Mas Putra, dan kurasa itulah untuk pertama kalinya dalam sejarah pertemanan kami, aku agak membenci Lorenzo.

Bagaimana dia bisa tega menyembunyikan SEPUPU seganteng itu dariku, padahal kami berteman di kampus dan bahkan juga setelah lulus? DELAPAN TAHUN, demi Tuhan! Selama DELAPAN TAHUN Lorenzo MENYEMBUNYIKAN Mas Putra dariku!

Aku menelan kejengkelanku pada Lorenzo saat itu, bahkan hingga kini. Yang pasti, sejak Lorenzo memperkenalkan kami, Mas Putra jadi agak sering datang. Kadang sendiri, kadang bersama teman-temannya. Kadang makan, kadang cuma ngopi sambil ngemil kue-kue titipan orang.

Aku tidak keberatan.

Rasanya aku bahkan takkan keberatan seandainya Mas

Putra datang tanpa makan atau minum apa pun dan cuma duduk-duduk saja menikmati WiFi gratisan. Untungnya itu tak terjadi, karena Ranti—sahabat sekaligus rekan bisnisku—pasti akan sangat kesal.

Apa pun alasannya, aku senang Mas Putra sering datang.

Lucunya, Mas Putra hampir selalu datang tanpa Lorenzo. Nggak heran sih. Kantor Lorenzo—juga kontrakannya di dekat-dekat situ—memang lumayan jauh dari restoku. Letaknya di sisi lain kota Surabaya. Kira-kira setengah jam berkendara; kalau jalanan sedang sepiii sekali. Kalau macet, bisa satu jam lebih.

Hubunganku dengan Lorenzo yang biasa-biasa saja sejak kuliah dulu membuatku jadi tak terlalu rindu. Dia memang temanku, tapi bukan teman akrab.

Lorenzo bukan jenis teman macam Syahmura yang rajin menyapaku di LINE ataupun WA dan sepertinya bisa mati rindu kalau tak mengunjungiku setidaknya sebulan sekali. Aku menyayangi Mura melebihi semua teman priaku, walau aku sering sebal karena sepertinya dia agak mata keranjang. Tiap mengunjungiku, Mura selalu menggandeng teman-teman perempuannya yang jumlahnya banyaaak sekali... Sampai-sampai aku tak ingat nama-nama mereka. Dan tak satu pun dari mereka yang sungguh-sungguh dipacarinya. Semua cuma teman, katanya. Hih! Dasar!

Mas Putra beda lagi. Dia tak pernah menggandeng wanita mana pun saat mengunjungi resto kecilku yang nyaman. Kadang dia datang bersama teman-teman sekantornya—sesama

pengacara, kadang datang dengan kliennya, kadang datang sendiri... tapi tak pernah membawa teman wanita macam apa pun.

Aku senang.

Aku juga senang mengetahui bahwa kantor pengacara tempat Mas Putra bekerja letaknya tak sampai sepuluh menit berkendara dari restoku. Kadang-kadang kalau sedang iseng, aku berkendara melewati kantornya dan—seperti gadis SMA yang baru pertama jatuh cinta—berharap bisa melihatnya meski sekilas saja.

Tapi tak pernah kesampaian.

Walau sudah beberapa kali mondar-mandir melewati kantor pengacara tempat Mas Putra bekerja, aku tak pernah melihatnya. Paling-paling sesekali aku melihat mobilnya—Honda Jazz edisi pertama—dengan stiker klub sepak bola favoritnya terpasang nyaris tak kentara di sudut kanan bawah kaca belakang.

Ranti sudah curiga bahwa aku jatuh cinta pada Mas Putra hanya sekitar sebulan setelah aku mengenal lelaki itu. Aku menolak mengakuinya. Kukatakan padanya, Mas Putra hanya sepupu Lorenzo, teman kuliahku. Ranti tak percaya, tentu. Tapi dengan bijak dia menutup mulut dan berhenti mendesak-desak.

Apa yang bisa kuceritakan pada Ranti tentang aku dan Mas Putra, coba?

Lelaki itu tidak pernah mengajakku main mata, apalagi main hati. Padahal aku takkan menolak kalau saja dia mau

mencoba. Masalahnya, Mas Putra tenang-tenang saja. Dia sering datang, ramah, hangat, enak diajak ngobrol... tapi ya cuma itu.

...padahal, berdasarkan perhitunganku yang kujamin akurat, sudah lebih dari sepuluh bulan aku mengenal Mas Putra. Kalau dalam sebulan dia mengunjungi restoku empat kali, berarti kami sudah bertemu setidaknya empat puluh kali.

...tapi belum ada yang terjadi.

Belum ada. Sama sekali.

Mas Putra tenang-tenang saja. Dia sering datang, ramah, hangat, enak diajak ngobrol... tapi ya sudah. Cuma itu. Benar-benar cuma itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

2

"YAKIN nih nggak mau makan? Nasi kuningnya masih ada seporsi nih. Sayang kan kalau kebuang." Suara Mas Putra mengembalikanku ke dunia nyata.

Aku meringis. "Kenyang, Mas. Mas aja yang makan."

"Kenyang juga," sahut Mas Putra. "Lagian nggak seenak nasi kuning di restomu. Sayang kamu nggak bikin itu tiap hari."

"Iya, Mas. Kan memang menu khusus Sabtu-Minggu."

"Pegawai kantoran kayak aku kan libur Sabtu-Minggu, Trisna. Kenapa sih nggak bikin pas hari kerja juga? Biar kami para budak belian ini bisa makan kapan saja!"

"Insya Allah kupertimbangkan. Makasih masukannya, Mas," sahutku serius. "Masalahnya, yang masak nasi kuning sebenernya bukan anak buahku, Mas. Anak buahku kan libur kalau Sabtu-Minggu. Mereka rata-rata tinggal di luar kota, jadi sengaja kuliburin biar bisa pulang kampung, nengokin orangtua."

"Oh ya?" sahut Mas Putra, kelihatan tertarik. "Jadi yang bikin nasi kuning siapa? Kamu dan Ranti doang? Berdua aja? Wow..."

Aku tersipu lalu menggeleng cepat. "Ranti dan aku juga libur tiap akhir pekan, Mas. Sepupu Ranti yang jualan nasi kuning di situ. Daripada tutup, kupikir apa salahnya restonya kami sewain kalau akhir pekan? Sama-sama untung kok. Bagi hasil," jelasku.

"Wah, bagus tuh. Kenapa sepupu Ranti nggak gabung aja sama kalian? Biar nasi kuning bisa jadi menu harian."

"Soalnya dia juga kerja. Senin sampai Jumat dia ngajar di SMP swasta."

"Jadi, dia... Wah! Kalau gitu kapan dong dia liburnya?"

"Aku juga nggak tahu, Mas. Tapi setahuku sepupu Ranti senang kok sama proyek Sabtu-Minggu-nya. Dia ceria-ceria aja tuh. Lumayan ramai sih, Mas. Orang-orang yang habis pulang jalan-jalan atau lari pagi banyak yang mampir sarapan atau makan siang."

"Iya. Kalau aku pas ke situ Sabtu, selalu antre," sahut Mas Putra. "Eh, kalau boleh tahu, kenapa kamu dan Ranti milih jualan gudeg sama ayam goreng? Kan nggak biasa tuh di Surabaya. Yang banyak di sini kan jenis makanan yang penyet-penyet gitu: Ayam penyet, ikan penyet, tempe penyet...."

"Ya itu jawabannya, Mas. Karena gudeg nggak biasa di Surabaya. Nggak terlalu banyak yang jual. Jadi nggak terlalu banyak juga saingannya," jelasku. "Padahal yang suka gudeg ternyata lumayan banyak juga. Kan yang tinggal di sini bukan

cuma orang asli Surabaya, Mas. Banyak juga pendatang, kayak papa Ranti tuh... yang orang Jogja. Mas sama Lorenzo kan juga pendatang di sini... *Arek nJakarta*," lanjutku, membuat Mas Putra tertawa.

"Resep gudegnya dapat dari mana?" tanya Mas Putra setelah berhenti tertawa.

"Ranti dapat dari neneknya yang orang Jogja, Mas. Makanya rasanya beda sama gudeg Surabaya. Gudeg Ranti lebih manis... Cocok buat lidah Jogja dan Jawa Tengah. Lidah Surabaya asli nggak terlalu suka yang manis-manis, tapi orang Jateng di sini lumayan banyak juga tuh, Mas," jelasku panjang lebar. "Nah, kalau ayam gorengku sih biasa aja. Nggak jauh beda sama ayam goreng Surabaya."

"Beda juga ah," protes Mas Putra. "Ayam goreng kamu lebih gurih."

Aku tersenyum. "Lebih asin maksud Mas? Iya juga sih. Sengaja," sahutku. "Kalau yang kulihat waktu survei-pasar sebelum buka resto sama Ranti, di sini tuh ayam, tahu, tempe, ikan... rasanya agak *plain*, Mas. Malah ada yang ikan dan tahu-tempenya digoreng tanpa bumbu sama sekali."

"Iya, bener. Kemarin aku pesen telor ceplok di deket apartemenku. Sama sekali nggak ada rasanya."

"Karena kayaknya andalan tempat-tempat makan di Surabaya tuh sambelnya, Mas. Lauk-pauknya sih memang nyaris *plain*, tapi sambelnyaaa... Wuihhh, sedap banget dan macem-macem jenisnya! Mulai dari yang kalem sampai yang pedesnya minta ampun… dari sambel bawang sampai sambel petis...

Eeenak semua! Dari pengamatanku, di sini orang ngandelin sambel buat bikin lauk jadi berasa," lanjutku.

Mas Putra tertawa. "Renzo nggak pernah tahan cabe," katanya. "Makanya dia suka makan di tempat kamu. Sambelnya enak. Manis. Nggak pedes."

"Kami nyediain yang pedes juga kok, Mas. Nggak manis. Soalnya orang sini suka," jelasku. "Kalau sambel terasi goreng manis yang tomatnya banyak—kayak yang Renzo suka itu—pernah dibilang orang kayak manisan!" lanjutku, lalu tertawa.

Mas Putra tertawa. "Tapi aku suka tuh. Manis. Berminyak," katanya. "Kalau nasi kuningnya khas Surabaya, ya?" tanyanya kemudian.

"Wah, aku juga nggak yakin. Kan yang masak bukan aku, Mas," kataku. "Tapi kayaknya sih nasi kuning di mana-mana rasanya sama aja deh."

"Aku suka nasi kuning," kata Mas Putra. "Aku sering ke restomu Sabtu-Minggu. Yang paling nyebelin tuh... Sabtu-Minggu kamunya nggak pernah kelihatan."

Bagus!

Pipiku terasa panas, walau aku tahu Mas Putra mungkin tak bermaksud menggodaku. "Kan aku juga libur Sabtu-Minggu, Mas. Masa harus kerja terus seminggu penuh?"

"Biasanya akhir pekan kamu ke mana aja, Trisna?"

Bagus! Lanjut terus!

"Pulang."

Mas Putra memiringkan kepala. "Pulang?" tanyanya. "Ke mana?"

"Ke rumah Mama lah. Ke mana lagi?" sahutku. "Mama tinggal di sini juga... di Surabaya. Mauku sih pulang tiap hari—nggak nginep di ruko—tapi kan kasihan Ranti."

"Memangnya Ranti bukan orang Surabaya?"

"Surabaya juga sih, tadinya. Abis papanya pensiun, mereka pulang kampung ke Prigen. Ranti-nya telanjur kerasan di sini, jadi kami buka bisnis kecil bareng," jelasku. "Kalau akhir pekan baru dia ke Prigen, nengokin ortu."

"Tapi kan kamu bisa aja pulang tiap hari. Pegawai-pegawaimu nginap di rukomu juga, kan? Masa mereka nggak bisa nemenin Ranti?"

Aku mengangguk. "Bisa, tapi kan tetep kasihan Ranti lah, Mas. Pegawai-pegawai kami rata-rata anak-anak lulusan SMK. Anak-anak banget, baru pada lulus," kataku. "Bahan obrolan mereka udah beda lagi sama kami, gadis-gadis tua ini. Kasihan Ranti, nanti berasa kayak tante-tante ngurusin keponakan dong!" kataku, lalu tertawa sendiri. Istilah *gadis tua* adalah istilah bikinan Ranti; istilah yang sebenarnya sama sekali tak kusukai.

Mas Putra tertawa. "Gadis tua apa!" katanya setengah menggerutu, agak keras hingga Lorenzo mengerang sedikit sebelum akhirnya tertidur lagi. "Kamu paling banter sepantaran Renzo. Dua puluh tujuh, kan? Masih muda. Aku deh yang tua... Udah mau tiga puluh tiga!"

"Aku hampir dua puluh enam, Mas," kataku jujur, lalu diam-diam menggigit lidah. Aku ingin bilang pada Mas Putra bahwa 33 masih muda sekali untuk ukuran laki-laki, tapi tak jadi. Soalnya kedengarannya nanti pasti genit sekali.

"Aku belum tahu rumah mamamu di mana," kata Mas Putra.

"Renzo tahu," sahutku. "Main aja. Ajak dia."

Mas Putra menyeringai. "Mana bisa? Tuh liat sendiri, dia bangun aja nggak bisa!"

Aku tertawa kecil, melirik Lorenzo. Lelaki itu tidur telentang dengan mulut terbuka. Seragam pasien warna biru muda kehijauan yang dia kenakan entah mengapa membuatnya kelihatan tampan. Warnanya cocok untuk kulit Lorenzo yang putih bersih.

"Untung lukanya nggak parah," gumamku, masih sambil mengawasi Lorenzo.

"Iya. Heran juga. Padahal motornya ringsek," sahut Mas Putra.

"Allah masih sayang sama dia. Kata perawat yang tadi pagi ke sini, dokter bilang, paling dua-tiga hari lagi Renzo boleh pulang."

"Iya. Mereka juga bilang gitu ke aku semalam. Aku sudah lapor ke mama-papa Renzo, tapi mereka tetep mau datang," sahut Mas Putra. "Yah, namanya juga anak, Tris. Papa-mamaku juga rencananya mau ke sini. Nggak tahu deh mereka udah dapat tiket atau belum."

Aku mengangguk-angguk. Tak menjawab.

Aku tenang-tenang saja membayangkan akan bertemu orangtua Lorenzo, tapi sebaliknya, membayangkan bertemu orangtua Mas Putra membuatku agak cemas. Kecemasan yang menyedihkan memang, karena aku bahkan bukan ca-

lon menantu mereka. Setidaknya, sejauh ini begitulah situasinya. Mas Putra sering makan-minum di restoku, tapi ya sudah. Cuma itu. Belum pernah sekali pun dia mengajakku pergi. Ngajak nonton, misalnya. Atau jalan-jalan entah ke mana. Atau makan di luar. Sama sekali belum pernah.

Membayangkan yang terakhir kupikirkan itu membuatku geli sendiri. Rasanya memang agak lucu membayangkan seorang pria mengajak seorang pemilik resto kecil makan di luar.

Tapi kenapa tidak, kan?

Itulah masalahnya: Kenapa tidak?

Mas Putra bangkit untuk membuang kemasan nasi kuning, dan diam-diam aku mengawasi punggungnya yang kali ini dibalut kemeja hitam. Sesuatu menggeliat di hatiku. Perasaanku selalu mendua soal perasaan Mas Putra padaku. Di satu sisi aku ingin tahu, di sisi lain aku takut tahu.

Bagaimana kalau ternyata lelaki itu hanya menganggapku teman?

Sejauh ini kelihatannya begitu.

Padahal dugaan Ranti tak keliru.

Rasanya tak sampai sebulan sejak berkenalan, aku sudah jatuh hati pada sepupu Lorenzo ini.

Duh, rasanya... Jangan tanya!

Sama sekali tidak menyenangkan jatuh hati pada pria yang kemungkinan hanya menganggapmu teman!

Tapi, kurasa aku juga bukannya tak punya harapan. Sejauh yang kuketahui, Mas Putra saat ini tak punya kekasih. Setidaknya, belum pernah sekali pun dia datang ke restoku menggandeng perempuan.

Terkadang aku ingin menanyakan hal itu kepada Lorenzo, tapi aku tak tahu bagaimana memulainya. Coba kalau Mas Putra sepupu sahabatku Mura, dan bukannya sepupu Lorenzo!

"Kayaknya udah nggak hujan." Suara Mas Putra terdengar tiba-tiba.

Aku nyaris mendesah kecewa. "Wah, iya..."

"Pulang deh, kalau kamu mau pulang," kata Mas Putra. "Maaf ya, kami terpaksa bikin repot kamu."

Aku berusaha tersenyum. "Nggak masalah, Mas," kataku, lalu mulai mematikan laptop dan membenahi barang-barangku. "Hubungi aku lagi ya kalau Mas, atau Renzo, butuh aku. Kapan pun deh. Tengah malam juga boleh. Ibu kosku nggak galak."

Mas Putra tertawa. "Siap!" katanya, lalu mengantarku ke luar ruang rawat inap Lorenzo. "Salam buat Ranti."

Aku berjanji menyampaikan salamnya, lalu meninggalkan lelaki itu berdiri sendirian di luar ruang rawat inap Lorenzo.

Aku bisa mendengar bunyi langkah kakiku sendiri di koridor rumah sakit, padahal aku pakai sepatu kets dan bukannya sepatu berhak yang biasa menimbulkan gema.

Belum sampai setengah jalan, aku tak tahan dan menoleh ke belakang. Mas Putra masih berdiri di depan pintu ruangan Lorenzo. Jarak kami sekitar dua belas meter, tapi sinar lampu koridor membuatku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Dadaku bergetar sesaat. Wajah Mas Putra menampilkan kemuraman yang belum pernah kulihat sebelumnya. Caranya menatapku begitu pilu... hingga aku ingin kembali menemuinya; menghiburnya.

Tapi mungkin juga aku salah lihat. Sebab saat mengerjapkan mata, kulihat wajah Mas Putra sudah kembali seperti sediakala. Senyumnya bahkan merekah lembut saat aku melambai sekilas padanya.

Aku menarik napas panjang, lalu kembali meneruskan langkah. Tempat ini mendadak terasa lebih sepi dari biasanya. Bukan karena tak ada seorang pun yang terlihat, tapi—kukira—karena sebenarnya aku tak ingin pergi meninggalkan Mas Putra.

DigitalPublishing/KG-2/SC

3

"*PIYE* Lorenzo?" Ranti bertanya setelah menyahuti salamku. Dia sedang nongkrong di meja kerjanya di kamar kami yang terletak di lantai tiga ruko yang kami sewa. Laptopnya menyala, dan Ranti terus mengetik sementara berbicara denganku. Sekilas kulihat kata-kata berjubel di layar laptopnya.

Ranti pintar sekali bikin aplikasi ini-itu, dan dia pernah juga bikin beberapa *game online*, tapi aku tahu persis dia paling kepingin jadi novelis. Sejauh ini dia sudah berusaha mengirimkan karya-karyanya ke mana-mana, tapi semuanya dikembalikan disertai surat pengantar yang sopan dan membesarkan semangat, tapi tetap saja berarti penolakan. Tapi, bukan Ranti namanya kalau menyerah begitu saja. Dia terus berusaha. Terus menulis.

"Renzo tidur terus," sahutku seadanya, sambil melepas kerudung hitam yang sudah kukenakan sedari pagi. Kubebaskan sekalian rambutku dari ikatannya dan kuletakkan karet rambutku di sebelah ransel, di meja kerjaku sendiri.

Meja kerjaku dan meja kerja Ranti bersebelahan, dipisahkan sebuah lemari buku yang kami pakai bersama. Mengingat tubuhku lebih tinggi dari Ranti, aku mendapat jatah tiga rak teratas. Tiga rak terbawah berisi buku-buku Ranti.

Selera bacaan kami berbeda seperti langit dan bumi. Ranti suka novel—ha, tentu saja!—dan koleksinya didominasi novel-novel manis nan romantis yang sebagian besar sering membuatnya menangis. Di rak terbawah, Ranti menyimpan buku-buku komputer yang sepenuhnya tak kupahami; sisa-sisa masa kuliahnya di jurusan informatika dulu. Kadang-kadang Ranti menekuni buku-buku itu lagi kalau Mas Akhtar minta bantuannya, tapi semuanya lebih sering dibiarkan tak tersentuh.

Koleksi bukuku? Sebagian besar biografi, dan sisanya buku serta majalah resep masakan yang biasanya kubeli dengan kalap kalau ada diskon besar-besaran. Ada novel juga, tentu, tapi bukan jenis yang disukai Ranti.

Pernah sekali Ranti meminjam novelku. Belum sampai sepuluh menit, gadis itu sudah mengembalikannya ke rak. Terlalu rumit, katanya.

Aku cuma bisa tertawa.

Menurutku *rumit* sama sekali bukan istilah yang tepat untuk menggambarkan novel anak-anak yang isinya petualangan di sebuah negeri antah berantah, tapi ya sudahlah. Toh perbedaan selera bacaan tidak menghalangi persahabatan kami. Mungkin justru karena kami memiliki banyak perbedaan itulah makanya kami bisa saling mengisi. Bisa jadi sahabat yang

serasi dan jarang sekali berkelahi. Terutama berkelahi berebut membaca lebih dulu buku tertentu.

"Lukanya parah?" tanya Ranti lagi. Kali ini gadis itu sudah berhenti mengetik dan mempersembahkan seluruh perhatiannya padaku.

"Alhamdulillah, nggak. Kakinya dioperasi dan dijahit sedikit," jelasku. "Aku juga nggak ngerti kenapa Mas Putra minta aku jagain Renzo. Anak itu nggak butuh dijagain siapa-siapa. Molooor terus!"

"Ahhh. Mas Putra apa kabar?" tanya Ranti, kali ini dengan nada menggoda yang selalu dia pakai kalau kami sedang membicarakan sepupu Lorenzo itu. Aku selalu sebal mendengarnya, tapi pura-pura biasa-biasa saja. Soalnya semakin aku kelihatan sebal, biasanya Ranti bakal makin menjadi-jadi.

"Ada. Dia datang sore. Sebelum hujan."

"Hmm... sebelum hujan, ya? Kayaknya romantis."

Akhirnya aku tertawa. "Semaumu deh!" kataku sambil meninggalkan Ranti.

"Hei, mau kabur ke mana?" seru Ranti.

"Mandi!"

Resto tutup pukul sembilan malam. Atau kapan pun sebelum itu selepas Isya, kalau sekiranya sudah tak ada pengunjung lagi. Pegawaiku—yang totalnya berjumlah enam orang—bergantian merapikan restoran setelah tutup. Jadwal kerja mereka diatur oleh Ranti.

Pada masa awal-awal anak-anak itu bekerja pada kami, Ranti dan aku selalu ada bersama mereka, melakukan segalanya bersama-sama. Sekarang mereka sudah mandiri. Mereka bahkan sudah bisa memasak sendiri, walau yang meracik bumbunya tetap aku dan Ranti. Toh mereka semua sudah oke. Kurasa kalau Ranti dan aku memutuskan pergi liburan sebulan pun, resto kami akan baik-baik saja. Asalkan kami meninggalkan cukup bumbu rahasia siap pakai di dapur kami, agar konsistensi rasa tiap hidangan tetap terjaga.

Sekarang ponselku menunjukkan tepat pukul 21.21. Jam tidurku sudah hampir tiba. Kalau tak ada acara, Ranti dan aku biasa tidur paling lambat pukul sepuluh malam, agar keesokan paginya cukup segar untuk bangun pagi-pagi buta dan memulai kegiatan khas restoran. Tukang sayur dan daging langganan kami biasa mengantarkan bahan-bahan masakan pukul tiga dini hari. Pada jam segitu juga para pegawai kami yang bertugas memasak biasanya sudah memulai aktivitas, supaya pukul delapan pagi para pelanggan sudah bisa datang untuk sarapan.

Kini aku bangkit dari meja kerja setelah menyelesaikan bacaanku, mematikan lampu meja, mematikan lampu kamar, menggeliat, lalu naik ke ranjang. Aku tak punya lampu baca di dekat kepala ranjang. Ranti yang punya. Berbeda dengan Ranti yang suka sekali membaca sambil tiduran sampai jauh malam, sejak kecil aku terbiasa membaca dengan buku terbuka di meja.

Tadi Ranti mengetik di mejanya sendiri, tapi sudah sekitar sepuluh menitan dia mematikan laptop. Gadis itu kini berba-

ring di ranjangnya sendiri yang terletak berseberangan dengan ranjangku, tengah membaca sesuatu.

Di antara ranjang-ranjang kami ada nakas yang sekaligus berfungsi sebagai meja rias kami masing-masing—lengkap dengan kaca kecil berbingkai putih menempel di dinding—serta sebidang dinding kaca yang separuhnya jendela dan separuhnya lagi pintu geser. Pintu itu menuju ke balkon kecil tempat kami biasa menjemur handuk di jemuran yang cukup rendah hingga tak kelihatan oleh orang di bawah.

Di pojok balkon itu Ranti meletakkan kursi rotan-bohongan-tahan-hujan dua dudukan untuk menemani beberapa pot tanaman yang dia sebut *Sansevieria*. Buat aku sih tanaman Ranti itu namanya lidah mertua. Di dekat situ ada kumpulan *polybag* berisi aneka biji yang kutanam dalam sekam. Biji-bijan itu kukumpulkan bersama Ranti setiap kami jalan-jalan. Ada biji flamboyan, biji mahoni, juga biji ketapang. Kalau biji-biji itu sudah tumbuh kokoh dan tingginya paling kurang setengah meter, kami berdua sering keluyuran ke mana-mana untuk menanamnya di mana pun tempat tersedia.

Mama-lah yang mengajariku begitu. Kata Mama, hidup harus bermanfaat. Salah satu caranya adalah banyak bersedekah. Aku masih kecil ketika itu, dan tabungan uang sakuku bahkan sering tak cukup untuk membeli buku yang kuinginkan, jadi kutanya apa yang bisa disedekahkan oleh anak kecil macam aku. Mama tertawa sambil berkata, "Senyum kan juga sedekah, Trisna!"

Aku jadi agak sedih. Aku bukan gadis kecil yang ramah dan murah senyum, jadi kupikir waktu itu tabungan sedekah-ku pastilah sedikit sekali. Kukatakan itu pada Mama, dan aku ingat Mama jadi kelihatan agak sedih juga. Mama tahu persis kenapa aku jarang tersenyum. Masa kecilku nyatanya memang tak sebahagia anak-anak lain. Waktu aku baru berusia lima tahun, Papa hilang diambil orang.

Mama lalu mengajakku ke halaman belakang rumah Eyang. Di sudut halaman itu ada puluhan bibit pepohonan, yang biji-bijinya kukumpulkan bersama Mama setiap kami jalan-jalan. Ada biji ketapang, flamboyan, mahoni, pinus... Bahkan ada juga biji kenari yang kami punguti waktu Mama mengajakku mengunjungi Kebun Raya Bogor suatu hari.

Mama menyemai biji-biji itu. Kalau sudah tumbuh dan tingginya sudah mencapai setidaknya tiga puluh senti, Mama akan memasukkan tanaman itu ke bagasi mobil Eyang dan kami akan menanamnya di pinggir jalan, atau di hutan, atau di pantai... Pokoknya di mana pun kami jalan-jalan.

"Mama dengar, tiap helai daun bertasbih mengagungkan nama Allah," kata Mama waktu itu. "Jadi, tiap pohon yang kita tanam, yang tumbuh besar... nantinya jadi seperti paduan suara. Pohon juga menghasilkan oksigen yang kita hirup. Menanam pohon artinya menanam oksigen. Insya Allah, sedekah oksigen buat dunia juga ada pahalanya."

Waktu kuceritakan semua itu pada Ranti, gadis itu langsung memutuskan bahwa kami harus jadi penerus Mama. Toh biji-biji pohon ada di mana-mana, sehingga yang perlu kami

lakukan hanyalah memunguti, menyemai, lalu menanamnya di mana-mana pula. Otak dagang Ranti senang sekali menemukan cara bersedekah yang nyaris tak keluar duit. Dasar pelit!

Kini aku menggeliat bangun dan berjalan ke balkon. Kubuka tirai pintu kaca sekilas; mengintip *polybag-polybag* berisi biji-biji ketapang yang kuletakkan di sudut. Memastikan semuanya basah tersiram hujan sehingga tak perlu lagi kusirami.

Pemandangan dari balkon kami tidak terlalu menarik. Hanya jalan raya yang bising dan padat yang membatasi kompleks ruko kami dengan deretan ruko lain di seberang. Di salah satu ruko di seberang jalan itu ada kantor distributor pompa air tempat Mas Akhtar—pacar Ranti—bekerja. Mereka berkenalan di resto ini, sejak resto kami dibuka sekitar tiga tahun yang lalu, dan tak terpisahkan lagi sampai detik ini.

Kadang, kalau sedang iseng, Ranti dan pacarnya mengobrol dari kejauhan dengan bahasa isyarat dari balkon masing-masing. Mereka kasmaran seperti anak sekolahan dan itu bikin aku iri setengah mati. Kubiarkan saja Ranti mengetahui perasaanku itu, sebab menutup-nutupi itu hanya akan membuatku merasa seperti sahabat yang jahat.

Calon pohon-pohon ketapangku kelihatan aman-aman saja, jadi aku naik kembali ke tempat tidur.

"Tidur, Ran. Udah malem," kataku pada Ranti. Isyarat agar Ranti mematikan lampu bacanya.

"Kamu naksir Mas Putra," sahut Ranti, memilih topik percakapan yang tak ada hubungannya dengan imbauanku untuk tidur cepat. Toh yang penting dia mematikan lampunya juga.

Aku melirik Ranti, tapi tak bisa melihat gadis itu sama sekali. Mataku belum terbiasa dengan kegelapan, sementara sinar lampu jalan tak mampu menembus tirai tebal yang menutupi jendela dan pintu kaca geser di kamar kami.

Sayangnya, bunyi bising lalu lintas di bawah tak mampu teredam sepenuhnya. Selarut ini pun aku masih bisa mendengar lalu-lalang kendaraan. Waktu awal-awal menginap di sini, aku tak bisa tidur. Begadang sampai lalu lintas sepi. Tapi kini aku sudah bisa tidur kapan saja. Kupingku jadi terbiasa. Salah satu ciri-ciri makhluk hidup seperti yang kupelajari entah di SD atau di SMP—yaitu bisa beradaptasi dengan lingkungan—telah terbukti. Aku makhluk hidup... walau belum berhasil membuktikan ciri-ciri yang lain: bereproduksi.

"Ya, kan?" Ranti bicara lagi.

Aku masih diam. Malas meladeni omongannya.

"Kayaknya kamu musti lebih berani deh, kalau pengin jadian sama Mas Putra," Ranti nekat bicara terus.

"Males," sahutku akhirnya. "Aku kan cewek, terus aku jauh lebih kecil dari dia. Kayaknya aku 160 senti-47 kilo deh. Mas Putra kayaknya180. Beratnya mungkin sama kayak kulkas mini kita. Wajar dong kalau aku nggak berani sama dia."

Ranti ngakak. "Sontoloyo!" makinya, meniru kata-kata yang sempat populer sejak Jokowi memakainya beberapa waktu lalu. "Diajak ngomong baik-baik, eh malah ngamuk!" omelnya.

"Siapa yang ngamuk? Ini kan fakta!"

"Mungkin kalau kamu mau lebih terbuka, mau curhat sama aku... aku bisa bantu," kata Ranti.

"Bantu apa?" sambarku cepat. "Bantu jadi ilham buat tokoh novelmu yang baru?"

Ranti mengerang. "Sial, ketauan deh!"

Aku terbahak. "Lagian apa yang bisa dicurhatin sih?" kataku kemudian; mulai serius. "Kalau aku emang naksir Mas Putra, terus kenapa? Normal-normal aja kayaknya. Manusiawi. Nggak ada larangan."

Ranjang Ranti berderak, lalu lampu baca di atas kepalanya menyala. Sesaat kemudian gadis itu berjalan melintasi ruangan, lalu dengan seenaknya naik ke ranjangku yang sempit, kemudian berbaring telungkup di sisiku dengan sepasang tangan menyangga kepala. Wajahnya menghadap kepadaku. Matanya menatapku lekat-lekat. Sinar lampu baca Ranti yang memancar remang-remang membuat wajahnya kelihatan agak menyeramkan.

"Jadi bener ya, kamu naksir Mas Putra?" tanyanya.

Aku agak terguncang mendengar pertanyaan Ranti kali ini, soalnya nadanya serius sekali.

Oh, Tuhan.

Kok bisa ya ada manusia seperti Ranti? Kok bisa ada manusia—sahabatku pula—yang bisa sedemikian tidak peka?

Walau selama ini aku jarang-jarang mau membicarakan Mas Putra, kukira dalam hati sesungguhnya Ranti sudah tahu perasaanku terhadap lelaki itu. Tapi mendengar nada perta-

nyaannya barusan, aku jadi ragu. Jangan-jangan Ranti memang tidak tahu.

"Menurutmu gimana?" Kuputuskan balik bertanya.

"Kayaknya iya."

"Nah itu udah tahu."

"Jadi emang iya?" Ranti nekat bertanya lagi, membuatku mengerang.

"Kalau iya kenapa, dan kalau nggak, kenapa juga?"

Ranti menyelinap masuk ke balik selimutku, lalu mengudeta separuh wilayah bantalku. Kami berbaring bersisian, menatap langit-langit. Kutunggu gadis itu bicara, tapi anehnya kali ini dia justru terdiam. Agak lama. Seperti merenung. Seperti yang sesekali kulihat kalau dia sedang berusaha menulis novelnya.

"Mas Putra pernah nembak kamu?" tanya Ranti akhirnya.

"Nggak. Kalau pernah, pasti kamu udah lapor polisi."

"Bukan *nggak*, tapi *belum*!" ralat Ranti, mengabaikan gurauan garingku. "Mmm... kamu pernah nembak dia?"

"Ranti! Ngaco deh kamu nanyanya!" tegurku sambil menendang betis Ranti yang seenaknya saja ditumpangkan ke kakiku. Dia kira aku guling apa?

"Galak amat!" Ranti menggerutu, lalu cekikikan. "Kali aja kamu berani."

"Nggak."

Ranti menghela napas, lalu terdiam lagi. Kali ini lebih lama dibanding tadi, sampai-sampai aku jadi tak sabar dan menendang lututnya. "Balik ke tempatmu sendiri sana!" usirku. "Aku ngantuk! Mau tidur!"

"Bentar dong!" Ranti balas menendang kakiku. "Galak banget sih. Aku kan lagi mikir! Lagi nyari cara biar kamu bisa cepet jadian sama Mas Putra!"

Ya ampun!

Aku tertawa. "Siapa juga yang mau buru-buru jadian sama dia?" tanyaku setelah berhasil berhenti tertawa.

"Lah, mana ada orang naksir yang nggak pengin jadian? Nggak usah sok-sokan deh!" protes Ranti.

"Ya pingin juga sih..." Aku mengaku. "Tapi nggak usah dipaksain. Biar aja ngalir. Alami."

"Ngalir gimana? Kamu tuh udah hampir setahun kenal sama dia, Trisna! Kurang lama apa? Mau nunggu apa lagi?" omel Ranti.

Sekarang gantian aku yang terdiam. Kata-kata Ranti itu menimbulkan rasa nyeri. Gadis itu benar. Sudah hampir setahun Mas Putra dan aku saling mengenal, tapi sejauh ini hubungan kami jelas belum mengalami kemajuan. Tentu saja kini kami sudah lebih saling mengenal, tapi kan sebagai... teman.

"Kayaknya kamu harus lebih agresif deh," kata Ranti lagi. "Kasih kode-kode kalau kamu tuh naksir dia."

Duh.

"Aku nggak pinter yang gitu-gitu," gumamku. "Dan rasanya nggak pingin juga. Udah deh, Ran... Biar aja semuanya kayak sekarang. Nggak usah terlalu kamu pikirin. Kalau emang jodoh, aku yakin ya pasti jodoh. Kalau nggak, ya nggak jodoh aja."

"Pasrah amat!" sungut Ranti. "Mau kucomblangin?" lanjutnya kemudian, agak lama.

"WOI, JANGAAAN!" jeritku seketika. "Jangan, jangan, jangan! *Please*, jangan!" lanjutku panik, kali ini sambil menggoyang-goyang bahu Ranti. "Janji ya, jangan macem-macem. Tolong jangan bilang siapa-siapa juga soal dia, terutama ke Mama. Ya? Janji?"

Ranti tertawa. "*Yo wis* kalau nggak mau. Jangan panik gitu dong!" sungutnya. "Tapi aku tetep berpendapat kamu harus lebih berani kalau emang naksir dia. *Ojok* kelewat tenang-tenang *ae koyok* sekarang. Keburu Mas Putra disamber orang!"

"Yaaah, mungkin kamu bener, tapi tolong jangan ikut-ikutan nyomblang-nyomblangin. Nggak usah kasih-kasih sinyal juga ke dia, ya," pintaku. "Biar kupikirin sambil jalan. Lagian kupikir aku nggak naksir-naksir amat juga. Ini... beda rasanya sama waktu aku naksir Fazim dulu," lanjutku, sepenuhnya jujur.

Ranti terdiam. Berhenti cekikikan. Helaan napasnya kini terdengar seperti keluhan. "Jangan pikirin Fazim lagi," katanya akhirnya.

"Iya."

"Dia nggak boleh bikin kamu galau lagi."

"Setuju."

"Dasar cowok kurang ajar!" geram Ranti.

"Udah deh, Ran."

"*Ndak* tahu diri!"

"Ran... udah. Jangan maki-maki dia gitu. Percuma!" kataku

agak keras. "Fazim udah lewat buat aku. Boro-boro marah atau sedih, inget aja udah nggak pernah!"

"Memang bagusnya gitu!"

"Aku cuma... Tadi cuma jadiin dia pembanding kok. Maksudku, kalau dibandingin sama zaman naksir Fazim dulu, perasaanku ke Mas Putra kayaknya belum ada apa-apanya. Nggak sedalem itu.

"Jadi kalau sekarang akunya tenang-tenang aja, itu juga biar aku ngerti perasaanku sendiri," aku berusaha keras menjelaskan. "Aku emang belum yakin-yakin amat soal perasaanku ke dia sih, Ran. Bisa aja aku cuma agak kesepian, kan? Atau, bisa juga sebenarnya aku tuh cuma mangkel tiap hari lihat kamu mesra-mesraan sama Mas Akhtar, terus jadi kepikiran pingin punya cowok juga," lanjutku cengengesan.

Ranti tertawa. "Oke, aku ngerti," katanya. "Lha tapi *yo* jangan lama-lama mikirnya. Inget umur juga. Kalau kamu nggak jadi naksir Mas Putra, masih ada Mas Naufal lho... Dia baik juga tuh."

Aku tersenyum. Mas Naufal kakak kelas Ranti di kampus mereka dulu. Mereka teman di organisasi apalah itu. Ranti sayaaang sekali sama kakak kelasnya itu, dan hubungan mereka nyaris seperti kakak-beradik. Aku sempat curiga Mas Naufal naksir Ranti, tapi Ranti bersikeras itu tidak mungkin. Menurut Ranti, mereka sudah terlalu dekat sampai-sampai tak ada harapan bahkan biarpun hanya untuk pacaran. Apalagi sampai kawin.

"Aku *wis* ngerti semua aib Mas Naufal. Dia ke aku juga gitu,

sami mawon. Udah rusak hubungan kami ini, saking dekatnya, nggak ada romantis-romantisnya lagi. *Ora* bakalan bisa direka-yasa jadi percintaan... apalagi perkawinan!" kata Ranti dulu, saat aku bertanya mengapa dia—yang terlihat sangat dekat dengan Mas Naufal—tak memacari laki-laki itu saja.

Aku paham.

Kurasa hubunganku dengan Syahmura mirip seperti itu juga.

"Jangan Mas Naufal deh," kataku.

Ranti melompat bangun dari ranjangku. "*Yo wis* terserah kamulah kalau nggak mau!" katanya, lalu melenggang menuju ranjangnya sendiri. "Met tidur!" lanjutnya, sambil mematikan lampu bacanya.

Aku mengerjapkan mata untuk membiasakan diri pada kegelapan, lalu menggumamkan jawaban tak jelas. Entah mengapa, mendadak aku nelangsa. Percakapan dengan Ranti tadi terasa belum tuntas sempurna. Aku masih ingin bicara... walau aku sendiri tak yakin mau ngomong apa.

Aku selalu bersyukur bisa mengenal Ranti. Kami bertemu pertama kali saat sama-sama semester lima, di acara bazar tahunan yang rutin diadakan tiga bulan sekali di kampus kami. Ranti dan teman-temannya sudah membuka *stand* gudeg saat itu, sementara aku menemani Mura menjaga *stand* yang menjual *T-shirt* bertuliskan aneka kata-kata lucu bikinan teman Mura yang anak desain.

Gudeg Ranti enak sekali, sehingga Mura dan aku ketagihan makan di sana. Kami bertiga berkenalan dan berteman. Waktu Ranti mampir ke rumahku dan mencicipi ayam goreng

bikinan Mama, gadis itu bilang kalau di bazar berikutnya nanti kami harus berkolaborasi. Ranti tetap menjual gudeg, sedangkan aku menjual ayam goreng yang rasanya lebih pas bagi lidah asli Surabaya, agar mereka yang tak suka makanan manis jadi punya alternatif pilihan makanan—sehingga tidak kabur ke *stand* sebelah.

Aku setuju, dan sejak itu hubungan kami makin dekat. Setelah kami sama-sama lulus, Ranti sempat bekerja setahun di Jakarta—sementara aku membantu Mama mengelola bisnis *spareparts* mobil miliknya—tapi hubungan kami tetap dekat. Waktu Ranti memutuskan pulang ke Surabaya untuk membuka usaha sendiri—dibanding bekerja di biro perjalanan *online*—aku memutuskan bergabung. Keputusan yang sempat tak disetujui Mama, karena Mama ingin aku meneruskan bisnisnya. Masalahnya, aku lebih tertarik memasak daripada mengurus para pelanggan Mama yang banyak maunya.

Syukurlah akhirnya Mama setuju, terutama setelah Ranti yang anak TI berjanji membenahi bisnis Mama dengan membuatkan aplikasi ini-itu entah apa, yang aku tak paham detailnya.

Sejak itulah—hampir tiga tahun lalu—Ranti membuka usaha ini bersamaku. Awalnya kami tidak tinggal bersama di ruko ini. Kami sama-sama pulang ke rumah masing-masing setelah resto tutup. Barulah waktu orangtua Ranti memutuskan pulang kampung ke Prigen—setelah ayahnya pensiun sekitar dua tahun lalu—Ranti membujukku untuk menemaninya tinggal di ruko ini.

Aku lumayan senang.

Seumur hidup aku belum pernah tinggal jauh dari Mama, dan kini, tinggal di lantai tiga ruko kami bersama Ranti membuatku merasa... dewasa.

DigitalPublishing/KG-2/SC

4

APA yang tadi kukatakan pada Ranti—sebelum gadis itu tidur dan meninggalkanku begadang sendirian—memang benar. Perasaanku pada Mas Putra rasa-rasanya agak berbeda dengan perasaanku pada masa awal-awal aku jatuh hati pada Fazim.

...dulu.

Dulu sekali.

Rasanya seperti sudah lama sekali.

Berbeda dengan rata-rata teman lelaki seusia kami, Fazim—yang hanya beberapa bulan lebih tua dariku—terlihat begitu dewasa di mataku. Dia baik dan penuh perhatian. Pada semua orang. Fazim memiliki aura menenangkan yang membuatku nyaman berada di dekatnya. Hubunganku yang tak baik dengan ayahku membuatku memiliki stigma buruk tentang lelaki, tapi Fazim adalah perkecualian.

Sejak mengenal Fazim, aku merasa duniaku lebih berwarna. Kedewasaannya membuatku nyaman, dan selera humornya menularkan kehangatan pada hatiku yang sempat kucu-

rigai beku. Awalnya terasa agak mengejutkan bagiku lelaki supel dan periang seperti Fazim naksir aku, tapi kuputuskan membuka diri karena aku pun merasakan ketertarikan yang sama padanya. Kami sama-sama naksir dan sama-sama tak merasa perlu menutupi hal itu.

Semester lima, kami sudah jadi kekasih.

Pernah kutanya pada Fazim kenapa dia memilihku di antara sebegitu banyak gadis di dunia ini, dan sambil tertawa Fazim bilang, dia sendiri juga tak tahu. Kalau sedang kumat jailnya, sesekali Fazim menggodaku dengan mengatakan bahwa aku kelihatan muram dan tertekan sehingga, *sebagai lelaki sejati*—ini istilahnya—dia merasa tak punya pilihan selain menyelamatkanku dari dunia sepiku. Hahaha. Kocak.

Toh aku tak pernah marah diledek seperti itu. Karena dalam hatiku sesungguhnya aku tahu memang itulah yang terjadi. Dan aku bersyukur Fazim memilihku.

Dia cinta pertamaku.

Tak pernah ada lelaki lain sebelum dia, dan aku sempat berharap tak akan ada juga lelaki lain setelah dia...

Setelah kami jadian, sesekali dia datang ke rumahku dan syukurlah, reaksi Fazim maupun reaksi keluargaku positif. Mama lumayan suka pada Fazim, dan Fazim pun sepertinya oke-oke saja dengan Mama. Sekali dia pernah bertanya tentang Papa... dan waktu kujelaskan bahwa Papa sudah wafat dan aku tak suka membahasnya, Fazim menutup percakapan tentang hal itu.

Hampir setengah tahun setelah jadi kekasih Fazim, baru-

lah aku berani bercerita tentang Papa. Syukurlah, bagi Fazim sepertinya bukan masalah bahwa aku berasal dari keluarga di mana sang ayah memiliki tiga istri. Saat kutanyakan apakah bagi orangtuanya itu mungkin akan jadi masalah, Fazim tertawa dan berkata bahwa di keluarganya poligami sudah bukan barang baru. Fazim meyakinkanku bahwa itu takkan jadi masalah, dan dengan lega kuputuskan tak membahas itu lagi. Sampai hubungan kami berakhir.

Menjelang lulus, sikap Fazim berubah. Saat kami bersama, dia sering kelihatan gelisah. Awalnya kukira itu karena dia sibuk memikirkan dan mengerjakan Tugas Akhir, tapi setelah TA-nya kelar pun, sikap Fazim masih aneh. Frekuensi pertemuan kami berkurang. Dia mulai sering tak menepati janji. Malam Minggu yang biasa kami lalui berdua mulai terasa hampa. Ada-ada saja alasan Fazim untuk tak menemuiku.

Aku mencoba introspeksi. Bertanya-tanya pada diri sendiri, kesalahan apa yang sudah kulakukan sampai Fazim bertingkah seperti itu. Rasanya tak ada yang keliru.

Suatu Sabtu sore, Fazim akhirnya datang ke rumahku setelah mangkir beberapa Sabtu. Kami duduk di terasku yang tenang, tempat kami bisa menatap jajaran tomat yang kutanam di sudut halaman. Para sepupu yang tinggal di rumah sebelah—tapi lebih suka nongkrong di rumahku karena ada Eyang—sedang ke luar kota dengan orangtua mereka, jadi rumahku hari itu cukup kondusif untuk bicara serius dengan Fazim.

Aku yang memulai.

Kubilang padanya, sikapnya akhir-akhir itu berubah jauh sekali dibanding dulu. Sudah sekitar tiga bulanan, rasanya.

Fazim pura-pura keheranan, tapi aktingnya jelek. Dia bilang dia sedang sibuk. Ada teman yang mengajaknya ikut proyek kecil-kecilan, katanya. Duitnya tak seberapa, tapi dia bilang itu bagus untuk latihan sebelum lulus dan terjun ke dunia kerja yang sesungguhnya. Kutanya proyek apa yang sedang dia kerjakan dan siapa teman yang mengajaknya, tapi Fazim gelagapan. Dia bilang dia belum bisa cerita. Biar jadi kejutan, katanya.

Aku tahu dia berbohong. Ketika kukatakan itu padanya, dia menatapku dengan tatapan yang biasanya selalu berhasil membuatku meleleh. Kecuali sore itu.

"Kalau aku ada salah, tolong bilang terus terang," pintaku sore itu. "Jangan kayak gini... Aku nggak suka."

"Nggak, kamu nggak salah apa-apa," kata Fazim. Lebih cepat dari yang kuharapkan. Kali itu aku percaya padanya. "Aku benar-benar cuma lagi sibuk, Trisna. Kemarin-kemarin soal TA... Sekarang soal proyek temanku ini."

"Proyek apaan sih?" desakku. "Biasanya kamu kan nggak main rahasia-rahasiaan gini."

"Aku malu," sahut Fazim, nyaris tak kedengaran. "Bukan proyek, sebenarnya. Kerjaan biasa."

"Kamu nggak perlu malu kerja apa aja, asal halal!"

Fazim terdiam, tertunduk menatap kuku-kukunya—sesuatu yang sering dia lakukan kalau sedang merasa bersalah.

"Jangan bilang kamu terlibat narkoba," bisikku ngeri, lirih sekali.

Fazim tertawa dan aku merasa begitu lega mendengarnya. Tawanya kedengaran jujur dan tak dibuat-buat. "Jangan ngawur!" katanya. "Nggak, Trisna. Plis dong ah... Mana mungkin aku terlibat yang gitu-gitu?"

"Yah, siapa tahu kan..." gumamku lega.

Beberapa waktu sebelum itu, salah satu teman kami yang terkenal pendiam ditangkap polisi. Karena mengonsumsi sekaligus mengedarkan narkoba. Berita itu mengejutkan kami semua, karena selama ini anak itu selalu kelihatan kalem dan tak banyak tingkah. Waktu akhir-akhir sebelum ditangkap, barulah dia berubah. Kalau tadinya kalem, belakangan konon jadi superkalem.

Nah, kalau anak macam itu saja bisa terlibat hal-hal aneh macam narkoba, kenapa Fazim tidak, kan?

Aku pernah diajak Ranti ikut seminar antinarkoba, dan di sana kami diberitahu bahwa salah satu ciri awal pengguna narkoba adalah adanya perubahan sikap.

Dan sikap Fazim jelas-jelas berubah.

Banyak.

Sayangnya, sore itu Fazim berkeras bahwa bukan dia yang berubah, tapi akulah yang rewel. Aku kesal sekali, tapi memutuskan memberinya kesempatan. Maksudku, sore itu Fazim bilang kami sebenarnya tak punya masalah, dan sebaiknya aku berhenti berimajinasi dan/atau berhalusinasi. Dan walau aku sebenarnya kesal dituduh berkhayal, kuputuskan menahan diri.

Sayangnya, setelah itu ternyata sikap Fazim masih sama saja. Ah, tidak. Sikapnya justru makin parah. Dia makin

menghindar. Dia tak pernah lagi membaca pesan-pesan yang kukirim, padahal biasanya pagi-siang-sore-malam dia selalu menyapaku untuk sekadar bertanya aku sedang apa, sama siapa, di mana... sampai-sampai dulu membuatku sering kesal karena merasa dipantau. Menjelang berakhirnya hubungan kami, Fazim berhenti mengirimiku pesan dan tak membalas satu pun pesanku, sampai akhirnya aku pun berhenti mengiriminya pesan.

Fazim juga tak pernah lagi datang ke rumah.

Kalau kebetulan kami bertemu di kampus, dia buru-buru kabur setelah bertegur sapa seperlunya dengan cara yang membuatku merasa seolah aku bukan kekasihnya.

Tepat sebulan setelah Fazim dan aku bicara di berandaku, aku mendatangi tempat kos Fazim. Anak itu tak ada. Yang ada hanya Syahmura, teman kuliah kami yang masih bersahabat denganku sampai detik ini. Mura kelihatan heran melihatku, lalu mengajakku masuk ke ruang tamu. Banyak cowok di sana, jadi aku menolak.

"Aku mau cari Fazim," kataku waktu itu.

Sesaat kulihat rahang Mura seperti menegang. Dikibaskannya rambutnya—yang menawan seperti rambut artis-artis cowok Korea pada umumnya—dengan cara yang hanya dia lakukan kalau sedang bingung.

"Maksudnya gimana?" Mura malah balik bertanya.

"Fazim. A-a-aku cari Fazim," kataku, agak terbata-bata. Sikap Mura membuatku merasa ada yang salah. Membuatku mendadak gelisah.

Mura tertegun, lalu melirik ke ruang tamu, tempat beberapa cowok sedang ribut menonton pertandingan sepak bola lokal entah antara kesebelasan mana. Sorak-sorai, teriakan, makian, dan tawa terdengar silih berganti. Tahulah seperti apa kalau penggemar bola sudah berkumpul. Terutama cowok. Wuuu... jangan tanya macam apa omongan mereka. Isi *septic tank* berhamburan, ditingkahi makian-makian khas Surabaya. Beberapa jenis binatang ikut diundang datang. Mulai dari hewan berkaki empat, hewan pengerat, sampai serangga yang kurasa sesungguhnya sama sekali tak berdosa.

"Duduk dulu," kata Mura, menunjuk bangku empuk tanpa sandaran yang aslinya terbuat dari galon cat. Kalau tak salah bangku itu adalah hasil akhir dari tugas mata kuliah entah apa, hasil karya desain salah satu anak kos.

Aku duduk, menuruti permintaannya. Mura duduk di hadapanku, di bangku yang identik dengan yang kududuki. Sesaat dia kelihatan ragu, lalu akhirnya bertanya—dengan lirih seolah takut kedengaran anak-anak lain, "Masa sih kamu nggak tahu, Trisna?"

"Nggak tahu apa?" sahutku kebingungan.

"Fazim..."

"Fazim kenapa?"

Mura memandangku dengan tatapan yang membuat ngilu. Ada kilasan bingung di matanya, bercampur dengan sesuatu yang kurasa hanya bisa diterjemahkan sebagai iba.

"Fazim sudah hampir dua bulanan pindah kos."

Melihat reaksi Mura sebelumnya, aku sudah mempersiapkan diri untuk jawaban terburuk, tapi aku tidak siap mendengar yang seburuk itu.

Ada sesuatu yang terasa...

Bagaimana aku harus melukiskannya?

Bagaimana aku harus menjelaskan perasaanku saat mendengar jawaban Mura itu?

Ada rasa terkhianati. Sangat nyeri. Menusuk-nusuk ulu hati. Bercampur malu. Pada Mura. Lalu seolah kedua rasa itu belum cukup, rasa marah ikut menyerbu.

"Jadi kamu emang nggak tahu, ya?" tanya Mura, setelah dia sadar bahwa beberapa saat aku kehilangan kata-kata.

Suara Mura yang prihatin membuatku ingin menangis, tapi kutahan-tahan. Itulah sesungguhnya alasan aku diam. Menahan agar jangan sampai air mataku tumpah. Jangan sampai tangisku pecah.

"Maaf, Trisna. Kalian ada masalah, ya?" tanya Mura lagi.

Akhirnya aku mengangkat wajah, menatap lelaki baik hati yang sudah kusayangi nyaris sejak kami bertemu pertama kali. "Tadinya aku nggak yakin," kataku lambat-lambat. "Tapi kalau ngeliat situasinya sekarang... iya, Mura. Kayaknya kami memang lagi ada masalah."

Cowok-cowok di ruang tamu mantan kos-kosan Fazim itu mendadak berteriak-teriak lantaran salah satu gawang kebobolan. Caci-maki yang terlalu mengerikan untuk kutuliskan pun berhamburan. Mura tertawa, lalu setelah menggerutu dia

meneriaki teman-temannya agar pura-pura sopan lantaran di teras ada aku.

"Maaf yeee, Trisnaaa!" teriak seseorang dari dalam.

"Jangan marah ya, Trisnaaa!" sambung seseorang.

"Maklumin kita ya, Trisnaaa!" timpal yang lainnya lagi.

Mau tak mau aku nyengir geli.

Mura tersenyum, lalu berdiri. "Kita ke luar aja yuk, biar kupingmu nggak rusak. Aku ambil jaket dulu sebentar," katanya, lalu pergi tanpa menunggu jawabanku.

Syahmura punya acara lain sore itu dan berniat pergi ke sana setelah bicara denganku, jadi kami mengendarai motor masing-masing menuju salah satu pujasera di dekat kampus kami. Langganan anak-anak kampus. Tempatnya lumayan, makanannya relatif murah, dan yang pasti ada Wi-Fi yang bisa kami nikmati semaunya tanpa diomeli—bahkan walau kami hanya memesan segelas kopi. Dengar-dengar pemiliknya adalah alumnus kampus kami juga. Orang baik hati yang paham bahwa isi kantong beberapa mahasiswa kadang keterlaluan mengharukannya.

Biasanya tempat itu penuh anak-anak yang mengerjakan tugas kelompok, tapi sore itu sepi. Aku ingat saat itu aku tidak lapar, jadi aku cuma memesan minuman. Mura juga.

"Oke. Jadi... gimana?" Mura memulai percakapan setelah kami duduk berhadapan.

"Fazim tuh... Udah agak lama sikapnya rada aneh, Ra," kataku, merasa tak perlu menyembunyikan apa-apa. Toh faktanya, waktu jadian sama Fazim dulu, Mura-lah yang jadi makcomblang kami. "Tadinya aku berusaha maklum, soalnya dia bilang lagi ada proyek yang belum bisa dia ceritain. Tapi, sekarang... dia pindah kos, terus nggak ngasih tahu aku... Duh, Muraaa... Itu udah kelewatan keterlaluannya, kaaan?"

Mura terdiam. Seperti menungguku bicara lagi.

"Dia pindah ke mana, Ra?"

Mura agak gelagapan. "Aku... Aku nggak tahu persis, Tris," sahutnya.

"Serius? Masa bisa nggak tahu? Kalian kan akrab banget! Kemarin-kemarin kalian malah sekamar, kan?"

"Serius! Serius aku nggak tahu!" sahut Mura cepat. "Jadi gini, Trisna... Fazim tuh pindah waktu anak-anak lagi pada jalan bareng ke luar kota. Kamu inget, kan? Dulu banget tuh... waktu seisi kos maen ke rumah Nunu di Situbondo. Inget, kan? Itu tuh, pas kamu ngajakin aku nonton pensi anak SMA, tapi akunya nggak bisa."

Aku mengangguk. Aku ingat dan langsung merasa sedih karenanya.

Waktu itu aku punya dua tiket nonton pentas seni di SMA anak tetangga dan Fazim sudah berjanji mau menemaniku pergi ke acara itu, tapi lelaki itu tak kunjung datang menjemputku. Berhubung sayang kalau tiketku terbuang percuma, aku mengontak Mura, memintanya menemaniku. Mura-nya nggak bisa. Karena persis saat itu dia sedang di luar kota. Aku

juga ingat sempat bertanya apakah Fazim pergi bersamanya, dan Mura bilang, Fazim satu-satunya anak kos yang tidak ikut main ke rumah Nunu di Situbondo.

"Pas kami balik ke kos, barang-barang Fazim udah nggak ada. Ibu kos yang tinggal di rumah sebelah bilang Fazim udah pamit pindah. Nggak tahu ke mana. Si ibu malah nitip paket buat Fazim yang masih diantar ke alamat kami. Ibu kos kan tahu aku sekampus sama Fazim."

Aku terdiam.

"Abis itu Fazim masih main dua-tiga kali ke kos, tapi cuma bilang dia pindah ke daerah deket bandara," kata Mura lagi. "Dia kayak nggak mau ngasih alamatnya yang baru, jadi aku juga nggak nanya. Aku sih nggak masalah. Kupikir, kalau ada perlu kan kami masih bisa ketemu di kampus. Atau nanya kamu."

"Kok dia pindah ke daerah situ sih?" tanyaku. "Kan jauh banget dari kampus!"

"Katanya deket tempat kerjanya."

"Memangnya dia kerja di mana?"

Mura menggeleng.

Buntu.

Mura tak tahu.

Saat itulah untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa hubunganku dengan Fazim sudah tamat. Dan walau amat sangat sakit hati, pada saat itu—dengan Mura yang duduk di hadapanku dan memandangku dengan sedih—aku memutuskan untuk menerima kenyataan... Kenyataan bahwa aku sudah kehilangan Fazim.

Duduk di sana sore itu, memandangi Mura... aku berharap kehilangan Fazim tak akan terlalu sulit, dan bisa kulalui tanpa merasa terlalu sakit.

Mungkin sebenarnya aku harus bersyukur, karena bisa dibilang Fazim sudah *melatihku* sejak beberapa bulan sebelum itu. Fazim sudah *melatihku* untuk terbiasa dengan kehadirannya yang tak tentu... lalu belakangan menaikkan tingkat latihanku dengan ketidakhadirannya.

Tetap saja aku sangat sakit hati.

Syahmura-lah satu-satunya alasan aku berusaha keras menahan agar air mataku tak mengalir sore itu. Aku tak mau orang-orang yang melihatku menangis jadi berpikir bahwa Mura-lah makhluk brengsek yang jadi penyebabnya.

"Kalau dia memang pingin putus, harusnya nggak gini caranya..." gumamku, susah payah menahan air mata yang nyaris tumpah. "Ngomong aja langsung. Selesaiin. Gitu, kan?"

Mura kelihatan salah tingkah.

"Kamu tahu kenapa Fazim jadi gini?" tanyaku. "Takutnya dia kena narkoba, Ra..."

"Oh, kalau itu sih nggak, Trisna. Insya Allah, nggak."

"Terus?"

Mura kelihatan makin salah tingkah.

"Ada cewek lain, ya?"

Mura gelagapan sesaat. "Aku nggak tahu persis," katanya. "Tapi, aku pernah dengar... Iya, Tris. Kayaknya memang ada cewek lain..."

Sakit rasanya.

"Siapa?"

"Aku nggak kenal. Nggak pernah lihat juga," jelas Mura hati-hati. "Nunu yang cerita. Nunu bilang dia pernah ketemu mereka. Kira-kira bulan lalu. Nggak bisa dibilang ketemu juga sih, Tris. Yang pasti Nunu lihat Fazim jalan sama perempuan. Boncengan. Nunu mau ngikutin tapi nggak kekejar, jadi Nunu juga nggak tahu siapa perempuannya."

Sakit banget rasanya.

"Tapi... kan belum tentu juga itu cewek Fazim, Tris," lanjut Mura buru-buru. "Daripada mikir yang nggak-nggak, tanya aja sendiri sama Fazim. Siapa tahu cewek itu sepupunya. Atau teman kerjanya. Siapa tahu aja, kan?"

"Mura, kamu pikir kenapa tadi aku datang ke kos-kosan kamu, hah?" sambarku cepat. Entah mengapa, kata-kata penghiburan yang Mura berikan bukannya menenangkan tapi justru membuatku naik pitam. "Aku tuh datang ke kos kalian buat nanya sendiri sama Fazim, dia kenapa, ke mana aja, blablabla! Tapi gimana aku bisa nanya kalau Fazim-nya nggak ada dan dikontak pun nggak mau jawab? Terus sekarang nggak tahunya dia malah udah pindah kos juga! Pindah kos dan nggak pamit aku! Sialan nggak sih?"

"Eh, iya juga ya..." Mura menyeringai, dan aku langsung menyesal.

"Sori ya, Ra," sahutku segera, berusaha meredakan amarah sebisaku. "Aku nggak bermaksud marah sama kamu. Sori. Soriii banget. Aku cuma..."

"Jangan kuatir. Aku ngerti," potong Mura, membuatku lega. "Lagian kalau kamu mau marah ke aku juga nggak ma-

salah. Kayak biasanya kamu nggak galak aja!" lanjutnya, jelas mencoba mencairkan suasana.

Aku berusaha tertawa. Tapi pasti sumbang sekali.

Setelah tak sengaja meledak mengomeli Mura, aku jadi kehilangan nafsu bicara. Takut meledak lagi, padahal lelaki yang ingin kuomeli jelas bukan dia. Kami terdiam. Lama.

Membayangkan Fazim punya kekasih baru—walau aku bukannya tak pernah memperkirakan itu sebelumnya—rasanya seperti...

Bagaimana harus kulukiskan?

Ungkapan yang terlintas di benakku saat itu adalah *ditusuk sembilu*... Walau ketika itu aku belum tahu persis apa artinya.

Tak lama setelah Mura bercerita tentang kemungkinan Fazim punya gadis lain, aku pamit pulang. Mura tampak sangat tertekan. Kalau melihat tampangnya, kurasa orang bisa mengira Mura-lah yang dikhianati sang kekasih. Sahabatku itu begitu sedih melihat aku sedih, sampai-sampai dia tak mengizinkanku pulang sendiri sore itu. Padahal aku bawa motor juga. Jadilah motor Mura mengekori motorku. Dia memastikan aku dengan selamat sampai di rumah.

Sejak saat itu, aku menyayangi Mura melebihi teman priaku yang mana pun.

5

BEBERAPA hari setelah bicara dengan Syahmura, lelaki itu mengontakku via LINE dan bertanya aku sedang di mana. Saat itu aku sedang di kampus mengurus sesuatu. Mura bilang Fazim datang lagi ke kosnya untuk mengambil onderdil motor—atau semacamnya—dan bertanya apakah aku mau datang untuk bicara dengan Fazim. Kalau ya, Mura bilang dia akan berusaha menahan lelaki itu sampai aku tiba.

Kubilang padanya aku akan datang.

Fazim sedang duduk di sudut beranda saat aku tiba. Dia kelihatan terkejut. Mura duduk di hadapannya, kelihatan lega melihat kedatanganku.

"Hei, Trisna! Tumben lewat sini. Mau ke mana? Sini, mampir dulu! Kangen nih... Udah lama nggak ketemu," kata Mura sambil berdiri begitu melihatku. Wajahnya polos seolah sungguh-sungguh tak tahu aku akan datang. Walau aku menyayangi Mura melebihi semua teman pria yang kumiliki, detik itu juga aku memutuskan tak akan pernah sudi jadi ke-

kasihnya. Sama sekali. Bisa-bisanya dia berlagak polos macam itu, padahal dialah yang jelas-jelas memintaku datang!

Fazim kelihatan salah tingkah melihatku. Kami saling menyapa, dan aku terkejut menyadari sikapku sendiri yang nyaris beku. Sebelumnya aku sempat khawatir bakal langsung marah-marah kepadanya, tapi begitu melihat lelaki itu entah mengapa amarahku justru lenyap.

Aku... Ah, bagaimana cara melukiskan perasaanku saat itu?

Aku... Kukira aku semacam... mati rasa.

Mura ikut beramah-tamah sebentar di beranda, lalu pamit masuk. Aku duduk berhadapan dengan Fazim dan tiba-tiba merasa bingung. Sebelumnya, banyaaak sekali yang ingin kubicarakan dengan Fazim, tapi setelah berhadapan dengannya, aku malah terdiam. Fazim menanyakan kabarku, kabar Mama, dan basa-basi lain semacam itu... lalu terdiam juga.

Di dekat kos Mura ada taman yang menyenangkan. Fasilitas umum milik warga. Ada kolam ikannya juga. Kalau sore, tempat itu ramai. Banyak anak kecil bermain di lapangan basket dekat situ, ada juga beberapa ibu muda serta para asisten rumah tangga yang sekadar jalan-jalan mendampingi balita asuhan mereka.

Tapi kalau siang, tempat itu sepi.

Karena tak nyaman duduk diam-diam di beranda kos Mura, kuajaklah Fazim ke taman itu. Kupanggil Mura untuk pamit pergi sebentar—sekalian titip motor—lalu Fazim dan aku berjalan kaki menuju taman.

Waktu Fazim masih kos di tempat Mura, dia pernah datang

ke rumahku membawa enam ikan besar-besar. Katanya hasil panen kolam fasum. Anak kos dibagiin, katanya. Seember penuh, sampai-sampai mereka kebingungan siapa yang mau menghabiskan ikan sebanyak itu.

Lumayan juga, sepertinya. Selain punya ruang terbuka, warga sekitar kos-kosan Mura rupanya bisa panen ikan secara berkala.

Tak ada siapa pun di sekitar kolam siang itu selain dua orang satpam di pos yang berjarak beberapa puluh meter jauhnya dari kolam. Fazim melambai sekilas ke arah mereka, lalu mengajakku menuju sebuah bangku taman persis di pinggir kolam. Tempat itu teduh, terlindung pohon kersen yang berbuah lebat. Ukuran buahnya kecil, sebesar ujung jari. Warnanya hijau saat masih mentah, dan merah-merangsang saat sudah matang. Beberapa buahnya yang sudah matang tumbuh cukup rendah hingga aku bahkan bisa memetiknya tanpa harus berjinjit.

"Mau?" Kusodorkan telapak tanganku yang terbuka dan dipenuhi kersen matang ke wajah Fazim. "Makanan burung, kata orang. Tapi aku doyan. Manis," kataku, lalu duduk di sisinya.

Fazim tertawa dan mengambil beberapa buah kersen dari tanganku. "Kamu. Kayak anak kecil," katanya, lalu memakan beberapa butir sekaligus.

"Iya. Tapi kamu sayang, kan?" sahutku. Tenang. Nyaris tanpa emosi, hingga aku sendiri heran mendengarnya. "Dulu..."

Fazim mendesah. "Sekarang juga masih sayang," katanya.

Tanpa menatapku. Matanya lurus ke depan, tapi kurasa dia sedang tak menatap apa-apa.

"Kurasa udah nggak," kataku lunak. "Kamu berubah. Banyak. Dan kamu sendiri tahu itu. Kamu yang paling tahu. Belum lagi soal kos. Kamu pindah kos dan nggak bilang sama aku. Masa yang kayak gitu yang dibilang sayang?"

Fazim terdiam. Matanya menatap papan pengumuman di tepi kolam. Bunyinya:

DILARANG MEMANCING!

ANAK-ANAK TIDAK BOLEH
BERMAIN DI PINGGIR KOLAM
TANPA DIDAMPINGI

DigitalPublishing/KG-2/BC

"Ada yang cerita... Ada yang pernah lihat kamu sama cewek, Zim. Ngeboncengin cewek..." kataku lagi, setelah tak melihat tanda-tanda Fazim akan buka mulut. "Kalau kamu memang... memang ada cewek lain... mending bilang aja ke aku, Zim. Kita bisa putus baik-baik."

Fazim menoleh. Matanya sedih. "Aku nggak pingin putus sama kamu," katanya. Jujur, sepertinya.

"Terus? Kalau nggak mau putus, kok sikapmu sekarang kayak gini?"

"Aku... Aku..." Fazim kesulitan mencari kata-kata. Bahkan

dalam keadaan tergagap-gagap begitu pun, lelaki itu masih ganteng. Mirip cowok-cowok India di sinetron impor yang sesekali ditonton Ranti kalau sedang iseng.

Wajah Fazim kecokelatan tapi bersih, dihiasi bekas cukuran yang membiru di pipi dan dagu. Bulu matanya yang panjang dan lentik—bahkan lebih lentik dari bulu mataku—membuatku kadang-kadang iri padanya. Bibirnya merah cerah, dan bibir itu bergerak perlahan saat berkata, "Aku lagi banyak masalah, Trisna."

"Dari dulu juga kamu banyak masalah. Aku juga. Tapi kita bisa bicarain itu," sahutku. "Dulu..."

"Yang ini beda, Trisna," gumam Fazim. "Aku nggak bisa cerita. Aku musti nyelesein ini sendiri."

"Narkoba?" tanyaku.

Fazim tertawa. "Duh... Nggak deh. Jangan mikir ke situ lagi deh. Bukan itu, Trisna. Sumpah mampus deh."

Sedikit rasa lega menyelinap di hatiku. Sebab sepertinya dia memang jujur soal itu.

"Terus, kita mau gimana?" tanyaku agak lama kemudian.

Fazim melemparkan buah kersen hijau yang tergeletak di bangku taman ke kolam, menciptakan lingkaran air di permukaannya. Beberapa ikan berwarna jingga terang yang tadinya terlihat mondar-mandir dekat permukaan langsung kabur.

"Aku nggak mau gini-gini terus, Zim," kataku lagi.

"Aku juga, Trisna. Aku juga!" sahut Fazim, kali ini sambil melempar selembar daun pepaya ke kolam. Di dekat bangku taman ada keranjang bambu besar berisi aneka dedaunan. Ada

daun pepaya, ada juga daun singkong. Sepertinya memang sengaja disediakan oleh entah siapa, untuk pakan ikan.

"Terus?"

Angin Surabaya yang panas dan kering bertiup perlahan, menggoyang dedaunan. Beberapa lembar yang sudah kuning terbang dan mendarat di kolam dengan kelembutan yang menawan. Kalau sedang iseng, aku sering bikin film tentang daun-daun yang diterbangkan angin. Itu salah satu hobiku yang bikin Mama agak ngeri. Menurut Mama, itu tidak lazim. Kubilang pada Mama, tak lazim tak jadi soal, sepanjang tidak melanggar hukum dan tidak dilarang agama. Kata Mama hobiku itu mubazir, tapi beliau akhirnya berhenti mengkritik setelah aku berkata, "Plis deh, Ma... Masa Mama mau melarang aku punya hobi yang nggak butuh biaya dan nggak ada hubungannya sama narkobaaa?"

Mama belum tahu, pada akhirnya hobiku tidak mubazir. Ranti beberapa kali membeli hasil pemotretanku untuk web-web yang dia kerjakan ketika ada teman yang meminta bantuannya.

Fazim masih diam, dan aku sudah jemu menunggu.

"Kalau kamu nggak bisa ngambil keputusan, biar aku aja," kataku. "Kuputuskan... kita putus. Udahan. Aku nggak bisa diginiin terus, Zim."

Fazim tergagap sesaat. "Aku nggak bermaksud gitu, Trisna. Nggak ada niatan putus sama kamu. Nggak ada sama sekali!" sahutnya.

"Mungkin kamu emang nggak niat putus... tapi sikap kamu

berbeda," kataku. "Yang paling parah, ya soal pindah kos. Nggak ngabarin aku. Ya ampun, Zim... Aku maluuu banget sama Mura karena aku justru baru tahu soal itu dari dia. Padahal yang cowokku kan bukan dia!"

Fazim terdiam lagi.

Dulu dia tidak seperti ini.

Kukira, alasanku mencintainya—salah satunya—adalah karena lelaki itu selalu ceria. Dia membuat duniaku yang sepi jadi hiruk-pikuk. Dalam arti positif. Fazim membuatku lebih terbuka. Sebelum mengenalnya, aku pendiam dan cenderung tertutup. Fazim-lah yang membuatku memahami bahwa dunia ini rupanya cukup lumayan untuk dihuni. Dan dinikmati. Dan diisi. Dan bahkan—sesekali—ditertawai.

Aku tidak main-main soal hubunganku dengan Fazim. Sudah kubayangkan kami akan lulus, mencari pekerjaan—atau memulai bisnis kecil-kecilan—lalu menikah. Putus dengan Fazim jelas bukan bagian dari rencana masa depanku.

Tapi itu dulu.

Sebelum Fazim menjauh.

Sebelum Fazim berubah.

Kehilangan Fazim karena gadis lain terasa sungguh menyakitkan. Terutama karena lelaki itu tak mau mengaku soal itu. Tapi, apa lagi alasan perubahan sikapnya kalau bukan itu?

Aku pun tidak berniat mempertahankan hubungan ini. Aku tidak berniat melabrak gadis lain Fazim, lalu memaksa Fazim memperbaiki hubungan kami.

Tidak.

Bagiku itu percuma.

Buat apa?

Keberadaan gadis lain adalah indikasi bahwa Fazim tidak setia.

Untuk apa aku punya kekasih yang tak setia?

Tidak. Aku tidak berniat mempertahankan hubungan dengannya.

Sejak bicara dengan Mura, aku sudah mempersiapkan diri untuk kehilangan Fazim. Aku bahkan merasa sudah kehilangan Fazim jauh sebelum itu. Sejak sikapnya berubah. Yang harus kulakukan sekarang hanyalah memastikannya. Memastikan bahwa hubungan kami memang sudah berakhir, hingga aku bisa melupakan lelaki itu dan melanjutkan hidup. Sebelum itu aku masih merasa terikat... terikat tanpa ikatan. Hubungan macam apa yang lebih dungu dari percintaan macam itu?

"Yuk, pulang," kataku sambil bangkit dan menggeliat sedikit.

Fazim mendongak. "Trisna," panggilnya.

Aku berusaha tersenyum. Lalu menggeleng. Aku sudah berdiri tegak sementara Fazim masih duduk. Rasanya seperti ngobrol dengan keponakan balita yang tingginya cuma sepusarku. Aku bisa mengacak-acak rambutnya dengan mudah kalau mau.

"Aku nggak mau dengar alasan apa pun selama kamu masih main rahasia-rahasiaan," kataku, masih berdiri. Fazim masih duduk. "Kita udahan aja. Aku nggak papa. Mungkin abis

ini aku bakal jadi males ketemu kamu... tapi itu nggak masalah juga buat kamu, kan? Udah beberapa bulan ini kamu sendiri jelas-jelas udah males ketemu aku."

"Trisna, aku nggak pengin..."

"Sssh," potongku. "Aku juga nggak pengin," kataku. Suaraku mulai terdengar aneh, dan aku sempat khawatir aku bakal menangis. Memutuskan hubungan dengan laki-laki yang sampai detik itu masih kuangankan jadi ayah anak-anakku kelak sungguh bukan hal mudah. Sumpah. "Tapi aku udah capek, Zim. Aku udah capek... sementara kamu masih nggak mau jujur. Masih menjauh. Aku nggak bisa. Ini udah nggak ada gunanya."

Fazim akhirnya berdiri. Menjulang lebih tinggi dariku. Tubuh kami begitu dekat. Membuatku ingin memeluknya. Menangis di dadanya. Memohon padanya untuk mencintaiku lagi. Seperti dulu. Selamanya.

Tapi yang kulakukan adalah mendongak, menentang tatapannya, lalu berkata, "Aku belum pernah putus dari siapa pun sebelum ini, jadi kayaknya ini nggak bakal gampang buat aku. Jadi kalau kapan-kapan kita ketemu lagi dan aku ngamuk, harap kamu maklum. Semua pasti butuh proses, kan?"

Lalu mendadak Fazim melakukan tindakan bodoh: Menangkupkan kedua tangannya di kedua pipiku. Sebuah gerakan mendadak di luar dugaanku. Tak siap kuantisipasi.

"Dengar, Trisna... AKU NGGAK Pengin PUTUS!" kata Fazim dengan ketegasan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Kesedihan di matanya sudah digantikan oleh amarah.

Aku meronta melepaskan diri darinya, lalu mundur dua

langkah hingga tak lagi berada dalam jarak rengkuhnya. "Tindakan kamu nggak mencerminkan itu. Dan tindakan, sikap... jelas lebih bisa dijadiin acuan daripada omongan doang!" balasku. Nada suaraku meninggi, tapi masih terkendali.

"Aku cuma minta waktu, Trisna. Aku minta waktu buat ngerampungin masalahku!"

"...sambil ngebiarin aku bengong terkatung-katung kayak orang bego? Kayak kemarin-kemarin?" sahutku, agak terlalu nyinyir bahkan bagi telingaku sendiri. "Maaf aja, Zim. Aku nggak bisa digituin. Cari aja cewek lain. Aku nggak mau. Nggak sanggup."

"Trisna..." Suara Fazim merendah lagi. Matanya sedih lagi. Dia maju selangkah, jadi aku balas mundur selangkah. Persis di belakangku ada segerombol semak asoka lebat lagi sehat yang sedang berbunga. Warna bunganya yang putih terlihat menyilaukan di tengah terik siang saat matahari memancar garang.

"Kita udahan," kataku lunak, sebab aku tak mau memancing amarahnya. Membayangkan Fazim maju satu langkah lagi dengan marah membuatku ngeri. Aku menolak terjerembap ke semak-semak. "Kamu harus terima. Kan kamu penyebabnya. Kamu yang paling tahu itu, Zim! Kamu nggak berhak marah-marah. Aku yang harusnya marah!"

Fazim menghindari pandanganku. Didongakkannya kepala, memandang langit Surabaya yang biru. Kalau melihat gelagatnya, lelaki itu sepertinya bakal mengulur waktu. Diam untuk waktu lama, seperti yang sebelum itu sudah sering terjadi berulang kali.

Melelahkan.

Seekor semut merah menjalari lengan kemejaku. Kukibaskan tanpa melukainya. Kuharap si semut baik-baik saja setelah terjatuh ke tanah dari ketinggian ratusan kali panjang tubuhnya.

"Banyak semut merah," kataku. "Ayo, pulang ke kos kamu," lanjutku. "Maksudku, ke kos Mura," tambahku setengah menyindir.

Tanpa menunggu jawaban, aku berjalan meninggalkan Fazim. Lelaki itu menyusulku. Menjajari langkahku. Kami berjalan dalam diam. Masih diam saat Fazim membuka pintu pagar bekas rumah kosnya itu, menciptakan bunyi berderit yang menyakitkan telinga.

Syahmura melongokkan kepala dari ruang tamu. Wajahnya penuh rasa ingin tahu. Aku tak akan heran kalau sedari tadi Mura menunggu kami di situ.

Aku menggeleng kecil saat mata Mura bertemu mataku. Isyarat agar dia tak menanyakan apa-apa dulu. Isyarat yang kurasa tak perlu, karena Mura pasti sudah tahu tanpa harus kuberitahu.

"Aku langsung pulang ya, Mura," pamitku sambil mengambil helm yang kuletakkan di meja teras.

"Trisna..." Fazim masih berusaha mencegah.

"Kalau-kalau kamu ada perlu, kamu tahu nomor ponselku," lanjutku, kali ini pada Fazim. Sekuat tenaga aku berusaha menghadiahkan senyum paling manis untuknya. "Yuk, Mura... Aku pulang dulu. Makasih ya, semuanya," lanjutku, melambai pada Mura yang hanya bisa terbengong-bengong.

Kurasa Mura tak menduga aku bakal setenang itu. Mungkin dia mengharapkan sedikit drama. Atau air mata. Hoho-ho... maaf-maaf saja!

Sejak hari itu, Fazim dan aku bukan lagi kami.

Tadinya aku mengira aku akan berlama-lama patah hati, tapi ternyata tidak.

Hidup berjalan terus. Matahari masih bersinar...

Aku baik-baik saja tanpa Fazim.

DigitalPublishingKG-2ISC

6

DULUUU sekali, Ranti pernah menyuruhku membaca artikel—sejenis artikel yang imut tapi tidak ilmiah—yang membahas hubungan batin. Artikel itu panjang dan menjemukan, dan kalau diringkas bisa jadi satu kalimat saja: *Konon bila kita memikirkan seseorang, itu berarti si seseorang sedang memikirkan kita juga.*

Selesai membaca artikel itu, aku terus-terusan cekikikan meledek Ranti. Kubilang isi artikel itu tidak mungkin benar. Mustahil. Jenis-jenis artikel-sok-psikologis-rese yang memang sengaja ditulis untuk mengharu-birukan kalbu gadis-gadis romantis lagi melankolis. Gadis-gadis sejenis Ranti.

Setelah berhasil berhenti cekikikan, kubilang pada Ranti, "Aku sering mikirin pemain bola... anak-anak Manchester City. Terutama kalau mereka lagi cedera. Sering kudoain juga. Apa itu berarti mereka mikirin aku juga? Kan gak mungkiiin!"

Ranti kelihatan sebal sekali mendengar argumenku, lalu mengatai aku dengan sesuatu yang kedengarannya seperti *tidak*

menghargai pendapat orang. Aku memutuskan tidak mendebatnya lagi. Percuma. Cara berpikir kami memang sering tidak kompak.

Kini—beberapa bulan setelah obrolan itu berlalu—dengan terkejut kutemukan bukti kata-kata Ranti: Fazim datang. Ke restoran. Sendirian.

"Di-*chat* dari tadi kenapa nggak bales-bales sih?" Ranti menyerbu masuk kamar dengan gaya seperti polisi menggerebek sarang narkoba.

Aku, yang sedang enak-enak nongkrong di kamar kami di lantai tiga, terbengong-bengong. "Hah? Oh, maaf... Lagi ngedit video," sahutku. "Emang ada apa?" lanjutku, agak khawatir. Wajah Ranti memerah seperti biasa kalau dia sedang bersemangat, tapi anehnya dia tidak kelihatan senang. Mungkin lebih tepat kalau kukatakan: Wajah Ranti memerah seperti biasa kalau dia sedang kepingin menendang seseorang.

"Di bawah ada Fazim!" seru gadis itu.

"Hah?"

Hari ini aku memang belum turun sama sekali ke resto kami. Nggak enak badan sehabis ngobrol dengan Ranti sampai jauh malam, dilanjutkan dengan nyaris semalaman begadang memikirkan Fazim. Tentu yang terakhir ini tak kuceritakan padanya. Takut gadis itu jadi merasa perlu menasihatiku panjang-lebar... Nasihat yang biasanya diakhiri dengan menyodorkan sahabatnya, Mas Naufal.

Apakah hari ini Fazim datang karena dia semalaman memikirkan aku, seperti aku yang juga memikirkannya?

Astaga, berarti artikel konyol Ranti bisa jadi ada benarnya!

"Fazim nyariin kamu," kata Ranti lagi. "Kubilang sama dia, mau liat dulu kamunya ada apa enggak. Cerdas, kan? Soalnya aku nggak yakin kamu masih mau ketemu dia, Trisna. Aku aja pengin nendang dia rasanya!"

Aku masih bengong.

"Jadi *piye* dong, Trisnaaa? Mau ketemu Fazim apa enggak?" Ranti mulai bicara dengan gaya merengek manja macam keponakannya yang masih TK.

"Oh... Eh... Bilang akunya nggak ada," kataku, agak gelagapan. Tanpa menunggu sahutan Ranti, aku bangkit dan ngeloyor menuju kamar mandi yang letaknya berhadapan dengan pintu kamar kami—bersebelahan dengan tangga menuju area jemur di *rooftop*. Setelah masuk ke kamar mandi, aku membalikkan badan dan menatap Ranti lekat-lekat, lalu berkata dengan nada sejahat mungkin, "Biar kamu nggak kena dosa gara-gara bohong, tolong bilang sama Fazim... TRISNA NGGAK KELIHATAN DI KAMAR! Pake kalimat itu. Persis gitu. Jangan ditambah atau dikurangi. Ngerti?"

"Maksudmu *piye*?" Gantian Ranti yang bengong.

"Bilang ke dia, Tris-na nggak ke-li-ha-tan di ka-mar!" ulangku. "Emang sekarang aku ada di kamar, Sayang? Nggak, kan? Sekarang kan aku di kamar mandiii!" lanjutku, lalu dengan sok genit menyambar handuk dan memutar-mutarnya di udara seperti koboi yang tengah menghalau kawanan sapi.

Ranti bengong sejenak, tapi akhirnya dia mengerti.

Sambil tertawa geli, gadis itu pergi.

***

Aku terjebak di kamar selama hampir satu jam, karena rupanya Fazim memutuskan menungguku pulang dari... dari kamar mandi. Ranti kesal sekali, dan memutuskan melakukan beberapa pekerjaan di dapur kami; tanpa memedulikan Fazim. Setelah Fazim pulang, gadis itu naik lagi ke kamar kami, mengempaskan diri di ranjang, lalu dengan gagah berani mengomeli Fazim selama hampir lima menit.

"Setuju," kataku setelah akhirnya Ranti berhenti mengomel. "Dia emang nggak tahu diri. Tadi kamu bilang apa, Ranti? Dia mau minta balikan sama aku? Gila apaaa? Terus bayinya mau dikemanain? Mau dikemanaiiin?"

"Dia nggak terang-terangan bilang gitu sih. Nggak terang-terangan bilang mau minta balik sama kamu... Tapi dia ngasih kode-kode gitu deh, Tris. Nitip pesan, katanya dia lagi proses cerai," jelas Ranti. "Katanya dia bolak-balik nge-*chat* kamu, tapi kamu cuekin."

"Nggak cuma kucuekin. Nggak kubaca, malah!"

"Dia lagi proses cerai, Trisna," kata Ranti lagi, mengulangi bagian yang tak kutanggapi.

"Terus kenapa?"

"Lha *yo* itu, yang tadi... Kayaknya ada gelagat dia mau minta balik tuh."

Aku tertawa. Tanpa beban.

Sebenarnya aku sudah agak lama tahu Fazim mau berce-

rai dari istrinya. Mura yang cerita. Sudah beberapa bulan ini Fazim dan istrinya pisah rumah. Dan kini lelaki itu ingin sepenuhnya berpisah dengan perempuan yang dia hamili waktu DIA MASIH BERSTATUS KEKASIHKU. Dengan perempuan yang membuat sikapnya berubah. Dengan perempuan yang menghancurkan hubungan kami. Dengan perempuan yang keberadaannya dulu tak pernah berani diakui Fazim padaku. Dengan perempuan yang membunuh mimpiku tentang masa depanku bersama lelaki itu.

Waktu awal-awal aku tahu tentang perempuan rahasia Fazim itu, aku sungguh terpukul. Padahal kami sudah berpisah. Toh aku masih menangis saat mengetahui kebenaran itu: Fazim menghamili seorang anak SMA yang dikenalnya entah di mana, dan dipaksa keluarga si gadis untuk menikahi gadis itu. Fazim tidak pernah punya pekerjaan-atau-proyek-dengan-teman seperti yang dulu selalu dia katakan padaku tiap aku menanyakan penyebab perubahan sikapnya. Yang benar adalah, Fazim ngerjain anak gadis orang. Sampai hamil.

Syahmura yang memberitahukan itu padaku kira-kira setahun setelah kami semua lulus kuliah. Mura—yang penasaran dan tak habis pikir kenapa Fazim yang sepertinya sangat menyayangiku, tapi malah akhirnya meninggalkanku—memutuskan menyelidiki Fazim. Surabaya toh tidak terlalu luas untuk menemukan rumah keluarga istri Fazim. Mura bilang, istri Fazim sudah hamil tua waktu aku memutuskan hubungan dengan suaminya... di tepi kolam ikan itu.

Ya ampun.

Berita itu disampaikan Mura padaku saat luka hatiku sudah tak lagi terasa nyeri. Tapi toh tetap saja aku masih sangat terkejut mendengarnya. Di depan Mura, memang aku berlagak tenang-tenang saja, tapi malamnya aku menangis sampai mataku bengkak.

Butuh seminggu lebih untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa hubunganku dengan Fazim sudah lama tamat, dan butuh lebih lama lagi untuk mendoktrin diri bahwa aku tak boleh terpengaruh lagi pada apa pun yang terjadi pada Fazim. Butuh berbulan-bulan untuk tak lagi terluka saat ingatan akan Fazim tiba-tiba mampir ke kepalaku. Butuh setahun lebih untuk bisa berkata pada diriku sendiri: Oke, Fazim ternyata sudah punya bayi. Terus memangnya kenapa? Aku toh sudah tak tertarik lagi padanya. Aku juga tidak tertarik sama sekali pada kisah hidupnya, pada istrinya, pada bayinya...

Lalu akhirnya, tibalah hari ketika bagi hatiku Fazim sepenuhnya bukan siapa-siapa lagi. Hanya bagian dari masa lalu yang sudah berlalu. Kata orang, tidak baik memutuskan tali pertemanan, tapi bagiku tidak memedulikan mantan bukanlah kejahatan.

Aku bahkan menolak melihat saat Mura bilang dia punya foto bayi Fazim. Buat apa? Bagiku bayi adalah makhluk paling manis sedunia... dan aku ingin mempertahankan citra bayi agar tetap seperti itu di benakku. Melihat bayi Fazim—meski hanya di foto—mungkin bakal bisa menghantuiku dan membuatku mimpi buruk. Atau bahkan bikin aku trauma sampai jadi membenci bayi.

Tidak, terima kasih banyak.

Aku masih tetap tak ambil pusing waktu dengan hati-hati Mura bilang, dia mendengar kabar bahwa Fazim dan istrinya yang masih ABG itu tidak akur. Mereka sedang dalam proses perceraian.

"Terus kenapa juga kalau dia mau cerai? Bukan urusanku lagi, Mura," kataku waktu itu. "Fazim itu masa lalu. Kayak usus buntu. Kalau udah dibuang, ya biarin aja ilang!" lanjutku tenang, membuat Mura terbahak-bahak lama sekali.

"Trisnaaa!" Mendadak terdengar teriakan Ranti yang sepertinya kesal sekali. Teriakan itu mengempaskan diriku kembali ke masa kini. Sepertinya Ranti habis mengatakan sesuatu, dan aku tak terlalu memperhatikan lantaran keterusan memikirkan Fazim dan Mura. "*Piyeee*? Kayaknya Fazim mau balikan tuh. Kalau enggak, ngapain dia ke sini cari-cari kamu? Kamu bakal nolak kan kalau diajak balikan?"

"Masih pake nanya?" Aku balik bertanya dengan nada paling nyinyir yang bisa kutampilkan. "Ya nggak bakalanlah yaaa!"

"Yeee!" Ranti bertepuk tangan dengan gaya ala cewek *anime*. "Cewek pinter!" pujinya.

"Sekarang saatnya nelepon dia!" seruku.

"Hah? Buat apa?" seru Ranti seketika. "Buat apa, Trisnaaa?"

"Buat nyelesein ini. Kayak aku nyelesein urusan kami dulu," sahutku. "Fazim itu musti ditegesin. Biar dia nggak usah repot-repot nyari aku lagi. Biar dia nggak ke sini-sini lagi."

"Aku mau nguping!" seru Ranti. Dasar nggak tahu malu.

"Ayolah, Trisnaaa! Aku mau nguping! Janji deh nggak berisik!"

Aku menyerah. Kunyalakan pengeras suara. Toh tak ada yang perlu kurahasiakan dari Ranti. Toh lagi, Ranti bukan gadis yang suka mengumbar rahasia sahabat. Kecuali pada Mura. Lagi pula memangnya kenapa? Bagiku, semua hal tentang aku yang diketahui Ranti, boleh-boleh saja diketahui Mura. Kecuali urusan cewek macam jadwal menstruasi dan/atau ukuran bra.

Sekarang saatnya menelepon Fazim!

Lelaki itu langsung mengangkat telepon. Saat membalas salamnya, ada secuil rasa getir yang menelusup ke dadaku. Dulu pernah ada masa-masa Fazim tak pernah mau menerima teleponku. Dulu... saat aku belum tahu bahwa dia punya perempuan lain.

"Alhamdulillah baik," kataku saat Fazim menanyakan kabarku.

Aku tahu, seharusnya—menurut etika—aku balas menanyakan kabarnya, tapi tak kulakukan. Buat apa? Itu bukan pertanyaan yang jujur, karena aku sama sekali tak tertarik lagi untuk mengetahui apakah lelaki itu baik-baik saja atau sedang setengah mati.

Aku sepenuhnya tak peduli.

Alasanku menelepon adalah demi kepentinganku sendiri. Bukan demi kepentingan dia. Aku ingin dia berhenti menggangguku selamanya. Sampai salah satu dari kami mati, kalau bisa.

"Tadi aku ke situ," kata Fazim.

"Aku tahu," kataku. "Ada apa?" tanyaku, langsung ke pokok permasalahan.

"Aku... aku..." Fazim tergagap. "Bisa minta waktu? Aku pingin ngobrol sama kamu."

"Ini kita lagi ngobrol," kataku. Nada dingin dalam suaraku membuat alis Ranti terangkat sedikit.

"Maksudku ketemu langsung, Trisna. Nggak lewat telepon."

"Memangnya apa bedanya?"

Fazim terdengar mengeluh. "Aku mau ngomong," katanya.

"Silakan. Ini aku dengerin," sambarku.

Sesaat sunyi.

"Kamu udah nggak mau ketemu aku lagi, ya?" tanya Fazim kemudian.

Pertanyaan bodoh.

"Ya," sahutku.

Sunyi lagi. Kubiarkan saja. Kucoba membayangkan seperti apa tampang Fazim saat ini, tapi gagal. Yang pasti, dia kesal.

"Oke deh kalau gitu," kata Fazim agak lama kemudian.

"Udah gitu aja?"

Fazim terdiam lagi. Aku membiarkannya terdiam lagi.

"Sebentar aja deh, Trisna. Kita ketemu sebentar... Mau, kan?"

"Maaf, Zim. Aku nggak mau. Nggak mau, bukannya nggak bisa. Apa pun yang mau kamu omongin, silakan ngomong sekarang. Kudengerin," sahutku. Dingin.

"Aku... Aku..." Lelaki itu tergagap. "Aku mau minta maaf sama kamu."

"Insya Allah kumaafin."

"Ini soal Jani."

Ganti aku yang terdiam.

Jani.

Jadi itu namanya.

"Siapa itu? Nggak kenal," kataku. Sudah kuusahakan untuk bicara setenang mungkin, tapi tetap saja aku menyadari suaraku terdengar bergetar. Kuharap Fazim tak menangkap getar itu, dari mana pun dia sedang mendengarkanku.

"Istriku."

"Oh."

Jani. Nggak kurang huruf *n* tuh? Biar jadi *Janin*. Macam makhluk yang membuatku dulu kehilangan Fazim. Janin yang sekarang sudah jadi bayi. Ah, tapi anak itu sekarang pasti bukan bayi lagi. Dari cerita Mura, istri Fazim melahirkan tak lama setelah kami semua lulus kuliah. Itu sekitar empat tahun yang lalu. Jadi bayi Fazim pasti sudah besar sekarang. Mungkin sudah mulai sekolah. *Playgroup*, mungkin. Atau TK A. Sekitar itulah.

Siapa nama anak itu?

Ah, benarkah aku sungguh-sungguh ingin tahu?

Tidak.

"Kuanggap kamu sudah tahu soal Jani," kata Fazim.

"Secara umum... ya, aku sudah dengar soal kalian."

Tolong jangan ceritakan detailnya. Nggak lucu kalau aku muntah di hadapan Ranti.

"Kami lagi proses cerai, Trisna."

"Oh. Semoga cepat beres."

"Dia cemburu sama kamu."

"Hah?"

Nggak salah nih?

Kok bisa perempuan itu cemburu sama aku?

Sejak memutuskan hubungan dengan Fazim, aku menjauhi lelaki itu seperti... seperti Ranti menghindari sinar matahari saat wajahnya sedang dalam proses perawatan dokter kulit, dulu sekali. Tak pernah aku berada dekat-dekat Fazim tanpa Ranti dan/atau Syahmura. Itu pun sudah lama sekali. Saat kami masih ngampus, sama-sama belum lulus.

"Jani selalu cemburu sama kamu."

"Boleh nggak kubilang kalau itu bukan urusanku?" sahutku segera. "Kalau istrimu berhalusinasi kita masih ada apa-apa, itu urusan dia sendiri. Bukan urusanku sama sekali!"

"Aku ngerti."

"Bagus!" sambarku cepat. "Ada lagi?"

Fazim terdiam lagi. Kubiarkan lagi.

"Kamu bener-bener nggak mau ketemu aku lagi, ya?" tanyanya akhirnya.

"Emangnya ada gunanya?" Aku balik bertanya.

Fazim terdiam lagi, tapi kali ini aku mulai kehilangan kesabaran.

"Zim, tolong dengar baik-baik. Tolong jangan libatin aku ke urusan yang bukan urusanku," kataku sejelas mungkin. Kuusahakan nada suaraku terdengar dingin. "Kamu mau cerai, terserah. Itu urusan kamu. Tapi jangan bawa-bawa aku. Kita

sama-sama tahu kalau kita udah lamaaa banget udahan. Kalau istri kamu mikir macam-macam, itu masalah kamu. Bukan masalahku. Ngerti?"

"Iya. Ngerti."

"Bagus!" sahutku lekas-lekas. "Kalau bisa jangan ke sini-sini lagi. Nggak usah nyoba-nyoba ketemu aku juga. Jangan nambah masalah. Jangan bikin istri kamu mikir kita memang ada apa-apa!"

Fazim membisu. Helaan napasnya terdengar berat.

"Kalau udah nggak ada lagi yang mau kamu omongin... udahan dulu, ya?" kataku akhirnya.

"Oke deh."

"Sip."

DigitalPublishingKG-2ISC

"*Piye*, Tris?" tanya Ranti.

"Ya kayak yang kamu denger sendiri," sahutku. "Nggak asyik ih ngomong sama Fazim sekarang. Kebanyakan diem. Rasanya kayak nelepon pohon."

Ranti ngakak.

"Namanya Jani, Ran..." kataku lirih. Padahal Ranti juga sudah tahu, karena gadis itu tadi terang-terangan menguping.

"Nama istri si Fazim, ya? Cakep?"

Aku menoleh ke arah Ranti. Kesal. "Mana kutahu?" aku balik tanya. Pertanyaan retoris yang dibalas Ranti dengan cengiran. "Ran, kok bisa ya istrinya cemburu sama aku gitu?"

"Nggak masuk akal buat kita, tapi masuk akal buat cewek ABG kayak dia," sahut Ranti.

"Iya sih. Memang istrinya itu kayaknya belum dewasa. Tapi sekarang kan cewek itu udah bukan anak SMA lagi."

"Atau... cewek itu tahu Fazim masih suka sama kamu," kata Ranti. "Masuk akal juga, kan? Bisa aja pas lagi tidur, Fazim ngimpi ketemu kamu terus ngigo manggil-manggil kamu. Ih, asyik! Seru tuh!"

Mau tak mau aku tertawa mendengar khayalan konyol sahabatku itu. Sisi jahat dalam diriku senang membayangkan kata-kata Ranti itu benar-benar terjadi. Bukannya aku masih sayang Fazim atau apa. Hanya... yah, walau perasaanku pada Fazim sudah lama mendingin, lucu juga rasanya membayangkan Tuhan berkenan membalas perlakuannya padaku dulu.

Ranti membuka kulkas kecil di sudut kamar kami, lalu kembali dengan dua gelas air dingin. Diulurkannya segelas padaku. Kuteguk sedikit.

"Makanya aku nggak mau ketemu dia lagi, Ran," kataku sambil memainkan gelasku. "Jangan sampai ngasih alesan istri Fazim buat kalap sama aku. Si Jani sifatnya masih bocah banget, kata Mura. Kadang aku kasihan juga karena Fazim udah ngerusak hidup dia. Fazim, Ran... Siapa yang nyangka Fazim bisa gitu, cobaaa?"

Ranti ikut-ikutan memainkan gelasnya. Jemarinya mengacaukan embun yang dengan cepat terbentuk di bagian luar gelas. "*Yo wis* kalau gitu," katanya setelah agak lama. "Sikap kamu udah bagus. Semoga Fazim-nya juga ngerti dan nggak ganggu kamu lagi."

"Aamiiin!" sahutku. "Boleh aku sama sekali nggak bantu-bantu di dapur hari ini? Mau ngelanjutin ngedit video. Nggak ada pesanan nasi kotak, kan?"

Ranti tertawa. "Ayo, males bareng! Aku juga nggak pengin balik dapur lagi," katanya sambil bangkit dari sisiku dan pergi ke meja kerjanya. "Ada pesanan, tapi nggak banyak. Biar aja anak-anak yang ngerjain."

DigitalPublishing/KG-2/SC

7

SYAHMURA meneleponku keesokan harinya dan bertanya apakah aku mau menemaninya menengok Lorenzo. Karena resto sedang tak banyak pesanan, kubilang pada Mura aku akan mengajak Ranti sekalian. Mura setuju dan bilang bahwa dia akan bawa mobil. "Biar kita nggak usah naik motor bertiga kayak cabe-cabean. Eh... kayak paprika-paprikaan!" katanya, membuatku tertawa.

"Enak aja! Jadi kamu mau bilang aku gendut, hah? Kamu sendiri tuh yang paprika!" kataku.

"Ya deh, ya deh... kamu Red Hot Chili Peppers deh," kata Mura. "Ngerti kan, Trisna? Itu tuh... nama grup musik dari zaman duluuu banget. Zaman..."

"Sebodo!" potongku.

Mura tertawa, lalu menutup telepon dengan salam. Sorenya dia datang. Kali ini tidak membawa siapa-siapa. Ketika kutanya ke mana gadis-gadisnya, Mura mengomel dan menyuruhku tutup mulut.

Lorenzo sedang mengobrol dengan seorang wanita separuh baya saat kami datang. Kukira ibunya, jadi aku agak kaget waktu Lorenzo memperkenalkannya sebagai mamanya Mas Putra.

Aaaaaaaaaaa!

Mama Mas Putraaa!

Aku berusaha tampil tenang, tapi agak susah karena Ranti tak bisa menahan diri untuk tidak menyeringai lucu macam anak sekolahan.

Tante Prita—mama Mas Putra—cantik. Kuduga usianya pertengahan lima puluh tahunan... kira-kira sepantaran Mama. Sementara Lorenzo mengobrol dengan Mura, mama Mas Putra mengajak Ranti dan aku duduk di sofa. Kusikut rusuk Ranti agar gadis itu duduk di tengah. Membayangkan bakal duduk tepat di sebelah mama Mas Putra membuatku agak gelisah.

"Trisna ini yang jagain Lorenzo hari pertama, ya?" Tiba-tiba Tante Prita mengarahkan perhatiannya padaku, setelah sebelumnya berbasa-basi dengan Ranti.

Aku gelagapan sejenak, lalu akhirnya bisa menyahut juga, "Eh... Iya, Tante."

Tante Prita tersenyum. Manis sekali. Sekarang aku tahu dari mana Mas Putra mewarisi senyumnya. "Makasih banyak lho, Trisna!" katanya. "Putra-nya sibuk kerja, soalnya. Jadi terpaksa ngerepotin kamu."

"Eh... Nggak repot kok, Tante," sahutku, mau tak mau jadi tersipu-sipu. Dengan lembut kusodok pinggang Ranti. Isyarat

agar sahabatku yang pinter ngomong itu segera mengalihkan pembicaraan, sebab aku tak mau jadi pusat perhatian.

Setidaknya, tidak saat ini.

Tidak sekarang.

Sekarang aku yang ingin memperhatikan Tante Prita. Bukan diperhatikan olehnya. Aku ingin lebih mengenalnya, agar bisa memutuskan bagaimana harus bersikap di hadapannya. Pencitraan itu perlu. Bukan buat menipu. Hanya sekadar bersopan santun. Kan nggak mungkin aku bicara pada Tante Prita dengan cara persis seperti caraku bicara dengan Ranti. Ya, kan?

Untunglah Ranti memahami isyaratku. Kini gadis itu asyik bercerita pada Tante Prita tentang resto kecil kami. Dia bahkan bercerita bahwa Mas Putra sering datang, biasanya untuk makan siang.

"Menu andalan saya gudeg komplit, Tante. Gudeg pakai sambal goreng hati, sambal goreng kerupuk kulit sapi, opor, dan tahu-tempe bacem," kata Ranti, kedengaran bangga sekali. "Kalau Trisna ini jagonya bikin ayam goreng. Mas Putra sukaaa banget ayam goreng bikinan Trisna," lanjutnya dengan mata bersinar-sinar, membuat aku kepingin menjitak kepala gadis itu.

"Wah, Tante musti mampir nih kapan-kapan!" sahut Tante Prita ramah.

"Silakan, Tante. Kami tunggu." Aku ikut menimpali, berusaha bicara apa saja sebisanya, sekadar menutupi rasa malu karena kata-kata Ranti sebelumnya.

Bunyi ketukan lembut dan sopan terdengar sesaat dari arah pintu ruangan. Aku menoleh ke arah pintu itu; memutuskan menunggu tanpa melakukan apa-apa. Beberapa detik kemudian pintu terbuka, dan itulah dia... Di sana... Makhluk paling menawan sejagat raya bagi mata dan hatiku yang dimabuk cinta... Berdiri seolah ragu sesaat setelah matanya menyapu wajahku.

Kuharap wajahku tak menampakkan isi hatiku. Tidak di hadapan Tante Prita. Tapi kurasa entah bagaimana wanita itu tahu. Sebab tatapannya berpindah-pindah dari wajah Mas Putra—yang sialnya sedang memandangku dengan tatapan malu-malu—ke wajahku sendiri. Senyum tertahan yang menawan terbit di sudut bibir wanita itu.

Sial, sial, sial.

Mas Putra mendekat dan menyalami kami, lalu mendekati mamanya yang duduk di sisi Ranti. Dengan gerakan yang saaangat manis, lelaki itu menunduk untuk mengecup sekilas kepala mamanya yang terbungkus kerudung bunga-bunga merah muda.

Oh Tuhan.

Aku mau punya anak lelaki seperti itu suatu saat nanti.

Lebih bagus lagi kalau ayahnya adalah sang lelaki yang kini memandangku—masih dengan tatapan malu-malu—lalu menoleh ke arah mamanya sambil memperkenalkan Ranti dan aku.

"Mama sudah ngobrol dari tadi sama Ranti dan Trisna," kata Tante Prita. Senyum simpul itu masih belum lepas dari

bibirnya. "Kapan kamu mau ngajak Mama nyicipin gudeg dan ayam goreng mereka?"

"Nanti juga boleh, kalau Mama mau. Deket banget dari kantorku," sahut Mas Putra.

"Oh ya? Jadi kamu sering mampir dong."

"Iya dong," sahut Mas Putra. "Kantorku sering pesan makanan dari resto mereka juga, kalau pas ada acara," lanjutnya seadanya.

Mura mendekat dan menyalami Mas Putra sambil memperkenalkan diri sebagai... "Teman kuliah Lorenzo, *fan* fanatik gudeg Ranti, dan... ehm, tempat curhat Trisna."

Aku tertawa. Canggung. Agak ngeri kalau-kalau Mas Putra dan/atau mamanya berpikir terlalu jauh. "Apa nggak kebalik tuh?" Kusambar kata-kata Mura.

"Kebalik," Mura menyeringai padaku. "Trisna ini sahabat saya sejak baru masuk kuliah, Tante. Nggak cuma tempat curhat, tapi juga tempat ngutang kalau transfer dari kampung telat masuk," lanjutnya, membuatku meringis. Kata-kata Mura masih terasa berbahaya. Mengandung banyak penafsiran. Untunglah Mura melanjutkan, "Gadis-gadis ini sudah kayak saudara buat saya dan Lorenzo, Tante. Penyeimbang alam semesta saya, soalnya saudara kandung saya enam dan semuanya jantan!"

Tante Prita tersenyum ramah. Mas Putra tertawa. Apakah hanya firasatku, ataukah benar ada semacam ketegangan yang lenyap dari wajah Mas Putra saat dia mendengar kata-kata terakhir Mura barusan?

"Renzo bilang, sore ini dia udah bisa pulang," kata Mura lagi.

"Iyeee! Gue denger nih!" Lorenzo yang menyahut.

"Perlu bantuan? Tukang angkut barang atau semacamnya?" tanya Mura lagi.

"Nggak usah. Makasih. Ada mobil kok." Mas Putra yang menjawab.

"Bayarin tagihan boleh kok, Mur," Lorenzo bicara lagi, lalu tertawa sendiri.

"Tante udah rapiin barang-barang Renzo. Tinggal angkat," kata Tante Prita sambil menunjuk tas, ransel, dan beberapa kantong plastik yang terletak di lantai, dekat kepala ranjang Lorenzo. "Orangtua Renzo lagi ngurus administrasi," lanjutnya, menjawab pertanyaan terpendamku tentang keberadaan orangtua si pasien.

"Aku nyusul mereka deh kalau gitu," kata Mas Putra tiba-tiba, lalu melambai dan pergi.

Duh. Baru juga ketemu beberapa menit, udah ditinggal. Kuharap wajahku tak terlalu menampakkan kekecewaan. Toh tak urung mataku sempat bertemu dengan tatapan lembut Tante Prita. Membuatku memaksakan senyuman untuk menutupi kecanggungan.

Ada perasaan bahwa Tante Prita bisa mencium perasaanku... dan aku tak tahu apakah harus mensyukuri atau mengutuk hal itu. Yang pasti aku bersyukur Tante Prita tidak tampak keberatan. Lebih bersyukur lagi karena wanita itu sepertinya tahu bahwa aku malu, lalu dengan bijaksana dia mengajak Ranti bicara soal resep-resep masakan.

Ranti memang hebat! Dalam waktu singkat dia sepertinya sudah berhasil menyita seluruh perhatian Tante Prita dengan cerita tentang nangka muda yang harus dimasak dengan api kecil selama delapan jam agar menghasilkan gudeg yang benar-benar enak. Itu memang benar. Untuk menghasilkan gudeg yang gurih, manis, serta lembut-tapi-tidak-lembek, Ranti memasaknya selama delapan jam. Dengan api yang keciiil sekali. Itulah mengapa proses memasak gudeg di resto kami hanya dilakukan di siang hari. Setiap siang. Agar tak ada yang perlu begadang sampai pagi. Gudeg yang dimasak kemarin akan disajikan hari ini. Gudeg yang dimasak hari ini akan disajikan keesokan harinya. Begitu terus.

Masakan andalanku tidak serumit itu. Aku biasanya membumbui dan memasak beberapa ekor ayam mentah selepas Magrib dalam panci raksasa—yang rasanya muat diisi sekor kambing—dan sebelum Isya biasanya sudah matang. Seekor ayam kampung—yang ukurannya lebih kecil dari ayam pedaging biasa—kupotong jadi empat. Dua dada, dua paha. Keesokan harinya, siapa pun yang bertugas di dapur hanya perlu menggoreng ayam-ayam itu sebelum menyajikannya bersama sambal dan lalapan seperti timun dan kemangi. Biasanya orang-orang yang memesan ayam goreng juga memesan sayur asem, sayur lodeh, sayur bening bayam, atau sayur urap. Jenis-jenis masakan yang proses pembuatannya tidak serumit gudeg andalan Ranti.

Kadang-kadang kalau resto sedang agak sepi—biasanya antara tanggal dua puluh sampai dua puluh lima setiap bu-

lan—dan ayam berbumbu bikinanku tidak habis dalam sehari, anak-anak akan menyimpannya di kulkas untuk disajikan keesokan harinya. Tak masalah. Kalau disimpan di kulkas, ayam itu bisa tahan seminggu. Kalau dibekukan, tahan tiga bulan. Tapi—selain untuk uji coba—sejauh ini aku belum pernah dan belum perlu membekukan ayam berbumbu bikinanku.

Magrib hampir tiba dan Syahmura mulai kelihatan agak gelisah. Beberapa kali lelaki itu melirik jam tangan. Aku paham isyaratnya, dan bertanya padanya—lewat LINE—apakah dia ingin kami pulang. Mura mengecek ponselnya, menyeringai senang ke arahku, lalu membalas, *Iya. Tau aja. Kamu dong yang pamit. Bilang, udah mau Magrib.*

Tapi aku tak ingin pulang.

Tidak sekarang, saat aku tengah berada begini dekat dengan wanita ramah yang kemungkinan besar akan jadi ibu mertuaku—kalau Tuhan mengizinkan, tentu.

Aku tidak ingin pulang sama sekali.

Tapi aku tahu Mura benar, jadi kusentuh punggung tangan kiri Ranti dan menekannya sedikit. Gadis itu menoleh dengan alis terangkat.

"Yuk, pulang dulu. Udah mau Magrib," kataku. Kepada Ranti, tapi cukup keras untuk didengar Tante Prita.

"Eh, kok pulangnya sekarang?" Tante Prita yang menyahuti kata-kataku. "Nggak nunggu Putra dulu, Trisna? Duh, Putranya mana, ya? Ada tamu kok malah ditinggal."

"Nggak papa, Tante. Tolong pamitin aja ke Mas Putra," kataku, lalu gantian berpamitan pada Lorenzo.

Dalam perjalanan pulang, Ranti bocor.

Sekarang bertambah satu orang lagi yang tahu bahwa aku naksir Mas Putra: Syahmura.

Aaaaaaarrrggghhh!

Syukurlah setidak-tidaknya Mura memutuskan memberiku doa dan restu, agar aku bisa secepatnya jadian sama kakak sepupu Lorenzo itu.

DigitalPublishingKG-2SC

8

LORENZO pulang dari rumah sakit beberapa jam setelah Ranti, Mura, dan aku meninggalkannya di sana kemarin dulu. Mas Putra yang mengabariku barusan. Tiga hari ini dia sama sekali tak mengontakku, jadi aku senang saat menemukan namanya di layar ponselku. Lebih senang lagi karena untuk pertama kalinya sepanjang sejarah hubungan kami, dia mulai bersikap... mencurigakan.

Mas Putra: Kenapa kemarin dulu kamu pulang nggak nunggu aku balik ke kmr Lorenzo dulu?

Aku: Keburu Magrib, Mas. Maaf...

Mas Putra: Kan bisa Magriban di RS. Ada mushala jg. Si Samurai ya yg ngajakin cepet2 pulang?

Hah?

Aku tertawa sendiri.

"*Ngopo* cengengesan?" Ranti menoleh penasaran.

Aku mengacungkan ponselku. "Temen nih. Becanda dia..." kataku, tak ingin menceritakan hal yang sesungguhnya pada sahabatku itu. Takut bocor ke Syahmura, walau sebenarnya sejak kuliah lelaki itu sudah kebal dipanggil *Samurai*.

Kami sedang berada di dapur, duduk mengelilingi meja besar tempat kami biasa meracik apa saja dan mengerjakan apa saja. Sambil masih tersenyum-senyum sendiri, aku menepuk bahu Ranti yang sedang membantu para pegawai kami menstaples kardus nasi. Ada pesanan nasi kotak ayam goreng hari ini. Banyak sekali, sampai aku dan Ranti harus turun tangan sendiri membantu gadis-gadis pegawai kami. Kali ini aku kebagian tugas membuat *sudi* alias *takir* alias mangkuk-mangkuk kecil terbuat dari daun pisang.

"Aku pamit naik bentar," kataku pada Ranti.

"Ngapain sih? Lagi banyak kerjaan juga! Nggak, kamu nggak boleh ke mana-mana!" Ranti ngomel. "Guntingin tuh daun pisang! Kita butuh *sudi* banyak banget nih!"

Gadis itu sering sekali bertingkah begitu. Berlagak seolah dia ibuku. Tanpa sengaja membanting harga diriku di depan para pegawai kami. Tapi kali ini aku sedang terlalu bahagia untuk bisa marah pada Ranti. Bahkan seandainya barusan dia marah-marah sambil melemparku dengan segulung daun pisang batu pun, kurasa aku tak akan membalas. Baik dengan perbuatan maupun dengan kata-kata.

"Bentar aja kenapa siiih?" rayuku. Dengan nada genit, sambil mengedip genit. "Boleh yaaa..." rengekku. Masih genit.

Akhirnya Ranti tertawa. "Ada apa emangnya?"

"Mas Putra nge-*chat* nih. Udah tiga hari dia ngilang. Kayaknya bakal seru. Aku naik dulu... Boleh kan, ya? Kali-kali abis ini dia nelepon."

Ranti mengibaskan tangan. "*Yo wis*... sana! Gih, gih! Hus, hus!"

Aku melemparkan cium jauh, lalu meninggalkan kursi. Juga meninggalkan setumpuk daun pisang yang harus digunting rapi kemudian dilap bersih-bersih untuk alas nasi dan lauk-pauk. Sedari awal aku memutuskan memilih daun pisang untuk keperluan ini. Aroma daun pisang yang ditimpa nasi panas sedap sekali. Selain itu, daun pisang juga lebih alami dari plastik atau kertas kue.

Dengan sekali sentuh kunyalakan radio di meja kerja Ranti. *I Still Love You* milik The Overtunes mengalun manis. Kukeraskan volumenya sedikit. Aku suka lagu-lagu grup musik ini sejak Ranti mengajakku menonton penampilan mereka di acara anak SMA. Final pertandingan basket di DBL Jalan Ahmad Yani sana, kalau tak salah. Sudah lama juga.

Mas Putra mengetik lagi. Kubaca sambil bersandar di pintu balkon. Langit Surabaya mendung... Sesuatu yang sudah biasa terjadi di bulan-bulan seperti ini. Aku suka. Sebab sepanjang kemarau terakhir kemarin, udara kota ini panas sekali. Debu di mana-mana. Syukurlah hujan datang membersihkan segalanya.

Mas Putra: Trisna! Samurai ya yg maksa kamu pulang?

Aku: Kok Samurai sih, Mas? Syahmura! Hihihi. Iya. Dia yg ngajak pulang. Ngajak, Mas. Masa maksa? Mana mau aku dipaksa2?

Mas Putra: Dia pacar kamu?

Ha?

Taradam, taradam! Bum! Bum!

Aku: Syahmura? Bukaaan! Hahaha.

Mas Putra: Yang bener?

Aku: Sumpah!

Mas Putra: Kalian kayaknya deket banget sih.

Aku mengulum senyum. Ada nada cemburu dalam kata-kata yang dikirim Mas Putra, dan aku suka.

Suka, suka, suka!

Aku saaaaaaaaangat suka!

Aku: Iya. Dia sahabat mantanku. Dulunya.

Kuputuskan mengambil risiko. Memanfaatkan kesempatan yang jarang-jarang terjadi ini untuk membuka diri. Sekaligus untuk mengetahui perasaan Mas Putra. Kalau bisa. Aku tidak yakin akan bisa seterbuka ini kalau aku langsung bertatap muka dengannya. Jarak memberiku keuntungan. Dan sedikit tambahan keberanian.

Agak lama kemudian Mas Putra baru membalas.

Mas Putra: Mantanmu yg mana, ya?

Aku: Mantan zaman kuliah, Mas. Udah lama banget, hehehe.

Mas Putra: Kamu nggak pernah cerita.

Aku: Emang harus? Buat apa? Mas juga ga pernah nanya...

Mas Putra: Ayo, cerita!

Aku: Hehehe. Lorenzo gmn? Kalau diitung2 udah tiga hari dia pulang dari RS kan, ya? Udah baikan?

Mas Putra: Baik apaan, malah gila! Papa mamanya msh di Surabaya, jd Renzo pingin ngajakin mrk jln. Maksa ke Bromo masa. Pincang gitu mana bs?

Aku: Hahaha. Ga boleh. Ntar kebuka lg lukanya.

Putra: Udah kering kok. Tp ya blm boleh jln jauh2. HEI! Kamu jangan ngeles ya! Ayo, cerita soal pacarmu!

Aku: Hehehe. Sini deh. Ntar kuceritain.

Mas Putra: Siaaap!

Lalu... sudah.

Kuputuskan tak membalas lagi.

Siap, *Oke*, *Sip*, dan *Hehehe* bagiku adalah tanda bahwa percakapan telah berakhir.

Aku agak kecewa karena Mas Putra tak meneleponku—se-

perti yang kuharapkan—tapi ya sudahlah. Setidaknya dia kelihatan agak terganggu dengan keberadaan Mura... dan untuk sementara bagiku itu sudah cukup.

Sorenya—selepas Magrib—Mas Putra benar-benar datang. Bukannya senang, aku justru agak panik. Bagaimana tidak, rupanya dia tidak datang sendiri! Kalau yang bersamanya adalah teman-teman sekantornya, tak masalah. Memang seringnya begitu. Masalahnya, yang datang bersamanya kali ini adalah Lorenzo, kedua orangtua Lorenzo, dan kedua orangtua Mas Putra sendiri!

Kakiku terasa lemas saat Lorenzo memperkenalkanku kepada rombongannya. Saat berada di situasi seperti ini, aku bersyukur sekali punya Ranti. Gadis itu sepertinya selalu tahu apa yang harus dilakukan. Dengan ramah Ranti menyambut mereka semua, lalu menggiring keenam orang itu ke sudut ruangan. Di sana ada dua meja untuk empat orang. Dengan cepat Ranti dan aku menyatukan kedua meja itu, hingga... tradaaa! Terciptalah meja yang muat diisi sepuluh orang. Salah satu bangku yang empuk dan tak bersandaran menempel sepanjang dinding pembatas antara resto dengan dapur.

Dinding pembatas itu terbuat dari semacam bahan yang disebut semen fiber; menjulang utuh dari lantai sampai ke langit-langit. Untuk menambah kesan luas resto, teman Ranti yang anak desain memasang cermin nyaris memenuhi bidang

dinding. Hanya tersisa sedikit ruang untuk dilapisi pelapis dinding bermotif kayu, tempat para pelanggan bisa bersandar—kalau mau. Di bagian ujung kiri dinding ada pintu menuju dapur dan toilet... tapi toiletnya terletak jauh di ujung belakang dapur sehingga tak mengganggu kenyamanan pengunjung.

Tante Prita, yang tadinya sudah duduk, tiba-tiba berdiri dan menoleh ke arah Ranti dan aku, "Tante mau kalian ikut nemenin kami makan!" katanya. "Ayo sini, duduk dekat Tante!"

"Siap, Tante!" sahut Ranti cepat. "Tapi nanti habis ngurus pesanan yaaa..." lanjutnya, tenang dan ceria. Jelas saja! Bukan dia yang mau makan bersama wanita yang berpotensi jadi ibu mertuanya!

Sementara aku berdiri sambil tersenyum canggung, Ranti dengan luwes memanggil salah satu pegawai kami dan meminta keluarga besar Mas Putra memilih menu. Setelahnya gadis itu menggamit lenganku, lalu mendudukkan tubuhku yang nyaris kaku di kursi sudut—tepat di sebelah mama Lorenzo... tepat di seberang Mas Putra.

Dari tempatku duduk, aku bisa memandang Mas Putra dan bisa juga memandang bayanganku yang terpantul dari cermin di belakang Mas Putra.

Jilbabku rapi.

Aku kelihatan aman-aman saja.

Sayangnya, aku tidak sedang memakai bajuku yang terbaik.

Kalau saja aku tahu keluarga besar Mas Putra akan datang malam ini, pasti aku sudah sibuk memilih baju sejak pagi, lalu

berdandan seanggun mungkin untuk menyambut kedatangan mereka.

Aku menganggap Mas Putra agak curang karena langsung datang. Lorenzo juga. Harusnya salah satu dari mereka mengabarkan rencana kedatangan mereka padaku atau pada Ranti. Meski Ranti bukan teman kuliah Lorenzo, kedua temanku itu sudah lama saling mengenal. Kira-kira sejak Ranti dan aku mulai membuka usaha. Kupelototi Lorenzo, yang sedang nyengir ke arahku. Dengan bahasa isyarat kutanyakan kenapa dia tidak menelepon sebelum datang.

"Ssstttt... Biar kamu nggak usah repot-repot!" Malah Mas Putra yang menyahut. Setengah berbisik. Mata kami bersitatap sesaat. Senyum iseng yang tersungging di bibirnya membuatku mengalihkan pelototan dari Lorenzo ke arah sepupunya itu, membuat Mas Putra berbisik lagi, "Aduuuh, ampuuun... Ampuni akuuu. Janji deh lain kali nggak kuulangi!"

Ranti duduk di bagian terujung deretan kursiku. Di sebelah Ranti ada Tante Prita, lalu Tante Ema—mama Lorenzo, lalu aku. Ranti benar-benar pintar tidak menempatkanku di sebelah Tante Prita, karena kupastikan itu akan membuatku terus tersipu-sipu.

Di seberang kami duduk para pria: Mas Putra tepat di seberangku, di sisi Lorenzo. Di sebelah Lorenzo ada Om Rayhan—ayah Mas Putra, lalu di paling ujung Om Danu, ayah Lorenzo. Para pria dan wanita duduk terpisah meja. Tanpa sengaja.

Sambil menunggu hidangan disajikan, kami ngobrol ten-

tang berbagai hal. Ranti mengobrol dengan Tante Prita, sementara mama Lorenzo berulang kali berterima kasih padaku karena aku sempat menjaga putranya tempo hari. Cara Tante Ema berterima kasih justru membuatku agak risi. Aku kan bahkan tak sampai delapan jam menjaga Lorenzo. Coba kalau semalam suntuk... Wah, tak akan heran kalau Tante Ema lantas memaksa mengusulkanku jadi calon penerima Hadiah Nobel Perdamaian untuk kemanusiaan tahun depan!

Akhirnya hidangan siap disajikan, diantar gadis-gadis yang kelihatan menawan dalam celemek hitam. Aku dan Ranti sama-sama berdiri untuk membantu menata meja. Setelahnya, dengan agak cemas, aku memperhatikan reaksi semua orang saat mereka mulai makan.

Tante Prita yang pertama bicara. "Waaah... Pantes aja Putra suka makan di sini! Ayam gorengnya enaaak banget, Trisna!" pujinya.

Aku tersipu. "Terima kasih, Tante," sahutku.

"Gudegnya juga enak. Lembut tapi nggak lembek. Manisnya pas!" katanya lagi.

Ranti kedengaran senang sekali. Dia bahkan tak keberatan menceritakan kembali proses pembuatan gudeg yang makan waktu delapan jam itu. Para pria terpesona mendengarnya.

"Pantesan, di mana-mana gudeg yang benar-benar enak selalu agak mahal," kata Om Danu. "Ternyata memang nggak gampang bikinnya, ya?"

"Sebenarnya gampang kok, Om," sahut Ranti. "Cuma... lama. Butuh waktu."

"Dekat kontrakanku ada juga yang jual gudeg," Lorenzo ikut buka mulut. "Tapi beda dengan yang ini. Bedaaa banget pokoknya dengan bikinan Ranti. Makanya kalau mau makan gudeg enak, aku selalu ke sini. Ayam goreng Trisna juga rasanya beda dengan yang lain. Kayak ada manis-manisnya!" lanjutnya, mengutip iklan air minum dalam kemasan... membuat semua orang tertawa. Aku bahkan sampai nyaris tersedak mendengarnya. Tak menyangka Lorenzo ternyata bisa kocak juga.

"Kalian kepikiran buka cabang di Jakarta nggak?" tanya Om Rayhan. "Biar kalau Om piengin, nggak harus buang ongkos mahal terbang ke sini."

Ranti tertawa. Aku juga. "Sementara ini belum, Om," jawab Ranti. "Tapi bukan berarti gak mungkin. Mohon doanya aja, Om," tambahnya manis.

"Pasti rame kalau buka cabang di Jakarta!" kata Tante Ema. "Ntar kalau Om Danu udah pensiun dan balik Jakarta lagi, Tante mau kok ngurus cabang resto kalian!" lanjutnya sambil menyentuh punggung tangan kiriku sekilas.

"Siap, Tante. Insya Allah!" sahutku spontan.

Membayangkan membuka cabang restoran membuatku senang. Tapi aku tahu persis, untuk saat ini hal itu tidak realistis. Di Surabaya sini saja, resto kecil ini belum terlalu dikenal. Kecuali para karyawan kantor di sekitar sini, anak-anak muda kelihatannya tidak terlalu tertarik untuk datang. Selain karena menu yang kami sajikan tak terlalu kekinian, kurasa juga karena gudeg Ranti dan ayam gorengku memang tidak terlalu

murah. Harganya jauh lebih mahal dibandingkan ayam goreng tepung atau ayam geprek yang sekarang ini sedang menjamur.

Tetap saja, tak ada salahnya punya mimpi. Tak jadi soal bila kata-kata Tante Ema tadi hanya basa-basi. Yang penting Ranti dan aku terinspirasi.

Selesai makan, kami mengobrol. Sesekali tawa keras terdengar, membuat para pengunjung lain menoleh ke arah kami.

Aku tidak keberatan.

Kalau keluargaku, keluarga Ranti, atau keluarga-keluarga lain datang ke sini, mereka juga biasanya segaduh ini. Sepanjang tak ada piring atau gelas yang dipecahkan dengan sengaja, ya biar saja.

Mas Putra kelihatan senang seperti semuanya. Aku senang melihat dia senang. Aku juga senang karena—berbeda dengan yang kutakutkan tadi—ternyata aku bisa menikmati malam ini. Kecanggunganku hilang bersama berlalunya waktu. Sekarang aku bahkan bisa tertawa meledek Lorenzo saat Tante Ema menceritakan masa kecil anak itu. Lorenzo sampai ngambek dan mengancam mau pulang duluan.

Saat akhirnya Tante Ema bilang mereka harus pulang, aku merasa kecewa. Rasanya asyik mengobrol dengan mereka semua. Mungkin karena aku anak tunggal Mama, atau mungkin juga karena di keluargaku sendiri hal semacam ini sudah lamaaa sekali tak terjadi. Papa sudah meninggal bertahun-tahun silam... dan sayangnya hubungan Papa dan Mama sudah memburuk lama sebelum itu. Sejak usiaku lima tahunan.

Aku selalu merindukan keluarga sehangat ini. Sehangat

para manusia yang kini mengelilingi meja dengan sepuluh kursi ini.

"Biasanya kalian tutup jam berapa, Trisna?" tanya Tante Ema.

"Jam sembilanan, Tante," sahutku seadanya. Seketika itu juga kusesali kejujuranku. Sekarang sudah nyaris jam sepuluh malam.

"Waduh, kita bikin restoran kalian buka lebih lama dari biasanya dong!" seru Tante Prita.

"Nggak papa, Tante. Kami senang kok," kataku tulus, sebab kurasa Ranti juga sependapat denganku. "Minimarket sebelah buka 24 jam kok, Tante. Jadi parkiran ruko memang nggak pernah tutup. Satpam selalu ada 24 jam," lanjutku menenangkan.

"Ya tapi kan kasihan pegawai-pegawai kalian... Jatah istirahat mereka jadi berkurang," sahut Tante Ema. "Ayo ah, pulang!"

Perdebatan kecil terjadi lagi di meja sebelum mereka semua pulang. Soal tagihan. Ranti dan aku sejak awal sudah saling mengode... menolak dibayar. Kami menganggap makan malam kali ini semacam syukuran karena Lorenzo baik-baik saja, sehat, dan tak cedera separah motornya. Tante Ema berkeras membayar. Ranti dan aku berkeras menolak.

Di tengah perdebatan, tiba-tiba Mas Putra bangkit dan setelah menyeringai lebar mengumumkan, "Aku yang traktir!"

"Nggak bisa gitu, Mas. Kan kami..." Ranti masih berusaha protes.

"Nggak ada tapi-tapian!" potong Mas Putra sambil menyodorkan kartu kreditnya.

"Kami menolak pembayaran dengan kartu debit maupun kartu kredit!" sahutku curang.

Mas Putra ngakak, lalu mengaduk-aduk dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang merah. "Karena udah sering makan di sini, aku tahu persis jumlah tagihannya," katanya penuh kemenangan sambil meletakkan uangnya ke meja. "Kalau kurang, tolong tagih kapan-kapan kalau aku datang."

Ranti dan aku memutuskan menyerah. Kami berdua pun mengantar para tamu istimewa kami ke mobil Lorenzo. Tante Prita dan Tante Ema menghadiahkan ciuman untuk kami berdua. Tante Prita bahkan memaksa kami berjanji menginap di rumahnya kapan pun kami ke Jakarta.

Saat mobil Lorenzo—yang kali ini dikendarai sepupunya yang menawan—melaju menjauhi resto kami, Ranti mendadak mencium pipiku. Di parkiran.

"Buat apaan tuh barusan?" tanyaku, terkejut merasakan sikap mesra yang tumben-tumbenan dipamerkan sahabatku itu.

"Ucapan selamat!" kata Ranti sambil menggandengku memasuki resto kami. "Kamu beruntung banget deh, Trisna. Calon mertua kamu... Wow! Dua-duanya luar biasa!"

"Maksudmu yang mana nih?" tanyaku iseng, walau aku tahu persis maksud kata-kata Ranti barusan. "Orangtua Mas Putra atau orangtua Lorenzo?"

Ranti tertawa, lalu merangkulku. "Gundulmu itu!" makinya penuh kasih sayang.

9

ORANGTUA Ranti tinggal di Prigen, kota kecil yang tak seberapa jauh dari Tretes. Bersama dengan kota-kota tetangganya seperti Trawas dan Batu, Tretes merupakan daerah berudara dingin yang merupakan salah tiga tujuan wisata di Jawa Timur.

Selalu ada kota-kota kecil yang sejuk macam ini di mana pun di dekat kota-kota besar di pulau Jawa. Di dekat Bandung ada Lembang. Di dekat Semarang ada Bandungan. Di dekat Jogja ada Kaliurang. Di dekat Solo ada Tawangmangu. Surabaya beruntung karena punya setidak-tidaknya tiga kota: Tretes, Trawas, dan Batu.

Rumah orangtua Ranti di Prigen lumayan dekat dari Surabaya. Kalau sedang tidak macet, paling-paling jarak tempuhnya hanya satu setengah jam. Kadang-kadang kalau aku sedang bosan—atau Mama sedang tidak di Surabaya—aku ikut pulang kampung bersama Ranti di akhir pekan. Seperti kali ini. Yang lebih istimewa lagi, kali ini bukan hanya kami

berdua yang pergi. Keluarga besar Mas Putra—yang sengaja memanfaatkan sisa waktu kunjungan mereka di Jawa Timur untuk berlibur—ikut bersama kami.

Awalnya, semalam Lorenzo bertanya apakah aku punya kenalan yang punya vila yang bisa disewa di kota Batu. Lorenzo sudah berusaha memesan hotel dan vila secara *online*, tapi sepertinya kebanyakan tempat sedang penuh. Kubilang saja, setahuku saudara Ranti punya vila yang cantik, hanya beberapa kilometer jauhnya dari rumah Ranti di Prigen. Sayangnya bukan di Batu, tapi di Tretes. Lorenzo menghilang dari percakapan LINE kami selama sekitar setengah jam, lalu meneleponku. Orangtuanya tidak keberatan menyewa vila di mana saja, katanya.

Aku agak gugup, jadi kuserahkan ponselku pada Ranti agar Lorenzo bisa bicara sendiri dengan sahabatku itu. Sementara Ranti bicara di telepon, aku menguping. Percakapan mereka hanya berlangsung sekitar semenit. Aku hanya mendengar Ranti bicara, "Coba nanti aku tanyakan dulu ya ke omku. Moga-moga belum ada yang nyewa," lalu gadis itu mengembalikan ponselku dan mulai menelepon dengan ponselnya sendiri.

Aku masih menguping. Singkat cerita, vila Om Alif di Tretes belum disewa siapa-siapa. Ranti lalu menelepon Lorenzo. Singkat cerita lagi, Lorenzo setuju menyewa vila Om Alif, walau sama sekali belum melihat kondisi vila itu.

"Pokoknya bagus, bersih, dan nggak jorok. Vila khusus keluarga. Nggak boleh disewa pasangan mesum!" kata Ranti,

membuatku menoyornya. Setelah memutuskan percakapan dengan Lorenzo, Ranti menatapku dengan tatapan paling nakal sedunia, lalu berkata, "Mereka mau ke Tretes, Trisna. Mereka semua. Lorenzo, Mas Putra, ortu Renzo, ortu Mas Putra... Seeemuuuaaa!"

Aku sampai merinding.

"Kamu kudu ikut aku pulang kampung besok!" kata Ranti penuh semangat. "Harus!"

Aku nyengir. Diam-diam aku senang mengetahui Ranti tidak tahu-menahu bahwa aku bahkan akan bersedia merengek bila tak diizinkan ikut pulang kampung dengannya.

Keluarga besar Mas Putra menjemput kami di restoran hari Sabtu, pagi-pagi sekali selepas subuh. Resto belum buka, tapi nasi kuning spesial akhir pekan kami sudah matang. Aku berhasil membujuk sepupu Ranti membuatkan sepuluh paket nasi kuning kotak untuk sarapan di jalan. Anggap saja pengganti ongkos numpang mudik ke rumah Ranti.

Mas Putra kali ini mengemudikan Innova lama milik Lorenzo. Om Rayhan duduk di sebelah pengemudi, mendampingi putranya. Awalnya nyaris semua orang berusaha membujuk Lorenzo duduk di sisi pengemudi—karena kakinya masih cedera—tapi entah mengapa Lorenzo memaksa duduk di jok tengah bersama mama dan tantenya. Ranti, papa Lorenzo, dan aku duduk di jok paling belakang.

"Menantu ideal itu seperti Ranti dan kamu, Nak!" kata Om Danu padaku, saat beliau selesai menyantap nasi kuning kotaknya. Kami duduk di jok belakang dengan Ranti yang malang terjepit di tengah-tengah. "Pintar, cantik, jago masak pula!" lanjutnya, disusul derai tawa para tante. Sebelum Ranti dan aku sempat menjelaskan bahwa nasi kuning yang lezat itu sebenarnya hasil masakan kakak sepupu Ranti, keluarga Mas Putra sudah sibuk ikut memuji-muji kami.

"Kaya juga, Om!" Mas Putra menimpali dari belakang kemudi. "Bisnis mereka bikin aku iri!"

"Jangan matre terang-terangan gitu dong, Mas!" tegur Lorenzo. "Kalau ketahuan matre gitu, mana bisa kita ngedeketin mereka? Jaga gengsi dikit napa?"

Seruuu!

Perasaanku campur aduk antara senang dan malu. Sialnya, Ranti dengan halus berhasil menyelipkan informasi bahwa dia sudah punya kekasih, jadi para tante pun dengan kecewa mengalihkan perhatian pada gadis selain Ranti yang sedang tersipu-sipu di pojok jok belakang.

"Kalau Trisna? Udah ada yang punya?" Mama Lorenzo menoleh ke belakang dengan penuh semangat.

Ya ampun. Aku malu sekali. Apalagi saat tanpa sengaja mataku bertemu dengan tatapan Mas Putra di kaca spion tengah.

"Cariin dong, Tante," sahutku akhirnya.

Nekat.

Kepalang basah.

"Trisna mah susah, Ma!" Malah Lorenzo yang menyahut. Sekilas kulihat Mas Putra melirik sepupunya itu. "Standarnya tinggi banget, pasti. Mantannya kan... Wooo, gantengnya kayak Granit Xhaka, anak bola jagoan Papa!"

Ya ampun! Aku ingin menggetok Lorenzo karena anak itu duduk persis di depanku, tapi sialnya ayahnya sedang memperhatikanku.

"Renzo! Diem ah!" tegurku gemas. "Jangan bikin aku mati pasaran dong!"

"Kamu serius minta dicariin jodoh sama Tante Ema dan Tante Prita? Naaah, ngapain juga nyari jauh-jauh? Nih yang di depan kamu persis kan ada. Kosong... Tersedia!" sahut Lorenzo.

Aaaaaarrrggghhh!

Rasanya aku rela membayar berjuta-juta untuk menendang kaki Lorenzo di bagian yang dijahit tempo hari.

"Kalau yang kayak Granit Xhaka aja dia nggak mau, apalagi yang kayak kamu!" Papa Lorenzo sepertinya berusaha menyelamatkanku.

Lorenzo pura-pura mengerang. Di sisiku, Ranti menemani para tante tertawa melihat kekacauan yang ditimbulkan Lorenzo. Mas Putra masih melirikku sekilas-sekilas dari kaca spion, tapi tak cukup lama untuk membuatku memahami arti tatapannya. Sekarang aku bahkan tak berani sama sekali mengarahkan pandangan ke spion tengah.

"Sudah, sudaaah..." Tante Prita bicara lagi, menengahi kami. "Kasihan Trisna-nya tuh! Jadi malu!" omelnya geli.

"Nggak papa, Tante," sahutku, tapi mau tak mau merasa lega karena Lorenzo jadi berhenti menggodaku.

Para pria kemudian mulai bicara tentang bola, sementara Ranti dengan asyik mengobrol dengan mama Lorenzo yang memberinya tips tentang cara memilih ikan yang sehat. Aku diam saja. Mendengarkan. Tak ikut-ikutan bicara, walau beberapa kali Mas Putra menyebut-nyebut beberapa nama pemain sepak bola favoritku—seperti memancingku untuk ikut bicara. Kalau kuingat-ingat lagi, Mas Putra-lah yang tadi memulai pembicaraan tentang sepak bola.

Berhubung aku tak terlalu dekat dengan Lorenzo, baru hari ini aku tahu dia *fan* Liverpool. Padahal papanya *fan* Arsenal.

"Nggak takut durhaka tuh?" Aku tak tahan terus diam dan akhirnya kelepasan iseng meledek Lorenzo. "Masa Om Danunya Arsenal kok kamu malah Liverpool gitu?" lanjutku, membuat papa Lorenzo tertawa seketika; menyetujui kata-kataku sepenuhnya.

Dengan berapi-api Om Danu membela kesebelasan sepakbola kesayangannya. Lorenzo tak mau kalah. Didebatnya papanya itu tentang apa saja. Aku kepingin sekali bilang bahwa dengan adanya Pep Guardiola, maka Manchester City adalah kesebelasan paling hebat saat ini, tapi kugigit bibirku sendiri. Kalau Om Arsenal dan putra Liverpool-nya gantian mengeroyok gadis ManCity ini... kan nggak lucu lagi!

Sebaiknya aku menahan diri. Lagian aku agak cemas para tante akan menganggapku terlalu jantan kalau tahu aku suka sepak bola... lalu batal mencarikan jodoh untukku.

Atau batal menjadikan aku menantu.

Pikiran terakhir itu membuatku tersipu. Kulirik lagi Mas Putra. Lewat kaca spion, lelaki itu mengedipkan sebelah mata. Isyarat yang kurasa bermakna: Dia paham aku tidak pengin ngomongin bola.

Hari masih pagi sekali saat kami akhirnya melewati gang yang menuju rumah Ranti di daerah Prigen. Berarti beberapa saat lagi kami akan tiba di vila Om Alif di Tretes. Matahari belum lama terbit. Jam di ponselku menunjukkan pukul setengah tujuh lewat sedikit.

Ranti menelepon seseorang saat kami hampir tiba, sehingga saat kami sampai di sana, pintu gerbang vila sudah terbuka. Mas Putra mengemudi lurus menuju garasi terbuka yang dari kejauhan sangat sedap dipandang mata. Garasi itu di bagian bawah sebuah bangunan berlantai dua yang terbuat dari kayu pinus utuh. Kata Ranti, lantai dua garasi adalah tempat tinggal penjaga vila. Nyaris seluruh bagian dinding bangunan di atas garasi dirambati mawar gunung berbunga merah muda. Cantik sekali!

Sebuah mobil lain sudah terparkir di garasi. Fortuner abu-abu yang ganteng walau sudah agak tua. Kalau tak salah—kata Ranti—keluaran tahun 2005. Milik papanya.

"Nggak ada tamu lain kok di vila ini," Ranti menjelaskan, saat ada yang bertanya apakah bukan keluarga besar Mas Putra

saja yang bakal menginap di sana. Entah siapa yang bertanya. Aku tak terlalu memperhatikan karena sedang sibuk mengurus bawaan.

"Terus, itu mobil siapa?" tanya Om Danu.

"Mobil Papa. Eh... ayah saya," sahut Ranti. "Om Alif—pemilik vila ini—nggak tinggal di sini kok, Om. Beliau tinggal di Surabaya. Mama-Papa yang dititipin ngurus vila. Tukang kebun kami dan istrinya yang bersih-bersih dan jaga di sini. Kalau ada tamu, mereka ikut nginap di sini. Itu, di atas garasi. Terpisah kok dari bangunan induk," tambahnya, menenangkan semua orang.

Kami semua turun. Om Hardi—papa Ranti—menyambut kami dengan ramah. Aku menyalaminya, lalu kabur meninggalkan semua orang menuju halaman belakang, lewat jalan setapak kecil yang terletak di sebelah garasi.

Aku suka sekali vila ini. Ranti sudah dua kali mengajakku menginap di sini. Bangunannya belum terlalu tua. Seingatku—kata Ranti dulu—dibangun awal tahun dua ribuan. Halaman depannya—yang kira-kira sejauh dua puluh meter dari jalan raya—ditanami rumput dan pinus; serta dipermanis dengan beberapa mainan anak seperti ayunan dan perosotan yang tumben-tumbenan warnanya tidak norak.

Halaman belakangnya cantiiik sekali. Itulah kenapa aku buru-buru ke sini. Di sudut kanan ada kolam renang kecil yang dikelilingi pohon kamboja. Beberapa kuntum bunganya yang putih kekuningan mengambang di permukaan kolam; seolah seseorang memang sengaja menaburnya di sana.

Di tengah-tengah halaman belakang ada bangku-bangku tanpa sandaran berbahan dasar batu kali sehitam malam, mengelilingi panggangan besar melingkar tempat orang biasa membakar berbagai makanan kalau malam tiba. Sekarung jagung kulihat sudah menunggu di keranjang bambu di sebelah salah satu bangku batu. Pasti papa Ranti yang menyediakannya untuk para tamu. Beberapa ranting kering dan arang tersimpan rapi di keranjang lain di dekat situ. Membuatku membayangkan malam yang hangat, bintang-bintang, api unggun, jagung bakar, dan... Mas Putra. Sempurna!

Sisa halaman belakang ditanami rumput, dengan beberapa pokok pisang-pisangan tumbuh subur di sudut tertentu. Semuanya dinaungi pohon-pohon pinus yang sepertinya ditanam secara acak. Jumlahnya ada sebelas pohon—kalau belum ada yang ditebang. Aku pernah menghitungnya sekali waktu menginap di sini pertama kali. Biji-biji pinus yang jatuh membuat suasana terasa alami. Aku suka sekali berada di sini.

Halaman belakang ini tak dipagari secara resmi, tapi pohon-pohon salak pondoh ditanam berjajar sangat rapat mengelilingi lahan vila sehingga hampir mustahil diterobos orang. Pohon-pohon itu berduri. Om Alif berkata padaku dulu sekali, dia sengaja menanam salak memutari lahannya karena lebih murah dibanding membangun pagar bumi. Dan jelas lebih alami. Tambahan lagi, walau berduri, pohon-pohon itu sudah beberapa kali menghasilkan salak yang benar-benar manis. Sesekali Ranti membawanya ke Surabaya kalau habis panen.

"Wow! Asyik nih buat bikin kambing guling!" Seseorang berseru di belakangku. Lorenzo berjalan tertatih-tatih dengan tongkat yang berfungsi sebagai alat bantu jalan terkepit di ketiaknya. "Nggak nyangka orangtua Ranti sekaya ini!"

"Ini punya Om Alif. Adik ibu Ranti. Itu tuh, yang punya jaringan ayam geprek Chuchurujuk," jelasku.

Lorenzo menoleh cepat. "Yang cabangnya ada di mana-mana itu? Itu punya Om Ranti?" tanyanya retoris. "Pantesan!" lanjutnya, lalu kembali memandang berkeliling.

"Wah, banyak cemara," katanya lagi, lalu menghirup napas dalam-dalam. "Segeeer!"

"Pinus, bukan cemara," jelasku. "Ada sebelas pohon."

Lorenzo seketika menoleh dan menatapku dengan tatapan aneh, lalu mendadak ngakak. "Astaga! Sempat-sempatnya kamu ngitung pohon!" serunya kemudian.

Entah mengapa, aku jadi kesal ditertawakan begitu. Jadi ingat lagi, Lorenzo memang agak keterlaluan menggodaku di perjalanan tadi. Sambil mencibir kutinggalkan dia di dekat sekarung jagung.

Tante Prita muncul dari pintu belakang vila. Kudekati dia. Senyum lembut terkembang di bibirnya saat tatapan kami bertemu. Perempuan itu memandang berkeliling, lalu duduk di salah satu sofa di sudut teras belakang vila, dekat kolam renang. Aku duduk di hadapannya. Wangi segar pengharum kain menguar dari bantal-bantal kursi yang dibungkus kain tenun warna kuning kunyit yang seksi.

"Tempat ini bagus banget!" kata Tante Prita dengan wajah berseri-seri. "Udaranya juga seger banget!"

"Iya, Tante," sahutku. "Vila ini juga dekat ke mana-mana. Maksud saya, pasar nggak jauh dari sini, kalau-kalau Tante kepingin beli sesuatu. Warung makan juga banyak, jadi Tante nggak harus masak. Tapi kalau mau masak juga bisa. Ada kompor gas bagus di dapur. Peralatan masak juga lengkap."

"Iya, Tante udah cek *pantry*. Bumbu-bumbu juga ada beberapa. Terus ada garam, merica, gula, teh, kopi... Beras juga ada, masa!" lanjutnya dengan mata membola, membuatku geli. Emak-emak di mana-mana sama saja. Dapur yang paling dulu diperiksa. "Di kulkas ada telur banyaaak, ada salak, alpukat, wortel, kentang, sayuran juga. Boleh dinikmati tamu, katanya. Ada tulisan gitu di pintu kulkasnya. Baik amat yang punya vila!"

Aku tersenyum. Aku tahu biasanya vila ini tidak menyediakan semua itu. Ranti-lah yang sudah meminta orangtuanya menyediakan semua yang disebut Tante Prita barusan.

"Kata Ranti, ada lima kamar di sini," kata Tante Prita lagi. "Kamu nginap di sini aja sekalian, Trisna," lanjutnya lembut.

Aku tersipu. "Pengin juga sih, Tante. Tapi Ranti pasti nggak mau. Kangen sama mamanya," sahutku.

Duh, godaan...

Ingin rasanya aku merengek pada Ranti agar gadis itu mau menemaniku menginap di vila ini. Dua hari penuh plus satu malam, bayangkan! Dua hari penuh, plus satu malam!

Jangan.

Jangan bayangkan.

Membayangkan melewatkan dua hari penuh plus satu ma-

lam bersama Mas Putra di depan mama Mas Putra mendadak membuatku merasa nista. Pipiku panas.

"Ya sekalian aja mama Ranti diajak nginap di sini!" kata Tante Prita.

Aku tertawa. "Saya sih mau banget, Tante. Tapi Ranti nanti kan..."

"Renzo abis nyuruh tukang kebun Ranti beli kambing, Ma!" Mas Putra mendadak muncul, memotong kata-kataku. Cengiran aneh di wajahnya menandakan sesuatu yang ajaib sedang terjadi. "Renzo lagi pingin kambing guling! Mau beli kambing hidup, katanya! Rada gila emang tuh anak!" lanjutnya, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Beli kambing! Hidup!" Tante Prita nyaris berseru, lalu seketika berdiri. Kengerian terbayang di wajahnya. "Nggak boleh! Pokoknya nggak boleh! Mana tuh anak? Ada-ada aja!" lanjutnya, lalu memelesat masuk rumah.

"Di teras depan, Ma!" seru Mas Putra. "Habisin aja dia!"

"Perasaan barusan Renzo di sini deh," kataku, menoleh ke arah bangku batu yang mengelilingi tungku BBQ. Lorenzo sudah tak ada di sana.

"Lagi ngadat di depan. Berantem sama mamanya. Maksa minta dibeliin kambing!" sahut Mas Putra. Lalu mulai lagi tertawa geli.

"Ini serius, ya?" tanyaku. Takjub. Tadinya kukira Mas Putra hanya bercanda. Tanpa menunggu jawaban, aku masuk ke rumah, melintasi ruang makan raksasa yang menyatu dengan dapur dan ruang duduk, melewati ruang tamu yang

luasnya empat kali restoku, terus melaju menuju teras depan tempat Ranti sedang cekikikan.

Lorenzo ada di gerbang vila nun jauh di sana, bersama dengan ibunya, Tante Prita, dan Pak Man—penjaga vila. Jelas kelihatan ada keributan kecil. Aku menoleh ke arah Ranti dan bertanya, "Itu serius soal kambing?"

"*Mbuh! Aku ora urusan! Dasar arek edan!*" seru Ranti geregetan, lalu terbahak. "Lorenzo korslet, kayaknya, Trisnaaa! Mungkin gara-gara kecelakaan kemarin! *Yo wis* mendingan kita pamit aja! Aku kangen Mama!" lanjutnya, lalu masuk ke rumah dan naik menuju lantai dua, tempat lima kamar tidur vila ini berada.

Aku mengambil ransel yang tadi kuletakkan di meja beranda depan, lalu berdiri menunggu Ranti. Gadis itu turun berdua dengan ayahnya. Kami pamitan dengan para om yang sedang mencari sesuatu di mobil di garasi, lalu ganti berjalan beriringan mendekati Lorenzo yang sedang dikeroyok para tante. Samar-samar kudengar Tante Prita berkata, "Beli dagingnya aja! Nanti Tante yang beliin. Ini kan masih pagi, di pasar pasti masih ada! Pokoknya nggak boleh beli kambing HIDUP! Yang mau nyembelih siapaaa?"

Ya ampun.

Aku sampai bengong.

Parah.

Dengan adanya makhluk seperti Lorenzo di vila ini, musnah sudah harapanku bisa membujuk Om Hardi agar mengizinkan Ranti menemaniku menginap di sini.

10

KALAU jalanan sedang tidak macet oleh para pelancong bermobil plat L atau N, rumah keluarga Ranti hanya berjarak sekitar lima belas menit berkendara dari vila Om Alif. Letaknya lumayan jauh dari jalan raya, terselip di tengah perkampungan penduduk yang hangat.

Ranti pernah bilang, sebenarnya orangtuanya punya tanah warisan keluarga di bukit agak jauh dari situ—yang pemandangannya baguuus sekali—tapi belum ada satu pun rumah yang didirikan di sekitar situ. Jalan menuju ke sana pun masih berupa jalan tanah yang selalu becek-berlumpur saat hujan. Cukup memadai untuk dilewati truk dan mobil pengangkut sayur, tapi akan membuat mobil-mobil cantik menderita... terutama di musim hujan.

Kata Ranti, tadinya papanya ingin membangun rumah di bukit itu karena pemandangan dari sana sangat bagus, tapi mamanya yang logis tidak setuju. Selain soal akses jalan menuju ke tempat itu, Tante Sita bilang, dia ngeri tinggal di

rumah yang indah tapi jauh dari mana-mana dan jauh dari siapa-siapa. Tanpa tetangga. Tanpa listrik, pula. Kalau dirampok orang, gimana coba?

Akhirnya orangtua Ranti memutuskan menetap di rumah warisan milik kakek Ranti, di tempat yang kini kudatangi. Rumah biasa yang terletak di perkampungan biasa. Yang membedakan rumah Ranti dari rumah-rumah tetangganya mungkin hanya ukurannya. Luas tanahnya dua atau mungkin bahkan tiga kali lipat dibanding rumah-rumah di kanan kirinya. Tante Sita memanfaatkan halaman depan rumahnya untuk budi daya tanaman. Bukan sekadar untuk hiasan, tapi juga untuk dijual. Para pelanggannya adalah pemilik kios-kios tanaman di Batu, Malang, dan Surabaya.

"Sambil menyelam, minum air," kata Tante Sita padaku beberapa bulan lalu, waktu terakhir kali aku ke sini. "Dari sononya Tante memang suka nanam-nanam. Kalau bisa dijual, kenapa nggak, kan? Hasilnya lumayan. Bisa buat beli... tanaman!" lanjutnya, membuatku tertawa.

Kini Tante Sita menyambut kami, tapi menolak disalami. Dia hanya mencium pipi Ranti dan pipiku, lalu berkata, "Jangan salaman. Tangan Mama bau ikan!"

Setelah memasukkan barang bawaan kami ke kamar yang biasa diinapi Ranti, kami berdua mengekori Tante Sita ke dapur. Aroma sedap tercium dari penggorengan, tempat seekor ikan seukuran telapak tangan sedang meletus-letus menjelang matang.

"Jauh-jauh sana! Biar nggak kena ledakan!" Tante Sita memperingatkan.

"Kok masak sendiri, Tante? Bibik ke mana?" tanyaku.

"Di vila. Kan Bibik sama suaminya yang jaga vila. Kalau ada tamu, dia tidur di sana. Bantu bersih-bersih," jelas Tante Sita. *Bibik* adalah panggilan untuk asisten rumah tangga Tante Sita sejak Ranti masih balita... sejak keluarga Ranti masih tinggal di Surabaya. Bibik adalah istri Pak Man, penjaga dan tukang kebun yang tadi kutemui di vila Om Alif. Mereka punya dua anak laki-laki yang sudah berumah tangga.

Kini Ranti mulai menggeratak tempat bumbu untuk membantu, tapi mamanya dengan cepat melarang. "Udah, kalian ke depan aja, sana! Jangan di sini, ntar bau ikan!" kata Tante Sita.

Bukannya mengajakku ke depan seperti saran Tante Sita, Ranti malah mengajakku ke halaman belakang. Sama seperti di vila Om Alif, sisi kanan-kiri halaman belakang rumah Ranti dipagari pohon salak yang tumbuh lebat dan subur. Di ujung belakang barulah ada pagar tembok dengan pintu kecil menuju ladang yang terletak persis di belakang rumah Ranti. Ladang itu milik keluarga besar gadis itu juga. Almarhum kakeknya dulu yang mengurusnya.

Halaman belakang rumah itu isinya sama saja dengan halaman depan... ratusan *polybag* berisi bibit tanaman. Pengaturannya yang rapi membuat barang dagangan Tante Sita itu kelihatan seperti hiasan. Ada kolam ikan kecil di dekat pagar belakang, tempat diletakkan beberapa bangku kayu tempat keponakan-keponakan Ranti biasa duduk-duduk kalau mau memancing.

"Mau ngapain di sini?" aku celingukan. Bangku kayu tanpa sandaran di sekitar kolam ikan tampak basah oleh sisa hujan.

"*Mbuh!*" sahut Ranti, nyengir. "*Yo wis* kita ke depan aja, yuk!" katanya, lalu mendahuluiku berjalan menuju halaman depan, lewat halaman samping. Dari jendela dapur dekat kandang ayam, kulihat Tante Sita tengah asyik memasak.

Rumah Ranti sepi. Kakak perempuannya tinggal di Jakarta dan hanya pulang kalau anak-anaknya libur sekolah, sedangkan adik lelaki Ranti kuliah di Jogja dan biasanya pulang sebulan sekali—tapi sayangnya tidak sedang pulang akhir pekan ini.

Kami duduk-duduk di beranda; tak bicara untuk beberapa lama. Hari masih pagi dan aku mulai menyesal mengapa tadi kami buru-buru meninggalkan keluarga Mas Putra. Padahal nongkrong rame-rame di sana jelas lebih seru dibanding nongkrong berdua Ranti di beranda rumahnya begini.

"Main aja, yuk!" ajak Ranti tiba-tiba. "Ke rumah Bibik. Sekalian manasin motorku," lanjutnya. Motor *matic* tua Ranti dari zaman dia kuliah dulu masih ada di garasi.

"Ayolah!" sahutku penuh semangat. "Aku juga pingin lihat bibit bunga yang kutanam duluuu banget. Udah tumbuh belum ya, kira-kira?"

"Udah. Tapi terakhir kutengok sih belum *ngembang*," sahut Ranti. "Yuk, pamit Mama!"

Kuekori Ranti ke dapur. Tante Sita mengomel saat tahu kami mau ke mana.

"Bibik-nya nggak di rumah! Kalau ada tamu di vila, dia sama Pak Man kan nginep juga di sana!" katanya.

"Kan aku tadi bilang mau ke rumah Bibik, bukan mau ketemu Bibik, Maaa!" sahut Ranti, lalu nyengir. "Pingin ke sawah, sebenarnya. Sekalian manasin motor. Kasihan motornya nggak pernah dipakai. Bisa karatan mesinnya! Boleh ya, Maaa..." lanjutnya merayu.

"Katanya kangen Mama, kok malah mau pergi?" omel Tante Sita.

"Lha abis Mama dikangenin nggak mau. Malah ngusir aku!" sahut Ranti geli.

"*Sopo* yang ngusir kalian?"

"Lha tadi...? Kan Mama sendiri yang minta kami jauh-jauh dari dapur!" Ranti ngeyel. "Ini kami mau jalan-jalan kan nurutin kata-kata Mama juga! Mama ini aneh, diturutin malah marah..." lanjutnya, cengengesan.

Tante Sita masih mengomel, tapi disuruhnya aku mengambil taplak meja makan tebal cokelat muda di laci dasar lemari kamar Ranti untuk alas duduk. Di dangau tempat Ranti suka nongkrong di sawah belakang rumah Bibik, ada semacam balai bengong yang menurut Tante Sita kotor. Para petani yang berlumur lumpur sering beristirahat di situ.

"Yang ini, Tante?" tanyaku, sambil mengacungkan satu-satunya kain berwarna cokelat muda yang kutemukan. Kain itu terbuat dari serat entah apa yang kelihatan kuat, tapi sudah dekil.

"Ya. Bisa dipakai buat alas duduk," sahut Tante Sita. "Jangan lama-lama ya main ke Bibik-nya! Jangan lupa pakai *lotion* antinyamuk juga kalau main ke sawah! Banyak nyamuk!"

Ranti memboncengku menuju rumah Bibik, jauh meninggalkan jalan raya. Bibik dan suaminya tinggal di sana, di rumah yang dibangun oleh kakek Ranti untuk mereka dan konon boleh ditempati sampai kapan pun sesuka mereka. Pak Man—suami Bibik—ditugaskan mengurus sawah peninggalan almarhum kakek Ranti. Lumayan juga luasnya. Membentang sejauh pandang.

Rumah Bibik terletak agak jauh dari rumah-rumah penduduk. Kanan-kirinya rapat ditumbuhi pohon-pohon pisang. Kalau malam kayaknya seram. Kukatakan itu pada Ranti, tapi Ranti bilang rumah Bibik selalu aman. Tak ada maling atau perampok yang berani datang.

"Kok bisa?" tanyaku.

"Pak Man mantan raja preman. Nggak ada orang sekitar sini yang berani macem-macem sama dia!" bisik Ranti, walau di sekitar situ tak ada siapa-siapa.

"Ih, serem!" seruku otomatis.

"Itu zaman dulu banget kok," kata Ranti. "Sebelum dia nikah sama Bibik. Pernah dipenjara lama karena ngebunuh orang. Pake clurit. Abis keluar penjara, dia insaf, terus nemuin kakekku minta kerjaan. Ya udah deh, disuruh ngurus sawah. Jadi orang baik sampai sekarang. Baiiik banget."

Aku bergidik; tak bertanya lagi. Kuingat-ingat lagi lelaki separuh baya berbadan tegap yang kutemui di vila tadi. Pak Man ramah dan selalu baik hati. Tak bisa kubayangkan dulu dia pernah membunuh orang...

Rumah Bibik tak berpagar dan kosong, sebab Bibik dan

Pak Man memang sedang menginap di vila Om Alif untuk melayani para tamu. Ranti berjalan memutari rumah, lalu menoleh padaku sambil tertawa senang. "Cantiiik!" serunya, berkacak pinggang dengan wajah bahagia di jalan setapak yang terletak persis di belakang rumah Bibik.

Jalan setapak itu terbuat dari tanah yang dipadatkan oleh waktu, dan kurasa tak akan muat dilewati mobil. Di sepanjang sisi jalan mengalir saluran irigasi yang sesekali mengeluarkan bunyi gemercik yang enak didengar.

Pokok-pokok pacar berbunga jingga dan *fuchsia* tampak di mana-mana di dinding saluran irigasi itu, terselip di antara rimbunnya pokok-pokok pakis yang menghijau segar. Di atasnya—di pematang sepanjang tepi saluran irigasi—deretan kembang kertas yang berbunga sangat lebat terasa bagai ledakan warna *fuchsia* di tengah hamparan sawah yang menghijau.

Ranti dan aku yang menanam bibit bunga-bunga itu terakhir kali kami ke sini. Aku membaca entah di mana tentang tanaman *refugia* alias pengusir hama, dan mengusulkan pada Ranti untuk mencobanya di sawah milik keluarganya.

"Iyaaa! Cantik bangeeet!" seruku senang. "Beneran mempan buat ngusir hama?" tanyaku sambil mengagumi bunga-bunga kertas itu.

"*Mbuh*," sahut Ranti, lalu nyengir dengan wajah bersalah. "Coba nanti kamu tanya sendiri sama Papa," lanjutnya sambil meloncati saluran irigasi.

Aku menyusulnya. Sawah yang sepertinya baru ditanami itu membentang luas sejauh pandang, diselingi kembang-kembang kertas warna *fuchsia* terang. Sawah itu juga cantik sekali.

Hari ini tak kulihat seorang pun petani di sana. Suasana cukup sunyi. Yang terdengar hanya gemercik saluran irigasi, suara serangga, dan deru lalu lintas samar-samar dari jalan besar nun jauh di sana.

"Ihiiii! Masih ada!" Ranti berseru lagi.

"Apanya yang masih ada?" tanyaku celingukan.

"Gubugnyaaa!" seru Ranti, kelihatan senang sekali. "Ayo, ke situ!" ajaknya.

"Nggak mau!" protesku cepat.

"Lah... Kenapaaa? Ayolaaah!"

Aku mengangkat sebelah kaki. Nyengir. "Aku pakai sepatu baru."

Ranti ngakak. "Manja!" omelnya. "Lagian udah tahu mau diajak ke sawah kenapa pakai sepatu bagus sih?"

Aku mengeluh.

Gini deh nasib bersahabat dengan cewek romantis yang pengin jadi novelis. Kadang-kadang harus mau diajak nongkrong di tempat yang tak biasa dipakai nongkrong. Tapi nongkrong di dangau di tengah sawah masih terhitung lumayan. Kadang-kadang Ranti memaksaku nongkrong di pinggir sungai di tengah kota, dan tak jarang bahkan di *rooftop* ruko kami yang sayangnya tak boleh ditanami. Tengah malam buta, bayangkan. Mencari inspirasi, alasannya. Menurutku itu aneh. Buat apa mencari inspirasi ke mana-mana kalau yang mau ditulis sebenarnya berada di dalam benaknya sendiri?

Tapi kali ini kuturuti saja kata-kata Ranti.

Masa bodoh aku pakai sepatu baru. Toh beli dua gratis satu!

11

RANTI berdiri di depan dangau milik orangtuanya, memejamkan mata... kelihatan sungguh menikmati segarnya udara. Kubiarkan saja. Tanpa bicara kugelar taplak meja tua titipan Tante Sita di atas semacam dipan kayu di situ, lalu berusaha membuat diriku duduk senyaman mungkin.

Di salah satu sudut langit-langit dangau ada bekas sarang lebah. Semoga saja memang hanya bekas, karena setahuku sarang lebah macam itu bukan sarang lebah madu. Mantan penghuninya dulu jenis lebah yang galak sekali. Di halaman rumah Mama di Surabaya ada satu. Aku pernah disengat sekali. Berhari-hari lamanya jariku bengkak dan tubuhku demam karenanya.

Bukannya ikut duduk, Ranti malah pergi. Kubiarkan saja. Mungkin memang begitu cara penulis novel mencari inspirasi: Membungkuk-bungkuk di tengah sawah, mengamati kepik merah.

Kuputuskan membaca pesan-pesan di ponselku. Di WA

ada pesan dari Mama dan Tante Prita. Mama menanyakan kabar, yang kubalas dengan langsung meneleponnya, sebab biasanya Mama baru bisa tenang setelah mendengar suaraku.

Pesan satunya lagi dari Tante Prita. Mama Mas Putra itu mengundangku datang nanti malam untuk membakar jagung dan daging kambing di halaman belakang. Tawaku pecah tiba-tiba membaca pesan Tante Prita, padahal tak ada yang lucu dengan pesan itu. Tanpa bisa menahan diri, aku membalas: *Siap, Tante! Insya Allah. Jadi akhirnya siapa nih yang nyembelih kambing Lorenzo? Hihihi...*

Tante Prita menjawab pesanku nyaris sesaat kemudian: *Hahaha! Nakal kamu yaaa! Kita akhirnya beli dagingnya, bukan kambingnya! Beneran nanti malem Tante tunggu ya, Trisna. Ajak papa-mama Ranti juga.*

Aku mengulum senyum. Senang membayangkan bakal bertemu lagi dengan keluarga besar Mas Putra. Kurasa orangtua Ranti juga akan setuju pergi bersama kami. Di rumah Ranti tak banyak yang bisa dilakukan di malam hari. Paling-paling nonton TV.

Di LINE ada pesan dari Mas Putra, Lorenzo, dan Mura. Isi pesan Mas Putra dan Lorenzo sama saja dengan pesan Tante Prita, tapi aku menghabiskan hampir sepuluh menit hanya untuk membaca kiriman Mas Putra. Berharap ada kode rahasia yang terkandung di dalam kata-kata yang berbunyi: *Nanti malam ke vila ya, Trisna. Jam berapa aja sebisa kamu. Ajak aja semua, papa-mama Ranti jg kalau mau.*

Aku sungguh berharap suatu hari nanti Ranti datang pada-

ku dan menyuruhku membaca artikel tentang mengapa seseorang bisa butuh waktu saaangat lama hanya untuk membaca pesan biasa yang dikirimkan orang yang sedang kita jatuhi hati. Artikelnya tak ilmiah pun tak masalah. Soalnya aku mulai agak khawatir, jangan-jangan cuma akulah satu-satunya manusia di dunia yang butuh nyaris sepuluh menit hanya untuk membaca pesan tadi.

Kuharap aku normal.

Kuharap di dunia di luar sana ada juga gadis-gadis seperti aku.

Kubalas pesan Lorenzo dan Mas Putra dengan kata-kata yang sama: *Insya Allah. Barusan Tante Prita juga udah ngajakin. Thanks.*

Dalam hati aku bertanya-tanya, siapakah di antara kedua pria itu yang membutuhkan waktu nyaris sepuluh menit untuk membaca pesan singkatku.

Jam di ponselku menunjukkan pukul sepuluh pagi lewat sekian menit. Ranti makin menjauhi dangau. Gadis itu berjalan di sepanjang pematang, menyusuri sawah yang menghijau. Sesekali dia berhenti, memotret sesuatu dengan ponsel pintarnya. Dilihat dari jauh begini, gadis itu kelihatan cantik sekali. Seperti bidadari nyasar yang dikelilingi padi muda, bunga-bunga *refugia* warna *fuchsia*, bukit pinus nun jauh di sana, dan langit yang mulai mendung tapi masih cukup terang.

Kuputuskan memotret Ranti dengan ponselku. Hasilnya bagus-bagus sekali. Semua kukirimkan langsung ke Ranti. Sesaat kemudian aku mendengar jeritan senang. Ranti tertawa lebar, mengacungkan ponselnya, lalu mengacungkan jempol. Aku nyengir. Kurasa dia baru saja menerima foto-foto yang kukirim.

Kadang-kadang aku iri pada Ranti. Gadis itu punya hidup yang menurutku sempurna. Orangtuanya hangat dan penyayang, tapi juga cukup memberinya kebebasan alias tak banyak mengekang. Ranti punya kakak perempuan yang sama cantiknya dengannya, yang sudah menghadiahinya dua keponakan menggemaskan hingga Ranti memiliki kebebasan menikmati masa lajangnya tanpa diburu-buru oleh ibu yang rindu cucu. Adik lelaki Ranti baik dan tampan, dan sepertinya memuja Ranti seolah sahabatku itu jelmaan bidadari. Seolah semua keberuntungan itu belum cukup, Tuhan juga memberinya kekasih yang sepertinya menganggap Ranti-lah satu-satunya wanita di dunia ini.

Mamaku baik, tapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa keluargaku bermasalah. Dan walau tak ingin menyalahkan Mama, harus kuakui Mama merupakan bagian dari masalah itu.

Papa sudah punya istri dan seorang anak laki-laki saat menikahi Mama, mantan anak buahnya. Pernikahan Mama dan Papa tidak berjalan lancar. Kalau sebelumnya bisa dibilang Mama merebut Papa dari istri pertamanya, sepertinya hukum alam bekerja... dan tibalah gilirannya Papa direbut dari Mama oleh istri ketiganya.

Aku tahu agamaku mengizinkan poligami, tapi semua yang kualami membuatku getir. Terutama karena aku merasa poligami yang diizinkan jelas bukan jenis yang Papa praktikkan.

Papa tidak pernah berlaku adil pada semua istrinya. Saat jatuh cinta pada Mama, dia mengabaikan istri pertamanya dan putra mereka—kakak lelakiku. Kakak lelakiku—Mas Mahdi—yang menceritakan hal itu padaku. Saat jatuh cinta lagi pada ibu adikku, Papa gantian mengabaikan Mama dan membuat hidup kami jadi sulit. Saat itu aku masih TK dan kami masih tinggal di Jakarta. Mama—yang tak bekerja sejak menikah dengan Papa—kelimpungan membiayai hidup kami, hingga akhirnya Eyang Kakung—ayah Mama—memutuskan membawa Mama dan aku pulang ke rumah beliau di Surabaya. Saat itu Eyang hanya tinggal berdua dengan adik lelaki Mama, sebab Eyang Putri wafat saat aku masih balita.

Papa tidak pernah menceraikan satu pun dari ketiga istrinya sampai dia meninggal dunia waktu aku kelas satu SMA. Kabar meninggalnya beliau disampaikan oleh kakak tertua Mama yang tinggal di Jakarta. Walau sudah bertahun-tahun lamanya tak pernah bertemu Papa, aku memutuskan datang ke pemakamannya. Eyang menemaniku. Mama—sebaliknya—menolak datang. Belakangan Mama bilang, dia tidak menghadiri pemakaman Papa bukan karena benci atau sakit hati, tapi karena tak suka membayangkan akan bertemu kedua istri Papa yang lain.

Aku bertemu dengan mereka. Keduanya. Aku juga bertemu dengan kakak tiriku yang lima tahun lebih tua dariku—

Mas Mahdi—dan adik tiriku yang lima tahun lebih muda dariku, Aida. Saat itu Mas Mahdi bersikap dingin padaku. Tidak jahat. Hanya dingin. Aida sebaliknya. Gadis itu menerimaku sebagai kakak perempuannya dan menangis terisak-isak di pelukanku, seolah ingin berbagi kesedihan atas wafatnya ayah kami... Ayah yang sudah bertahun-tahun tak kutemui.

Sikap para ibu kedua saudara tiriku persis seperti sikap anak-anak mereka. Tante Min—ibu Mas Mahdi—bersikap dingin, sebaliknya Tante Fita—ibu Aida—bersikap cukup hangat.

Aku menyimpan kontak kedua saudara tiriku di ponselku, tapi hanya Aida yang kadang-kadang mengontakku. Mas Mahdi hanya menghubungiku kalau ada perlu. Misalnya untuk membalas pesan lebaran.

Kemudian tibalah hari itu: Mas Mahdi diutus kantornya mengikuti acara entah apa di Surabaya. Setahun yang lalu. Saat itu dia datang dan menginap selama seminggu. Pada hari terakhir setelah acara kantornya selesai, barulah Mas Mahdi mengontakku. Mengajakku bertemu, kalau aku punya waktu.

Ranti berbaik hati meminjamkan March mungilnya, jadi aku pergi menjemput kakakku itu di hotel tempatnya menginap, lalu membawanya berkeliling Surabaya... Ke mana saja dia mau. Seperti umumnya orang yang jarang ke Surabaya, kakakku minta diajak ke jembatan Suramadu. Sabtu pagi itu—saat kami menyeberangi Suramadu menuju Madura—kusempatkan meminta maaf padanya. Untuk segala penderitaan yang harus ditanggungnya sejak Papa menikahi Mama.

Mas Mahdi terdiam lama mendengar permintaan maafku. Aku—yang saat itu mengemudikan mobil Ranti—memutuskan menunggu.

"Aku... Aku nggak pernah nyalahin kamu soal itu, Trisna," kata Mas Mahdi akhirnya.

"Pokoknya aku tetap minta maaf, Mas. Soalnya kira-kira aku tahu rasanya kayak apa," kataku waktu itu. "Kan habis nikahin Mama, Papa masih nikah lagi sama mama Aida."

Mas Mahdi membisu. Dengan terkejut kudapati bahwa selain memiliki wajah yang cukup mirip denganku, Mas Mahdi juga pendiam, seperti aku-sebelum-mengenal-Fazim.

Mungkinkah itu karena kami sama-sama anak yang diabaikan Papa?

Aida berbeda.

Gadis itu kulihat lebih terbuka... Lebih ceria.

Gadis itu hidup bersama Papa dari lahir sampai Papa wafat, waktu dia kelas enam SD. Bagaimanapun Aida lumayan lama menikmati kasih sayang dan perhatian Papa. Aku dan Mas Mahdi hanya lima tahun merasakan benar-benar punya ayah. Aku ingat, waktu masih TK aku sering menangis karena kangen Papa.

Apakah Mas Mahdi juga pernah menangis sepertiku... Terutama ketika dia masih kanak-kanak?

Kubiarkan saja pertanyaan itu bersembunyi di sudut benakku. Aku takut jawabannya akan membuatku menangis lagi.

Hari itu Mas Mahdi dan aku bicara banyak sekali. Selain tentang masa kecil kami, kami juga mengobrol tentang kegi-

atan kami masing-masing. Kami juga membicarakan Papa—yang baik-baik saja, mengingat beliau sudah lama wafat—tapi sedapatnya menghindari percakapan tentang ibu kami masing-masing.

Di penghujung hari, kuajak Mas Mahdi mampir ke resto-ku, sekalian berkenalan dengan Ranti. Ketika aku mengantar Mas Mahdi ke bandara setelahnya, hubungan kami sudah tak dingin lagi. Sudah persis bayanganku tentang kakak-beradik. Aku bahkan memutuskan menunggu di mobil Ranti di parkiran bandara sampai Mas Mahdi mengabari bahwa dia sudah masuk dan duduk di pesawat.

Jauh di lubuk hatiku, ada yang terasa hilang saat pesawat yang dia tumpangi akhirnya terbang.

Aku baru berani menceritakan pertemuan kami pada Mama beberapa hari setelah Mas Mahdi pulang ke Jakarta. Reaksi Mama melegakan. Mama bilang, "Nggak papa, Trisna. Kenapa Mama harus marah karena kamu ketemu Mahdi? Biar gimana, dia kan memang kakakmu. Jangan pernah putus hubungan sama dia. Jangan sampai putus hubungan sama Aida juga. Mama senang kalian bisa dekat."

Walaupun hubunganku dengan para saudara tiriku akhirnya membaik, bukan berarti hidupku juga begitu. Jauh di dalam hati, aku tahu aku masih terluka. Mungkin itulah mengapa aku tidak pernah punya kekasih selain Fazim. Membuka diri pada laki-laki adalah hal yang tidak mudah untukku. Bahkan juga kini, saat aku menyadari bahwa aku sedang jatuh hati lagi. Pada Mas Putra.

Sambil mengawasi bebukitan yang mulai tertutup awan, aku merasa ada beban seberat itu juga di bahuku.

Bahkan seandainya Mas Putra juga mencintaiku seperti aku mencintainya pun, akankah dia bisa menerima kenyataan bahwa aku adalah anak dari pria yang suka kawin lagi padahal tidak mampu berpoligami secara adil?

Lalu bahkan kalaupun Mas Putra bisa menerima kenyataan itu... apakah keluarganya bisa?

Membayangkan hubungan Tante Prita dan Om Rayhan yang tampak hangat, hatiku terasa getir. Mungkinkah orang-tua sehangat itu bersedia menerima menantu yang berasal dari rumah tangga berantakan sepertiku?

Oh Tuhan...

DigitalPublishing/KG-2/SC

12

ORANGTUA Ranti ada acara kondangan malam ini, jadi mereka hanya bisa singgah sebentar di vila milik Om Alif untuk mengantar kami. Aku tambah iri pada Ranti saat melihat mamanya berkenalan dengan keluarga besar Mas Putra. Harusnya mamaku yang ada di sini. Bukan mama Ranti...

Malam ini tidak hujan, jadi kami semua berkumpul di halaman belakang. Para tante duduk di teras karena tak ingin terkena asap, tapi Ranti dan aku bergabung dengan para pria. Mama Ranti menitipkan ikan untuk dibakar; hasil tangkapan dari kolam kecil di belakang rumah. Lorenzo masih kesal karena gagal membeli kambing, jadi sekarang dia bikin ulah dengan membakar petasan yang entah bagaimana ditemukan di kamarnya. Kurasa sisa perayaan tahun baru lalu.

Aku duduk di sisi Mas Putra, menonton Ranti yang dengan ahli membakar ikan. Tante Sita membawakan bumbu pedas yang lezat, dan Ranti dengan cekatan mengolesi ikan dengan bumbu itu seolah memang itulah pekerjaannya sehari-hari.

"Sayang nggak ada gitar, ya..." kata Mas Putra tiba-tiba. "Bayangin main gitar di sini, sekarang, di bawah bintang, di sebelah kamu... Wuih!"

Ya ampuuun!

Aku tersipu. Berharap sinar lampu taman yang remang-remang menyelamatkan pipiku yang terasa panas dari pandangan Mas Putra.

"Suka lagu kayak apa, Mas?" tanyaku, lalu geli sendiri.

Mengingat kami sudah nyaris setahun kenal, harusnya aku sudah tahu jawaban atas pertanyaan itu. Tapi, bagaimana lagi kalau kami memang tak pernah punya kesempatan bicara seperti sekarang? Mas Putra tak pernah mengajakku ke mana-mana. Selama nyaris setahun, kesempatan kami bertemu hanya terjadi kalau dia nongol di restoku.

Aku tak ingin bersikap jahat, tapi kalau kupikir-pikir lagi, kecelakaan yang dialami Lorenzo ada hikmahnya. Selain aku jadi bisa bicara dengan Mas Putra di luar resto, aku juga jadi mengenal kedua orangtuanya dan kedua orangtua Lorenzo, lalu bahkan kini berada di sini. Sebelumnya tak pernah kubayangkan kami semua akan berkumpul di malam seperti ini, dalam suasana semenyenangkan ini.

"Lagu? Yang enak didengar," jawab Mas Putra.

"Misalnya?"

"Yang kalem-kalem aja. Lagu lama. Coldplay, misalnya. Kalau cewek... lagu-lagu Taylor Swift aku lumayan suka," jelas Mas Putra.

Duh.

Jodoh memang nggak ke mana.

Kok bisa-bisanya selera musik kami sama?

"Aku juga suka Taylor Swift, Mas. Tapi yang lama-lama," sahutku seadanya. "Lagu-lagu di album dia yang baru udah nggak seasyik dulu. Menurutku sih..."

Mas Putra menoleh cepat. "Hei, kok sama?" sahutnya. "Aku juga nggak terlalu suka lagu-lagu dia yang baru!"

Lihat?

Kurasa aku memang sudah bertemu jodohku.

"Ada yang mau jagung bakar?" Ranti mendekati kami dengan sepiring jagung bakar. "Kalau mau asin, olesin pakai mentega. Mumpung jagungnya masih panas. Kalau mau pedes, bumbuin aja pakai bumbu ikan Mama! Enaaak banget!" katanya.

"Makasiiih," kataku dan Mas Putra hampir berbarengan, sambil masing-masing mencomot jagung bakar. Aku bangkit dan mengambil bumbu ikan dari meja dekat Lorenzo. Anak itu merengut melihatku. Kutanya apa yang salah, tapi dia tak menjawab. Mungkin kehabisan petasan. Dasar anak kolokan!

"Renzo kayaknya masih ngambek," bisikku saat kembali ke sisi Mas Putra.

"Pengaruh obat," gumam Mas Putra sambil melirik Lorenzo sekilas.

"Hah?"

"Dia kan dapat obat pengurang rasa sakit dari dokter kemarin," jelas Mas Putra. "Kayaknya makin ke sini, dosisnya makin dikurangin. Jadi sakau deh. Sakitnya kerasa, mungkin. Makanya tingkahnya rada aneh."

Aku melongo.

"Cuma perkiraanku aja sih," lanjut Mas Putra sambil mengolesi jagungnya dengan bumbu ikan.

"Masuk akal banget sih, Mas!" sahutku cepat. "Kasihan banget. Emangnya dia sekarang masih kesakitan, ya?"

Mas Putra mengangguk, menelan jagungnya, baru menyahut, "Kayaknya. Nggak terlalu banyak ngeluh, tapi kan keliatan di mukanya. Makanya dia sekarang gampang emosian. Kalau aja dia mau ngeluh—kalau sakitnya nggak ditahan-tahan sendiri—kan enak. Terlampiaskan."

Aku terdiam, memandangi Lorenzo yang duduk sendirian dalam kegelapan. Kelihatannya sedang mengamati api yang menyala di tengah halaman, tempat Ranti sedang membakar ikan. Aroma ikan bakar mengawang sedap di udara, berbaur dengan aroma jagung bakar.

Om Ray mengacungkan beberapa tusuk sate kambing mentah ke arah Lorenzo sambil berseru, "Hei, Renzo! Sini bantu Om bakar kambingmu!"

Lorenzo bangkit ogah-ogahan. Terpincang-pincang mendekati pamannya. Aku bisa mendengar dia mengomel, "Aku pinginnya kambing guling, Om. Sate sih udah biasa! Di mana-mana juga ada! Di pinggir jalan banyak!"

"Manja," bisik Mas Putra, lalu menyeringai lebar. "Apa di kampus dulu dia juga gitu?"

Aku meringis. "Nggak tahu, Mas," jawabku seadanya. "Tolong jangan bilang Renzo... tapi sebenarnya kami dulu nggak terlalu akrab. Kalau ketemu memang saling nyapa, tapi ya

udah gitu aja. Nggak pernah jalan bareng. Teman gaul kami beda."

Mas Putra mengangguk. "Iya juga. Kayaknya zaman Renzo kuliah dulu yang suka diajak jalan bareng aku rata-rata anak luar kota. Terutama sesama anak Jakarta."

Duh. Berarti Mas Putra kenal gadis-gadis tercantik teman-teman kuliahku dulu.

"Iya. Awal-awal kuliah dulu, Renzo emang kayak pilih-pilih kalau gaul," kataku, lalu tertawa agar kata-kataku tidak terasa terlalu nyinyir. "Tapi mungkin karena perbedaan bahasa aja sih, Mas. Awalnya kan mereka pada nggak bisa bahasa Jawa. Makin ke sini Lorenzo makin asyik kok. Nggak cuma gaul sama anak-anak luar Surabaya."

"Kalau kamu, mainnya sama anak-anak kayak apa, Trisna?"

"Cenderung sama anak-anak kalem," sahutku seadanya. "Aku nggak banyak gaul, Mas. Nggak sempat. Sambil kuliah, aku kerja ngelesin anak-anak SMP. Aku tuh paling akrab malah sama Ranti. Padahal beda fakultas."

"Kok bisa gitu?"

"Kenalan pas ketemu di bazar kampus, Mas. Pas sama-sama dagang. Langsung cocok aja. Nggak tahu juga kenapa bisa gitu."

Mas Putra sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tapi suara tawa renyah para wanita menghentikannya. Ranti sedang melayani para tante di teras belakang; menikmati perhatian utuh dari dua wanita yang kelihatannya ingin sekali jadi ibu mertuanya.

Aaaaarrrggghhh!

Aku harus menghentikan ini!

Aku pamit pada Mas Putra dan dengan gagah berani menyeberangi halaman menuju teras belakang, tempat calon ibu mertuaku sedang menikmati ikan bakar bikinan sahabatku.

"Sini, Trisna. Duduk dekat Tante!" Malah mama Lorenzo yang menyambutku. Mau tak mau aku menurut dan duduk di sisi wanita itu. "Ranti lagi cerita, Renzo ngambek terus! Masih mau kambing guling tuh kayaknya!" lanjutnya, disusul tawa.

"Kata Mas Putra mungkin pengaruh obat," kataku hati-hati.

Sepi sesaat. Para tante saling pandang, dan Ranti bahkan memelototiku.

"Eh, anu... Maksud saya... Mas Putra bilang, kemarin-kemarin Renzo dapat obat pengurang rasa sakit, tapi kayaknya sekarang dosisnya dikurangi. Jadi sakitnya kerasa. Terus jadinya gampang marah. Gitu deh, kalau nggak salah..." jelasku terbata.

Tante Ema mengalihkan pandangan dari wajahku ke arah putranya jauh di tengah halaman sana. Percikan rasa iba menghapus sisa tawa di wajahnya. "Wah, iya juga ya. Mungkin bener juga omongan Putra, ya...? Waduh, kasihan Renzo," katanya, lalu tanpa pamit dia bangkit dan pergi mendekati putranya. Meninggalkan Ranti, aku, dan Tante Prita.

"Masuk akal sih," gumam Tante Prita sambil mengawasi keponakannya itu. "Kasihan. Itu juga yang jadi pertimbangan kenapa kita akhirnya cari vila aja. Bukannya jalan-jalan ke

Bromo atau Kawah Ijen di Banyuwangi. Kan kasihan kalau anak pincang gitu diajakin naik gunung."

Ranti pamit meninggalkan kami untuk membantu Om Rayhan membakar sate. Selama beberapa waktu, Tante Prita dan aku membisu... mengamati Lorenzo.

"Lorenzo beneran belum punya pacar ya, Trisna?" Tiba-tiba Tante Prita memecah kebisuan.

"Duh, saya nggak tahu persis, Tante. Dulu waktu kuliah kayaknya nggak ada," kataku, agak tergagap. "Setelah lulus, kami jaraaang banget ketemu. Saya malah lebih sering ketemu Mas Putra daripada ketemu Renzo," lanjutku jujur.

Tante Prita tersenyum. Dalam remang cahaya lampu teras belakang, kulihat matanya berkilau-kilau. "Putra belum punya," katanya. Kata-kata sederhana yang membuat pipiku terasa panas. "Seenggaknya dia belum pernah ngenalin Tante ke siapa-siapa. Ya baru kali ini ada teman perempuan Putra yang Tante kenal. Kamu sama Ranti. Dulu waktu dia SMA sama kuliah di Jakarta, memang banyak juga teman perempuannya yang datang ke rumah, tapi selalu ramai-ramai. Biasanya ngerjain tugas. Nggak ada yang kelihatan istimewa. Tante malah sudah lupa nama-nama mereka."

Aku terdiam. Tak yakin harus berkata apa, jadi kubalas kata-kata Tante Prita dengan senyuman yang kuharap tak terlalu terlihat berharap. Dengan jengah kualihkan pandangan ke arah Mas Putra. Lelaki itu kini sudah bergabung dengan para Om, Tante Ema, Ranti, dan Lorenzo. Tertawa-tawa di tengah kepulan asap sate kambing.

"Putra sudah mau tiga puluh empat," kata Tante Prita lagi. "Anak tunggal Tante. Mau Tante sih dia buru-buru nikah. Umur segitu, nunggu apa lagi, coba?"

Sesaat aku merasa tubuhku kaku. "Iya, Tante. Semoga cepat dapat jodoh yang cocok, ya," sahutku akhirnya. Tulus. Tulus berharap *jodoh yang cocok* itu aku.

"Aamiiin!" sahut Tante Prita cepat. "Kamu sendiri beneran belum ada calon?" Matanya menyusuri wajahku dengan cara seperti dia memandangku ketika kami pertama kali bertemu dulu.

Oh Tuhan.

Aku sempat terdorong untuk mengakui bahwa putranya telah mencuri hatiku, tapi syukurlah aku masih bisa menahan diri.

"Eh, maaf lho ya kalau pertanyaan Tante terlalu pribadi," kata Tante Prita lagi.

"Nggak papa kok, Tante," sahutku cepat. Lalu aku melanjutkan, "Sekarang belum ada kok, Tante. Belum ketemu jodoh aja."

Dalam keremangan lampu teras belakang vila Om Alif, aku melihat mata Tante Prita mengawasiku, membuatku mengalihkan pandangan dengan jengah dan malu. Tatapan lembut Tante Prita membuatku merasa bersalah, karena sesaat tadi, aku merasa bisa membaca apa yang terlintas di benak wanita itu.

Tante Prita ingin menjodohkan aku dengan putranya.

Mimpi yang jadi nyata? Iya. Tadinya. Sampai aku menda-

dak sadar bahwa kami belum cukup saling mengenal. Tante Prita belum tahu banyak tentang aku.

Apakah tatapannya akan tetap selembut itu, kalau wanita itu tahu latar belakang keluargaku?

Oh, Tuhan.

Orangtua Ranti datang menjemput kami sekitar pukul sebelas malam, saat semua orang—termasuk Pak Man dan istrinya, si Bibik—sudah kenyang setelah menyerbu jagung bakar, ikan bakar, dan sate-kambing-bumbu-ikan. Aku dan Ranti—yang biasa tidur jam sepuluh—belum ngantuk sama sekali dan dilanda perasaan malas pulang, hingga orangtua Ranti akhirnya memutuskan bergabung sebentar dengan para tante di teras belakang.

Udara makin dingin, tapi jaket hitam yang kukenakan dan tawa canda semua orang membuatku merasa nyaman. Percakapanku dengan Tante Prita di teras tadi, sengaja kusingkirkan dari kepala—untuk sementara—agar suasana hatiku tak merusak suasana. Tanpa suara aku duduk dekat pemanggangan yang masih menyala tapi tak lagi dipakai untuk membakar apa-apa, mengamati Lorenzo sesekali melemparkan biji-biji pinus kering untuk mencegah api mati. Aku suka mendengar bunyi gemeretak biji pinus yang terbakar, jadi sesekali aku meniru tingkah Lorenzo.

Lorenzo tidak lagi terlihat marah. Wajahnya kini malah

tampak geli. Bagiku itu agak mencurigakan karena sedari tadi tak ada yang melucu. Kenapa anak itu cengar-cengir sendiri begitu?

Mas Putra yang duduk di dekat Lorenzo menyetel lagu lewat ponselnya. Keras-keras. Cempreng. Tapi lumayan juga. *Falling In* milik Lifehouse mengalun mengisi malam, dan aku jadi senyum-senyum sendiri menikmati liriknya yang manis. Diam-diam aku bertanya-tanya apakah Mas Putra menyetel lagu itu karena alasan khusus, ataukah dia acak saja memilih lagu dari *playlist*-nya. Aku hanya berharap Mas Putra tidak sedang jatuh hati pada Ranti, karena itu akan merepotkan bagi kami semua.

"Mustinya ada yang bawa gitar," gumam Lorenzo.

"Iya," sahut Mas Putra malas-malasan.

"Trisna pinter main gitar," timpal Ranti, membuat semua kepala lajang di seputar api menoleh ke arahku.

"Serius?" tanya Lorenzo, kelihatan benar-benar tertarik.

"Iseng-iseng aja. Bisa-bisaan. Nggak pinter," sahutku.

"Lumayanlaaah," kata Ranti. "Terutama kalau dibandingin sama aku yang nggak bisa sama sekali."

"Sayang sekarang nggak ada gitar," kataku.

"Renzo jago," kata Mas Putra.

"Tapi aku main klasik," sahut Lorenzo. "Nggak bisa buat ngerayu cewek."

Mas Putra ngakak. "Udah nggak zaman ngerayu cewek pakai lagu," katanya. "Ya kan, Trisna?"

"Tergantung," sahutku. *Kalau Mas Putra nyanyiin* Falling In

buat aku, aku mungkin langsung pasrah diajak nikah... lanjutku. Cuma dalam hati, tentu.

Start of Something Good milik Daughtry menggantikan *Falling In*, dan aku bersyukur sinar bulan, lampu taman, dan biasan api pemanggangan tak cukup terang untuk membuat orang mengenali warna wajahku. Biasanya wajahku memerah kalau tersipu, dan aku tak suka orang tahu. Kecurigaan bahwa Mas Putra tidak menyetel lagunya secara acak membuat jantungku berdebar tak menentu. Apalagi kini lelaki itu sedang memandangiku dengan sebentuk senyum simpul membayang di bibirnya.

"Sayang nggak ada gitar," gumamku sekadar menutupi rasa malu, lalu merasa bego sendiri sebab mengulang-ulang fakta yang sudah diketahui semua orang sedari tadi.

"Mura lagi ngamuk-ngamuk," kata Lorenzo tiba-tiba. Lalu tertawa.

"Hah? Memangnya kenapa?" tanyaku.

"Rahasia!" sahut Lorenzo.

"Kalau rahasia ngapain diomongin?" omel Ranti, lalu menggeliat dan berdiri. "Kayaknya mamaku ngajakin pulang deh, Trisna. Yuk, pulang!" lanjutnya sambil melambai ke arah teras, membalas lambaian mamanya.

Lorenzo mengerang. "Nginep sini aja napaaa?" rengeknya, seolah Ranti adalah pengasuhnya.

"Suruh jagain kamu, gitu? Kayak Trisna tempo hari? Hidih, ogah!" sahut Ranti tandas.

"Sekarang aku udah sehat kok. Udah mendingan," sahut

Lorenzo. "Jadi aku bisa gantian jagain kalian," lanjutnya, lalu nyengir jail.

Ranti menimpuk Lorenzo dengan biji pinus. "Mau nakal, ya? Mau nakal, kan? Kulaporin ke Tante Ema tahu rasa kamu!" ancamnya ganas.

Setelah pamit pada Mas Putra dan Lorenzo, kuikuti Ranti menuju teras belakang untuk pamitan pada semuanya. Para tante mencium pipiku dan pipi Ranti, sambil meminta kami berjanji untuk datang lagi esok pagi. Mereka berencana jalan-jalan ke beberapa objek wisata sekitar sini.

"Insya Allah, Tante," kata Ranti.

"Ikut sekalian yuk," kata Tante Ema, sambil dengan ramah menggamit lengan mama Ranti.

Setelah berpamitan dan berbasa-basi, malam yang manis itu pun berakhir. Menyisakan senyuman di bibirku. Senyuman tertahan yang sering gagal kusembunyikan, hingga membuat Ranti beberapa kali meledekku dengan geli, "Sehat, Trisnaaa?"

13

KAMAR yang biasa ditempati Ranti terletak di bagian depan rumah; jauh dari kamar orangtuanya di belakang sana. Aku senang. Karena kuharap itu membuat orangtua Ranti tak terganggu oleh obrolan tengah malam kami.

Awalnya aku bercerita pada Ranti tentang obrolanku dengan Tante Prita. Soal curhatan Tante Prita bahwa Mas Putra belum pernah memperkenalkan seorang calon menantu pun padanya. Kutambahkan bahwa aku punya perasaan kuat bahwa dia ingin menjodohkan aku dengan putranya. Ranti sampai terpekik senang mendengarnya.

"Jangan senang dulu. Bisa aja itu cuma perasaanku. Bisa aja aku cuma ke-GR-an sendiri," gumamku.

"Paling enggak, gejala Tante Prita suka kamu udah ada," kata Ranti. "Bodo amat itu cuma perasaan kamu."

"Yah, masalahnya... Aduh, Raaan... aku taaakuuut!"

"Takut *opooo*?"

Kupandangi Ranti dengan sedih. "Takut ngebayangin reaksi Tante Prita kalau tahu latar belakang keluargaku..."

Ranti terdiam sesaat. Tatapannya memancarkan keprihatinan. "Duh, Tris... Jangan terlalu dipikirin, oke? Banyak-banyak berdoa aja," katanya agak lama kemudian.

Kurasa Ranti juga sama bingungnya seperti aku. Selama ini dia pasti tahu bahwa Papa dan ketiga istrinya adalah salah satu alasan yang membuatku ragu menjalin hubungan dengan siapa pun. Selain Fazim waktu itu, tentunya.

"Jangan dipikirin sekarang. Mending kita tidur aja. Oke?"

Aku mengangguk.

Saat kami sudah mengganti baju dan siap tidur, Ranti memekik lagi.

"Ada apa?" tanyaku, seketika menoleh ke arahnya.

Ranti menatapku dan menatap ponselnya bergantian. Mencurigakan sekali!

"Apaan sih?" desakku penasaran.

"Udah ngecek ponsel kamu?" Ranti malah balik bertanya. "Kapan terakhir kamu cek?"

Apa gunanya mengecek ponsel kalau sepanjang malam aku berada di dekat lelaki yang kucintai? Terakhir kali aku mengecek ponsel adalah saat kami belum berangkat ke vila Om Alif.

"Kenapa bengong? Sana dicek!" tegur Ranti.

Aku melompat bangun dan menggerataki tas tangan yang kuletakkan di meja rias Ranti. Puluhan pesan berjubel, tapi yang pertama menarik perhatianku adalah pesan dari Syahmura. Soalnya hurufnya kapital semua.

Mura: *SEJAK KAPAN KAMU PACARAN SAMA LORENZO???*

Aku bengong. Menatap Ranti. Tak paham apa maksud Mura. Ada pesan-pesan lain darinya, tapi intinya sama saja. Anak itu juga meneleponku beberapa kali, rupanya. Sayangnya ponselku sengaja ku-*silent* selama berada di vila Om Alif tadi... dan aku begitu menikmati suasana sehingga tak mengeceknya sama sekali.

Aku naik ke ranjang, menyusup ke balik selimut, dan bergelung di sisi Ranti. Ponselku masih kupegang. Pesan Mura kubaca berulang-ulang. Masih tak paham apa maksudnya. Kusodorkan pesan itu kepada Ranti. Gadis itu balas menyodorkan ponselnya padaku. Pesan dari Mura untuknya sama saja, hanya tak sampai pakai huruf kapital segala. Lelaki itu juga bertanya pada Ranti: *Sejak kapan Trisna pacaran sama Lorenzo?*

"Ini maksudnya apa sih, Ran?" tanyaku kebingungan.

"Mana kutahu?" sahut Ranti, kelihatan sama bingungnya sepertiku.

Kulirik jam dinding. Pukul 23.58. Rasanya sudah terlalu larut untuk membalas pesan. Tapi Mura toh belum punya istri yang mungkin cemburu kalau suaminya dihubungi perempuan tengah malam, jadi kuputuskan menjawab: *Maksudmu gmn? Siapa yang pacaran sama Lorenzo? Aku nggak paham. Maaf tadi lama nggak cek ponsel. Lagi di Prigen. Sama Ranti dkk.*

Mura menjawab tak sampai semenit kemudian. Bukan dengan kata-kata. Tapi dengan foto. Fotoku dan Tante Ema, sedang mengobrol di beranda belakang teras vila.

Ya ampun!

Aku: *Mura... kamu dapat foto itu dari mana???*

Mura: *Renzo pasang di grup cowok2 kampus. Kata-katanya bikin gempar. Nih kukirimin skrinsyotnya aja.*

Kiriman *screenshot* dari Mura datang sesaat kemudian. Di bawah fotoku dan Tante Ema, Lorenzo menulis: *Sempurna itu menikmati malam di vila. Sambil melihat ibu kita ngobrol dgn perempuan pujaan.*

Aku melongo.

"*Ono opo?*" tanya Ranti, kelihatan cemas.

Kusodorkan ponselku pada Ranti. Gadis itu mengamatinya, lalu melongo juga.

"Walah, ngaco ini sih! Emangnya Renzo masang ini di mana?" tanya Ranti kemudian.

"Di grup WA cowok kampus," gumamku, masih merasa agak linglung. "Aku bahkan baru tahu ada grup WA khusus cowok-cowok kampus."

"Kebayang nggak, gimana reaksi Fazim kalau dia juga ada di grup itu?" tanya Ranti, makin mengacaukan pikiranku.

"Ingat waktu Renzo bilang Mura ngamuk-ngamuk tadi? Tadi tuh, pas di vilaaa! Kayaknya foto ini deh penyebabnya!" kataku. "Kalau aku ketemu Lorenzo, bakal kutendang anak itu di bekas operasinya!" lanjutku geram.

Tiba-tiba Ranti tertawa. Sebal betul aku melihatnya. Ini anak... Temen lagi kesal kok malah diketawain sih?

"Maaf, Trisna... Maafin aku yaaa!" kata Ranti setelah berhenti tertawa. "Tapi ini solusi bagus lho buat bikin Fazim ngilang dari hidup kamu selamanya!"

"Nggak perlu sampe segitunya kali!" gerutuku. "Nggak usah pakai gosip nggak beres gitu, Fazim-nya juga bakal ngilang sendiri kok dari hidup aku!"

"Dia nggak ngontak kamu?" tanya Ranti.

"Belum tahu. Belum cek," kataku. "Siniin ponselku! Aku mau lihat anak-anak lain ngomong apa!"

Ranti mengembalikan ponselku. Mura kirim pesan lagi, tapi aku pura-pura tak tahu. Kutelusuri semua pesan masuk satu per satu. Beberapa mantan teman kuliah secara pribadi mengucapkan selamat atas hubunganku dengan Lorenzo. Sebagian dari mereka bahkan bertanya kapan kami—aku dan Lorenzo, LORENZO, demi Tuhan!—akan mengirim undangan.

Foto mama-Lorenzo-dan-aku rupanya sudah bocor dari grup WA para cowok ke grup LINE berisi anak-anak kampus. Sampai detik ini mereka masih membicarakan Lorenzo dan aku seolah kami pasangan seleb baru. Fazim rupanya memang mengirim pesan pribadi di LINE. Dia bertanya bagaimana bisa aku setega itu padanya.

Astaga!

Yang benar saja!

Kok bisa-bisanya dia ngomong begitu? Memangnya aku yang menghamili Lorenzo saat aku masih kekasih Fazim?

"Fazim ngomong apa?" tanya Ranti tiba-tiba.

Kusodorkan ponselku lagi pada Ranti. "Nih baca sendiri. Tapi biarin aja. Jangan dijawab," kataku.

Ranti menyeringai setelah membaca pesan Fazim. "Kasih-

an banget. Kebayang deh kayak apa tampangnya sekarang," katanya sambil mengembalikan ponselku lagi. "Klarifikasi dong, Trisna. Ke Fazim. Juga ke grup. Biar nggak jadi fitnah!"

"Males!" sahutku ketus. Bukannya ngomong di grup LINE kampus, aku malah mengirim pesan pribadi untuk Lorenzo. Bunyinya: *AWAS KAMU BESOK!!! AWAS KAMU!!! GRR-RRR!!!*

Lorenzo membalas sesaat kemudian: *Ampun, Trisna, ampuuun...*

Aku: Besok bkn cuma ampun. Tp AAAAMPUUUN!

Lorenzo: Trisna? Aku kan cuma becanda! Kamu marah beneran ya?

Aku: Nggak sih. Tp rasanya aku bs bikin perkedel Lorenzo deh. Atau Lorenzo panggang. Mau nyicipin?

Lorenzo: Trisna? Aduuuh...

Kuputuskan tak membalas lagi. Aku masih kesal sekali.

"Jangan terlalu dipikirin deh, Trisna," kata Ranti, lalu menguap. "Bobo dulu deh. Pikirin besok aja. Oke?"

Aku menggumamkan jawaban tak jelas, masih sibuk memantau obrolan anak-anak di LINE. WA harus dihindari saat ini. Soalnya kalau *online* ketahuan. Dan kulihat masih ada setumpuk pertanyaan di situ. Tentang hubunganku dengan si Lorenzo-sialan.

Lama-lama mataku terasa letih. Obrolan anak-anak di

LINE membuatku lebih letih lagi. Sementara ini aku memutuskan tak muncul. Lorenzo yang bikin ulah, jadi dialah yang harus membereskan semua masalah.

Akhirnya kuputuskan membuka pesan Mura. Sahabatku itu bertanya: *Kok bisa kamu di vila berduaan sm mama Renzo gitu? Udah serius bgt hubungan kalian, ya?*

Aku: Aku nggak berduaan sama Tante Ema, Muraaa! Aku jg nggak nginep di vila bareng mrk! Ini aku udah balik ke kamar Ranti. Di rumah Ranti di Prigen!

Mura: Grup cowok kampus lg norak2nya ngomongin kamu sama Renzo.

Aku: Aaaaarrrggghhh! Renzo-nya ngmng apa?

Mura: Ngilang. Abis ngirim foto yg td dia ngilang sampe sekarang.

Aku: Dasar! Jgn percaya omongan dia, Muraaa! Aku nggak ada apa2 sama diaaa!

Mura: Aku sih percaya. Tp yg lain? Susah ngejelasin kalau ada foto gitu, Trisna. Gila, udah sampe bawa2 mama!

Aku: Kalau besok Renzo mati, km tahu siapa tersangkanya!

Mura: Hoooiii! Hahaha... Jgn gila2an dong, Trisna!

Aku: Abis kesel banget! Akutu tadi ke vila sama Ranti jg! Nggak nginep di situ sama keluarga Renzo, Muraaa!

Digitalisasi oleh KG-2SC

Mura: Iya2, aku percaya.

Aku: Tolong dong yakinin anak2 grup cowok. Lagian ngapain sih kalian punya grup cowok segala? Mesum pasti isinya!

Mura: Hehehe, biar bisa ngomongin urusan cowok tanpa mengganggu cewek2 dong...

Aku: Ngeselin!

Mura: Ya udah deh jgn emosi. Ntar kucoba jelasin ke anak2 lain.

Aku: OK. Thanks.

Mura: Yg sabar ya...

Aku: Insya Allah.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Kuputuskan mematikan ponsel walau obrolan anak-anak kampus di LINE masih seru. Ranti sudah tidur, jadi aku bangun dan mematikan lampu kamar. Gelap membuatku tergagap-gagap kembali ke tempat tidur. Kucoba memejamkan mata, tapi kantuk sudah pergi entah ke mana.

Satu hal yang paling mengganggu dari semua kekacauan yang ditimbulkan Lorenzo adalah hal yang sampai detik ini masih kupendam dalam hati. Sesuatu yang bahkan belum berani kubagi dengan Ranti: Bagaimana kalau Lorenzo serius? Bagaimana bila perempuan pujaannya itu memang aku?

14

SELEPAS salat Subuh, aku keluar menuju dapur, mencari air minum. Mama Ranti membuatku terlonjak saat wanita itu menyapaku dari luar jendela dapur. Wanita itu sedang memberi makan ayam-ayam di kandang di halaman samping. Aku menyusul ke sana tak lama kemudian; langsung mengigil dipeluk udara pagi yang dingin menusuk tulang.

"Ranti mana?" tanya Tante Sita.

"Mens, Tante. Lagi nggak salat. Masih tidur," jelasku seadanya.

"Kamu tidur lagi aja. Masih gelap ini," sahut Tante Sita.

"Sayang, Tante. Udara pagi di sini kan enak banget. Pingin jalan-jalan."

"Ya udah, jalan-jalan aja. Tapi jangan lupa pakai jaket ya. Jangan keluyuran di sawah jam segini. Ke jalan besar aja, lebih aman. Udah banyak orang," kata Tante Sita. "Naik sepeda Om aja kalau mau. Kuncinya ada di gantungan sebelah pintu ruang tamu. Yang ada pita ijonya."

Aku mengiakan, berterima kasih, lalu kembali ke kamar untuk mengambil jaket. Kulirik ponselku yang tergeletak di meja rias Ranti, lalu memutuskan membawanya, tapi tak segera menyalakannya. Aku bisa membayangkan pesan macam apa yang akan kuterima setelah apa yang dilakukan Lorenzo semalam. Sayang rasanya mengisi pagi semurni ini dengan kegalauan.

Kukantongi dua lembar lima puluh ribuan, tapi kuputuskan tak membawa dompet. Setelahnya kutuntun sepeda Om Hardi ke luar pagar dan kukayuh menyusuri perkampungan yang masih sepi. Tak sampai sepuluh menit aku sudah tiba di jalan raya.

Kususuri jalan raya menuju ke arah Tretes. Langit masih gelap, tapi kota kecil ini sudah hidup. Beberapa pedagang tampak mulai membuka lapak di pinggir jalan. Dagangan mereka adalah apa yang biasa kita temukan di mana saja di daerah dingin di Indonesia: alpukat, pisang, petai, talas, dan sesekali madu yang dikemas dalam botol bekas sirup.

Kukayuh sepedaku dengan asal saja. Menyusuri jalan yang penuh tanjakan tajam di sana-sini. Untungnya sepeda Om Hardi bagus sekali. Sepeda gunung, hadiah ulang tahun dari Ranti. Harganya sangat mahal. Aku tahu karena aku menemani Ranti waktu gadis itu membeli sepeda yang kini sedang kukendarai ini.

Jalanan menanjak makin tajam. Keringat mengalir deras membasahi wajah dan tubuhku. Lalu seolah dengan tiba-tiba, aku mendapati diriku mengayuh sepeda menuju vila tempat Mas Putra dan keluarganya menginap.

Ya ampun!

Kok bisa?

Aku tak berniat ke sini sama sekali! Tidak dalam kondisi belum mandi dan berkeringat macam ini!

Sambil nyengir aku memutar arah menjauhi jalan yang menuju vila milik Om Alif; ganti mengarahkan tujuan ke kumpulan kios pinggir jalan yang terletak agak jauh dari situ. Beberapa pedagang yang menjual aneka jajanan tradisional dan apa pun yang bisa kita santap untuk sarapan sudah sibuk melayani pembeli—yang sebagian besar kelihatannya adalah wisatawan lokal seperti keluarga Mas Putra. Langit masih gelap sekali, tapi antrean pembeli jajanan sudah mengular nyaris sampai ke badan jalan.

Wangi kopi mengepul dari salah satu kios sederhana yang kulewati. Membuatku menyesal tak mengajak Ranti. Aku mau kopi. Tapi aku sama sekali tak suka ngopi sendiri pagi-pagi begini, di sini, di kios pinggir jalan ini.

Kulewati kios kopi. Kukayuh sepeda Om Hardi makin menjauhi vila Om Alif. Pasar tradisional yang terletak agak jauh dari situ kedengaran riuh oleh para pedagang sayuran dan kolega mereka yang sibuk menurunkan barang dagangan dari mobil-mobil bak terbuka. Ada teriakan, makian, juga tawa dan canda—dalam bahasa Jawa—yang membuat pagi terasa hidup. Seolah mereka semua sedang merayakan semburat sinar pertama yang membuat langit di ufuk timur sana berpendar memamerkan aneka warna yang memikat mata.

Kuputuskan membelokkan sepeda secara acak ke gang

yang kelihatan lengang. Sisi kirinya adalah rumah-rumah dan vila-vila, tapi sisi kanannya bisa dianggap jurang. Kuputuskan berhenti di pinggir jalan yang sepi, di salah satu tempat yang letaknya cukup tinggi, jauh dari keriuhan jual-beli. Kunyalakan ponselku dan—setelah berhasil mengabaikan pesan-pesan masuk—mulai memotreti langit. Cantik sekali. Gradasi aneka warna jingga dan lila membaur lembut dilatari langit biru pekat.

"Trisna? Eh, ya ampun... Beneran ih, memang kamu!" Seseorang berseru, mengejutkanku.

Aku menoleh.

Mas Putra berdiri dekat pokok raksasa pinus tua tempat aku menyandarkan sepeda. Tubuhnya yang tinggi-besar terbalut celana panjang olahraga biru gelap, kaus oblong putih, dan jaket parasut hitam yang kurasa dua kali lebih besar dari ukuran tubuhnya. Dia mengenakan sepatu lari keren yang kemarin dia pakai. Rambutnya yang ikal sebatas tengkuk tampak acak-acakan dipermainkan angin.

Aku meringis.

Meski aku selalu senang sekali bertemu lelaki yang kini memandangiku dengan geli itu, pertemuan kali ini adalah yang paling tak kukehendaki.

Bayangkan saja... Aku belum mandi. Tak berbedak sama sekali. Baju yang kukenakan sungguh mengharukan. Semua adalah yang kupakai tidur semalam: Celana panjang batik belel, kaus putih bergambar Hello Kitty, plus jaket berbahan *fleece* warna jingga. Kerudung yang kini kukenakan adalah kerudung siap-pakai yang sudah kumiliki sejak periode pertama

masa pemerintahan presiden SBY dan beberapa kali dibuang Ranti, tapi berhasil kuselamatkan dengan gagah berani. Kakiku hanya dialasi sandal jepit tua milik Tante Sita. Lalu seolah semua itu belum cukup, wajah dan tubuhku basah kuyup. Keringat masih mengalir deras meski aku sudah beberapa menit beristirahat.

Aduh.

"Ngapain di sini jam segini?" tanya Mas Putra sambil melangkah mendekatiku.

"Eh... Olahraga, Mas. Gowes pakai sepeda papa Ranti."

"Ranti-nya mana?" Mas Putra celingukan.

"Di rumah."

Kami sama-sama terdiam beberapa saat. Saling pandang di bawah cahaya langit pagi yang belum mampu menerangi alam raya dengan sempurna. Akulah yang pertama kali mengalihkan pandang dengan jengah, lalu mundur dua langkah.

"Lagi motretin langit nih, Mas," kataku, sekadar mencairkan kebisuan. "Baguuus banget. Sayang cuma pakai ponsel. Tadi nggak kepikiran bawa kamera."

"Iya. Bagus," Mas Putra menyahut pendek.

Kami berdiri berdekatan di pinggir jalan di daerah entah mana, jauh dari rumah-rumah. Suasana begitu sunyi hingga aku bisa mendengar dengus napasku sendiri. Mas Putra berdiri diam-diam mengawasi langit. Aku masih pura-pura memotret.

"Sarapan, yuk!" kata Mas Putra, kira-kira sepuluh menit kemudian. "Boncengin aku. Eh... sepedanya kuat kan dinaikin berdua?"

Aku tertawa. "Tapi kan nggak ada boncengannya!" sahutku.

"Ya deh, kamu duluan. Aku lari ngekorin kamu," kata Mas Putra. "Punya tali? Buat kamu kalungin ke leherku. Kan lucu tuh," lanjutnya, membuatku tertawa keras.

Kami berjanji bertemu di kumpulan kios tempat para wanita lokal sibuk menjual aneka jajanan pasar khas daerah dingin. Kukayuh sepeda lambat-lambat agar Mas Putra bisa mengekoriku tanpa tertinggal terlalu jauh. Kami memilih kios kopi yang sejak tadi kepingin kukunjungi, lalu duduk bersebelahan di bangku kayu yang berderit saat diduduki, menikmati kopi kental beraroma wangi.

"Kata temenku yang dokter, nggak bagus ngopi pagi-pagi. Bisa melilit," kata Mas Putra.

"Iya. Tapi sekali-sekali nggak papa, kali," sahutku. "Temenku yang dokter juga bilang, nggak bagus makan apa pun yang terbuat dari beras ketan pagi-pagi," lanjutku saat kulihat Mas Putra mencomot uli.

"Sekali-sekali nggak papa, kali," Mas Putra menyitir kata-kataku tadi.

Tempe goreng tepungnya enak sekali. Dan panas. Dan dihidangkan bersama cabe rawit hijau yang jarang kulihat di Surabaya. Aku pesan sepuluh untuk dibawa pulang. Soalnya Ranti suka sekali.

"Pagi-pagi udah berduaan!" Gerutuan menyebalkan terdengar, mengacaukan suasana. Mas Putra dan aku menoleh berbarengan dan menemukan Lorenzo. Anak itu berdiri di pintu

kios, merengut memandangi kami bergantian. Sinar matahari pagi menerangi bagian belakang tubuhnya, membuat Lorenzo tampak bermandi cahaya.

Aku menahan geram.

Segala kesenangan yang kurasakan pagi ini lenyap seketika.

"Jangan dekat-dekat aku!" kataku dengan nada paling dingin yang bisa kuhasilkan.

Lorenzo ternganga sesaat. Lalu wajahnya memucat. Mungkin dia baru tersadar bahwa kedatangannya membuatku tersadar akan apa yang semalam dia lakukan.

"Kamu... Kamu serius marah ya, Trisna?" Lorenzo bertanya, takut-takut.

"Marah banget!" sahutku dingin. "Ma-rah ba-nget!" lanjutku, menekankan tiap suku kata. Masih dingin.

Mas Putra bengong. Di sebelahku.

Lorenzo bengong. Di pintu kios.

Ibu pemilik kios bengong. Di balik meja saji.

Akhirnya dengan sebal aku berdiri. "Sudah, Bu. Berapa?" tanyaku pada pemilik kios.

"Eh, biar aku aja yang bayar!" Mas Putra akhirnya buka mulut.

Aku menoleh, berusaha tersenyum padanya. Kehadiran Lorenzo membuatku malas berdebat atau berbasa-basi, jadi kusetujui saja kata-kata Mas Putra. Toh secangkir kopi dan dua belas tempe goreng tepung tak mungkin bikin Mas Putra miskin.

"Oke, terima kasih, Mas. Yuk, aku duluan!" kataku sambil

bangkit. Kupelototi Lorenzo yang masih mematung di pintu, menghalangi jalanku.

"Trisna..." panggil Lorenzo, takut-takut.

"Jangan sekarang!" tegurku. Tidak terlalu keras. "Awas kamu nanti!" lanjutku sambil berjalan cepat melewatinya, langsung menuju ke tempat aku memarkir sepeda.

DigitalPublishingKG-2SC

15

RANTI sudah bangun waktu aku pulang ke rumahnya. Sudah mandi, sudah wangi, tapi belum sarapan. Menungguku, katanya. Bikin terharu saja. Di meja, Tante Sita menyediakan roti tawar dengan aneka olesan, tapi Ranti dengan bahagia memilih sarapan tempe goreng tepung bikinan mamak-mamak pinggir jalan.

Aku masih kesal soal Lorenzo, jadi sementara menemani Ranti menyantap oleh-olehku, aku tak bercerita padanya tentang pertemuanku dengan Mas Putra dan Lorenzo barusan. Takut merusak selera makan gadis itu.

Ponselku berdering sangat nyaring. Gara-gara aku menyetel maksimal volumenya sebelum pulang bersepeda tadi. Aku gelagapan mengangkat. Jennie yang menelepon.

Aku mengerang.

Gadis asal Jakarta yang semanis dan senama dengan idolanya ini—Jennie si personel BLACKPINK—adalah salah satu teman dekat Lorenzo saat kami sama-sama kuliah dulu.

Cewek gaul. Akun-akun medsosnya isinya BLACKPINK melulu. Gara-gara dia aku jadi tahu beberapa lagu Korea.

Bisa kubayangkan apa yang bakal Jennie katakan dan/atau tanyakan. Pasti soal foto mama-Lorenzo-dan-aku.

Kuputuskan melayani telepon itu. Soalnya aku tahu, bicara dengan Jennie sama artinya dengan bicara pada seluruh teman-teman dekat Jennie, yang juga teman-teman dekat Lorenzo. Lumayan kan. Sekali tepuk, empat belas nyamuk!

"Trisnaaa!" jeritan Jennie membahana di telingaku, membuatku menjauhkan ponsel sesaat. "Gimana ceritanya? Ayo ceritain! Aduuuh aku seneng banget nih dengernya!"

"Apanya yang musti kuceritain nih?" sahutku, berusaha menyabarkan diri. Kuputuskan menyalakan *speaker* agar Ranti bisa ikut mendengar obrolanku dengan Nona BLACKPINK imitasi.

"Soal Lorenzo dooong!" seru Jennie. "Gimana, gimana? Kapan jadiannya?"

Ranti ngakak. Aku memelototinya sampai gadis itu berhenti tertawa.

"Aduh, Jen... Renzo tuh cuma iseng kok."

"Nggak mungkin! Nggak mungkin Renzo cuma iseng, Trisnaaa!" protes Jennie. "Ngapain iseng-iseng doang sampai ngenalin kamu ke mamanya segala? Ayolaaah jangan malu-malu! Ceritain! Pokoknya ceritaiiin!"

Rasanya aku kepingin menjerit-jerit sambil menendangi kaki Lorenzo yang habis dioperasi. Seratus kali.

"Jadiii... Gini ceritanya, Jen. Renzo kan kemarin dulu kecelakaan tuh."

"Iyaaa... Kasian baaangeeet! Gue bisanya kirim bunga doang. Nggak bisa datang, soalnya banyak kerjaan," potong Jennie.

"Nah, terus keluarganya pada datang tuh, jagain sampai Lorenzo sembuh," lanjutku, mengabaikan interupsi Jennie. "Terus sekarang pada sekalian liburan. Terus mau ke Bromo nggak tega, soalnya Renzo kan pincang. Padahal malah Renzo-nya yang minta ke Bromo."

"Pincang gimana, Trisna? Pincang permanen?" potong Jennie. Kedengaran khawatir sekali.

"Kayaknya nggak sih. Insya Allah nggak, Jen."

"Duuuh… syukur deh. Lega gue. Terus?"

"Terus akhirnya keluarga Renzo—ada enam orang termasuk Renzo—nyewa vila Ranti di Tretes. Kamu inget Ranti nggak, Jen?"

"Inget. Yang dulu buka *stand* makanan di kantin pusat, kan? Yang jago bikin kue sama jualan makanan. Temen deket kamu. Anak fakultas apa ya dia? Bukan manajemen bisnis juga kan, ya?"

"Aku informatika, Sayaaang!" Ranti yang menjawab. "Hai, Jeeen! Ini Ranti. Apa kabar?"

"Rantiii! Baiiik! Kamu apa kabar, Cantiiik? Udah jadi *hacker* profesional belooom?"

Ranti tertawa. "Aduh, Jeeen... boro-boro jadi *hacker*!" serunya. "Nenangin Trisna aja aku susah! Ngamuk mulu dari semalem!" sahut gadis itu, membuatku memelotot lagi.

"Hah? Memangnya kenapaaa?"

"Gara-gara Lorenzo tuh!" sahut Ranti. "*Yo wis* biar Trisna aja deh yang cerita. Lanjut, Trisna!"

"Oke," kataku. "Sampai mana tadi? Oh ya... Terus kan keluarga Renzo nginep di vila saudara Ranti di Tretes. Ranti sama aku ikut, tapi nggak nginep. Kan orangtua Ranti sekarang tinggal di Prigen. Deket banget dari Tretes, Jen... Jadi Ranti sama aku nginep di rumah orangtua Ranti dooong."

"Oke. Terus, terus...?"

"Teruuus, tadi malem keluarga Renzo ngundang kita main ke vila. Bakar-bakar jagung, bakar-bakar ikan. Ranti sama aku datang. Tapi nggak nginep. Catat ya, Jen, kami nggak nginep di sana!" Aku melanjutkan ceritaku. "Teruuus... ya gitu deh. Pas aku lagi ngobrol sama mama Renzo, difoto sama anak itu. Dipasang di grup cowok. Bikin heboh. Padahal Renzo sih kayaknya cuman lagi edan. Iseng-iseng aja!"

Sesaat sunyi. Kubiarkan saja. Akhirnya Jennie bicara juga. Suaranya kedengaran kecewa. "Kok gitu sih? Kok jadi antiklimaks gini? Aaah, nggak asyik ini mah! Nggak asyiiik!"

Akhirnya aku tertawa. "Tapi kenyataannya emang gitu, Jeeen! Aku nggak ada apa-apa sama diaaa!" sahutku, meniru gaya bicara Jennie. "Kayaknya Lorenzo jadi nggak waras karena dia awalnya dapat obat apalah... dosis tinggi, buat ngurangin rasa sakit gitu deh. Makin ke sini dosisnya makin dikurangin. Akibatnya dia jadi ngerasa kesakitan. Terus jadi rada edan!"

"Ya ampuuun... kasihaaan!"

"Kasihani aku juga dong, Jen. *Please*!" sahutku cepat. "Ini

dari kemarin ponselku berisik gara-gara foto Renzo. Tolong dong jelasin ke anak-anak lain. Ya? Mau, kan?"

Jennie kedengaran mengeluh. "Sayang ya... Tadinya aku seneng baaanget deh denger kamu jadian sama Renzo. Aku lebih seneng kamu sama Renzo daripada sama Fazim, Trisnaaa!" katanya. "Fazim tuh... Gimana yaaa..."

"Fazim tuh masa lalu. Udah tamat buatku," potongku lunak; berusaha keras agar suaraku tak kedengaran galak.

"Iya," Jennie kedengaran agak menyesal menyebut-nyebut nama Fazim. "Jadiin beneran ama Renzo aja kenapa sih, Trisnaaa?" lanjutnya, nyaris seperti merengek.

Aku tertawa. "Aduuuh, ya nggak mungkin lah, Jeeen!" sahutku cepat. "Renzo tuh cuma iseng. Tapi agak kelewatan!"

"Trisna..." Suara Jennie tiba-tiba terdengar seperti bisikan. Nyaris tak kedengaran. Tidak seheboh biasanya.

"Ya...?" Aku ikutan-ikutan berbisik. Entah mengapa.

"Masa kamu beneran nggak tahu sih?"

"Nggak tahu apaan, Jen? Jangan bisik-bisik dong ah! Serem!"

"Renzo kan udah naksir kamu sejak masih anak baru," Jennie masih nekat berbisik.

"Hah?"

"Serius ini, Trisna!"

Aku dan Ranti berpandangan.

"Trisnaaa!"

"Ya?"

"Aku nggak boong!" kata Jennie lagi. "Tanya coba

ke temen-temen deket kita. Geng Lorenzo. Fia, Arimbi, Ayis, Bayu, Dodo... Tanyain aja mereka. Kita-kita ini yang nenangin Renzo waktu kamu awal-awal jadian sama Fazim, Buuu!" lanjutnya. Nada serius dalam suaranya membuatku ngeri.

"Jen, cukup. Jangan kelewatan dong kalau becanda!" tegurku, sebab aku tak yakin harus bilang apa. Kata-kata Jennie barusan agak terlalu mengerikan untuk kuterima sebagai kebenaran.

Itu tidak mungkin benar. Ya, kan?

Lorenzo nggak mungkin naksir aku. Ya, kan?

Itu terlalu mengerikan untuk jadi kenyataan!

Kenapa aku harus menerima informasi seperti ini, saat ini... Saat aku sudah yakin aku sedang jatuh hati pada sepupu Lorenzo? Kenapa harus sekarang, saat aku sudah siap memperjuangkan sepupu Lorenzo dengan segala cara yang mungkin kutempuh?

"Gue... eh, aku serius," kata Jennie dengan nada yang memang serius. "Tanyain aja ke anak-anak."

Aku mulai kepingin menangis.

"Aku nggak mau nanya-nanya, Jen. Aku nggak mau tahu," sahutku. "Tolong bantu jelasin ke anak-anak. Aku nggak bisa sama Lorenzo. Buat aku dia udah kayak Mura, Jen. Kayak kamu sama Dodo kali, Jen... Bisa bayangin kamu kawin sama Dodo?" lanjutku, nyaris merengek.

Jennie menghela napas. "Oke deh. Aku ngerti," katanya. "Tapi rasanya kok sayang banget yaaa... Kalian tuh cocok, Trisna. Kamu sama Lorenzo. Mana kamu udah kenal mamanya juga."

"Kita juga udah kenal mama Dodo. Kenapa kamu nggak kawin sama dia aja?" sahutku, setengah sebal-setengah meledek.

Akhirnya Jennie tertawa. "Aku ngerti maksud kamu," katanya. "Oke deh, ntar aku jelasin ke anak-anak. Makasih, Trisna. Met *weekend* yaaa!"

Ranti membisu agak lama setelah Jennie memutuskan percakapan. Tangannya dengan gelisah mempermainkan batang cabe rawit hijau, sementara matanya mengawasiku dengan sorot iba.

Aku paham perasaan Ranti. Pasti tak terlalu jauh dari perasaanku sendiri. Jelas Lorenzo-lah yang kini membuat kami sama-sama risau.

Jennie nekat menghubungiku lagi. Mengirim pesan.

Jennie: Tadinya akutu seneng banget kamu jadian sm Lorenzo. Kamu bs dibilang first love-nya. Romantis banget kalau jadian beneran.

Aku: Jeeeeen!

Jennie: Perciiis kek lagu First Love Never Dies punya Joanna Gardner sama siapa itu ya... Duet pokoknya... lupa. Cari deh di YouTube. Romantiiiis!

Aku mengerang.

Aku: Jeeeeeeeeeen!

Jennie: Hihihi. Maaf, maaf. Mwuah mwuahhh!

Kuputuskan tak membalas lagi. Takut Jennie keterusan.

"Mandi dulu," pamitku pada Ranti, sambil bangkit berdiri.

"Jadi ikut jalan-jalan sama keluarga Renzo?" tanya Ranti.

Langkahku terhenti di depan pintu kamar gadis itu. "Iya-lah. Kenapa nggak?" sahutku. "Kecuali kalau kamu nggak ikut."

"Lorenzo...?"

"Ke air terjun juga, kan? Kujamin nggak ikut," kataku. "Kakinya nggak bakal kuat."

"Oke. Aku ikut."

"Sip!"

"Mandi di kamar Mama aja," kata Ranti. "Ada air panas-nya."

Aku tersenyum. "Nggak usah. Aku butuh diguyur air dingin. Biar adem!"

DigitalPublishingKOMPASC

16

PAPA Ranti tidak ada acara hari ini, jadi Ranti diizinkan meminjam Fortuner tua kesayangannya. Berdua kami berkendara menuju vila tempat keluarga Mas Putra menginap. Ranti yang mengemudi. Aku duduk di sisinya sambil menceritakan pertemuanku dengan Mas Putra dan Lorenzo saat aku bersepeda pagi-pagi buta tadi.

Seperti yang kuduga, Lorenzo tak ikut jalan-jalan mengingat kondisi kakinya. Mamanya yang melarang, dan tumben-tumbenan Lorenzo tak kelihatan keberatan. Kurasa dia agak ngeri bakal kuomeli sepanjang perjalanan.

Lorenzo bilang dia mau coba-coba berenang. Matanya dengan waspada melirikku sesekali waktu mengumumkan itu di beranda depan. Seolah takut aku akan menyerangnya dengan tiba-tiba. Padahal aku sih tenang-tenang saja. Aku tidak berminat bertengkar dengannya di hadapan semua orang.

Tante Ema memutuskan tinggal menemani putranya. Om Danu juga ingin menemani, tapi Tante Ema bilang satu pen-

jaga sudah cukup untuk Lorenzo. Jadilah kami berenam jalan-jalan keliling Tretes. Ranti—yang tahu persis letak objek-objek wisata sekitar sini—memutuskan kali ini kami menumpang mobil papanya, dengan dia selaku sopir merangkap pemandu wisata.

"Asyik!" seru Mas Putra senang. "Kapan lagi kan jalan-jalan didampingi dua *guide* cantik?"

"Aku jadi navigator aja," kataku dari kursi di samping pengemudi.

"Nah, Navigator Cantik," panggil Tante Prita dari kursi di belakang Ranti. "Kenapa kamu marahan sama Lorenzo, Sayang?"

Aduh.

"Emang siapa yang bilang, Tante?" tanyaku, berusaha agar terdengar santai.

"Lorenzo. Dari tadi katanya minta dibunuh. Daripada kamu omelin, katanya," Mas Putra yang menjawab. "Serem banget deh, Trisna. *Bunuh aja aku, Mas Putra! Ayo bunuh aku, Mas!* Gimana nggak ngeri tuh?"

Aku tertawa aneh. Ngeri bercampur geli. "Renzo pasang foto saya sama Tante Ema di grup anak-anak cowok kampus, Tante Prita. Ditulisin kata-kata yang bisa bikin orang mikir saya calon menantu Tante Ema," kataku seadanya. "Kan bahaya tuh. Anak-anak ngirain saya nginep sevila sama dia! Ngamuk deh saya!"

Om Danu—ayah Lorenzo—tertawa tiba-tiba. "Maafin dia ya, Trisna," pintanya setelah berhenti tertawa. "Sejak kecela-

kaan kemarin, kayaknya ada yang nggak beres sama anak Om itu."

"Nggak usah pakai kecelakaan, Renzo kan emang nggak beres!" omel Tante Prita. "Inget kan kemarin nyaris ngamuk minta diizinin beli kambing! Kambing hidup! Minta ampun!"

"Ya jangan Renzo aja yang disalahin dong," Om Ray ikut menimpali. "Mana ada orang yang bisa beres kalau dekat gadis-gadis cantik kayak Ranti dan Trisna sih, Ma? Mama pikir Putra beres? Kelihatannya aja tuh! Dalam hatinya belum tentu!" lanjutnya, meledek putranya sendiri.

Aku tersipu. Ranti juga. Ih, ngapain sih dia ikutan tersipu-sipu begitu? Dia kan sudah punya Mas Akhtar!

"Ranti udah punya Akhtar." Mas Putra mendadak menyerukan isi pikiranku.

Lihat?

Dia bahkan bisa membaca pikiranku!

Apa namanya kalau bukan jodoh, coba?

"Kesimpulannya, Renzo milih gadis yang tepat!" seru Om Danu dengan bangga.

Aduh!

"Eh? Terus Putra gimana?" Om Ray menimpali.

"Nangis di pojokan, menyesali nasib." Gumaman Mas Putra terdengar dari jok paling belakang. "Mustinya tadi kubunuh beneran si Lorenzo waktu dia minta!" lanjutnya, membuat semua pria tertawa, sementara para wanita sepertinya merasa ngeri.

"Serem ah!" tegur Tante Prita, mewakili isi hati para wanita.

Lihat?

Bahkan mama Mas Putra juga bisa membaca pikiranku!

Apa namanya kalau bukan jodoh, coba?

"Semua tergantung Trisna," Om Danu memutuskan. "Pilih mana, Nak, Lorenzo apa Putra?"

Ya ampun!

Aku tidak tahu apakah harus merasa senang atau marah mendengar cara keluarga ini berkomunikasi. Yang pasti kata-kata Om Danu membuatku teringat lagi akan obrolanku dengan Jennie tadi pagi.

Aku belum—dan tidak berniat—mengonfirmasi kebenaran informasi yang kudapatkan dari Jennie tadi ke teman-teman Jennie dan Lorenzo.

Buat apa?

Aku tidak ingin tahu isi hati Lorenzo. Aku tidak tertarik.

Aku tertarik pada sepupu Lorenzo. Bukan pada Lorenzo!

"Udah deh yuuuk... Jangan bikin gadis-gadis kita malu!" tegur Tante Prita, entah menegur siapa. Menegur dirinya sendiri juga, kurasa.

Perjalanan jadi lebih menyenangkan setelah Lorenzo dihapus dari percakapan. Pertama-tama Ranti membawa kami mengunjungi Taman Safari Prigen. Setelahnya kami mampir ke masjid Muhammad Cheng Hoo di Pandaan untuk salat dan berfoto, sambil tak lupa membeli oleh-oleh di pasar wisata yang terletak persis di sebelah masjid itu. Setelahnya Mas Putra mengusulkan kami mengunjungi air terjun Kakek Bodo di Tretes, tapi aku keberatan. Perjalanan dari parkiran tempat itu menuju air terjunnya cukup jauh—sekitar dua kilometer—

sehingga aku khawatir para turis kami akan kelelahan. Kuusulkan mengunjungi air terjun Dlundung yang terletak di Trawas saja, karena lokasi air terjunnya sangat dekat dengan tempat parkir sehingga bahkan balita pun tak akan kelelahan.

Tante Prita senang sekali karena tak perlu berjalan terlalu jauh untuk menikmati air terjun pilihanku. Kami berfoto, main air, lalu sama-sama mempertimbangkan akan berkemah di sana kalau kapan-kapan mengunjungi tempat itu lagi.

Selesai menikmati air terjun Dlundung, Mas Putra berkeras mengunjungi air terjun Kakek Bodo. Temannya pernah ke sana, katanya, dan Mas Putra suka foto-foto yang dipamerkan temannya. Daripada ribut, akhirnya semua menyerah pada kehendaknya.

"Kalau memang jalannya naik-turun sampai dua kilo, Mama nggak ikut," kata Tante Prita. Nggak kuat lagi jalan-jalan, katanya.

Mas Putra mengomel. Dia bilang mamanya memang mudah lelah sejak ikut program diet tertentu. Tante Prita balas mengomeli putranya. Program dietnya baik-baik saja, katanya. Dia hanya mudah lelah karena memang sudah mulai tua. Omongan Tante Prita mulai melantur. Masa dia bilang, "Mama ini udah jadi nenek kalau kamu nikah dari dulu! Mama emang udah tua, tahu!"

Aku memutuskan melerai pertengkaran tak bermutu itu.

Kubilang aku akan tinggal bersama Tante Prita sementara menunggu yang lain menikmati air terjun di tengah hutan sana.

Semua setuju.

Kecuali Mas Putra.

Dia masih berkeras bilang mamanya salah diet, sampai kuputuskan menendang betisnya sedikit. Kupastikan tidak terlalu sakit. Sekadar cukup membuatnya tutup mulut.

Begitu rombongan Mas Putra pergi berjalan kaki, kukeluarkan sisa bekal yang disiapkan mama Ranti pagi-pagi buta tadi, lalu kuajak Tante Prita berjalan sedikit, mencari tempat duduk. Di dekat kolam renang ada bangku-bangku tempat kami bisa menunggu rombongan kami sampai mereka kembali.

Kami sudah menikmati sebagian besar bekal yang dibawakan Tante Sita saat mengunjungi air terjun Dlundung tadi, tapi masih cukup banyak yang tersisa. Kubuka keranjang piknik. Masih ada arem-arem—sejenis nasi kukus terbungkus daun pisang berisi daging cincang, wortel, dan kentang—ada tempe serta tahu bacem yang manis, donat kentang, lalu ada lagi salak dan pisang. Tante Sita bahkan membawakan satu termos besar berisi teh yang masih mengepulkan uap saat kutuang ke cangkir-cangkir kecil.

"Rasanya kayak piknik zaman Tante masih SD," kata Tante Prita, lalu tertawa. "Aduuuh, kenapa mama Ranti harus repot-repot begini sih... Jadi nggak enak nih!" lanjutnya, saat aku mengulurkan secangkir teh hangat.

"Memang beliau orangnya gitu, Tante. Hobi bikin kue, mirip mama saya," kataku sambil mempersilakan Tante Prita mencicipi bekal kami.

Udara cukup dingin tapi tak terlalu dingin, jadi kulepas jaket hijau lumut yang menutupi kaus putih lengan panjang yang kukenakan. Aku ingin sekali melepas kerudung dan membiarkan angin menerbangkan rambutku, tapi tentu saja tak kulakukan.

"Mustinya Renzo ikut. Kan bisa duduk-duduk di sini. Nggak butuh kaki," kata Tante Prita setelah menyeruput teh hangatnya.

"Kayaknya Renzo nggak mau ikut karena takut saya omelin," kataku, lalu langsung menyesal sendiri.

Aduh, ada apa sih dengan mulutku ini?

Tante Prita bengong sesaat, lalu tertawa. Lama. "Aduh, Trisnaaa! Kalian ini kayak anak-anak aja!" serunya geli. "Jadi beneran nih kalian berantem?" lanjutnya kemudian, mulai serius.

Aku tersenyum malu-malu. "Habis kesel, Tante. Dia bikin gosip aneh-aneh," kataku malu-malu. "Jadi ribet, mulai pada nanya kapan kirim-kirim undangan. Haduuuh!"

Tante Prita tertawa lagi. "Renzo anak baik lho, Trisna," katanya.

"Saya tahu, Tante."

"Jadi, kenapa nggak?"

KARENA SAYA JATUH CINTA SAMA PUTRA TANTE!

"Telanjur jadi temen, Tante."

"Oh. Syukurlah kalau cuma itu alasannya," kata Tante Prita.

Aku tersenyum canggung. Salah tingkah. Dalam hatiku

tumbuh apa yang kukenali sebagai rasa bersalah. Aku merasa bersalah pada Tante Prita bukan saja karena menyembunyikan kenyataan bahwa aku jatuh hati pada putranya, tapi lebih karena aku menyembunyikan kenyataan bahwa aku berasal dari keluarga yang bisa dibilang berantakan. Aku tak ingin membayangkan seperti apa reaksi Tante Prita kalau dia tahu situasi rumah tangga orangtuaku. Aku tak berani. Aku takut...

Kucoba mengalihkan pembicaraan ke hal lain, agar hari yang indah ini tak keterusan muram gara-gara kisah hidupku. Kugiring Tante Prita untuk bercerita tentang masa kecil Mas Putra. Tante Prita bahkan menunjukkan padaku beberapa foto lama yang disimpannya di ponsel. Jenis foto-foto aib dari zaman Mas Putra masih balita. Termasuk saat Mas Putra menangis gara-gara entah apa. Aduh, ternyata lelaki itu sudah menggemaskan bahkan saat tingginya masih selututku!

"Putra paling suka makan semangka," kata Tante Prita, lalu tertawa. "Pokoknya, semangka selalu ada di kulkas Tante kalau ada dia."

"Paling nggak suka?"

"Nggak ada," sahut Tante Prita, tertawa lagi. "Putra itu gampang diurus, Trisna. Apa aja dia suka!"

Waktu berlalu tanpa terasa, dan walau sebenarnya hatiku galau, aku senang karena kulihat Tante Prita kelihatan senang. Kami mengobrol dengan akrab tentang apa saja. Termasuk tentang Mas Akhtar, kekasih Ranti, dan rencana pernikahan mereka awal tahun depan. Apa saja... selain tentang keluargaku.

"Kalau Putra... Dia beneran belum punya teman dekat perempuan ya, Trisna?" tanya Tante Prita beberapa saat setelah kubilang bahwa pacar Ranti dan Mas Putra berteman gara-gara mereka sama-sama main futsal di lapangan yang sama.

"Saya... Saya nggak yakin, Tante," kataku apa adanya. "Selama ini kami kan cuma ketemu kalau Mas Putra mampir makan. Itu pun kalau saya pas sedang di resto. Setahu saya sih, Mas Putra belum pernah datang sama pacar atau apa pun yang kayak gitu," lanjutku, lalu berusaha tersenyum. Kuharap Tante Prita tak tahu bahwa pertanyaannya membuatku canggung.

Tante Prita mengawasiku. Matanya melembut. Mirip dengan saat dia pertama bertemu denganku di rumah sakit dulu. "Putra *single*. Kamu juga," katanya, membuat pipiku langsung panas. "Kenapa kalian nggak nyoba aja? Siapa tahu cocok!"

Kalau ada kaca, aku tahu tampangku saat ini pasti aneh sekali. Kata-kata Tante Prita membuat perasaanku campur-aduk antara malu, senang, geli, dan... sedih. "Wah..." gumamku, tak tahu harus bicara apa.

"Tante udah sampai ke titik capek, Trisna. Capek nanya-nanya ke Putra kapan mau ngenalin Tante ke calon menantu. Capek nyodor-nyodorin anak-anak teman-teman Tante ke dia," kata Tante Prita lagi. "Umurnya udah mau tiga puluh empat. Dan dia sama sekali belum pernah bawa pulang satu pacar pun! Satu pun belum pernah, Trisna! Apa iya anak sebaik itu bisa segitu nggak lakunya?"

Waaah! Ini baru berita!

Jadi Mas Putra belum pernah punya pacar!

Eh, tapi...

"Kan mungkin aja udah ada, Tante. Cuma belum dikenalin ke Tante aja," kataku, berusaha menekan perasaan.

Tante Prita tertawa. "Ya kalau belum dikenalin ke Tante, berarti kan belum ada yang serius, Trisna!" katanya. "Masa iya anak baik gitu nggak laku? Dia juga cukup ganteng kan, Trisna? Badannya bagus juga. Tinggi, sehat, kerjaannya juga lumayan. Yaaah... mungkin memang nggak secakep Lorenzo, tapi Putra itu simpatik. Ya, kan, Trisna?" lanjutnya, kelihatan gemas sekali.

Aku nyengir. Tentu saja aku menyetujui sepenuh hati SELURUH puja-puji Tante Prita yang menggebu-gebu atas putranya, tapi mengiakannya membuatku merasa mata keranjang. Jadi aku cuma bisa nyengir lucu. Salah tingkah.

"Makanya waktu kenalan sama kamu dan Ranti, Tante seneng sekali! Kirain salah satu dari kalian pacar Putra."

AKU MAU, TANTE!

SUMPAH, AKU MAU BANGEEET!

"Tante harap kalian ada jodoh," kata Tante Prita lagi, sambil tersenyum manis ke arahku. "Maksud Tante: berjodoh," lanjutnya, membuatku tersipu-sipu. "Sama-sama *single* gitu kan... Kenapa nggak?" tambahnya lagi.

"Waduh, gimana ya, Tante..." sahutku, lalu tertawa. Tawaku terdengar aneh. Rasa bersalah itu muncul lagi. Terasa menusuk, hingga dadaku sempat nyeri.

Apakah Tante Prita masih akan setengah melamarku—seperti yang barusan dilakukan wanita itu—kalau dia tahu dari keluarga macam apa aku berasal? Aku tidak yakin.

"Ah, itu dia! Lagi diomongin, nongol deh!" seru Tante Prita.

Kuikuti arah pandangannya, sambil berusaha keras menekan kesedihan yang diam-diam kurasakan.

Mas Putra dan rombongannya berada sekitar lima puluh meter jauhnya dari kami; berjalan mendaki menuju kami. Ranti berjalan bersisian dengan papa Lorenzo, kelihatannya sedang asyik menyimak laki-laki itu bicara. Kuharap Om Danu tidak sedang berusaha membuat Ranti mengkhianati Mas Akhtar dan mengalihkan hatinya pada Lorenzo.

Aku berdiri menunggu mereka mendekat. Berusaha tersenyum, membalas lambaian Ranti. Wajah gadis itu kelihatan segar sekali. Kemerahan. Kontras dengan kemeja flanel kotak-kotak merah-putih yang dikenakannya. Rambut Ranti yang panjang melewati bahu acak-acakan diterbangkan angin, tapi justru membuatnya kelihatan menggemaskan.

Kupotret Ranti dengan ponselku.

Lalu kupotret juga Om Ray.

Lalu Om Danu.

Lalu Mas Putra. Lalu Mas Putra. Lalu Mas Putra. Lalu...

"Tante mau dong dikirimin foto-foto itu," kata Tante Prita tiba-tiba.

Tergagap-gagap aku menoleh ke arah mama Mas Putra. Entah sejak kapan dia berdiri di sisiku.

Aaaaarrrggghhh!

Aku tertangkap basah!

17

PUKUL setengah tiga sore kami kembali ke vila Om Alif setelah letih menjelajahi beberapa objek wisata sekitar Tretes. Di perjalanan pulang Ranti bilang, biasanya pukul satu siang adalah batas waktu *check-out* para tamu vila, tapi khusus untuk keluarga Mas Putra, batas waktunya boleh dimundurkan semau mereka. Toh hari Minggu tak ada orang yang akan menyewa vila. Ranti bahkan bilang, mereka bisa menginap semalam lagi tanpa tambahan biaya. Kalau bersedia.

Tante Prita berterima kasih, tapi mengatakan malam ini juga mereka harus kembali ke Surabaya. Besok pagi-pagi, dia dan suaminya harus terbang pulang ke Jakarta, padahal banyak bawaan yang ditinggalkan di apartemen Mas Putra di Surabaya. Om Danu ikut menambahkan, dia juga harus pulang ke Kalimantan keesokan harinya, walau tidak pagi-pagi sekali.

"Tante Ema masih tinggal di Surabaya, nemenin Lorenzo sampai benar-benar sehat," tambah Om Danu tadi.

"Renzo bisa pindah ke apartemenku kalau mau, Om," sahut Mas Putra. "Biar gampang kuurus."

"Gimana kamu mau ngurus dia kalau kamu juga ngantor?" tanya Om Danu.

"Kantorku kan nggak jauh-jauh amat. Aku bisa pulang kapan aja Renzo butuh," jelas Mas Putra. "Lagian aku lagi nggak ada sidang. Kerjaan bisa kubawa pulang."

Om Danu terdiam sejenak. "Bagus juga usulmu. Nanti kutanya Renzo apa dia mau," katanya akhirnya.

Aku diam saja selama dua lelaki itu bicara. Diam-diam menyimak... Diam-diam merasakan hatiku menghangat oleh sikap Mas Putra yang bertanggung jawab. Ini dia jenis lelaki yang kuinginkan untuk jadi ayah anak-anakku kelak!

...tapi, bagaimana cara mendekatinya kalau dia sepertinya merentangkan jarak?

Sehabis menengok Lorenzo di hari terakhir lelaki itu dirawat di rumah sakit tempo hari, Mas Putra sebenarnya sudah ada kemajuan. Sudah berhasil mengaduk-aduk hatiku lantaran kelihatannya agak cemburu gara-gara kehadiran Mura. Sayangnya, setelah beberapa hari berlalu, sisa-sisa kecemburuan itu sepertinya terbang entah ke mana. Tak sekali pun Mas Putra membicarakan Mura—seperti yang sesungguhnya agak kuharapkan.

Ya sudahlah.

Mungkin Mas Putra sudah dapat bocoran dari Lorenzo tentang Mura. Bahkan mungkin tentang Fazim juga.

Di luar jendela, pohon-pohon di pinggir jalan seperti berlarian. Aku masih agak malu pada Tante Prita lantaran ketahuan memotret Mas Putra, tapi juga senang karena sepertinya wanita itu tak keberatan aku dekat dengan putranya.

Aku mungkin sudah berhasil mencuri hati ibu lelaki yang kucintai. Masalahnya kini... Bagaimana caraku mencuri hati putra wanita itu? Masa aku yang harus mengejar-ngejar dia? Lalu bagaimana caraku mengejar Mas Putra, kalau lelaki itu sebenarnya tidak lari ke mana-mana?

Lalu masih ada lagi masalah keluargaku. Diam-diam aku bergidik membayangkan seperti apa reaksi Tante Prita kalau dia tahu dari keluarga macam apa aku berasal. Apakah wanita itu tetap akan menginginkanku menjadi pendamping putranya, ataukah sikapnya akan berbalik 180°?

Oh, Tuhan.

Setelah mengantar Mas Putra dan keluarganya kembali ke vila, Ranti mengemudi pulang. Tante Sita sudah menyiapkan banyaaak sekali oleh-oleh di teras depan. Ada sekarung beras organik, sekeranjang alpukat, dan beberapa tandan pisang. Semuanya untuk kami bawa pulang ke Surabaya.

"Kalau nggak habis dimakan, jual aja di restoran!" kata Tante Sita barusan.

Ranti mengerang, lalu tertawa. Geli sekali kelihatannya. "Ini segini banyak *yo nggak* mungkin muat di mobil Renzo, Maaa!"

Tante Sita bengong sesaat, lalu ikut tertawa. "Aduuuh, Mama lupa kalian mau pulang numpang Lorenzo!" katanya. "Kirain kamu balik Surabaya diantar Papa!"

"Bawaan keluarga Renzo udah banyak, Ma. Bagasi mereka kayaknya udah penuh banget deh," sahut Ranti sambil mengamati hasil panen di hadapannya. "Ini... Dititipin ke mobil sayur yang biasa antar barang ke Surabaya aja gimana, Ma?"

Mama Ranti setuju.

Selama ini, sebagian sayur dan buah yang jadi bahan masakan resto kami memang merupakan hasil panen keluarga Ranti. Kami membelinya dari mama Ranti. Ke depannya nanti kami bahkan berencana memakai beras organik dari sawah Ranti. Sekarang sudah mulai, tapi harganya yang mahal membuat para pengunjung resto kami sementara ini lebih suka nasi dari beras nonorganik. Pertanyaan, *Nasinya mau yang organik atau yang biasa?* biasanya akan membuat para pengunjung resto kami menggerutu mengingat selisih harganya lebih dari dua kali lipat.

Setelah yakin oleh-oleh mama Ranti tak akan membusuk sia-sia, Ranti dan aku pergi mandi, berkemas-kemas, lalu bersiap pulang ke Surabaya. Saat mama Ranti mengantar kami ke vila abangnya, keluarga Mas Putra sudah siap berangkat. Lorenzo bahkan sudah duduk di jok sebelah pengemudi; membuatku geli. Dalam perjalanan ke sini kemarin, Lorenzo duduk persis di depanku di jok tengah.

Formasi berubah. Sekarang aku duduk di jok tengah, bersebelahan dengan Tante Prita dan Tante Ema. Ranti terlempar ke jok belakang sejajar dengan Om Rayhan dan Om Danu. Berbeda dengan waktu berangkat, tak banyak yang bicara sepanjang perjalanan kembali ke Surabaya. Seharian mengun-

jungi Taman Safari dan dua air terjun membuat para om dan tante—bahkan juga Ranti—tertidur sepanjang jalan... meninggalkan Mas Putra mengemudi ditemani Lorenzo dan radio.

"Pada tidur semua kayaknya," gumaman Lorenzo terdengar tiba-tiba.

"Kecapekan," sahut Mas Putra.

"Iya sih. Mamaku juga. Tadi Mama nemenin aku renang sampai jarinya kisut semua," jelas Lorenzo. "Kamu capek, Mas? Mungkin aku bisa gantiin nyetir. Kalau pegang *matic* aja, aku masih bisa, kayaknya."

"Nggak. Nggak usah. Makasih."

Sunyi lagi. Di radio, Christina Perri dan Jason Mraz berduet menyanyikan *Distance*. Membuatku merasa agak sedih karena lagu itu mengingatkan aku pada masa-masa menjelang berakhirnya hubunganku dengan Fazim. Syukurlah lagu itu kemudian berganti dengan lagu lucu milik Colbie Caillat, *You Got Me*, hingga aku tak keterusan tenggelam dalam bayangan mantan.

"Trisna masih marah, kayaknya. Tadi kusapa jawabannya pendek-pendek gitu," gumam Lorenzo lagi. "Untung kayaknya tidur juga dia. Ngeri aku ngebayangin diomelin dia sampai Surabaya," lanjutnya, lalu tertawa pelan.

Aku langsung merem mendengarnya. Pura-pura tidur.

"Nggak heran. Kata Ranti di air terjun tadi, gara-gara foto yang kamu kirim ke grup, temen-temen lama kalian jadi pada nanya-nanya Trisna kapan kalian mau kawin," sahut Mas Putra, agak dingin.

"Masa gitu aja dia marah sih? Galak amat," gerutu Lorenzo, bikin aku kepingin mencekiknya dari belakang. "Jen ikut marah, masa," lanjutnya, lalu tertawa kecil.

"Jen? Jennie? Gimana kabarnya anak itu?"

"Pacaran sama anak juragan mobil langganan Om Ray di daerah Kelapa Gading. Masa nggak tahu sih?"

"Nggak. Nggak ada kontak."

"Mau? Aku ada."

"Nggak usah deh. Inget Jen jadi inget... Siapa tuh satpamnya dulu? Yang ke mana-mana ngawal Jen? Dodo, ya?"

"Iya, Dodo." Lorenzo terbahak. "Nah, si Jen ikut marah sama aku soal Trisna, masa, Mas."

"Nggak heran. Kamu kan becandanya rada keterlaluan," sahut Mas Putra datar.

"Mura juga marah."

"Ya wajarlah kalau si Samurai marah. Dia pacar Trisna, kan?" sahut Mas Putra.

Waduh.

"Bukaaan!" sambar Lorenzo. "Temen Mura yang mantan Trisna."

"Temen Mura siapa? Kamu, ya?" sambar Mas Putra. "Kalau memang kalian jadian, ngaku aja baik-baik sama keluarga kita. Nggak usah ditutup-tutupin segala."

Aku tak tahan lagi. Sudah cukup.

"Trisna lagi nggak punya pacar!" Aku menggeram pelan, membuat para pria di jok depan terdiam seketika. "Ada yang mau ngenalin Trisna ke mamanya?" lanjutku dingin. Sedetik sunyi, lalu kudengar Mas Putra terkekeh, sedang Lorenzo bertahan membisu.

Syukurlah Ranti serta para om dan tante masih tertidur kelelahan, sehingga tak ada yang menjadikan kata-kataku itu bahan ledekan.

Di radio, Saybia mengiris-iris hatiku dengan lagu lama mereka, *The Day After Tomorrow*.

DigitalPublishing/KG-2/SC

18

SEMINGGU sudah berlalu sejak Ranti dan aku pulang dari Tretes. Kehidupan kami berlangsung seperti biasa. Selain melayani para pengunjung resto, kami menerima banyak sekali pesanan nasi kotak, sampai-sampai Ranti dan aku terpaksa turun tangan membantu para gadis di dapur. Saat malam tiba, biasanya kami langsung tertidur; bahkan sebelum pukul sepuluh. Proyek novel Ranti mangkrak, proyek aplikasi entah apa yang sedang dikerjakannya juga mangkrak, sementara aku begitu kelelahan sehingga bahkan untuk merasa galau pun tak sempat.

Tanpa terasa, akhir pekan sudah tiba lagi. Ranti pamit pulang kampung hari Jumat, sore-sore sekitar pukul empat, sebab malam ini ada acara keluarga yang harus dihadirinya. Aku diajak juga, tapi kutolak karena aku kangen Eyang Kakung dan Mama.

Malam ini, kukendarai motor *matic*-ku menyusuri jalanan Surabaya yang masih hidup, walau kurasa jam telah menun-

jukkan pukul sembilan lewat—mengingat barusan aku menutup resto pukul setengah sembilan. Langit mendung dan tak setitik bintang pun kelihatan. Bunyi guntur samar-samar terdengar, ditingkahi kelebat kilat yang sesekali membelah langit nun jauh di sana.

Ponselku bergetar di saku, tapi kubiarkan saja. Setelah melihat sendiri beberapa kecelakaan yang disebabkan pengendara motor dan/atau mobil yang lalai karena berkendara sambil mengecek ponsel, aku berjanji tak akan pernah melakukannya. Kecuali saat di lampu merah.

Mama membukakan pintu untukku. Wajahnya semringah. Dibalasnya salamku, lalu diambilnya bawaanku: sekotak ayam siap-goreng, lengkap dengan sambalnya. Eyang Kakung kangen masakanku, katanya. Kubawakan sekalian seporsi gudeg komplet andalan Ranti, walau Eyang yang asli Surabaya tak terlalu suka rasanya yang manis. Mama yang suka. Lama tinggal di Jakarta membuat lidah Mama lebih ramah menerima aneka jenis rasa.

"Eyang sehat, kan?" kusapa Eyang yang sedang tiduran di sofa ruang keluarga. Eyang berusaha bangkit, tapi kucegah. Kukecup pipinya yang keriput dengan lembut.

"Hujan terus, jadi Eyang nggak enak badan," jawab Eyang. "Kamu sehat? Nggak kehujanan kan barusan?"

Kuyakinkan Eyang bahwa hujan baru turun tepat sesaat setelah aku tiba di rumah sehingga aku sama sekali tak basah, tapi Eyang tetap kelihatan khawatir, lantaran saat ini hujan memang kedengaran deras sekali menimpa atap rumah kami.

Aku duduk di karpet, lalu menyodorkan tanganku ke arah Eyang. "Ini deh, pegang baju Trisna... Nggak basah, kan?" kataku dengan nada membujuk.

Eyang mengelus-elus lengan bajuku, lalu tersenyum puas.

Aku nyengir.

Eyang jadi lebih rewel dibanding biasanya akhir-akhir ini. Beliau jadi sering mengkhawatirkan hal-hal kecil. Kuharap itu hanya pengaruh usia. Eyang memang sudah sangat sepuh. Beberapa bulan lagi usianya delapan puluh. Mama pernah bilang, saat menua, orang akhirnya bakal kembali seperti bayi lagi. Kurasa aku sudah melihat tanda-tanda itu. Bukan hanya mulai butuh *diaper* kalau bepergian agak lama, Eyang juga jadi tambah rewel dan manja.

Tapi Eyang boleh rewel dan manja semau-maunya dan aku akan tetap menyayanginya. Seumur hidupku. Bagiku Eyang adalah figur pengganti Papa. Sejauh yang kuketahui, Eyang melakukan tugasnya dengan baik. Eyang-lah yang membantuku mengerjakan tugas prakarya dan mengajariku menarik-ulur benang layang-layang. Eyang-lah yang mengajariku mengemudikan motor dan mobil. Eyang pulalah yang mendampingiku ke Jakarta, untuk menghadiri pemakaman Papa...

Ada rasa haru melihat Eyang menua, menghabiskan malamnya untuk menonton entah apa di saluran National Geographic dan semacam itu. Eyang bekerja di perusahaan perminyakan waktu masih muda dan sudah berkelana ke mana-mana; keliling dunia. Sekarang, di usia senjanya, Eyang paling suka menonton acara apa pun yang mengingatkan pada masa-masa kejayaannya.

Aku menoleh ke arah Eyang untuk mengatakan sesuatu, lalu dengan geli mendapati Eyang ternyata tidak sedang menonton televisi. Beliau tertidur. Dengan hati-hati sekali aku bangkit meninggalkannya; pergi ke kamar Mama.

Aku punya kamar sendiri di rumah ini, tapi jarang sekali kupakai. Aku lebih suka tidur di kamar Mama kalau... ehm, sedang mudik begini.

Kubanting tubuhku ke ranjang Mama. Kupeluk bantal Mama yang menebarkan wangi bunga. Ponselku bergetar-getar lagi di saku. Lorenzo.

Duh. Mau ngapain tuh anak?

Sejak kami berpisah minggu lalu, Lorenzo beberapa kali mengontakku. Aku menganggap pertanyaannya tolol dan gitu-gitu melulu sehingga memutuskan tak membalasnya.

Kamu masih marah, Trisna?

Atau...

Kamu sudah nggak marah kan, Trisna?

Atau...

Kamu beneran marah ya, Trisna?

Mas Putra beda lagi. Sikapnya sepanjang minggu ini maniiis sekali. Kami sempat mengobrol beberapa kali—untunglah bukan tentang Lorenzo—dan dia bahkan mampir ke resto sekali, Rabu pagi, lalu dengan imutnya memintaku menemaninya sarapan. Memang kami belum sampai ke tahap membicarakan hubungan dan/atau masa depan, tapi kurasa itu sudah lumayan.

Kini kuangkat telepon Lorenzo, walau malas-malasan.

"Aku mau main ke situ tadinya," kata Lorenzo. "Tapi kamu ditelepon nggak jawab-jawab."

"Sekarang udah kemaleman," sahutku seadanya, berusaha keras agar tidak kedengaran terlalu judes.

"Besok boleh?"

"Aku lagi di rumah. Nggak di resto," sahutku.

"Ya nggak masalah, kan? Kan aku bisa ke rumahmu."

"Emang kamu mau ngapain?"

"Besok aja," sahut Lorenzo. "Kamu punya waktu jam berapa?"

Sebenarnya aku malas ketemu Lorenzo, tapi entah mengapa sesuatu dalam nada suaranya membuatku tak tega. Lagi pula selalu ada kemungkinan Lorenzo tempo hari mengacau karena betul-betul sakau. Siapa tahu saat ini dia sudah sadar secara fisik dan psikologis, dan sudah menyesal lahir-batin.

Dan jangan lupa, Lorenzo sepupu Mas Putra. Kalau aku mau jadi bagian dari Mas Putra selama-lamanya, kurasa mau tak mau aku juga harus belajar menerima kehadiran Lorenzo dalam hidupku.

"Terserah kamu. Aku nggak ke mana-mana," jawabku akhirnya.

"Nggak ada acara?"

"Ada. Ngerapiin tanaman di halaman."

Sejenak sepi. "Oh. Oke," sahut Lorenzo akhirnya. "Sekitar jam sembilanan, boleh? Kepagian nggak?"

"Jam tujuh pagi sekalian aja gimana?" tantangku. "Eh, Lorenzo... Tolong besok sambil lewat sekalian mampir restoku.

Ambilin nasi kuning sepuluh kotak, bawa ke sini. Nggak usah bayar. Tinggal ambil."

"Hah?" Lorenzo kedengaran bengong. "Oh, oke! Siap!"

Kuputuskan percakapan kami dengan sopan, sebab Mama mendadak masuk membawa setumpuk pakaian yang sudah disetrika asisten rumah tangga kami. Sambil mengawasi Mama memasukkan pakaian-pakaian ke lemari, aku bertanya, "Eyang sehat-sehat aja kan, Ma?"

"Agak masuk angin, kayaknya. Tapi nggak parah. Eyang tuh rutin Mama bawa kontrol ke dokter kok, Trisna. Alhamdulillah nggak ada penyakit apa-apa," sahut Mama sambil menutup lemari, lalu duduk di dekatku. "Masalahnya, sekarang Eyang agak manja. Tiap Mama mau kerja, Eyang kayak nggak mau ditinggalin. Cari-cari alasan biar Mama nggak usah pergi."

"Lah, kan di rumah sebelah ada Tante Gina," sahutku.

"Beda kali, Trisna. Biar gimana, Tante Gina kan menantu. Mama kan anak kandung," sahut Mama setengah mengeluh.

Aku terdiam.

Selain Mama, Eyang, dan aku, dulu adik Mama dan istrinya tinggal di sini juga bersama dua putra mereka. Waktu aku lulus SMP, Om Pram dan Tante Gina membeli rumah sebelah dan pindah ke sana. Sengaja tidak pindah jauh-jauh agar bisa dekat dengan Eyang dan kami.

Aku senang.

Soalnya aku sayang sekali pada putra-putra mereka yang jauh lebih muda dariku. Sekarang saja si sulung Zidane baru

duduk di kelas empat, sedang si bungsu Zafran baru kelas satu. Kadang-kadang kupikir mereka lebih pas jadi keponakanku dibanding sepupu.

"Sebenernya Mama kan nggak perlu ngantor," kataku agak lama kemudian. "Kerja dari rumah kan bisa. Pakai aplikasi yang dibikinin Ranti dulu tuh. Beres deh semua urusan. Mama tinggal nyuruh-nyuruh aja dari rumah. Karyawan juga bisa dipantau dari rumah, lewat CCTV. Bisa ketahuan siapa yang kerja dan siapa yang molor," lanjutku, nyengir.

"Iya juga sih. Tapi kan Mama makhluk sosial sejati. Suka ketemu orang. Nggak kayak kamu, paling males kumpul-kumpul!" sahut Mama geli. "Lagian lebih puas rasanya kalau bisa kerja langsung di tempat kerja, Trisna."

"Tapi kan itu kalau kondisi normal, Ma. Ini kan beda. Eyang udah sepuh gitu," sahutku.

Mama terdiam sesaat, mengawasiku. "Itu makanya Mama dari dulu pengin kamu nerusin bisnis Mama," katanya akhirnya. "Bukannya Mama mau ngecilin usaha kamu sama Ranti sekarang, Nak... Mama cuma mikir, sayang banget kalau usaha Mama nggak ada yang nerusin."

"Tapi kan Mama masih muda! Belum saatnya nyari penerus!" sahutku cepat, lalu tertawa. "Mama masih bisa ngurus semua sendiri. Cari aja orang yang bener-bener bisa Mama percaya buat ngurus kantor. Mama cukup ngawal dari rumah!" lanjutku, kembali ke awal diskusi.

"Hmm... Mungkin kamu bener," gumam Mama. "Eh, emang Mama masih muda, ya? Mama udah mau lima puluh

tiga tahun lho, Trisna!" lanjutnya, kedengaran agak mencurigakan.

Aku tersenyum. "Mama masih enerjik. Seger," pujiku menenangkan. "Bukan cuma masih cukup muda buat ngurus bisnis, tapi Trisna rasa juga masih cukup muda buat... Duh, pokoknya Mama masih asyiiik! Masih banyak yang mau pasti, kalau Mama mau nikah lagi juga!" lanjutku, sengaja menggoda. Topik ini sudah lamaaa sekali jadi bahan mujarab kalau aku ingin mengalihkan perhatian Mama dari sesuatu yang merisaukannya.

"Jangan macem-macem!" Mama menggerutu, memonyongkan bibir, mengacak rambutku, lalu mendadak bangkit. "Mama mau lihat Eyang dulu," katanya, jelas menghindar. "Akhir-akhir ini Eyang lebih sering tidur depan TV, dan nggak mau pindah tidur ke kamar. Padahal sofa kan sempit. Mama nggak suka ngebayangin Eyang jatuh ke lantai tengah malam."

"Jagain sofanya pakai kursi makan," kataku. "Atau pindahin aja TV-nya ke kamar Eyang, Ma. Kalau nggak, pindahin tempat tidur Eyang ke ruang tengah," usulku. "Atau... beli TV baru buat ditaruh di kamar Eyang. Biar besok Trisna yang beliin deh, kalau Eyang mau."

Mama tertegun sejenak di depan pintu kamar. "Iya juga ya," katanya. "Nanti Mama tanyain dulu ke Eyang, lebih suka pilihan yang mana," lanjutnya, lalu berlalu.

***

Aku menggosok gigi, mengganti baju, lalu berbaring di tempat tidur Mama, menunggunya, tapi Mama tak datang-datang juga. Lampu kamar masih menyala, jadi aku tak bisa tidur. Kuperhatikan sekilas isi kamar. Nyaris tak berubah sejak Mama dan aku menempatinya saat kami pertama kali pindah ke sini. Kecuali tirai jendela dan warna dindingnya.

Aku punya kamar juga di rumah ini, tapi waktu aku masih tinggal di sini pun sudah jarang sekali kugunakan. Kalau tak harus mengerjakan tugas sampai larut malam atau tak ada temanku yang datang menginap, aku lebih suka tidur bersama Mama.

Kasihan juga Mama. Sejak Papa menikah lagi dan mengabaikan Mama dan aku, Eyang sebenarnya sudah meminta Mama bercerai saja. Dan aku selalu setuju. Mama-lah yang berkeras menolak. Tanpa alasan yang jelas. Padahal kalau mau, kurasa Mama masih bisa menikah lagi sejak duluuu sekali. Aku tak akan pernah menghalanginya. Terutama mengingat perlakuan Papa.

Setelah Papa wafat, kuungkit lagi usulku agar Mama membuka diri dan memulai hidup baru. Mama hanya tertawa sambil bilang dia malas mengulangi kisah lama: Jadi istri kedua. Waktu kubilang banyak duda lajang bertaburan di muka bumi, Mama tertawa lagi sambil bilang dia belum menemukan satu pun dari duda lajang itu yang cocok di hati.

Aku sering bertanya-tanya apa yang sesungguhnya terjadi pada Mama. Aku punya dua dugaan. Pertama, Mama mungkin trauma. Takut bertemu jodoh yang seperti Papa. Kedua...

Mama mungkin sungguh-sungguh mencintai Papa. Tak peduli seperti apa Papa memperlakukan kami.

Kemungkinan kedua itu agak membuatku ngeri.

Mungkinkah hal seperti itu terjadi?

Mungkinkah seorang wanita bisa tak berhenti mencintai, meski telah diperlakukan dengan buruk oleh pria yang dicintainya?

Kata Ranti, itu mungkin saja.

Sudah banyak contohnya, katanya.

"Perempuan memang bisa jadi tolol dan buta karena cinta. Itu bukan hal baru, Trisna," kata Ranti dulu sekali. Lalu setelah menyadari kata-katanya sendiri, Ranti memohon-mohon minta kumaafkan lantaran dia sama sekali tak bermaksud mengata-ngatai Mama *tolol dan buta*. "Aku lagi ngomongin perempuan secara umum. Nggak spesifik ngatain mamamu, Trisna!" lanjutnya dengan tampang menderita.

"Jangan kuatir, aku paham," sahutku menenangkan Ranti. "Tapi jangan *sexist* gitu juga dong ah. Nggak cuman perempuan yang bisa jadi bego gara-gara cinta. Laki-laki juga! Banyak contohnya. Tuh, di film lawas kesukaan kamu yang ada Brad Pitt-nya, *Troy*... Pangeran manja yang jadi pemicu negaranya hancur-lebur gara-gara cinta, kan? Konyol. Di dunia nyata masih banyak lagi contohnya!" lanjutku waktu itu.

Ranti meringis dan tak mendebatku karena tahu bisa-bisa kami jadi berantem semalaman dan akhirnya jadi musuhan macam anak SD. *Troy* adalah film yang selalu sukses membuat Ranti dan aku berbeda pendapat.

Kini aku menatap langit-langit kamar dengan sedih... Se-

dih memikirkan Mama. Kesedihan yang sudah lama sekali kutanggung diam-diam.

Walau Mama lumayan sukses di bisnisnya dan kelihatan bahagia, aku merasa ada yang kurang. Aku ingin Mama-yang-normal seperti mama Ranti, Tante Ema, Tante Prita... Perempuan yang didampingi lelaki yang mencintai dan dicintainya. Perempuan yang tak tenggelam dalam bayang-bayang kenangan akan lelaki yang sudah meninggalkannya... jauh sebelum lelaki itu sungguh-sungguh meninggal dunia.

Bayangan Tante Prita yang telanjur melintas di benakku tak mau pergi. Wajahnya yang cantik dan memancarkan kehangatan seolah memenuhi langit-langit kamar Mama. Aku mengeluh tertahan. Kegelisahan yang seminggu ini sempat terabaikan—karena pekerjaanku banyak sekali—malam ini mengunjungi hatiku lagi.

Tante Prita mungkin bisa menerimaku, tapi apakah dia juga bisa menerima keluargaku?

19

LORENZO datang pukul tujuh pagi kurang beberapa menit, saat aku sudah rapi dan wangi. Dia masih berjalan terpincang-pincang dibantu *tongkat wasiat*—istilah Mas Putra—tapi mengaku tak terlalu terganggu saat mengemudikan mobil *matic*-nya karena kaki kanannya toh sehat-sehat saja.

Kuminta Lorenzo menunggu di beranda sementara aku mengirimkan lima kotak nasi kuning ke rumah Tante Gina yang terletak persis bersebelahan dengan rumah Eyang. Para sepupuku yang ganteng belum bangun. Mereka tidur lagi setelah salat Subuh, sebab—mengutip kata-kata bunda mereka—semalaman anak-anak bandel itu begadang nge-*game* sampai lewat tengah malam.

Aku mampir ke kamar para sepupuku dan menggelitiki dalam upaya membangunkan mereka, tapi sia-sia saja. Akhirnya aku kembali ke rumah dan menemukan Lorenzo sedang mengamati anggrek bulan Mama yang sedang lebat-lebatnya berbunga—dari jarak yang begitu dekat sampai-sampai Lorenzo seolah tengah mencumbu bunga-bunga itu.

"Ini beneran bunga asli, ya?" tanya Lorenzo, nyengir.

Aku tertawa. "Pertanyaan kamu mengerikan!" Kukatakan saja apa yang ada di benakku. Tanpa sensor. "Kayaknya dunia udah kebalik deh. Apa namanya nggak kebalik kalau sesuatu yang asli cantik dari sononya, saking cantiknya justru dikira palsu?" lanjutku setengah mengomel.

Lorenzo nyengir. "Kamu juga cantik. Tapi nggak ada yang mikir kamu palsu," katanya malu-malu.

Ya ampun!

Gombal banget!

Kuputuskan pura-pura tuli. Kutanya apa Lorenzo sudah sarapan, dan waktu dia bilang belum, kuajak sepupu Mas Putra itu menemaniku sarapan di meja makan di teras belakang rumah Eyang.

Mama muncul sebentar untuk menyalami Lorenzo, lalu bilang dia akan menemani Eyang makan di kamar. Eyang masih tak enak badan. Membuatku mulai khawatir. Tapi Mama bilang Eyang sebenarnya sehat-sehat saja. Cuma sedang manja.

Selesai menyantap nasi kuning bikinan sepupu Ranti, kuajak Lorenzo ke teras depan lagi.

Pagi ini tak ada matahari.

Langit diliputi mendung kelabu gelap yang tampak mengancam, menandakan sebentar lagi bakal turun hujan.

Angin bertiup kencang, membuat pohon-pohon bergoyang-goyang menggugurkan dedaunan. Aku sudah menyapu halaman pagi-pagi sekali tadi, tapi kini kulihat daun-daun tua dari pohon-pohon yang tumbuh di pinggir jalan sana sudah mengotorinya lagi.

"Enak di sini," kata Lorenzo sambil duduk di sudut teras, mengawasi halaman. "Adem. Kayak di vila."

"Ini kan karena lagi pas musim hujan. Kalau musim kemarau sih sama aja panasnya kayak di mana-mana di Surabaya," jelasku.

"Tapi kan di sini ijo."

"Surabaya bukannya ijo juga? Banyak taman kota, banyak pohon-pohonnya," kataku.

"Tapi tetep panas," sahut Lorenzo.

"Kata temenku yang kerjaannya ngurus cuaca, itu karena Surabaya kepengaruh iklim Australia," jelasku. "Mirip-miriplah udaranya kayak Bali sama Nusa Tenggara. Australia panas, Surabaya panas. Australia dingin, Surabaya dingin. Gitu, kabarnya. Kalau nggak salah."

Lorenzo mengangguk. "Untung Bu Risma suka tanaman," katanya.

Aku menyetujui kata-kata Lorenzo. "Kudengar saat ini Surabaya adalah salah satu kota di Indonesia yang punya ruang terbuka hijau terbesar," kataku. "Keren, kan?"

"Iya. Makanya aku kerasan di sini," kata Lorenzo.

Lalu kami terdiam.

Lama.

"Kamu ngapain ke sini?" tanyaku akhirnya.

Lorenzo mengalihkan pandangan dari anggrek bulan ke wajahku. "Menyerahkan diri. Siap dimarahi," katanya agak lama kemudian. Caranya mengatakan itu begitu lucu sampai-sampai aku tak bisa menahan tawa.

"Aku udah nggak marah," kataku. "Tapi tolong jangan diulangi."

"Makasih."

"Jangan diulangi!" kataku lagi. Tegas-tegas.

"Siap!" Lorenzo meringis, kelihatan lega.

Lalu kami terdiam lagi.

Lama.

Bahkan saat kami masih sama-sama kuliah, aku merasa tak pernah terlalu dekat dengan Lorenzo. Teman-teman kami berbeda. Tapi itu bukan berarti kami tidak akur. Hubungan kami baik-baik saja. Hanya tidak akrab. Sekarang beda lagi. Dengan adanya Mas Putra, aku ingin hubunganku dengan Lorenzo lebih dekat dibanding dulu. Aku ingin kami seakrab sepupu.

"Jen masih marah." Tiba-tiba Lorenzo bicara lagi.

Sesaat aku merasa tubuhku menegang. Ingatan akan percakapanku dengan Jennie minggu lalu datang lagi ke benakku... dan sialnya benakku memilih bagian yang justru ingin kulupakan.

"Jen cerita apa aja ke kamu?" tanya Lorenzo. Nada suaranya kedengaran agak cemas.

"Jen? Cerita ke aku? Kayaknya kebalik deh. Kayaknya aku yang cerita ke dia," sahutku, tahu bahwa aku tak sepenuhnya jujur, tapi merasa tak punya pilihan. Memangnya aku harus ngomong apa? Bahwa Jen cerita padaku kalau berabad-abad yang lalu Lorenzo sempat patah hati gara-gara aku jadian sama Fazim?

"Nggak usah ngomongin Jen!" putusku. Tegas-tegas. Lagi.

Lorenzo kelihatan seperti mau mengatakan sesuatu, tapi ragu-ragu. Kini matanya menelusuri wajahku dengan cara yang membuatku jengah.

Oh Tuhan.

Tolong jangan!

"Kakimu gimana kabarnya?" Aku bertanya untuk mengalihkan perhatian. Pertanyaan yang sangat terlambat, yang harusnya disadari Lorenzo sebagai bukti tak terbantahkan akan kurangnya perhatianku padanya.

"Udah baikan," jawabnya.

"Syukurlah."

Lalu kami terdiam lagi.

Lama.

Mama menyelamatkan kebisuan dengan muncul tiba-tiba di teras, lalu menegurku karena tak membuatkan Lorenzo minuman. Malas-malasan aku bangkit, pergi ke dapur untuk membuat tiga cangkir teh. Kali-kali Mama juga pengin ngobrol bersama kami.

Waktu balik lagi ke beranda, kulihat Mama dan Lorenzo sedang mengamati bayi-bayi anggrek bulan yang Mama letakkan di pojok halaman. Di tempat yang tidak langsung terkena sinar matahari ataupun guyuran hujan. Memandangi mereka berdua membuatku agak sedih, karena Lorenzo dan Mama kelihatannya cocok sekali. Berbeda dengan Fazim yang pintar berbasa-basi, minat Lorenzo akan tanaman kelihatan sepenuhnya asli.

Kuharap Mama tak salah sangka dan sudah senang duluan membayangkan aku dan Lorenzo jadian!

Tak ada hal penting yang terjadi setelah itu. Lorenzo dan aku kembali duduk di teras, tapi tak lagi membicarakan apa-apa. Kami hanya mengamati Mama memetik kemangi—buat bikin pepes, kata Mama—sambil menikmati teh masing-masing. Beberapa menit selepas pukul sembilan, Lorenzo pamit pulang setelah sepertinya kehabisan bahan pembicaraan dan gagal mengajakku nonton sore nanti.

Jauh di sudut hatiku, aku merasa Lorenzo datang bukan hanya untuk meminta maaf atas kekonyolan yang dilakukannya di Tretes tempo hari. Sepertinya ada hal lain. Kalau aku sengaja bersikap agak dingin padanya, itu karena aku takut. Aku takut dia datang untuk menyatakan apa yang Jen katakan padaku tempo hari.

Kuharap dugaanku keliru. Kuharap Lorenzo tidak naksir aku. Duh, jangan sampai itu terjadi. Aku sudah letih menanggung cinta sepihak pada sepupu lelaki itu. Aku sudah cukup sedih memikirkan Mama. Belum lagi kekhawatiranku akan penerimaan Tante Prita dan keluarga Mas Putra lainnya atas keluargaku.

Duh. Jangan sampai Lorenzo naksir aku. Kayak aku kurang masalah saja. Situasiku sudah cukup rumit tanpa perlu tambahan drama baru.

Aku menemani Mama mengurus tanaman di halaman depan sampai turun hujan. Sekitar pukul setengah sebelas, kami berdua berlarian masuk rumah, menolak basah.

Eyang sedang tidur di kamarnya, dan urusan dapur sudah diserahkan pada asisten rumah tangga, jadi Mama dan aku memutuskan bermalas-malasan di depan televisi; menyetel berita tapi tak serius-serius amat menonton.

Gara-gara Lorenzo mendadak datang—setelah bertahun-tahun dia tak muncul di rumahku, hari ini Mama jadi punya kesibukan yang kurasa menurutnya mengasyikkan, tapi bagiku menyebalkan: Menggodaku soal Lorenzo. Beberapa kali kubilang bahwa kami hanya berteman, tapi Mama sepertinya berpendapat lain. Menurutnya, Lorenzo jelas sekali tertarik padaku.

Akhirnya, hari ini kuputuskan mengaku.

Kuceritakan pada Mama apa yang sesungguhnya terjadi pada hatiku. Kuceritakan nyaris semua tentang Mas Putra dan keluarganya... Kecuali bagian tentang kegalauanku lantaran takut Mas Putra dan keluarganya tak bisa menerimaku gara-gara pernikahan Mama yang kacau. Mana tega aku curhat soal itu pada Mama? Biarpun kadang menyalahkan Mama atas pilihan hidupnya, aku tak pernah berani dan tak pernah tega menyatakannya terang-terangan di hadapan Mama. Aku menyayangi Mama. Tak peduli apa pun yang telah terjadi. Aku hanya merasa getir sesekali. Rasa getir yang kusimpan diam-diam... Kupendam dalam-dalam.

Mama terdiam mendengar ceritaku soal Mas Putra. Masih tetap terdiam saat aku selesai bicara.

"Gitu deh," kataku setengah mengeluh. "Jadi kalau Lorenzo emang suka sama Trisna, itu bencana, Ma. Soalnya Trisna sukanya sama sepupu dia!"

"Mama jadi pusing," kata Mama sambil melepas kacamata dan membersihkan lensanya. "Jadi, Putra ini suka sama kamu apa nggak sebenarnya?"

Aku menyeringai. Lalu tertawa. Lalu mengerang sebal. Mama selalu begitu. Mama yang logis selalu berhasil melewati aneka ilustrasi dan perangkap imajinasi, lalu langsung terjun ke inti masalah.

"Itulah masalahnya, Maaa!" sahutku, antara kesal dan geli. "Trisna juga nggak yakin!"

"Kok bisa nggak yakin?"

"Ya karena dari kenal sampai sekarang, kami belum pernah ngomong yang ngarah ke situ!" jelasku gemas. Gemas pada Mama, gemas pada Mas Putra.

Mama memandangku dengan tatapan aneh. "Kalian sudah kenal nyaris setahun, tapi dia belum ngomong serius soal hubungan kalian?" tanyanya—tandas seperti biasa.

Aku menggeleng sedih. "Trisna baru naksir sepihak," jelasku malu-malu. "Dianya belum maju-maju. Masa Trisna musti nembak duluan sih, Ma?"

"Ya kenapa nggak, kan?" sahut Mama. Enteng saja. "Dia kan sudah mau... Berapa umurnya katamu tadi?"

"Sekarang tiga puluh tiga."

"Nah. Tuh. Tiga puluh tiga. Ini—Mas Putra-mu itu—nunggu apaaa?"

Aku mengalihkan tatapan dari Mama. Jengah. Mama benar, tentu. Soal *Mas Putra nunggu apa* yang barusan Mama pertanyakan; bukan soal *aku-nembak-Mas-Putra-duluan*. Tapi,

bagaimana aku harus menjawab pertanyaan Mama yang nyaris-retoris, kalau aku sendiri juga tak tahu jawabannya?

"Laki-laki, kalau serius sama kita, kelihatan kok gelagatnya," kata Mama seolah dia konsultan percintaan. "Lorenzo tadi contohnya. Jelas kelihatan dia suka kamu."

"Jangan Lorenzo, Maaa!" sahutku nyaris merengek. "Mama... Tolong doain Lorenzo nggak naksir Trisna yaa. *Please...*" lanjutku memohon.

"Naksir itu urusan hati. Nggak ada yang bisa ngelarang," gumam Mama. "Kasihan kamu," lanjutnya sambil mengacak rambutku sekilas. "Pasti bingung banget ya, suka sama sepupu orang yang suka sama kamu..."

"Dulunya Lorenzo nggak gini," kataku sedih. "Duluuu banget... kami akrab aja nggak!"

"Ya kan dulu ada Fazim!" Mama mengingatkan. "Sekarang kan kamu nggak punya siapa-siapa."

"Trisna kan punya Mama," sahutku cepat. Manja.

"Tapi kan Mama nggak mungkin nikahin kamu juga!" gerutu Mama, membuatku tertawa. "Kamu sudah dua puluh empat. Sudah kelar kuliah juga. Mama nggak minta kamu buru-buru nikah, tapi Mama tetep suka kalau kamu buru-buru nikah."

"Trisna juga mau," sahutku seadanya. "Cuma, Trisna maunya nikah sama Mas Putra."

"Bikin dia ngerti perasaan kamu," kata Mama. "Nggak usah sampai nembak juga. Kalau reaksinya datar... lupain. Masih banyak laki-laki lain."

Aku menggigiti ujung bantal kursi. Diam-diam gemas karena tahu bahwa Mama betul.

Masih banyak laki-laki lain.

Ya.

Memang.

Tapi gimana dong kalau hatiku maunya Mas Putra semata? Bukan laki-laki lain. Dan terutama... bukan Lorenzo.

Memikirkan Lorenzo membuatku lesu. Kalau sampai anak itu tertarik padaku, situasinya bakal tambah rumit. Lagian kenapa pula Lorenzo tak mendekatiku saat aku baru putus sama Fazim? Saat aku belum kenal Mas Putra? Kenapa harus sekarang, setelah dia malah membuatku kenal cukup dekat dengan sepupunya yang memikat?

Bukannya aku pasti menerima Lorenzo kalau dia mendekatiku setelah aku putus dari Fazim. Kurasa aku akan tetap menolak. Hanya saja, menolak Lorenzo lebih dini tak akan membuatku merasa sesengsara ini. Sekarang—setelah aku mengenal Mas Putra dan sebagian keluarga Lorenzo yang lain—ada yang terasa mengganjal. Ada rasa ketakutan aku akan dianggap terlalu jahat kalau sampai menolak Lorenzo, kemudian malah mendekati sepupunya.

Ya ampun.

Aku jadi pusing.

"Ma..." panggilku. Mama menoleh dari acara masak-memasak di televisi.

"Ya?"

"Lorenzo gimana dong?" tanyaku separuh mengeluh. Ku-

rasa aku memang sudah mulai putus asa sampai-sampai minta pendapat Mama. Terutama mengingat perjalanan percintaan Mama sudah jelas kacau-balau dan sama sekali tak bisa dijadikan panutan. Tapi, apa salahnya belajar dari kegagalan, kan?

"Kamu beneran nggak bisa nerima dia? Kelihatannya dia lebih serius dari sepupunya," sahut Mama serius, membuatku mengerang.

"Susah, Ma..." keluhku. "Nggak dapat *feel*-nya."

Mama tertegun.

Aku membisu. Menunggu.

"Kayaknya Lorenzo lumayan. Lebih pemalu dari Fazim. Pria-pria pemalu biasanya lebih tulus. Dan setia."

Aku ingat bagaimana Lorenzo merengek minta dibelikan kambing hidup di vila tempo hari, dan mendadak jadi cekikikan sendiri.

"Mama jangan tertipu. Lorenzo nggak pemalu. Dia malah suka malu-maluin!" kataku, tanpa berniat menjelaskan maksud kata-kataku. Meski tidak berniat menerima Lorenzo sebagai kekasih atau yang semacam itu, aku juga tidak berniat mempermalukannya.

"Yah..." Mama mendesah. "Kalau kamu memang nggak mau sama dia, saran Mama, usahakan jangan sampai dia ngomongin perasaannya ke kamu. Jangan kasih peluang buat itu. Jangan mau ketemu berduaan sama dia."

Kutatap Mama; merasa sangat bersyukur.

Mama benar. Tentu saja Mama benar!

"Kamu pura-pura nggak tahu aja kalau dia suka kamu,"

tambah Mama. "Kalau kamu tega, kasih sinyal ke Lorenzo kalau kamu sebenarnya suka sama sepupunya."

Aku melongo.

Apakah aku tega?

Apakah aku akan sampai hati mengisyaratkan pada Lorenzo bahwa aku amat sangat tertarik pada Mas Putra?

"Tekan rasa kasihanmu," kata Mama lagi. Matanya menelusuri wajahku. "Jangan pernah nikah sama laki-laki karena kasihan atau karena kamu nggak tega nolak."

Aku mengangguk.

"Perempuan baik nggak mungkin bahagia nolak cinta laki-laki," gumam Mama—kali ini seperti bicara pada diri sendiri. "Pasti ada sedihnya nolak cinta itu, Trisna... Tapi kamu harus tega. Harus bisa tegas!"

Aku mengangguk lagi. Diam-diam aku bertanya dari mana Mama menemukan referensi untuk nasihat-nasihatnya yang hebat-hebat ini.

"Cuma... Ada satu yang mungkin kamu harus tahu: Berdasarkan pengalaman Mama dan temen-temen Mama, lebih baik nikah sama laki-laki yang cinta banget sama kita walau kitanya nggak cinta-cinta banget, daripada nikah sama laki-laki yang kita cintai banget tapi nggak cinta-cinta banget sama kita," kata Mama lagi. "Idealnya sih seimbang ya, sama-sama cinta. Setara. Tapi kan susah tuh nyari yang seimbang seratus persen."

"Jatuhnya sama aja dong, Ma. Nikahnya sama yang nggak kita cintai banget deh," keluhku.

"Ya nggak gitu juga," sahut Mama. "Kamu ingat temen Mama, Tante Riani? Nah, dulunya dia nyaris nolak suaminya. Karena nggak cinta. Sekarang? Mereka bahagia. Tante Riani lama-lama sayang juga sama suaminya."

Aku terdiam. Menyimak.

"Sekarang kamu lihat Mama deh. Mama cinta banget sama Papa," kata Mama lagi, lambat-lambat, seolah ingin aku mencerna setiap kata dan menyimpannya di benakku selama-lamanya. "Kamu bisa lihat sendiri gimana kelanjutan nasib kisah cinta Mama," lanjutnya, lalu tertawa, mengacak rambut-ku, dan mendadak bangkit meninggalkanku. Mau ke dapur, katanya. Melihat persiapan makan siang kami.

Kuikuti kepergian Mama dengan pandanganku... Mendadak merasa dadaku sesak.

Inilah pertama kalinya Mama terang-terangan mengutarakan perasaannya padaku soal Papa. Dengan cara yang tenang, tanpa amarah, tanpa air mata, bahkan diakhiri dengan tawa.

Tapi, kenapa aku jadi kepingin menangis, ya?

20

ADA yang mengganjal di hatiku setelah curhat dengan Mama tempo hari. Soal pernyataan Mama bahwa sepertinya lebih baik menikah dengan laki-laki yang sangat mencintai kita walau tak terlalu kita cintai... dan bukannya menikah dengan laki-laki yang sangat kita cintai tapi tak terlalu mencintai kita.

Memangnya bagaimana cara mengukur kadar cinta?

Ranti ngakak waktu iseng-iseng kutanyakan hal itu padanya, lalu bertanya dari mana aku dapat pikiran aneh-aneh macam itu. Aku tutup mulut; menolak mengaku bahwa Mamalah yang menyatakan hal itu.

"Dunia ini penuh pasangan suami-istri," kata Ranti sambil mengemudi. Kami sedang dalam perjalanan pulang mengantarkan nasi kotak berisi ayam goreng ke kantor entah apa yang sedang mengadakan acara makan malam bersama anak yatim. Aroma ayam goreng yang lezat masih memenuhi mobil Ranti.

"Terus?"

"Ada yang pernikahannya langgeng, ada yang gagal," lan-

jut Ranti, lalu buru-buru menoleh sekilas ke arahku sambil menambahkan, "kita nggak ngomongin keluarga kita, jadi tolong jangan sensi. Aku ngomongin pernikahan orang sedunia. Secara umum aja."

"Iya, iyaaa!" sahutku tak sabar. "Terus?"

"Ada yang suaminya lebih besar cintanya dari si istri... ada juga yang sebaliknya," kata Ranti. Dikecilkannya volume radio, agar tak perlu bicara keras-keras. "Kurasa pada akhirnya semuanya tuh terserah Allah."

Aku mengerang. "Takdir?" tanyaku, tanpa bermaksud jahat. Aku hanya agak kesal pada Ranti, lantaran akhir diskusi kami tentang apa saja—kuulangi: TENTANG APA SAJA—biasanya akan berhenti di titik itu: Takdir.

Bukannya aku tidak percaya takdir.

Aku hanya merasa, kadang-kadang Ranti menjadikan takdir sebagai alasan atau pembenaran saat sesuatu tidak berlangsung sebagaimana mestinya.

Gudeg gosong? Sudah takdir.

Motor pegawai minimarket sebelah hilang dicuri orang? Takdir juga.

Aku putus dari Fazim? Pasti karena memang ditakdirkan begitu...

"Ya kalau semua *ending*-nya takdir, nggak usah ngobrol lagi deh kita," gerutuku.

"Jangan ngomel kayak ateis gitu!" tegur Ranti geli. "Mau bilang semua bukan soal takdir, hm? Tanda-tanda kurang iman tuh!"

"Tapi kan jangan terus nyerah, pasrah beranggapan semua

berhenti di takdir doang," gerutuku. "Kan orang wajib usaha, berdoa."

"Ya emang itu tugas kita! Usaha, berdoa," sambar Ranti.

Aku terdiam. Sekarang hari Selasa. Sudah tiga hari aku belum bercerita pada Ranti tentang kedatangan Lorenzo, dan entah mengapa aku merasa agak mengkhianati Ranti karenanya. Persahabatan kami terkadang seperti itu... Membuatku merasa wajib menceritakan segalanya pada gadis itu. Padahal siapa yang mewajibkan juga, coba? Nggak ada!

Aku berdeham, lalu memutuskan bercerita pada Ranti tentang kedatangan Lorenzo ke rumahku Sabtu lalu. Gadis itu ngomel-ngomel karena aku terlambat curhat—tuh kaaan!—lalu akhirnya, bukannya menenangkan, dia justru berkata, "Ngeriii! Gimana kalau Jen bener, Trisnaaa? Gimana kalau Lorenzo ternyata suka sama kamu, padahal kamu sukanya sama Mas Putraaa?"

Aaaaarrrggghhh!

"Ya itu dia masalahnya!" sungutku. "Sebel banget deh. Kayaknya kemarin pas kita berangkat ke Tretes, semuanya baik-baik aja deh. Nah, pulang dari sana? Berantakan semua!"

Ranti terdiam.

"Jangan diem doang dong, Raaan!" rengekku.

"Ini kan lagi mikir!" omel Ranti.

Ganti aku yang terdiam.

"Mas Putra-nya yang kayaknya harus dipercepat prosesnya," kata Ranti akhirnya.

"Proses apaan?"

"Ya itu..."

"Itu apaan?"

Ranti meringis. Kami berhenti di lampu merah, jadi gadis itu kini menoleh padaku lalu berkata, "Kamu musti tahu secepatnya, sebenarnya mau Mas Putra apa. Soal hubungan kalian. Kalau mau diseriusin, sekarang saatnya. Kalau nggak serius... sekarang juga saatnya kamu ngelupain dia!"

Aku langsung pening.

"Tapi gimana caranya?" tanyaku ngeri. "Masa aku mesti nanya ke dia?"

"Bukan kamu yang nanya ke dia," kata Ranti sambil mengemudi lagi. "Aku."

"APAAA?"

"Jangan jerit-jerit kayak mau ngelahirin gitu!" tegur Ranti. "Ntar kita bahas di rumah! Bisa nabrak-nabrak aku nanti kalau kita berantem di jalan!"

Digital Publishing KG-2SC

Aku menolak telak ide Ranti untuk memberinya mandat sebagai makcomblang. Enak aja!

"Aku nggak mau! Pokoknya nggak mauuu!" seruku saat kami baru tiba di kamar kami di lantai tiga ruko.

"Jangan tantrum gitu dong ah!" omel Ranti sambil meletakkan tas tangannya di meja.

"Pokoknya aku nggak mau kalau kamu nembak Mas Putra buat aku!" kataku nekat, sambil membanting tubuh ke ran-

jang. Kuawasi Ranti yang kini sudah mengganti bajunya dengan baju rumah, lalu sibuk di depan cermin membersihkan wajah.

"Kan nggak harus sekasar itu juga!" gerutu Ranti. "Kasih sinyal-sinyal doang!"

"Nggak percaya!" sahutku, merengut. "Pasti kamu bakal ngomong, *'Mas, Trisna suka sama Mas Putra. Mas Putra gimana? Mau nggak sama Trisna?'* Ya, kan? Ya, kaaan? Hayo ngaku!"

Ranti nyengir. "Nggak sekasar itulaaah!" katanya. "Kamu pasrah aja kenapa sih? Serahkan pada ahlinya! Kalau mau nunggu Mas Putra sampe tua juga nggak masalah sih. Cuman, jangan nangis-nangis ke aku ya kalau kamunya udah capek-capek nunggu... terus nggak tahunya tiba-tiba dia ntar ngenalin kamu ke ceweknya!"

"Sadis ah!"

"Sadis apa? Aku tuh cuma pingin kamu liat kenyataan!" sambar Ranti. "Buat apa nunggu, kalau kamu nggak tahu apa yang kamu tunggu? Buat apa nunggu, kalau nggak tahu sampai kapan kudu nunggu? Semua kan ada batasnya, Trisnaaa!"

Aku tahu Ranti benar. Sangat benar. Toh, tak urung, ada yang terasa getir saat mendengar kebenaran dijabarkan sejujur itu oleh sahabatku.

Tentu saja Ranti benar.

Sampai kapan aku harus menunggu? Dan setelah aku menunggu... apakah benar ada jaminan Mas Putra akan jadi milikku? Lalu kalau Mas Putra-nya juga suka aku, masih ada soal Mama dan pernikahannya yang kacau itu.

Aku mengeluh. Seingatku aku belum pernah curhat pada Ranti soal itu... Soal ketakutanku Mas Putra dan keluarganya akan menjauh kalau mereka tahu dari keluarga macam apa aku berasal. Aku tak nyaman membahas hal itu dengan Ranti. Rasanya seperti mengkhianati Mama....

"Lihat?" kata Ranti. Nada suaranya sudah tak setinggi tadi. "Kamu nih terlalu meremehkan waktu. Mau maksa nunggu. Sampai kapan? Sampai kapan, coba?"

Aku diam saja. Merasa sebal, tapi sekaligus tahu Ranti benar. Masalahnya, aku selalu tahu aku tak akan pernah mampu *nembak* siapa pun. Aku bukan gadis macam itu. Aku tidak punya cukup keberanian untuk itu.

Tapi aku juga tahu, aku pun tak cukup punya keberanian untuk kehilangan Mas Putra. Terutama kini, setelah aku nyaris yakin bahwa dia memang tidak sedang menjalin hubungan dengan gadis mana pun.

"Mas Putra ganteng. Punya masa depan," kata Ranti lagi. Gadis itu sudah selesai membersihkan wajah dan kini sedang menganugerahkan segenap perhatiannya padaku. "Pasti banyak perempuan yang mau sama dia. Keuntungan ada di pihak kamu, karena kamu udah kenal keluarganya. Sekarang tinggal memperjelas dia maunya apa. Sama kamu."

"Oke," sahutku, sudah lelah berdebat. "Terus?"

"Kulihat sih Mas Putra tertarik sama kamu. Cuma kadarnya yang aku nggak tahu. Soalnya tertarik kan macem-macem tuh. Ada yang tertarik pengin jadi temen doang, ada yang lebih."

"Aku tahu," kataku.

"Tahu apa?"

"Aku tahu Mas Putra suka sama aku. Cuma aku nggak yakin seberapa suka," kataku seadanya. Apakah Mas Putra sebegitu sukanya padaku sampai-sampai ingin menikahiku suatu saat nanti? Ataukah dia hanya suka padaku seperti dia menyukai Ranti? Hanya Tuhan yang tahu.

"Aku masuk di situ. Kalau kamu izinin," kata Ranti. Nada suaranya melembut, hampir-hampir seperti membujuk. "Aku bisa kasih sinyal-sinyal ke Mas Putra kalau kamu suka sama dia. Tapi tolong jangan tanya gimana caranya! Percaya aja deh sama aku. Bagusan lagi kalau kamu mau akting sedikit. Di depan Mas Putra, kamu pura-puranya nggak tahu kalau aku tuh lagi... err... lagi... err... kasarnya, lagi ngejodohin kamu sama dia."

"Tapi janji main kasarnya jangan kasar-kasar...?" pintaku, membuat Ranti tertawa seketika. "Aku kan maaaluuu!" lanjutku, lalu mulai lagi menggigiti sudut bantalku.

"Nggak, insya Allah. Kan pura-puranya ini inisiatifku," kata Ranti. "Kamunya tenang-tenang aja. Tapi kamu juga kudu siap dengan hasilnya."

"Apa? Nikah sama dia secepatnya? Siap dooong!"

Ranti terdiam sesaat. "Kamu juga musti siap kalau hasilnya sebaliknya," katanya lambat-lambat. "Bisa aja kan Mas Putra ternyata udah punya cewek, tapi belum dikenalin aja ke Tante Prita?"

Aku mengangguk. Kemungkinan itu bukannya belum pernah terpikirkan. "Nggak masalah," kataku. "Jangan lupa, aku

udah pernah sukses ngelupain Fazim. Aku nggak keberatan nyoba ngelupain Mas Putra, asal alasannya memang bener-bener kuat," lanjutku. Suaraku agak bergetar, walau aku berkata jujur.

Ranti tersenyum. "Aku ngerti," katanya. "Kalau Mas Putranya bermasalah... sebenarnya kan Fazim bisa dipertimbangkan lagi. Nggak ada salahnya ngasih kesempatan kedua kok," lanjutnya lambat-lambat.

Aku tertawa, lalu bangkit berdiri, berjalan menuju kamar mandi. "Jangan ngeracunin aku soal Fazim lagi," kataku ringan. "Dia sudah tamat. Di sini..." aku menunjuk dadaku sendiri, "di sini dia sudah mati."

"Jangan jahat-jahat," tegur Ranti hati-hati. "Semua orang pernah salah, Trisna."

"Tumben kamu belain Fazim!"

Ranti nyengir. "Soalnya lama-lama aku kasihan juga sama dia," katanya. "Fazim bisa dibilang udah dapat hukuman dunia gara-gara dulu jahatin kamu."

Kutatap Ranti, lalu tersenyum. "Aku juga kasihan. Kadang-kadang," kataku jujur. "Cuman buat balikan lagi sama Fazim... Duh, susah, Ran. Tapi aku udah lama nggak marah sama dia kok. Asal dia nggak nempel-nempel aku aja. Tapi kalau Fazim masih kayak kemarin-kemarin, kupikir mending aku agak keras sama dia. Biar dia tahu, dia nggak perlu nunggu aku."

Akhirnya Ranti mengangguk. "Aku ngerti," katanya. "Lagian aku juga nggak serius kok nyuruh kamu balikan sama Fazim. Becanda doang."

Aku mengacungkan jempol, lalu pergi ke kamar mandi tanpa berkata apa-apa lagi.

DigitalPublishingKG-2ISC

21

RANTI bergerak cepat. Entah apa yang dia katakan pada Mas Putra, tapi yang pasti sehari setelah aku mengizinkannya bicara pada Mas Putra tentang aku, lelaki itu meneleponku dan mengajakku keluar. Ingin bicara, katanya. Aku merasa agak panik, jadi kuiyakan saja ajakannya tanpa banyak tanya. Begitu Mas Putra memutuskan telepon, aku bengong. Resti—salah satu pegawai resto—sampai bertanya aku kenapa. Kutatap dia, lalu balik bertanya, "Memangnya kenapa?"

"Mbak Trisna kayak abis dapat rezeki nomplok," kata Resti sambil nyengir. "Mbak Trisna kayak bingung... tapi seneng!"

"Rezeki nomplok apaan. Mana ada rezeki nomplok hari gini?" omelku geli. "Lagian aku lebih suka dapat cowok daripada rezeki nomplok," lanjutku, membuat dapur mendadak riuh oleh gelak tawa.

"Kan ada Mas Putra, Mbaaak!" Anissa—pegawaiku yang lain—ikut buka suara.

"Cakepan juga Mas Mura!" Nurul—pegawaiku yang paling ayu—ikut nimbrung.

"Kalau Mas Lorenzo gimana?" tanyaku iseng.

Saat itu kami sedang berkumpul di sekeliling meja besar di sudut dapur; menstaples kardus nasi. Walau Lorenzo bisa dibilang jarang mengunjungi resto kami, para gadis tahu persis siapa dia. Terutama setelah dia datang terpincang-pincang bersama keluarganya dan keluarga Mas Putra waktu itu.

"Mendingan yang kemarin dulu ke sini siang-siang aja tuh, Mbak," kata Resti malu-malu. "Yang Mbak Trisna nggak mau nemuin tuh. Sayang loh, Mbak. Cakep-cakep dicuekin."

"Fazim?" tanyaku ringan, lalu tertawa kecil. Karena setahuku tak satu pun pegawaiku yang tahu sejarah hubunganku dengan Fazim, kuputuskan mengampuni kelancangan Resti. "Dia mantanku," lanjutku dalam bisikan, lalu mengedipkan sebelah mata, penuh rahasia.

Gadis-gadisku melongo.

"Dia selingkuh, kuputusin, terus sekarang minta balik," kataku lagi, memberi bahan obrolan yang kujamin cukup seru untuk mereka bahas lagi sebelum mereka tidur nanti. "Tapi, akunya udah males. Makanya kucuekin," lanjutku tenang. Oh... rasanya menyenangkan sekali bisa bicara tentang Fazim dengan cara seperti ini. Tanpa kepedihan, tanpa kebencian, tanpa sakit hati.

"Sayang banget dong, Mbak. Cakep banget dia, Mbak..." gumam Resti.

"Tapi buat apa cakep kalau suka selingkuh?" protes Anissa.

"Sekarang sih kayaknya dia udah kapok! Udah ah. Aku mau naik!" Kuputuskan mengakhiri percakapan tentang diriku sendiri. "Mbak Ranti di atas, kan?"

Semua mengiyakan.

Kutinggalkan para pegawaiku untuk menemui Ranti, tapi gadis itu ternyata sedang tidur siang. Nyenyak sekali kelihatannya, sampai aku tak tega membangunkan. Ranti hampir selalu begitu. Tiap siang, gadis itu butuh tidur untuk menyegarkan tubuh. Biasanya memang jam-jam segini, habis menunaikan salat Zuhur. Untungnya, Ranti tak pernah tidur siang lebih dari setengah jam. Sebelum pukul satu, biasanya dia sudah bangun dengan wajah berseri-seri seolah baru mandi pagi.

Kulirik jam dinding. Baru pukul setengah satu. Ranti akan bangun sendiri sebentar lagi. Lebih baik aku menunggu. Kuputuskan ikut berbaring di ranjangku sendiri. Karena tak biasa tidur siang, mataku menolak terpejam. Mataku nyalang mengawasi langit-langit, tempat tak ada apa-apa yang bisa dipandang.

Sebenarnya aku masih tidak yakin tindakanku melibatkan Ranti dalam soal Mas Putra tepat. Ranti mengira kegalauan terbesarku adalah tentang perasaan Mas Putra padaku, padahal sebenarnya tidak cuma itu. Soal penerimaan Mas Putra dan keluarganya akan kondisi keluargaku juga sama beratnya membebani hati dan pikiranku. Tapi aku berusaha mengesampingkan yang terakhir, karena aku tahu aku tak mungkin menyelesaikan semua masalah sekaligus.

Bagiku yang penting sekarang adalah mengetahui sedalam apa perasaan Mas Putra padaku, agar aku tak perlu membuang-buang lebih banyak waktu untuk menunggu kepastian akan masa depanku. Kalau Mas Putra memang hanya menyu-

kaiku sebatas teman, aku akan berusaha menyingkirkannya dari hatiku. Kalau aku sudah yakin lelaki itu mencintaiku—sungguh-sungguh mencintaiku—barulah aku akan bicara tentang dari keluarga macam apa aku berasal.

Oke. Kurasa itu yang terbaik untuk saat ini.

Ranti mengubah posisi tidurnya, tapi tak terjaga. Kubiarkan.

Tadinya aku ingin bertanya Ranti sudah ngomong apa sama Mas Putra, tapi—sementara mengawasi langit-langit kamar—kuputuskan lebih baik aku tetap tak tahu saja. Sesuai skenario Ranti, hanya lebih jujur. Kemarin Ranti mengusulkan agar aku pura-pura tak tahu bahwa gadis itu bicara dengan Mas Putra mengenai aku. Dengan benar-benar tak mengetahui isi percakapan mereka, kurasa aktingku akan lebih bagus di hadapan Mas Putra, sebab aku bahkan tak perlu berakting.

Aku tersenyum sendiri, merasa senang dengan keputusanku. Tepat saat itulah Ranti bangun, lalu bertanya dengan heran, "Kamu ngapain cengar-cengir sendiri gitu?"

Aku menoleh ke arah Ranti. "Mas Putra barusan ngontak aku," jelasku seadanya. "Ngajak keluar ntar malem."

Mata Ranti membola sesaat, lalu gadis itu menjerit senang. "Asyik banget!" serunya. "Ke mana?"

Aku meringis. "Nggak tahu," sahutku.

"Kok...?"

Aku duduk. "Dia bilang pengin ngomong. Ngajak keluar. Aku nggak sempat mikir. Langsung kuiyain aja deh," jelasku, lalu nyengir. "Salah ya aku? Mustinya pura-pura nggak mau dulu... gitu?"

Ranti tertawa. "Ih, jangan norak dong! Ngapain juga pakai pura-pura nggak mau?" sahutnya. "Mestinya kamu tuh nanya, mau ke mana dan ngapain!"

"Aku panik," kataku jujur. Tersipu-sipu. "Nggak bisa mikir. Kan aku udah lamaaa banget nggak jalan sama cowok!" lanjutku geli.

"*Yo wis*. Nggak masalah juga," Ranti menenangkan. "Jadi gini. Kemarin tuh aku bilang sama Mas Putra..."

"*STOP!*" potongku tegas-tegas. "*Stop*. Aku nggak mau denger!"

"Lah, nggak mau denger gimana?" Ranti kebingungan.

"Kamu nggak usah cerita kemarin ngomong apa sama Mas Putra," kataku. "Aku nggak mau tahu. Nggak mau denger."

"Kok gitu?"

"Biar pas persis kayak rencanamu kemarin," kataku. "Kemarin kamu minta aku pura-pura nggak tahu kalau kamu ngomong sama Mas Putra... inget? Nah, bagusan aku nggak tahu beneran kamu ngomong apa sama dia. Paham?"

"Memangnya kenapa?" Ranti masih kebingungan.

"Biar alami," kataku. "Biar aku nggak ngerasa terlalu banyak boong juga," lanjutku.

"Aku masih nggak paham," gumam Ranti. "Tapiii... nggak masalah juga buat aku sih."

"Sip!"

***

Ranti melantik dirinya sendiri sebagai konsultan penampilanku malam ini. Dia memaksa membantuku memilih baju untuk acara entah-apa-dan-entah-di-mana bersama Mas Putra. Aku merasa agak konyol karenanya. Selama masih jadi kekasih Fazim, hal-hal seperti ini tak pernah merisaukanku sama sekali, tapi Ranti yang amat sangat romantis memaksaku memikirkan secara mendetail penampilan di kencan pertamaku dengan Mas Putra.

"Nggak boleh! Kesan pertama pada kencan pertama akan menetap abadi dalam ingatan kita! Kamu nggak boleh tampil asal-asalan!" kata Ranti dengan galak, saat barusan aku berusaha membujuknya agar diizinkan mengenakan sepatu kets tuaku yang dekil tapi nyaman.

Aku ngakak.

Istilah *kencan* terasa menggelikan. Toh aku menurut juga waktu Ranti memaksa memilihkan untukku baju yang menurutnya manis, tegas, tapi tidak terlalu provokatif.

"Provokatif apaan sih?" omelku, sambil menyetujui saja atasan hijau alpukat yang disodorkannya.

"*Mbuh!*" sahut Ranti seenaknya. "Pokoknya kamu harus maaaniiis banget malam ini!" lanjutnya sambil menyodoriku kulot warna *khaki* dan kerudung kuning gading.

Ranti juga memaksaku merias mata agar aku terlihat lebih cantik dari biasanya, tapi aku menolak keras. Kubilang, aku akan jadi aku saja malam ini. Bukan jadi Trisna-yang-bersolek-setengah-mati. Akhirnya Ranti menyerah, tapi baru setelah aku berjanji tak akan memakai minyak wangi bayi yang

sehari-harinya biasa kuoleskan ke leher sebelum mengenakan kerudung.

"Bau minyak wangi bayi termasuk kategori provokatif!" kata Ranti jutek, sambil melempar minyak wangi bayi favorit-ku itu ke keranjang cucian kotor—membuatku mengomel seketika. "Pokoknya kamu nggak boleh pakai itu lagi! Bisa-bisa Mas Putra merasa terancam gara-gara merasa kamu kepingin buru-buru ngajak dia bikin bayi!" lanjut Ranti, membuatku menjerit antara geli dan ngeri.

Sepuluh menit selepas Isya, Mas Putra mengontakku, bilang bahwa dia sudah tiba di parkiran kompleks rukoku.

Aku sudah siap.

Agar tak menimbulkan kekacauan di kalangan para karyawan, kuminta Mas Putra menungguku di mobilnya saja—tak usah mampir ke resto segala.

Kami saling bertukar salam. Aku duduk di sisinya di kursi sebelah pengemudi, lalu tertegun sesaat. Mas Putra memang tersenyum dan tampak ramah, tapi ada aura muram di matanya. Dia menghindari tatapanku saat pandangan kami bertemu; seolah ingin menyembunyikan sesuatu.

"Ke mana kita?" tanyanya saat mobil yang dikendarainya meninggalkan kompleks rukoku.

Aku bengong.

"Aku pengin ngajak kamu makan, tapi terus jadi bingung

sendiri. Satu-satunya tempat makan yang masakannya paling aku suka kayaknya nggak bakal kamu setujui," kata Mas Putra lagi.

"Nggak masalah kok, Mas. Terserah Mas Putra aja," sahutku.

"Yakin?" Mas Putra melirikku sekilas, lalu nyengir jail. "Yakin kamu mau kita balik aja... lalu makan malam di restomu?"

Aku tertawa. Merasa lebih santai mendengar gurauan bercampur pujian yang Mas Putra lontarkan. "Jangan deh," kataku akhirnya, tersipu-sipu.

"Oke," sahut Mas Putra. "Kamu pingin nyicipin masakan apa? Lokal? Jepang? Italia?"

"Diam-diam aku suka piza," kataku seadanya. "Tapi kalau Mas mau ngajakin aku makan masakan Jepang juga nggak masalah. Aku lumayan suka *sushi*. Ramen juga doyan. Pokoknya apa aja deh... asal jangan gudeg. Jangan ayam goreng juga," lanjutku, membuat Mas Putra tertawa.

"Oke, ayo kita cari piza aja," katanya.

"Boleh," sahutku. "Aku suka aroma *thyme*, oregano, basil..."

Mas Putra menoleh. "Apa itu?" tanyanya lucu.

"Rempah-rempah. Biasa dipakai di masakan Italia," jelasku geli. "Dulu aku sempat kepikiran mau buka resto masakan Italia juga."

"Oh. Kenapa nggak jadi?"

"Karena aku lebih suka aroma bumbu masakan lokal," sahutku.

"Misalnya?"

"Misalnya pala, kayu manis, adas, kapulaga, daun jeruk, daun salam..."

"Kunyit termasuk?" potong Mas Putra lucu. "Waktu aku kecil, aku paling ngeri kalau mama habis ngupas kunyit. Tangannya jadi kuning semua!" lanjutnya, membuatku tertawa. "Di dapurku ada bawang merah, bawang putih, bawang bombai, lada, dan ketumbar," lanjutnya dengan bangga. "Ada juga kunyit bubuk, karena aku trauma sama dampak ngupas kunyit segar!"

"Emang Mas bisa masak?" tanyaku, terkejut.

"Kalau cuma ikan goreng sama oseng kangkung, masih bisalaaah! Kapan-kapan kamu harus nyicipin masakanku. Oke?"

"Setuju!" sahutku penuh semangat. "Udah nggak sabar nih, Mas!" lanjutku, tulus.

Mas Putra mengarahkan mobilnya menuju Surabaya Barat. "Temenku ada yang punya saudara yang punya resto Italia yang lumayan, cuma sayangnya agak jauh dari restomu. Moga-moga ibu kosmu nggak keberatan kamu pulang agak malam," katanya.

Aku tersenyum. "Nggak masalah, asal nggak sampai lewat tengah malam," kataku. "Ranti udah keseringan bikin aku cemas gara-gara pulang kemalaman. Aku nggak keberatan sekali-sekali balas dendam."

Mas Putra terbahak.

Lagu lama yang manis milik Brian McKnight—*Never Felt This Way*—menghilang dari radio. Tanpa pengantar dari penyiar atau selingan iklan, mendadak lagu itu digantikan *Falling*

In milik Lifehouse yang iramanya lebih cepat dan bersemangat.

Di luar, gerimis menderas tiba-tiba. Agak mengejutkan, seperti pergantian dua lagu di radio barusan.

DigitalPublishingKG-2ISC

22

TEMPAT makan di mana Mas Putra membawaku terletak di daerah Surabaya Barat; wilayah yang cukup jauh dari resto ataupun rumahku, sehingga jarang kukunjungi. Pramusaji bertanya kami butuh kursi untuk berapa orang, lalu bertanya lagi apa kami tak keberatan naik ke lantai dua. Aku setuju. Keputusan yang bagus, karena pramusaji itu menempatkan kami di meja kecil tapi nyaman di sudut ruangan, tempat kami bisa mengawasi halaman dan mobil yang lalu-lalang di jalan depan restoran.

Berbeda dengan restoku yang kental nuansa tradisional, tempat ini kurasa sengaja didesain untuk memenuhi selera para manusia milenial. Lampu-lampu redup menerangi meja-meja gelap untuk berdua yang tersebar di mana-mana. Dindingnya yang dilapisi *wallpaper* warna abu-abu muda dihiasi beberapa foto aneka masakan Italia dan juga tempat-tempat ternama di Italia. Hampir semua kursi dialasi dudukan empuk berwarna merah dari bahan yang nyaman. Enak buat ngobrol berduaan dengan kekasih dan/atau teman.

Di luar, hujan sudah berubah lagi menjadi gerimis. Saat turun dari mobil tadi aku menolak payung yang ditawarkan Mas Putra, dan kini tetesan air meninggalkan jejak seperti pola macan tutul di bagian dada kerudung kuning gading lembut yang kukenakan.

"Kamu basah," kata Mas Putra, setelah pramusaji pergi membawa catatan berisi pesanan makanan kami.

"Dikit. Bentar lagi juga kering."

"Lain kali pasrah aja kalau mau dipayungin kenapa?" omel Mas Putra, seolah aku keponakannya.

Aku nyengir, lalu mengalihkan perhatian pada pengunjung lain. Hanya ada dua pasangan selain kami, dan mereka duduk cukup jauh sehingga aku tak bisa mendengar apa yang sedang mereka bicarakan. Kuperkirakan pasangan satunya adalah anak kuliahan yang baru saja jadian. Mereka kelihatan malu-malu dan menggemaskan. Pasangan satunya lagi kira-kira sepantaran aku dan kelihatannya justru sedang marahan—terutama kalau melihat cara mereka saling memandang dengan sengit.

Kualihkan tatapanku ke arah lelaki di hadapanku, dan kutemukan dia sedang balik menatapku. Diam-diam aku terkejut menemukan kemuraman di mata Mas Putra... Sesuatu yang sempat kurasakan tadi, ketika kami mau berangkat ke sini. Aku ingin bertanya apa yang salah, tapi tak jadi. Sesuatu di mata lelaki itu membuat mulutku seolah terkunci.

Ada apa ini?

Sebelum aku berhasil mengumpulkan keberanian untuk

menanyakan apa yang terjadi, piza dan saladku datang. Bersamaan dengan *fetuccini* dan kentang panggang pesanan Mas Putra.

Kami makan diam-diam; beberapa kali saling mencicipi hidangan seolah kami pasangan yang sudah laaama sekali jadian. Porsi hidanganku besar sekali, jadi belum sampai menyantap dua pertiganya, aku sudah menyerah kekenyangan.

"Jangan kuatir, nanti kuhabiskan," kata Mas Putra sambil mengelap mulut dengan tisu.

"Bagus," sahutku senang. "Sebagai sesama pedagang makanan, aku tahu kayak apa keselnya kalau masakan kita dibiarkan bersisa," lanjutku, nyengir.

Mas Putra tertawa. Disandarkannya tubuhnya ke jok kursi dengan gaya santai yang seksi. "Tolong tanyain ke Ranti dia pingin dibawain apa," katanya. "Biar dia mau bukain pintu kalau kamu pulang nanti," lanjutnya, membuatku geli.

Aku menurut, menge-*chat* Ranti. Gadis itu tanpa malu-malu minta piza jamur dan paprika. Tanpa sosis; tanpa tuna. Setelahnya dia menulis: *Gimana? Aku nggak sabar nih nunggu di sini*.

Kubaca. Tapi tak kubalas.

"Ranti udah cerita..." kata Mas Putra tiba-tiba, beberapa waktu kemudian. Setelah agak lama kami sama-sama terdiam.

Kutatap dia. Kemuraman itu kini datang lagi. Pada matanya. Pada nada suaranya. Kali ini Mas Putra sepertinya tak lagi mau repot-repot berusaha menyembunyikannya. Caranya balik menatapku begitu muram hingga membuatku nyaris bergidik.

Oh, Tuhan.

Ada apa sebenarnya?

Bukan kemuraman macam ini yang kuharapkan saat menyetujui ajakan Mas Putra keluar makan. Aku justru mengharapkan sebaliknya.

Wajar kan kalau aku jadi bingung?

Bukannya menemukan laki-laki yang siap merayuku agar berkenan jadi gadisnya, yang ada di hadapanku kini adalah lelaki yang kelihatan tak ingin lagi menyembunyikan dariku suasana hatinya yang biru. Sikap Mas Putra sepanjang malam ini—yang saaangat manis—telah menguap bersama lenyapnya sebagian besar hidangan makan malam kami.

Apa artinya ini?

Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

"Ranti udah cerita soal kamu dan Lorenzo..." kata Mas Putra lagi.

"Hah?"

"Ranti bilang, kemarin dulu Renzo ke rumah kamu. Kenalan sama mamamu, lalu..."

"Sebentar, sebentar," potongku. "Kenalan sama mamaku gimana? Renzo kan udah lama banget kenal mamaku, Mas! Dari zaman kuliah dulu. Bukannya baru kemarin!"

Mas Putra mengangkat sebelah alis. "Masa?"

"Kami memang nggak akrab sih. Tapi kalau ada tugas, kadang-kadang sekelompok juga... Kami sering ngerjain tugas di rumahku. Dulu. Makanya Renzo udah lama banget kenal Mama," kataku. "Ini... Ada apa sih sebenarnya? Apa-apaan

Ranti ini? Emang dia ngomong apa sama Mas Putra?" lanjutku. Penasaran. Dan kebingungan.

Mas Putra kelihatan ragu-ragu sesaat. "Ranti kemarin kontak aku. Nanya... Nanyain..."

"Nanyain apa?"

Mas Putra menghindari tatapanku. Dikeluarkannya ponselnya, memencet-mencet beberapa saat, lalu mengangkat wajah dan berkata, "Cek HP kamu deh."

Aku menurut. Kuaduk tas tanganku. Ada pesan baru dari Mas Putra. Isinya hasil *screenshot* sebagian percakapannya dengan Ranti.

Ranti: Mas, tau nggak kemarin Renzo ngapain ke rumah Trisna?

Mas Putra: Maksudnya gmn ya? Renzo sama Trisna knp?

Ranti: Hari Minggu kemarin Renzo ke rumah Trisna, ketemu mama Trisna.

Mas Putra: Oh ya? Ngapain?

Ranti: Yee, gmn sih kok malah balik nanya? Kan aku yg lg nanya!

Mas Putra: Wahhh... ya mana aku tau?

Ranti: Kirain tau.

Mas Putra: Nggak. Nggak tau.

Digital Publishing PC 2/SC

Ranti: Kalau Renzo udah lama naksir Trisna, Mas tau? Kata Jen udah lama. Dari zaman masih anak baru di kampus dulu.

Mas Putra: Oh ya?

Ranti: Kata Jen sih... Jennie yg anak Jkt temen Renzo. Kenal, kan?

Mas Putra: Tau. Kenal.

Ranti: Akutu mau nanya apa Renzo udah nembak Trisna apa blm, krn Trisna nggak mau ngaku. Kirain Mas Putra tau.

Mas Putra: Kok tanya aku?

Ranti: Abis mau tanya Renzo nggak enak...

Mas Putra: Tanya Trisna dong.

Ranti: Tanyain! Udah kutanya, tapi nggak mau ngaku. Ketawa2 doang. Nyebelin emang!

Sudah. Cuma itu.

Aku bengong membacanya.

Kutatap Mas Putra, mulai memahami kemuramannya. Kalau lelaki di hadapanku ini memang tertarik padaku seperti yang kuharapkan, apa lagi yang lebih mengerikan dari mendapati bahwa Lorenzo—sepupunya sendiri—juga tertarik padaku?

Aku tidak tahu harus berkata apa.

Aku juga tidak tahu harus berpendapat apa soal taktik yang dipilih Ranti. Gadis itu bijaksana dengan tidak mempermalukanku dengan menulis, misalnya: *Mas Putra, Trisna naksir Mas tuh. Mas mau nggak sama Trisna?*

...tapi di sisi lain, membocorkan bahwa Lorenzo—menurut Jen—dulunya naksir aku... bukannya tidak berisiko!

"Trisna, dengar..." panggil Mas Putra. "Tolong... Tolong jangan sama Renzo, Trisna..." lanjutnya. Suaranya begitu pelan, nyaris tak kedengaran.

"Apanya yang jangan? Jangan apa...?" Aku balik bertanya. Kacau-balau.

Mas Putra menghela napas. "Jangan pacaran sama Renzo. Ya? Tolong jangan. Jangan dia, Trisna..." katanya akhirnya. Lambat-lambat. Ada ketegasan dalam nada suaranya. Ada permohonan yang penuh harga diri. Ada kepedihan.

Lalu tiba-tiba saja aku mengerti.

Aku mengerti begitu saja.

Jelas.

Gamblang.

Dalam waktu yang sangat singkat, semuanya menjadi terang-benderang bagi mataku. Bagi hatiku.

Aku mengerti kini, mengapa Mas Putra seolah menanggung aura muram sejak dia menjemputku tadi. Kemuraman yang muncul ke permukaan sesekali selama ini, walau sepertinya Mas Putra sudah selalu berusaha menutupinya.

Aku juga akhirnya mengerti apa yang selama ini terjadi di antara kami.

Aku mengerti mengapa Mas Putra seperti selalu menjaga jarak dariku.

Lorenzo.

Lorenzo-lah penyebabnya.

Aku ingat tatapan Mas Putra yang muram saat aku habis menjaga Lorenzo di rumah sakit dulu. Waktu itu aku sedang berjalan di lorong rumah sakit, hendak pulang. Mas Putra mengantarku, tapi hanya sampai di luar ruang rawat inap Lorenzo. Saat berjalan di lorong dan menoleh ke arah Mas Putra, aku ingat aku melihatnya menatapku dengan tatapan sedih yang mirip dengan tatapannya malam ini.

"Memang nggak," kataku perlahan. "Aku nggak mungkin sama Renzo. Nggak bakalan, Mas..." lanjutku, dengan suara serasa tercekik di tenggorokan.

Mas Putra tersenyum kaku, lalu mengangguk. "Makasih, Trisna," katanya.

Lalu kami terdiam.

Lama.

Jealous milik Labrinth mengalun pedih dari pengeras suara yang tersembunyi entah di mana. Lagu yang lumayan, tapi tak cocok dengan suasana hatiku. Rasanya sudah lama sekali aku tidak cemburu pada siapa pun. Sekarang ini, detik ini, aku sedang merasa saaangat tak keruan, merasa hatiku diaduk-aduk hingga aku takut setiap saat bakal remuk... tapi aku tahu yang sedang kurasakan ini bukan sesuatu yang biasa disebut *cemburu*.

Mungkin Mas Putra yang sedang cemburu. Pada Lorenzo.

Mungkin. Walau sesungguhnya dia tak punya alasan untuk cemburu. Kalau saja dia tahu...

Tapi kurasa Mas Putra memang tahu. Kurasa dia juga tidak sedang cemburu. Tak ada yang perlu dicemburui. Lelaki di hadapanku ini kurasa tahu bahwa aku tidak mencintai sepupunya. Kurasa dia juga tahu, aku mencintai sepupu Lorenzo.

Lagu Labrinth berlalu, digantikan alunan musik yang auranya membuatku memikirkan kamar Mama. Sesaat kemudian suara mantap-merdu milik Michael Bublé memenuhi ruangan, membuatku mengumpat pelan.

Softly as I Leave You...

Oh tidak.

Kenapaaa?

Kenapa restoran ini harus menyetel lagu macam ini, saat iniii?

"Ada apa?" tanya Mas Putra, seperti bisa merasakan kegelisahanku. Atau mungkin juga dia bisa mendengar umpatan tertahanku. "Apanya yang sialan, Trisna?" lanjutnya. Nah kan...

Aku menatap Mas Putra dengan kesedihan yang tak kusembunyikan. "Lagunya," kataku. "Sialan kayak kita."

Mas Putra bengong.

"Aku lagi nggak pengin denger lagu ini," kataku lagi, kali ini sambil menghindari tatapannya. "Bisa kita pulang sekarang?"

"Tapi pesanan Ranti belum datang," kata Mas Putra.

"Kalau gitu, boleh aku ke mobil duluan?" Aku nekat memaksa. "Ada CCTV persis di belakang Mas Putra."

"Memangnya kenapa?" tanya Mas Putra kebingungan. "Dari tadi juga CCTV-nya emang udah di situ, kan?"

"Tapi tadi kan aku nggak kepingin ngamuk, Mas..." sahutku, nyaris merengek. "Ini... Sekarang... Kayaknya dikit lagi aku bakal tantrum deh," lanjutku susah payah, lalu berusaha tertawa.

"Duh, Trisna..." Mas Putra mengeluh, seolah mendadak sadar apa yang sedang terjadi padaku. Diulurkannya kunci mobilnya padaku. "Habis pesanan Ranti jadi, aku nyusul. Tolong jangan bawa kabur mobilku satu-satunya. Oke?" katanya lagi, jelas berusaha melucu. Toh aku tak bisa ditipu. Kesedihan di matanya telah menulariku. Dan aku tahu bahwa dia tahu.

Aku mengangguk. Ingin pura-pura tertawa mendengar lelucon Mas Putra, tapi tak bisa. Akhirnya kutinggalkan lelaki itu tanpa berkata apa-apa lagi. Kuturuni tangga menuju lantai dasar dengan tubuh serasa melayang.

Softly as I Leave You...

23

MAS PUTRA menyusulku ke mobil tak sampai sepuluh menit kemudian, dipayungi tukang parkir yang sebelumnya juga mengantarku ke mobil. Di luar hujan turun cukup deras. Aku tak bisa menunggu Mas Putra dengan jendela mobil terbuka, jadi mesin mobil sudah kunyalakan agar bisa menyalakan AC. Udara dingin yang menyembur dari AC mobil tepat mengarah ke wajahku. Kubiarkan begitu.

Aku berhasil menahan diri untuk tidak menangis selama di restoran, tapi air mataku sempat pecah saat aku pertama kali memasuki mobil Mas Putra tadi. Syukurlah hanya sebentar. Saat Mas Putra membuka pintu dan duduk di sisiku, aku sudah berhenti menangis. Kuharap lelaki itu tak pernah tahu aku sempat menangis.

"Aku minta maaf," kata Mas Putra setelah duduk di sisiku. Tangannya mengelus-elus kemudi, seolah ingin membersihkannya dari debu tak kasatmata.

"Minta maaf buat apa?"

Mas Putra menghela napas. "Aku juga nggak yakin," gumamnya. "Aku cuma merasa bersalah. Sama kamu."

Di luar hujan mulai reda. Tukang parkir mendekati kami.

"Baiknya kita keluar dulu dari sini," usulku. "Nggak enak dikira pacaran di parkiran."

Mas Putra menurut. Dikemudikannya mobilnya meninggalkan pelataran parkir, mengarah ke jalan raya yang membentang lapang. Tak sampai lima menit kemudian, hujan reda sepenuhnya. Tak ada lagi sisa gerimis yang menetesi jendela. Kami sama-sama terdiam. Sepi terasa tajam sebab bahkan radio mobil pun tak dinyalakan. Yang terdengar hanya deru AC dan deru napas kami.

"Aku belum selesai ngomong, sebenarnya," kata Mas Putra tiba-tiba.

"Sama," sahutku seadanya.

"Di depan ada danau. Dekat Unesa," kata Mas Putra. "Boleh kita ke sana sebentar?"

Aku tahu tempat itu.

Kalau siang, di jalan sekitar danau buatan itu banyak warung makanan tiban, tempat para mahasiswa dan orang lewat bisa mampir makan. Para pedagang biasanya berjualan makanan dari dalam mobil mereka. Para pembeli menikmati dagangan di trotoar—beralas tikar—atau di dalam mobil mereka masing-masing. Aku pernah makan sekali di daerah itu. Berdua Ranti. Mi ayam ceker. Lumayan juga, walau agak merepotkan menikmatinya di mobil.

"Emang kalau malam ada yang jualan makanan juga di situ?" tanyaku ingin tahu.

"Aku nggak tahu," gumam Mas Putra.

"Kayaknya nggak. Apalagi habis hujan," kataku. "Jangan berhenti di situ deh. Udah mau tengah malam. Takut nggak aman."

"Ya deh."

Kami berdiaman lagi. Sampai aku tak tahan. Kunyalakan radio mobil, memencet beberapa *channel*, tapi rasanya semua lagu membuatku biru. Akhirnya kupilih *channel* berita. Banjir melanda beberapa daerah di tanah air. Lalu longsor juga. Korbannya lumayan. Menyedihkan.

"Aku bener-bener belum selesai ngomong," kata Mas Putra saat akhirnya berbelok di parkiran rukoku. Minimarket di sebelah restoku buka 24 jam sehingga areal parkir ini tidak pernah tutup. Satpam berdiri saat mobil Mas Putra melewati posnya barusan, tapi lalu duduk lagi. Kurasa dia sudah hafal mobil Mas Putra hingga merasa tak perlu bersikap kelewat waspada.

"Sama," gumamku. "Tapi ini udah malam banget. Aku minta maaf nggak bisa nawarin Mas Putra mampir..."

"Oh, maksudku bukan gitu!" sahut Mas Putra buru-buru. "Maksudku... Boleh besok aku ketemu kamu lagi?" lanjutnya. Suaranya terdengar cemas sekaligus penuh harap. Dihentikan mobilnya di sebelah mobil Ranti.

Dulu, waktu baru-baru membuka resto kami, Ranti memasukkan mobilnya ke ruko tiap malam tiba. Agak merepotkan, karena sebelum melakukan itu kami semua harus bergotong-royong menepikan meja-meja dan bangku-bangku dulu agar muat dimasuki mobil Ranti. Cuma sekitar seminggu kami

mampu melakukan hal itu. Minggu depannya Ranti merayu pengelola ruko untuk diizinkan memarkir mobil di pelataran parkir ruko kami. Toh ada satpam yang berjaga 24 jam.

Rayuan gombal Ranti mempan, dan syukurlah tak satu pun penyewa dan/atau pemilik ruko keberatan. Semua sepakat mengizinkan Ranti parkir di sudut ruko sepanjang waktu. Kalau malam, satpam menutup mobil Ranti dengan terpal agar tak terlalu parah disiksa hujan. Sekarang pun mobil itu sudah berkerudung. Rapat. Kedap.

"Boleh besok aku ketemu kamu lagi?" ulang Mas Putra, sambil mengambilkan piza pesanan Ranti dari jok belakang dan menyerahkannya padaku. Masih hangat.

Aku berusaha tersenyum. "Boleh. Besok Mas kontak aja kalau mau datang," kataku, lalu membuka pintu mobil dan beranjak turun. "Makasih semuanya, Mas. Jangan ngebut pulangnya, ya!" kataku sebelum mengucapkan salam dan menutup lagi pintu mobil.

Lelaki itu membalas salamku, lalu meluncur pelan meninggalkan parkiran. Kutunggu sampai mobil Mas Putra menghilang dari pandangan, baru aku berjalan menuju rukoku. Aku bawa kunci sendiri, jadi tak perlu membangunkan Ranti.

Satpam tersenyum sambil menghormat padaku dari tempatnya nongkrong di luar pos jaganya. Senyumnya begitu lebar, sampai-sampai aku nyaris terdorong menghibahkan oleh-oleh untuk Ranti padanya.

***

Ranti belum tidur waktu aku tiba di kamar, padahal sudah lewat pukul sebelas malam. Dia sedang mengetik. Mungkin juga pura-pura mengetik. Kuserahkan piza-tanpa-sosis-tanpa-tuna padanya, lalu kutinggal dia ke kamar mandi. Waktu aku kembali lagi, Ranti sedang duduk di karpet di lantai kamar; sudah menghabiskan separuh oleh-olehnya.

"*Piye* tadi?" tanya Ranti setelah menelan makanannya. Tangannya kelihatan lengket bernoda saus.

"Ngomongin Lorenzo," sahutku sambil duduk memeluk lutut di hadapan Ranti.

"Kok kamu kelihatan lemes banget gitu sih?" tanya Ranti curiga.

Kutatap Ranti dengan lesu. "Gara-gara Renzo," kataku.

Ranti mengelap tangannya yang belepotan, lalu menutup kardus pizanya. "Gara-gara Renzo *piyee*?" tanyanya. "Mas Putra cemburu sama Renzo?"

"Nggak tahu. Mungkin," kataku. Murung. "Nggak sempat ngomong banyak. Mas Putra ngajak ketemuan lagi besok."

"Yeeei! Selamaaat!" seru Ranti senang. "Lah, diajak jalan lagi kok malah lesu gitu sih?" lanjutnya, kelihatan bingung sebab aku tak ikut mengamini keceriaannya.

Aku menghela napas. "Ran? Kalau misalnya sepupu kamu yang cantik itu... Siapa namanya anak Om Alif yang lagi S2 di Unair itu?"

"Rara?"

"Ah iya, Rara," Aku membenarkan. "Misalnya kamu sama Rara sama-sama naksir Mas Akhtar... kamu mau apa?"

"Nggak bakalan. Mas Akhtar bukan tipe Rara," sahut Ranti enteng saja.

Aku mengerang. "Kan udah kubilang *misalnya*! Misalnya doang!"

"Ya pokoknya nggak bakalan!" sahut Ranti keras kepala. "Enak aja ngasih contoh kayak gitu. Cari contoh lain kenapa?" lanjutnya jutek.

Aku jadi geli.

"Oke," kataku. Kutatap mata Ranti lekat-lekat. "Misalnya nih... Lorenzo sama Mas Putra—yang sepupuan itu—sama-sama suka sama aku, menurut kamu kira-kira mereka mau apa? Menurut kamu, Mas Putra tega nggak jalan sama aku, padahal dia juga tahu sepupunya suka sama aku?"

Ranti terdiam. "Aku... Aku salah, ya?" tanyanya akhirnya. "Aku salah ya mancing Mas Putra pakai Lorenzo?"

Aku menggeleng. "Nggak. Nggak salah," kataku. "Mas Putra belum bilang apa-apa, tapi kayaknya dia sudah lama tahu soal Renzo," lanjutku getir.

"Tahu apa?"

"Tahu kalau Renzo suka sama aku," jelasku, masih getir. Kutatap mata Ranti dengan sedih. "Kayaknya semua orang tahu soal itu sejak lama banget. Semua orang... selain kita!" lanjutku.

Ranti mengangguk perlahan. "Jen bilang, dia udah tahu dari zaman kamu belum jadian sama Fazim."

"Itu maksudku," gumamku sedih. "Kok bisa, ya? Kenapa juga harus Renzo coba? Kami tuh nggak pernah dekat, Ran...

Beda kayak aku sama Mura, misalnya. Atau sama Budi, teman Mura. Atau Boim, Dani, Silo..."

"Terus *piye* dong?"

"Nggak tahu," sahutku sedih. "Aku tuh nggak enak sama dua-duanya, Ran. Nggak enak sama Renzo, nggak enak sama Mas Putra... Nggak enak sama keluarga mereka juga. Aduuuh!"

Ranti terdiam. Agak lama kemudian baru dia bicara, "Tadinya kupikir kalau Mas Putra tahu soal Renzo, dia bakal buru-buru nembak kamu. Takut keduluan Renzo..."

Aku menggeleng. "Dia udah lama tahu, kayaknya. Firasatku aja sih."

"Terus?"

"Mas Putra kayaknya nggak tega," kataku sedih. "...sama Renzo..." lanjutku.

Ranti terdiam lagi.

"Rasanya nyesek banget, Ran..." gumamku, menghindari pandangannya.

"Oh, Trisna..."

"Mas Putra ngajak ketemuan lagi besok... tapi sebenarnya aku nggak ngerti apa gunanya," kataku lagi. Mataku memanas. "Dia sayang banget sama Renzo, Ran. Kita udah liat sendiri kan gimana mereka. Dia nggak bakalan tega nyakitin anak sialan itu," lanjutku. Setetes air mata mengalir di pipiku.

"Oh, Trisna..." Ranti mengulurkan tisu.

"Dia nggak bakalan tega sama sepupunya, Ran," kataku sambil menghapus air mata. "Dia nggak bakalan tega..."

DigitalPublishing KG-2/SC

24

TAK sampai satu kilometer jauhnya dari kompleks rukoku, ada taman kota. Namanya Taman Flora. Kalau sedang tak banyak kerjaan, Ranti dan aku suka ke sini sore-sore. Kami berjalan kaki dari resto, lalu lari mengitari taman. Pohon-pohonnya yang tinggi memproduksi oksigen yang membuat kami merasa punya oasis udara di tengah kota Surabaya. Ada kawanan rusa juga di salah satu sudut taman; binatang-binatang yang cukup jinak untuk disentuh saat diberi makan. Tentu kalau kita tahan bau kotorannya yang lumayan.

Sore ini kukenakan setelan olahraga dan sepatu lariku, lalu pamit pada Ranti untuk ke taman ini. Tadinya dia mau ikut, tapi dibatalkannya setelah kuberitahu bahwa aku sebenarnya mau ketemu Mas Putra. Berhubung bukan hari Sabtu atau Minggu, tak banyak pengunjung yang datang hingga aku bisa *jogging* dengan nyaman tanpa takut menabrak orang.

Setengah jam setelah aku memutari Taman Flora, ponselku bergetar di saku celana. Mas Putra bilang dia sudah masuk

lewat gerbang belakang taman, dan bertanya aku sedang di mana. Kuputuskan untuk mendekat ke arah gerbang belakang, dan di sanalah dia. Makhluk paling menawan sejagat raya bagi mata dan hatiku yang dimabuk cinta... Berdiri, mencari-cari. Lalu matanya menyapu wajahku dan senyumnya merekah lembut.

Oh, Tuhan.

"Aku sering banget lewat, tapi belum pernah masuk ke sini," kata Mas Putra setelah aku menyahuti salamnya. Matanya mengitari taman ini dengan ketakjuban yang biasa kulihat di mata siapa saja yang baru pertama kali datang ke sini. "Kalau nggak kamu kasih tahu, aku nggak bakal tahu kita bisa parkir di belakang situ."

"Aku malah jarang bawa mobil ke sini," kataku seadanya. "Biasanya jalan kaki berdua sama Ranti dari resto."

"Kamu seger pakai baju lari gitu," kata Mas Putra. Lelaki itu mundur selangkah untuk mengamati kostumku; membuatku tersipu-sipu. Jaket berbahan parasut warna *fuchsia* yang kukenakan sangat kedodoran. Panjangnya melewati lutut.

"Ada rusa—banyak rusa—di sana," kataku, menunjuk ke sudut taman di mana kandang rusa berada. "Aku jarang ke sana karena nggak suka bau kotorannya. Tapi aku nggak keberatan ke sana kalau Mas Putra mau."

"Nggak usah deh kalau kamu nggak suka," sahut Mas Putra sambil minggir sedikit, sebab kami rupanya menghalangi segerombolan kanak-kanak yang mendadak masuk diiringi tawa canda gaduh yang menyenangkan.

"Yakin?" tanyaku. "Lewat aja deh. Liat rusa dari jauh. Sambil jalan-jalan. Yuk!"

Kami berjalan mengitari taman, melewati kandang rusa juga. Mas Putra mampir sebentar ke sana, sementara aku memilih mengamati anak-anak yang asyik main panjat tali di rumah-rumahan yang desainnya lucu di dekat-dekat situ. Tak seberapa lama kemudian, Mas Putra mendekatiku. Kami berjalan-jalan lagi. Tertawa geli saat melewati rambu di bagian lain taman yang bertuliskan *Dilarang Pacaran!*

"Sayang ya, dilarang," gumam Mas Putra sambil melirikku sekilas. "Padahal tempat ini enak banget kayaknya buat pacaran!"

Aku tertawa. "Kalau gitu pas nyampe sini putus aja dulu. Jadi temen dulu. Kan jalan-jalan sama temen nggak dilarang," kataku. "Ntar kalau udah mau pulang, pas udah keluar gerbang... rujuk lagi deh."

Mas Putra ngakak. "Konyol!" serunya.

Kami berjalan terus sampai menemukan bangku taman yang kosong dekat ayunan. Beberapa balita berlarian dengan gembira di sekeliling kami, diawasi ibu atau ayah mereka. Tak ada yang kelihatan pacaran. Kami duduk bersebelahan, tapi tak berdempetan. Kan dilarang pacaran!

Beberapa menit berlalu, tapi Mas Putra tak kunjung bicara. Matanya asyik mengawasi batita perempuan yang dengan riang mengejar-ngejar kakak lelakinya.

"Mas Putra mau ngomongin apa?" tanyaku akhirnya. "Kita nggak bisa di sini lama-lama. Sebelum gelap, tamannya tutup."

"Ada jam tutupnya?" tanya Mas Putra. "Beda dong sama Taman Bungkul."

Aku mengangguk.

"Aku susah tidur semalam," kata Mas Putra lagi. "Habis nganterin kamu, aku begadang sampai subuh."

"Sama," kataku, lalu tersenyum sedih.

"Aku sudah lama banget tahu soal Renzo dan kamu," kata Mas Putra. "Dari sejak aku pindah ke sini, ditempatkan di sini... Kira-kira tujuh tahun lalu. Dari waktu itu, Renzo udah cerita soal kamu. Waktu itu kalian masih kuliah, kayaknya."

"Aku malah baru dengar. Waktu kita di Trawas. Dari Jen. Jennie," kataku.

"Oh, waktu kamu marahan sama Renzo dulu itu, ya? Gara-gara Renzo pasang foto di grup?"

"Iya."

"Aku udah lama kenal Jen, Trisna. Dulu aku nggak punya temen waktu pertama pindah ke sini, jadi Renzo sering ngajakin aku jalan sama gerombolannya," kata Mas Putra. "Aku selalu penasaran kamu itu yang mana, tapi dulu Renzo nggak pernah mau ngenalin aku ke kamu. Pacarmu serem, katanya. Jago judo."

Aku tersenyum. "Serem apanya," desahku. "Ganteng baru bener. Namanya Fazim. Mantanku."

"Kenapa putus?" tanya Mas Putra, lalu kelihatan menyesal. "Eh... maaf. Nggak usah cerita kalau kamu nggak suka."

"*Thanks*. Aku memang nggak suka cerita soal dia," kataku seadanya. "Kita ke sini bukan buat ngomongin dia. Setuju?"

Mas Putra mengangguk. "Maaf," katanya. "Renzo dulu sering bilang, dia bakalan mati bujangan kalau nunggu kamu putus sama mantanmu. Nyatanya enggak. Nyatanya kamu putus juga sama dia. Dan Renzo masih hidup. Masih jomlo. Masih nunggu."

Aku menghela napas. "Renzo? Nunggu? Nunggu aku? Yang bener aja deh!" protesku. "Aku tuh udah lamaaa banget putus sama Fazim, Mas. Udah sekitar lima tahunan, kayaknya. Nggak ada gejala Renzo berusaha ngedeketin aku tuh," lanjutku. "Dia tenang-tenang aja. Jarang ke resto juga. Mas Putra malah yang lebih sering datang dibanding dia. Nggak, Mas. Nggak ada tanda-tanda Renzo nunggu aku. Nggak ada. Sama sekali."

"Itu kan menurut kamu," gumam Mas Putra. "Aku kenal Renzo, Trisna. Dia belum pernah pacaran sama siapa-siapa sejak naksir kamu dulu banget."

Aku menoleh dengan terkejut. "Beneran?" tanyaku tak percaya.

"Serius," sahut Mas Putra, serius. "Cuma kamu satu-satunya yang pernah dia sebut-sebut. Maksudku, temen cewek Renzo memang banyak banget, tapi semua memang cuma temen. Aku tahu persis. Cuma kamu yang spesial buat dia."

Aku merasa lemas. Sialan Lorenzo. Kok bisa dia menceritakan isi hatinya sendiri pada sepupunya? Memangnya cowok juga curhat-curhatan kayak perempuan, ya?

"Anak-anak geng Renzo tahu semua. Nggak ada yang nggak tahu Renzo naksir kamu," tambah Mas Putra. "Tanya aja mereka. Tanya Jen. Atau Dodo. Atau yang lain-lain. Semua tahu."

"Mura nggak tahu," gumamku. "Kalau Mura tahu, aku pasti tahu."

"Mura bukan temen deket Renzo," kata Mas Putra. "Kalau Mura temen deket Lorenzo, aku pasti udah lama kenal dia. Nyatanya aku baru kenal Mura waktu kalian nengok Renzo di rumah sakit dulu itu."

Aku mengangguk.

Rasanya pengin ngamuk.

Walau sejauh ini Mas Putra dan aku sama sekali belum pernah secara tegas membahas perasaan kami, aku mulai yakin satu-satunya yang menghalangi hubungan kami hanya cowok sialan itu. Lorenzo. Bersama berlalunya waktu, kesedihan lantaran aku merasa bakal kehilangan Mas Putra berubah menjadi amarah. Dan siapa lagi yang lebih tepat kujadikan sasaran kemarahan kalau bukan Lorenzo?

"Kami deket banget, Trisna. Lorenzo sama aku," kata Mas Putra lagi. Matanya mengawasi helai-helai jingga mahkota bunga flamboyan yang beterbangan ditiup angin. "Kerjaan papa Renzo bikin dia sering pindah-pindah kota, biasanya ke luar Jawa. Tante Ema biasanya ikut. Renzo juga ikut, tapi cuma waktu dia masih kecil. Begitu dia SMP, dia tinggal sama keluargaku tiap orangtuanya dinas di luar Jakarta."

Bisa kubayangkan sedekat apa hubungan mereka. Hal ini sudah kusadari waktu Tante Prita—mama Mas Putra—mengomeli Lorenzo gara-gara anak itu kepingin beli kambing HIDUP di Tretes beberapa waktu lalu. Jelas hanya seorang tante yang sangat dekat dengan keponakannyalah yang bisa

mengomeli keponakan seperti itu. Bahkan Mama sekali pun tidak pernah mengomeliku segalak Tante Prita mengomeli Lorenzo. Tapi aku memang tak pernah seketerlaluan itu sih. Mendadak kepingin beli kambing... HIDUP!

"Tahu nggak? Waktu akhirnya Renzo ngenalin kita... Waktu aku mulai kenal kamu, sering ketemu... Aku... aku marah," gumam Mas Putra. "Bukan marah sama Renzo, tapi lebih ke marah sama diri sendiri. Aku marah karena makin ke sini aku makin ngerti aku tuh suka sama perempuan yang juga disayang sama Renzo," lanjutnya. Lirih sekali. Hampir-hampir tak kedengaran.

Kurasa ini adalah semacam pernyataan cinta. Seandainya nama Lorenzo tak disebut-sebut, tentu aku sudah melayang mendengar kata-kata Mas Putra. Kami akan sama-sama bahagia. Akan kuajak lelaki di sisiku itu menemui Eyang dan Mama... Mungkin juga sekalian ziarah ke makam Papa di Jakarta. Lalu kami akan mencari waktu untuk merencanakan pernikahan. Lalu kami akan menikah. Lalu punya anak. Lalu anak-anak. Kurasa empat anak bagus juga. Dua laki-laki dan dua wanita, kalau bisa. Sebagai anak nyaris-tunggal, aku kepingin punya banyak anak. Dan banyak rezeki. Tapi dua anak saja boleh juga.

"Kadang aku kuatir kamu tahu," gumam Mas Putra.

"Nggak, Mas. Aku nggak tahu," kataku seadanya. "Aku nggak pinter baca perasaan. Aku sering nggak yakin... Sampai bener-bener diyakinin. Mungkin gara-gara itu juga baru akhir-akhir ini aku tahu soal Renzo."

"Masa? Kupikir kamu tahu. Soal aku, maksudku. Bukan soal Renzo," kata Mas Putra. "Kupikir... Kupikir kamu tahu aku suka kamu."

Aku menggeleng. Tak berani menatap Mas Putra. "Aku bermasalah kalau urusannya menyangkut soal-soal yang kayak gitu. Nggak pernah yakin sampai diyakinin. Nggak berani nebak-nebak juga," kataku.

Seorang anak lewat dekat sekali dengan kami. Mengambil bola plastik yang terlempar ke dekat bangku yang kami duduki. Usianya kira-kira enam tahun. Tampan dan gendut, tapi kelihatan sebal.

"Nggak bisa baca apa?" omelnya sambil mengambil lagi bola plastiknya. "Di sana ada tulisan *dilarang pacaran*!" lanjutnya galak, sambil memelototi kami berganti-ganti.

Mas Putra ngakak.

"Tapi dia bukan pacarku, Dik! Adiknya yang kepingin jadi pacarku... Bukan dia!" protesku geli, menunjuk Mas Putra. "Dia ini temen. *Konco!* Lha ini duduknya aja jauhan, kan? Nggak dempetan kayak penganten, kan?" lanjutku bergurau.

"Oh, ya udah!" kata cowok kecil itu, nyengir, lalu ngeloyor pergi seolah tak terjadi apa-apa.

"Apa-apaan barusan?" seru Mas Putra saat anak itu sudah jauh. "Adikku pengin jadi pacarmu, hah? Nggak boleh! Pokoknya nggak boleh!" protesnya lucu.

"Iya, iyaaa! Nggak bakalan!" sahutku geli. "Aku mau anak kayak gitu," kataku, mengalihkan bahan percakapan.

Mas Putra tertawa. "Ngeriii!" serunya. "Nyablak banget!"

"Aku suka," kataku, tersenyum. "Jantan."

"Aku nggak keberatan juga punya anak kayak gitu... Kalau kamu ibunya," kata Mas Putra. "Tapi sebelum itu kejadian, Lorenzo mungkin udah ngebunuh aku duluan!"

"Mas! Yang bener dong kalau ngomong!" tegurku seketika. "Ngeri tahu!"

"Sori," sahut Mas Putra. "Jangan diambil hati. Kami candaannya emang suka gitu."

Aku terdiam.

Bagiku, apa yang sedang kami hadapi bukan sesuatu yang bisa dijadikan bahan candaan semacam itu. Aku tak suka membayangkannya. Terlalu mengerikan. Sudah sering aku membaca judul berita tentang percintaan yang berakhir dengan pembunuhan. Terutama kisah cinta segitiga. Terus terang saja aku jarang membaca isi berita begituan. Judulnya saja sudah cukup membuatku bergidik ngeri.

"Trisna?" Akhirnya Mas Putra buka suara lagi. "Tolong jangan bilang Renzo... tapi... kadang-kadang aku benci sama dia," lanjutnya. Lirih. Nyaris tak kedengaran ditelan deru angin.

"Oh jangan kuatir," sahutku lesu. "Aku juga, Mas. Sekarang ini kayaknya nggak ada orang yang lebih kubenci dari dia," lanjutku pelan.

Mas Putra menoleh, menatapku dengan tatapan aneh. Hanya sesaat aku berani membalas tatapannya. Sesaat, tapi kurasa sudah cukup. Kurasa sekarang Mas Putra akhirnya yakin. Bahwa aku mencintainya juga.

Mas Putra menghela napas berat. "Duh," keluhnya. "Maafin aku, ya?"

Aku menggeleng sedih. "Apanya yang musti dimaafin?"

"Situasi ini," jawab Mas Putra.

"Aku ngerti kok," sahutku. "Aku benci situasi ini, tapi aku juga ngerti."

"Aku nggak mungkin tega sama Renzo."

"Iya. Aku ngerti."

Lalu sunyi.

Apakah aku memang mengerti seperti yang barusan kubilang sendiri? Mungkin barusan aku tak sengaja berbohong, semata-mata demi menenteramkan Mas Putra. Karena setelah kupikir-pikir lagi, akhirnya aku mengerti bahwa aku tidak mengerti. Aku juga menyadari, semacam amarah berkecambah di hatiku. Marah pada Mas Putra. Marah karena dia lebih bisa melihatku terluka lantaran tak bisa bersamanya, dibanding menyakiti sepupunya.

Kuhela napas dalam-dalam, berusaha menahan laju pertumbuhan bibit amarah di hatiku. Kuharap ini hanya sementara. Kuharap besok benih-benih amarah ini mati dan tak tumbuh jadi sakit hati.

Anak-anak yang tadi riang bermain ayunan di dekat kami sudah pergi. Langit nyaris tak terlihat dari tempat kami duduk—mengingat lebatnya aneka pepohonan di sekeliling kami—tapi aku tahu malam sudah hampir tiba. Angin masih bertiup; menciptakan bunyi yang mirip desahan di antara pepohonan.

Tiba-tiba aku ingat, beberapa bulan lalu aku sempat mencari apa istilah yang tepat untuk bunyi yang tercipta saat angin menggoyangkan daun-daun di pepohonan. Tak ada istilah khusus untuk itu dalam bahasa Indonesia, tapi ada dalam bahasa Inggris: *Psithurism*.

Mas Putra mendesah di sisiku, tapi tak berkata apa-apa. Kami membiarkan kebisuan yang muram meliputi kami. Kulirik lelaki di sisiku itu sekilas. Matanya tengah mengawasi lorong berpagar pepohonan yang tampak gelap dan dingin di bagian lain taman. Kurasa dia tengah memikirkan situasi kami. Diam-diam aku berharap dia punya solusi. Karena aku tidak.

Aku tahu semua masalah punya jalan keluar, tapi ketika itu menyangkut soal Mas Putra-aku-Lorenzo, aku tidak terlalu yakin. Satu-satunya jalan keluar yang kulihat tidak terasa sebagai jalan keluar karena rasanya terlalu menyakitkan: Melupakan mimpiku soal Mas Putra. Merelakannya tidak menjadi milikku selamanya. Membuangnya dari hatiku. Menyingkirkannya dari benakku. Mengharapkan ada hati lain yang bisa kucuri—dan sebaliknya mencuri hatiku pula—tanpa harus menyakiti siapa-siapa.

Aku tahu waktu akan membantuku mengatasi semua kepedihan ini, sebagaimana yang dulu pernah terjadi; sekali. Waktu berpisah dari Fazim, aku pernah tidak yakin bisa jatuh cinta lagi. Rasanya tak mungkin. Tapi, nyatanya toh saat ini aku di sini... Duduk dengan sedih di sisi laki-laki yang kujatuhi hati dan rupa-rupanya juga menjatuhiku hati. Sialnya, hati kami tidak jatuh ke tempat yang tepat, dibanting kenyataan, retak...

dan kini menyisakan perasaan yang kukira lebih pedih dari yang kurasakan saat kehilangan Fazim.

"Kayaknya aku patah hati," kata Mas Putra tiba-tiba. Seperti bisa membaca pikiranku.

"Sama," sahutku, memutuskan tak menutupi perasaanku. Melihat segala yang terjadi di antara kami belakangan ini, aku tahu kesempatan untuk bicara seperti ini mungkin tak akan pernah datang lagi. Tak ada untungnya menipu Mas Putra pada pertemuan-berduaan terakhir kami.

"Aku masih boleh mampir ke restomu, kan?" tanya Mas Putra tiba-tiba. Sekali lagi seperti bisa membaca pikiranku.

Aku nyaris menangis mendengar pertanyaan sesederhana itu. Kutahan-tahan air mataku hingga butuh waktu agak lama untuk menjawabnya, "Datang aja, Mas."

"Kamu yakin? Beneran boleh?"

"Ranti pasti bakal ngamuk kalau kami kehilangan pelanggan potensial gara-gara aku," sahutku, berusaha bercanda. "Tapi, bagusan kalau Mas kangen masakan kami, pesan *online* aja. Biar aku nggak baper."

"Artinya, setelah ini lebih baik aku nggak ke sana lagi... Sama sekali?"

"Aku nggak bilang gitu," kataku. "Tapi nggak masalah juga kalau Mas nyimpulin gitu."

Ada rasa sakit yang benar-benar sakit saat menyatakan sesuatu yang terasa tepat menurut akal sehat, tapi sama sekali tak sesuai kata hati. Itu pun kalau hatiku yang retak masih berfungsi.

Mendadak suara seorang pria terdengar dari pengeras suara entah di mana, meminta para pengunjung segera keluar dari taman karena taman akan ditutup.

"Aku nggak tahu apa untungnya taman ini punya jam buka-tutup," kata Mas Putra. "Mungkin biar aman. Nggak dijadiin tempat pacaran atau tempat anak nongkrong pakai narkoba," lanjutnya, menjawab komentarnya sendiri.

"Ya. Mungkin. Soalnya pasti susah juga ngawasin taman segede ini kalau malam. Mau diterangi lampu, butuhnya pasti banyak banget. Boros listrik," sahutku sambil bangkit berdiri dan menggeliat sesaat. "Ayo pulang!"

Mas Putra ikut berdiri; ikut menggeliat. Kami berdiri berhadapan sesaat. Tubuhnya yang menjulang tinggi membuat wajahku berada tepat di hadapan lekukan lehernya... membuatku terdorong untuk memeluknya.

...tapi tak kulakukan.

Gerbang taman belakang terletak agak jauh dari tempat kami duduk. Aku melangkah di sisi Mas Putra. Meloncat-loncat—sesekali bahkan berjinjit—dalam usaha menghindari menginjak petal-petal flamboyan yang berserakan, entah dengan alasan apa.

"Ngapain sih? Ngapain loncat-loncat gitu?" tegur Mas Putra, kedengaran geli. Ditangkapnya sebelah tanganku, lalu digenggamnya kuat-kuat hingga aku tak bisa lagi meloncat-loncat seperti kelinci.

Aku menyerah.

Kami berjalan bergandengan menuju ke tempat Mas Putra

memarkir mobil di seberang kios-kios makanan di jalan belakang taman. Kunikmati genggaman tangannya yang kuat dan menenteramkan... Tahu bahwa mungkin ini adalah yang pertama, sekaligus yang terakhir.

DigitalPublishing/KG-2/SC

25

SEMINGGU sudah berlalu sejak Mas Putra dan aku bicara di Taman Flora Surabaya. Lelaki itu sama sekali tak menghubungiku, begitu pula sebaliknya. Ini memang kesepakatan kami. Sebelum berpisah tempo hari, kubilang kami sama-sama harus menenangkan diri.

Mas Putra setuju.

Aku berharap dia akan bertanya, *"Sampai kapan?"* tapi ternyata tidak.

Mungkin memang sebaiknya begitu. Mungkin memang sudah seharusnya kami sama-sama menenangkan diri... Tanpa batas waktu.

Menurutku, aku bisa melewati minggu pertama patah hati dengan lumayan baik.

Malam pertama aku curhat pada Ranti sampai nyaris pagi—sambil menangis sesekali. Membuat Ranti kelihatan sengsara sekali. Hatinya yang cantik sepertinya ikut tercabik. Aku tak akan heran kalau hati Ranti patah lebih parah dari hatiku sendiri.

Malam kedua, aku tidur cepat lantaran malam sebelumnya begadang dan siangnya banyak kerjaan.

Malam ketiga aku kumat lagi. Terisak-isak di kamar mandi.

Malam keempat aku pulang, tapi menolak curhat pada Mama. Mama curiga—sebab kali itu aku memilih tidur di kamarku sendiri dengan alasan ada pekerjaan yang harus kuselesaikan—tapi untungnya Mama tak banyak tanya.

Malam kelima aku pergi berenang di hotel tempat teman Mama yang datang dari Jakarta menginap. Aku berenang nyaris dua jam nonstop hingga malamnya aku begitu kelelahan sampai tak sempat galau.

Malam keenam aku kembali sekamar dengan Ranti dan sempat agak kumat gara-gara Ranti bertanya apakah hatiku baik-baik saja. Pertanyaan macam apa itu, coba?

Malam ketujuh—malam ini—aku duduk di tempat tidur pukul sembilan malam, memandangi ponsel, bertanya-tanya dalam hati bagaimana aku bisa bertahan hidup selama tujuh hari dengan hati yang patah parah begini.

Ranti sedang mengetik. Mungkin mencoba menulis novel, walau aku lebih suka kalau saja dia sedang bikin aplikasi entah apa. Kupandangi punggungnya dengan sedikit ngeri. Takut Ranti saat ini sedang menulis tentang kisah cintaku yang kandas bahkan sebelum diawali.

"Ran?" panggilku hati-hati. Gadis itu kadang-kadang bisa jutek sekali kalau diganggu waktu sedang asyik mengetik.

"Hmm?"

"Kalau kamu mau nulis novel tentang aku, bisa nggak pakai nama samaran aja?"

"Hah?" Ranti berhenti mengetik. Diputarnya kursinya hingga kini dia menghadap ke arahku. "Maksudmu *piye*?"

Aku nyengir. "Nggak. Lupain aja," kataku.

"Kamu curiga kamu kujadiin bahan novel, ya?" tanyanya.

Nah, itu dia sudah tahu!

"Nggak kok," kata Ranti lagi, tanpa menunggu jawabanku. "Aku nggak setega itu. Kecuali kalau kamu memang pengin. Bisa deh kuusahain!" lanjutnya, menyeringai.

"Aku ngiri sama kamu," gumamku, memeluk guling. "Enak banget deh kayaknya bisa nulis. Coba aku juga bisa... Mungkin nggak akan nyesek begini. Ada pelampiasan."

"Jangan ngomong kayak aku jago banget nulis dong!" protes Ranti. "Kan kita tahu aku sama sekali belum bisa nerbitin satu novel pun! Satu pun belum! Ya ampun!"

"Tapi kan biar gimana udah lumayan juga," sahutku, berusaha membesarkan hati Ranti. "Mau terbit atau nggak, pokoknya kan kamu pernah nulis novel. Sampai selesai."

"Aku nggak pernah nulis tentang hidupku," kata Ranti. "Jadi, bisa dibilang nulis tuh buatku bukan pelampiasan. Kan yang kutulis ini fiksi. Bukan autobiografi."

"Masa? Masa kamu sama sekali nggak pernah curhat-curhat gitu di novelmu?"

Ranti menggeleng. "Curhat mah di buku harian. Atau di *notes* ponsel!" sahutnya, lalu tertawa. "Novelku nggak pernah tentang aku. Soalnya, apa yang bisa ditulis soal aku, coba? Mas Akhtar sama aku gitu-gitu aja. Nggak ada konfliknya. Apa serunya novel tanpa konflik, Trisna?"

Aku tersenyum, setengah iri. Ranti benar. Hubungannya dengan Mas Akhtar sangat manis, tapi nyaris datar. Beda dengan aku dan Fazim... Beda juga dengan aku dan Mas Putra. Toh, kalau boleh, aku lebih suka punya hubungan yang datar dengan laki-laki yang kucintai dan mencintaiku, daripada hubungan penuh drama yang tak menuju ke mana-mana.

"Ya udah, sana. Lanjut nulis!"

"Nggak papa kok kalau kamu mau ngobrol," kata Ranti manis. "Kangen Mas Putra, ya?" tanyanya hati-hati.

"Iya. Banget."

"Terus?"

"Nggak ada terusnya. Lama-lama ntar kan ilang juga kangennya. Kayak pas Fazim dulu. Lagian kupikir-pikir bagus juga kami pisah sekarang. Sebelum perasaanku telanjur dalem banget," sahutku.

"Iya," gumam Ranti. Matanya menerawang lagi, seperti biasanya kalau dia sedang punya ide untuk ditulis.

"Jadi punya ide buat tulisan, ya? Sana, buruan ditulis sebelum lupa!" kataku sambil mengubah posisi, membelakangi Ranti. "Aku mau tidur aja."

"Oke. Met tidur. Nggak keberatan aku ngetik, kan?"

"Nggak kok. Nggak papa."

"Sip!"

Lalu sunyi.

Yang kudengar hanyalah suara keletak-keletik Ranti mengetik, ditingkahi suara kendaraan lewat di jalan raya di bawah sana. Kupandangi ponselku lagi, menyimak isi galeri. Ada

banyak foto Mas Putra di sana. Belum sempat kupindahkan ke laptopku. Besok—aku berjanji pada diri sendiri—harus kupindahkan semua. Masa berkabungku sudah berlangsung tujuh hari, dan harusnya itu sudah cukup. Aku tidak boleh terus-terusan begini, terpuruk nelangsa sambil memandangi foto-foto Mas Putra.

Aku sudah nyaris tertidur saat ponselku bernyanyi. Seseorang meneleponku via LINE. Lorenzo. Lelaki itu sudah beberapa kali mengirim pesan sepanjang minggu ini, tapi cuma kubaca. Tak kubalas. Tak ada yang penting, soalnya. Dia hanya menanyakan kabar, dan menjawab bahwa aku baik-baik saja sementara sesungguhnya tidak rasanya lebih payah daripada tak membalas sama sekali.

Tapi kali ini Lorenzo menelepon. Kuputuskan ke balkon sebelum mengangkat, agar tak mengganggu konsentrasi Ranti. Beberapa biji ketapang yang kusemai di *polybag* di sudut balkon sudah berkecambah. Aku mengamatinya sambil mendengarkan Lorenzo bicara.

"Aku mau ketemu kamu," katanya barusan.

"Udah malem," kataku sambil duduk di kursi sudut balkon, lalu menyeringai sebal saat sadar kursi rotan tiruan itu masih basah sisa hujan barusan.

"Nggak sekarang dong," sahut Lorenzo buru-buru. "Besok."

"Ada apa emang? Ngomong aja sekarang."

"Ayolah, Trisnaaa..." Lorenzo kedengaran merengek. "Enakan ngomong langsung. Ya? Mau, kan? Sebentaaar aja. Kujemput jam tiga sore, boleh?"

"Nggak bisa ngomong di sini aja?" sahutku malas. Diam-diam aku masih marah pada Lorenzo, nyaris seperti aku masih marah pada sepupunya. Separuh hatiku menyatakan Lorenzo bersalah karena lelaki itu membuat sepupunya tak berani memperjuangkan cintanya padaku, sedang Mas Putra bersalah karena dia lebih tega membiarkanku merana daripada menyakiti hati sepupunya. Separuh hatiku lagi tahu semua yang kualami akhir-akhir ini bukan salah mereka. Kalau Ranti jadi aku, dia akan merenung termenung-menung memikirkan takdir. Aku tidak sesabar itu, jadi kubiarkan saja separuh hatiku menyalahkan Lorenzo dan Mas Putra. Berpikir tentang takdir membuatku ngeri, sebab aku sama sekali tak punya keberanian mendebat Tuhan.

"Renzo...? Kok diem? Nggak bisa ngomong di sini aja?"

"Nggak enak. Ada Ranti."

"Memangnya kenapa? Aku nggak punya rahasia dari Ranti."

"Aku agak ngeri sama dia," Lorenzo bicara setengah tertawa. "Galaknya minta ampun."

"Dia cuma galak kalau MEMANG ada yang harus digalakin," sahutku. "Aku nggak mau keluar sama kamu. Kalau mau datang ya datang aja. Tapi nggak usah bawa aku keluar segala. Bagusan lagi kalau kamu mau ngomong sekarang soal apa pun yang mau kamu omongin itu. Ranti nggak nguping. Kujamin. Dia di kamar. Aku di balkon."

Sejenak Lorenzo terdiam. Bisa kubayangkan dia gelagapan.

"Kamu judes banget," desah Lorenzo. "Masih marah soal kemarin dulu itu, ya?"

"Nggak," jawabku seadanya. Ingin kukatakan bahwa kemarahanku padanya kini malah seribu kali lebih mengerikan dibanding saat Lorenzo menyebar fotoku dan Tante Ema tempo hari, tapi aku tak sampai hati. Seandainya Lorenzo tahu betapa ingin aku melenyapkannya dari dunia...

Oh, aku sama sekali tidak ingin Lorenzo mati. Aku tidak bermaksud sekejam itu. Aku hanya ingin dia tidak pernah ada di dunia ini. Atau boleh-boleh saja ada, tapi aku tak usah mengenalnya.

"Aku nggak percaya," gumam Lorenzo. "Kamu kayaknya masih marah."

"Aku lagi marah soal lain. Tapi itu nggak penting," kataku. "Kenapa sih nggak ngomong sekarang aja? Dari tadi toh kita udah ngomong, kan?"

"Lebih enak ngomong langsung," kata cowok itu lagi.

"Ya udah. Tapi di sini aja. Aku lagi nggak pengin pergi-pergi," sahutku. Ingin kukatakan bahwa sebenarnya kalau bisa aku tak ingin melihat Lorenzo lagi... selamanya, seumur hidupku... tapi aku tak tega. Aku ingin berteriak padanya bahwa dialah yang menghancurkan khayalanku tentang kisah cinta yang manis dengan sepupunya, tapi rasanya itu tidak adil. Menyalahkan Lorenzo terasa nyaris seperti menyalahkan takdir. Toh sebenarnya bukan salahnya dia jadi temanku selama empat tahun di kampus dulu. Bukan salahnya juga dia sepupu Mas Putra.

Lorenzo menggumamkan sesuatu, tapi aku pura-pura nggak dengar. Kubilang hujan tiba-tiba turun lagi—dan aku tidak bohong soal ini—sehingga aku harus masuk. Kutambahkan di dalam ada Ranti, dan aku tak keberatan terus bicara dengannya asal dia tak keberatan Ranti menguping. Lorenzo kedengaran ngeri, lalu memutuskan mengakhiri pembicaraan kami.

Ranti memutar kursi saat aku masuk. Matanya curiga, dan aku tahu dia ingin aku menjelaskan habis bicara dengan siapa. Masalahnya, aku enggan menjelaskan. Menceritakan bahwa Lorenzo barusan menelepon akan membuat Ranti bertanya Lorenzo mau apa, sementara aku jelas tak punya jawabannya.

"Celanaku basah," kataku sambil memamerkan bokong ke arah Ranti. "Gara-gara duduk di luar. Kursimu kena hujan!"

Ranti menyeringai. "Buruan ganti!" katanya. "Biar nggak masuk angin!"

Aku menurut. Kutinggalkan Ranti; bersyukur gadis itu tak bertanya-tanya lebih jauh lagi.

26

LORENZO benar-benar datang keesokan harinya—hari ini. Pukul tiga tepat. Dia sudah bisa berjalan dengan normal tanpa alat bantu. Kusuruh dia duduk di sudut ruangan, sambil kubilang kami bisa ngobrol di sini kalau mau. Jam-jam segini adalah jam-jam sepi resto. Saat ini bahkan tak ada pengunjung sama sekali, hingga para gadisku cukup punya waktu untuk bergantian pergi mandi.

Awalnya Lorenzo kelihatan keberatan, tapi kubilang aku sedang tak bisa pergi. Alasanku, Ranti sedang pergi. Kalau salah satu dari kami pergi, yang lain harus berjaga di sini. Tentu saja ini alasan yang kucari-cari, tapi yang penting Lorenzo kan tidak tahu itu. Bohong sedikit tak apa. Toh kulakukan demi keselamatannya. Belum tentu aku tahan tidak melakukan kekerasan padanya kalau kami benar-benar pergi berdua saja. Sudah kubilang kan, sesungguhnya aku sedang marah pada Lorenzo? Dia—laki-laki di hadapanku ini—adalah alasan mengapa aku patah hati!

"Ayolah, ngobrol di sini aja kenapa?" bujukku barusan. "Ranti lagi nonton sama pacarnya. Dia nggak di sini."

Akhirnya Lorenzo setuju walau berat hati. Kutanya apa dia mau makan, tapi Lorenzo menolak walau kubilang aku menawarinya makan sore gratis. Anak itu memilih minum saja. Jus sirsak, katanya.

Setelah jus sirsaknya datang, baru Lorenzo bicara padaku. Suaranya ragu-ragu. "Aku sudah tahu soal Mas Putra," katanya sambil setengah menghindari tatapanku.

Sesaat aku merasa tubuhku kaku.

"Dari kemarin dulu—waktu aku ke rumah kamu itu—aku sudah mau bilang soal ini, tapi kamunya jutek banget..." kata Lorenzo lagi. "Aku udah tahu, Trisna. Udah lama, malah."

Aku masih merasa tubuhku kaku. Masih membisu. Waktu akhirnya bisa bicara agak lama kemudian, yang kukatakan justru, "Aku naik dulu bentar. Salat sama ambil tas di atas. Kamu salat aja dulu. Ke masjid di gang belakang. Habis itu kita keluar."

Tak seperti yang terjadi pada Mas Putra waktu lelaki itu mengajakku keluar tempo hari, Lorenzo sama sekali tak bertanya aku kepingin ke mana. Dengan yakin dia mengemudi menuju ke tempat dia ingin membawaku—entah di mana pun itu. Aku duduk tenang di sisinya, mencoba tak bertanya-tanya.

"Aku punya adik laki-laki. Umur dua puluh. Kuliah di Jog-

ja," kata Lorenzo dalam perjalanan. Jelas sengaja mencari bahan percakapan untuk mencairkan kebisuan. "Kamu punya saudara?"

"Kok waktu kamu sakit, dia nggak nengok?" aku balik bertanya, menghindari pembicaraan soal saudara-saudara tiriku.

"Oh, waktu itu pas Brando lagi ujian," sahut Lorenzo ringan.

Kuamati Lorenzo. Dari samping begini, dia menawan sekali. Lorenzo bahkan lebih cakep dari Fazim, padahal Fazim lebih cakep dari Mas Putra. Kalau Fazim—dan juga Mas Putra—adalah contoh yang menurutku mewakili kata *ganteng*, maka istilah yang paling tepat untuk Lorenzo kurasa adalah *tampan*. Wajahnya mulus tanpa selembar bulu pun. Tak ada jerawat ataupun bekas-bekas jerawat. Rambutnya dipangkas pendek dan rapi, dan dia saaangat wangi. Lorenzo menguarkan aroma kayu manis bercampur cengkih bercampur lemon bercampur sesuatu yang—setelah dengan susah payah kuingat-ingat lagi—akhirnya berhasil kuidentifikasi sebagai wangi pembersih lantai kesukaan Ranti.

"Itu nama adikmu? Brando?" tanyaku setelah gagal mengingat-ingat merek pembersih lantai Ranti. "Keren!"

Lorenzo tertawa. "Anaknya juga keren. Tampangnya mirip banget sama aku, tapi badannya tinggi besar persis Mas Putra."

Aku agak kesulitan membayangkan lelaki setampan Lorenzo yang setinggi Mas Putra. Mana ada lelaki yang secara fisik sesempurna itu di dunia nyata? Adanya paling-paling di layar lebar. Jauh dan tak terjangkau.

"Nama adik kamu bule banget," kataku. "Nama kamu juga," lanjutku hati-hati, takut menyinggung perasaan Lorenzo.

"Aku tahu." Lorenzo menyeringai, kelihatan sebal sekaligus geli. "Aku beruntung dikasih nama pertama. Kalau aku dikasih nama belakang juga kayak adikku, namaku sekarang jadi Lamas."

"Kok bisa?"

"Mamaku paling suka nonton film. Lorenzo Lamas tuh nama bintang film jadul favorit Mama," jelas Lorenzo.

Aku nyengir. "Maaf aku belum pernah denger nama itu. Mamaku kayaknya lebih suka Kevin Costner deh. Aktor lama juga," sahutku. "Tapi kayaknya kecil banget kemungkinannya aku dikasih nama Kevin kalau aku lahir laki-laki," lanjutku.

Lorenzo tertawa. "Udah tahu nama adikku dari mana?" tanyanya.

Aku berpikir cepat. "Marlon Brando, ya?" aku balik bertanya.

"Persis. Mamaku memang parah," sahut Lorenzo. "Tapi nasibku mending kok karena aku dikasih nama Lorenzo dan bukannya Lamas. Paling banter kalau diledekin, aku dipanggil Rinso. Bagus juga kan, bikin bersih cucian. Kalau Lamas? Ngenes banget, Tris. Bisa kubayangin aku bakal diledekin Lamas lesu lunglai tak bertenaga, hahaha!"

Aku ikut tertawa mendengar Lorenzo meledek namanya.

Kami melewati bekas kampus kami, tapi Lorenzo terus mengemudi. Aku ingin bertanya dia mau ke mana, tapi tak jadi. Kami memang tidak pernah dekat, tapi aku tahu Lorenzo ti-

dak jahat. Aku percaya dia tidak akan menculikku atau hal-hal konyol semacam itu.

Akhirnya Lorenzo melambatkan mobilnya di depan sebuah tempat cuci mobil, dan berbelok ke sana. Aku melongo. Ini anak beres nggak sih? Kalau memang mau cuci mobil, kenapa harus ngajak aku segala, coba?

"Yak, udah nyampe!" kata Lorenzo sambil menyeringai lucu. "Yuk, turun! Perlu kubukain pintu?"

Aku turun tanpa menunggu Lorenzo membukakan pintu untukku, lalu mengekorinya memasuki kantor tempat pencucian mobil itu. Ruang tunggunya lapang dan dingin dengan sofa-sofa yang nyaman, dipermanis beberapa rak berisi majalah dan koran yang tertata rapi. Beberapa orang yang kurasa sedang menunggu mobil mereka dicuci menoleh waktu Lorenzo dan aku masuk. Bukannya duduk di sofa, Lorenzo langsung menuju ke sudut lain—sudut para pegawai, kurasa—tempat dua gadis sedang menekuni pekerjaan mereka.

Salah satu di antara mereka menoleh sejak pintu terbuka, lalu memencet sesuatu di laptopnya dan berdiri menyambut kami. Senyumnya merekah lembut dan malu-malu. Gadis lain yang duduk di dekat rak di belakang gadis pertama ikut bangkit dari kursi putarnya. Pada saat itulah aku baru tahu bahwa gadis kedua ini sudah tak gadis lagi. Perutnya yang gendut dan menggemaskan karena hamil tua bergoyang saat dia melangkah mendekati kami.

Lorenzo menoleh ke arahku, lalu memperkenalkanku pada kedua gadis itu. Gadis yang bukan gadis adalah Mbak Mayang.

Cantik dan sepertinya periang. Usianya kutaksir tiga puluh lima tahunan. Dia sedang hamil anak kedua, katanya. Sulungnya sudah SD.

Gadis satunya lagi memperkenalkan dirinya sebagai Alia. Kata Lorenzo, dia mahasiswi semester akhir di kampus kami. Artinya, Alia adalah adik kelas Lorenzo sekaligus adik kelasku. Gadis itu masuk waktu Lorenzo dan aku nyaris lulus. Aku sudah lupa dulu dia yang mana di antara sebegitu banyak anak baru, tapi kucoba menutupi hal itu dari Alia sebisaku. Terutama karena Alia masih ingat padaku.

"Aku mau naik sama Mbak Trisna, Alia," kata Lorenzo pada Alia—membuatku nyengir karena itulah kali pertama Lorenzo menyebutku *Mbak*.

Alia mengangguk, tersenyum malu-malu padaku, lalu pulang ke meja kerjanya; kembali menekuni laptop. Aku mengamatinya sambil menaiki tangga. Mengekori Lorenzo. Mencoba mengingat-ingat kapan kami pernah berjumpa.

Gagal.

Berbeda dengan Mama yang akan selalu mengingat semua wajah dan nama orang yang pernah dijumpainya—walau hanya berjumpa selama lima menit!—aku payah sekali dalam soal-soal seperti ini.

27

LANTAI atas kantor Lorenzo mengejutkanku. Bukannya melihat ruangan kantor seperti bayanganku, aku justru melihat semacam apartemen yang ditata dengan sangat menarik.

Di ujung anak tangga teratas, aku disambut semacam ruang duduk berbentuk L yang menyatu dengan ruang makan dan *pantry* mungil di sudut. Di dekat meja makan yang menempel rapat ke dinding, ada dua pintu. Satunya kuduga menuju ke kamar tidur, sementara satunya lagi kamar tidur lain atau mungkin juga kamar mandi.

Segalanya di ruang lapang ini masih serbabaru. Mulai dari bangunan sampai perabotannya. Bukan barang-barang yang mahal, sepertinya. Tapi jelas dibuat dan dipilih dengan teliti. Aku bahkan merasa masih mencium aroma cat dinding yang wangi.

"Duduk, Trisna," Lorenzo mempersilakan.

Aku menurut.

Kujatuhkan bokongku di kursi tunggal yang nyaman dan empuk, sebab duduk di sofa dua dudukan kelihatannya terlalu berisiko. Lorenzo bisa menyebelahiku—sesuatu yang lebih baik kuhindari, mengingat aku masih kepingin menendang bekas operasinya sesekali. Selain itu, duduk bersebelahan dengan Lorenzo juga berbahaya karena membuatnya punya lebih banyak kesempatan untuk menyentuhku. Dalam situasi tak jelas macam ini, segala kemungkinan untuk bersentuhan sebaiknya kuhindari.

"Aku tinggal di sini," kata Lorenzo lagi, lalu tersenyum lebar. Jelas kelihatan bangga. "Belum lama. Tempat cuci mobil di bawah umurnya belum sampai tiga bulan. Ruangan ini lebih baru lagi. Belum lama jadi. Aku baru pindah waktu kita habis pulang dari Tretes kemarin itu," lanjutnya. Pamer seperti anak kecil.

"Wow," sahutku, tak berusaha menutupi kekaguman. Toh tak ada salahnya menyenangkan hati Lorenzo sesekali. Mataku menelusuri jendela yang menghadap ke halaman tempat cuci mobil ini. "Keren!" lanjutku memuji.

"Niatnya mau bikin tempat cuci mobil otomatis, Trisna. Sambil nunggu mesin dan lain-lainnya datang, sekarang aku buka cuci mobil dan motor manual dulu deh," kata Lorenzo lagi. "Pegawaiku anak-anak SMK. Rata-rata baru lulus."

"Keren, Renzo. Keren!"

"Mama akhirnya setuju aku buka usaha sendiri," kata Lorenzo. "Jadi pegawai kantoran memang lebih aman dari segi penghasilan, tapi kurang menantang."

"Aku setuju," kataku. "Kamu beli tanahnya? Mahal banget pasti."

"Sewa. Sewa jangka panjang. Makanya bangunannya ginigini aja. Semipermanen. Biar gampang dibongkar kalau mau pindah. Penginnya beli, tapi yang punya tanah belum mau ngelepasin," jawabnya. "Lagian kalau beli juga belum tentu aku mampu. Ini sewa aja masih pinjem duit Mama," Lorenzo menyeringai. "Nggak jantan, ya?"

Aku nyengir. "Aku juga pinjem duit Mama buat buka usaha. Nggak betina...? Ah, nggak juga deh kayaknya!" sahutku, membuat Lorenzo kontan ngakak. "Asal kita tanggung jawab, ntar ngebalikin, syukur-syukur ngasih lebih... apa salahnya, kan?"

"Iya, setuju," kata Lorenzo. "Bagian atas sini baru jadi seminggu sebelum aku kecelakaan," lanjutnya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Disandarkan punggungnya dengan santai di kursi tunggal di hadapanku. Meja kaca persegi dengan hiasan dua pot kaktus mini memisahkan kami.

"Aku suka perabotannya. Penataannya juga baguuus banget, Lorenzo!"

"Temen Mura yang ngedesain semua. Aku sih nggak bakal sanggup ngurus ginian dengan anggaran mepet banget," jelas Lorenzo. "Nunu tuh yang ngurus. Kenal? Anugrah. Anak arsitek."

Aku mengangguk. "Temen kos Fazim dulu," jawabku. "Bener, kan, Nunu yang itu?"

Lorenzo mengangguk, lalu terdiam agak lama. "Kami ba-

nyak ngomongin kalian waktu Nunu ngegarap semua ini," katanya tiba-tiba. "Semua orang kayaknya masih marah sama Fazim. Kata Nunu, kadang-kadang Mura-mu masih pengin ngehajar dia. Aku juga."

Aku tersenyum canggung. "Jangan. Fazim jago judo," kataku. "Lagian aku udah nggak mikirin dia. Dan Mura ya Mura! Bukan Mura-ku, tahu!"

Lorenzo tertawa. "Iya juga sih. Bisa jadi Lorenzo-geprek aku ya?" sahutnya lucu. "Mas Putra pernah ngira kamu sekarang sama Mura. Deket banget kalian, soalnya."

"Ya kamu kan juga deket sama Lia, sama Jen... Tapi nggak pacaran juga, kan?"

Lorenzo tertawa lagi. "Mau minum apa, Trisna? Aku punya—"

"Nggak. Nggak usah. Nggak usah repot-repot," potongku. "Bisa kamu jelasin kenapa kamu bawa aku ke sini?" lanjutku setelah kekagumanku akan bisnis baru Lorenzo mereda. Sekarang aku mulai cemas. Mulai ngeri. Apa maunya Lorenzo mengajakku ke sini coba? Mau pamer bahwa dia sudah mapan, siap nikah, lalu... melamarku?

Oh, Tuhan.

Tolong jangan!

Samar-samar kudengar *Completely* milik Shane Filan mengalun dari kantor merangkap ruang tunggu di lantai dasar. Shane memiliki warna suara yang mirip dengan suara Lorenzo... sehingga mendengarkannya sekarang terasa seperti mendengarkan Lorenzo menyatakan isi hati.

Mengherankan betapa lagu yang biasanya kusukai itu kali ini membuatku ngeri.

Tuhan... Tolong jangan biarkan yang kutakutkan menjadi kenyataan!

"Aku mau bilang... Aku pasang foto kamu sama mamaku di grup cowok buat manas-manasin Fazim," kata Lorenzo malu-malu.

"Harusnya nggak usah. Nggak perlu," kataku. "Tapi udah telanjur, jadi ya udah, nggak usah dibahas lagi."

"Kamu nggak tahu sih kayak apa marahnya anak-anak sama dia," gumam Lorenzo.

"Itu kan udah lewat lama. Sekarang Fazim bukan urusanku lagi. Akunya udah nggak peduli. Sama sekali," sahutku seadanya.

Lorenzo terdiam.

"Udah cuma itu?" tanyaku lagi. Mulai agak kesal. Ini anak mungkin memang korslet seperti yang dibilang Mas Putra di Tretes tempo hari. Ngapain jauh-jauh ke sini kalau cuma mau ngomong ini? Gimana sih? Katanya mau ngomongin Mas Putra! Kok nggak jadi?

"Nggak. Aku mau ngomongin Mas Putra. Dia suka sama kamu," Lorenzo menjawab pertanyaanku. Tanpa basa-basi. Langsung menuju ke inti. Dia menatapku, lalu tertawa. "Kamunya juga, kayaknya."

Aku gelagapan sesaat. Tak siap. "Jangan macam-macam deh!" tegurku.

"Ngaku ajalah, Trisnaaa!" kata Lorenzo, sambil mengawasi-

ku. Tatapannya lebih tajam dari biasanya. "Kerasa kok waktu kalian baru-baru kukenalin dulu. Di Tretes kemarin lebih kelihatan lagi," lanjutnya.

Aku merasa pipiku panas. "Terus kenapa juga?" sahutku. "Dia menarik. Banget. Ranti aja suka sama dia. Pegawai-pegawaiku juga. Pegawai-pegawai kamu di bawah sana kurasa juga bakal suka sama dia kalau ketemu. Ada yang salah soal itu?" lanjutku setengah menantang. Agak garang.

Tatapan Lorenzo terasa menembus sampai ke hati. Membuatku tak nyaman. Tentu saja aku tertarik pada Mas Putra. Jatuh hati, bahkan. Tapi mendengar Lorenzo—Lorenzo, demi Tuhan!—mengatakannya padaku, seenteng itu, tepat di hadapanku, sambil menatapku seperti itu... entah mengapa membuatku merasa sedang diserang. Dia pikir dia siapa, sampai berhak bicara seperti itu padaku?

"Nggak ada yang salah kok. Normal," jawab Lorenzo, kelihatan agak salah tingkah. "Jen pernah naksir dia juga. Jenniekita. Mas Putra-nya nggak tertarik. Jen nembak, Mas Putra nolak. Nolak-alus. Alasannya klise: Agama. Padahal aslinya memang Mas Putra nggak suka aja. Cuma... Ya gimana ya, wajar sih kurasa kalau Mas Putra nggak tega terang-terangan bilang nggak suka."

Wow!

Ini baru berita!

"Untung Jen nggak lama patah hatinya," lanjut Lorenzo, lalu tertawa. "Abis itu dia naksir laki-laki yang dijodohin sama dia. Anak teman papanya."

Aku menghela napas lega.

"Lega ya, dengernya?" Lorenzo nekat meledek.

"Mas Putra udah tiga puluh tiga," gumamku, mengabaikan ledekan Lorenzo. "Aneh gitu kalau seumuran dia belum pernah punya pacar," lanjutku setengah memancing.

"Kata siapa nggak ada?" sambar Lorenzo. "Waktu di Jakarta dia pacaran sama temen kuliah. Bubar waktu Mas Putra ditugasin ke sini. Ceweknya ngajak nikah, nggak kuat LDR. Mas Putra belum siap. Ditinggalin deh dia sama ceweknya. Habis itu di sini dia sempet deket sama salah satu kliennya. Orang kaya banget."

"Terus...?" desakku, sebab Lorenzo mendadak terdiam sementara matanya menerawang jauh.

"Mas Putra makan hati. Mbak Ara diajakin jalan pakai mobilnya aja malu. Malu, bayangin! Ke mana-mana maunya bawa mobilnya sendiri," kata Lorenzo, kelihatan geli. "Mbak Ara gonta-ganti mobil kayak aku beli kaus kaki. Enteng banget!"

"Wah," gumamku. "Kamu kayak ngomongin Erita," lanjutku, lalu tertawa. Erita salah satu teman dekat Lorenzo waktu kami sama-sama kuliah dulu. Kayaaa banget. Jenis gadis yang cantik, manis, dan baik hati... tapi sepertinya tak pernah bisa mengerti bagaimana mungkin di dunia yang indah ini bisa ada anak-anak kampus yang sepeda genjot saja tak mampu beli.

"Mirip-mirip. Tapi Mbak Ara lebih parah," sahut Lorenzo, lalu tertawa. "Lebih parah kayanya, lebih parah manjanya," lanjutnya. "Tetap aja menurutku Mas Putra bego mutusin Mbak Ara. Baru setengah tahun pacaran, padahal."

Aku nyengir. "Soal ego nih kayaknya," kataku.

"Aku sih nggak keberatan nurunin ego dikit," sahut Lorenzo. "Itu pas Mas Putra ulang tahun, Mbak Ara kasih Mas Putra kunci mobilnya. Bayangin aja! Mas Putra-nya nggak mau terima. Malah ngajak putus. Dasar bego tuh abangku."

Aku langsung minder. Buset. Apa yang bakal kuberikan pada laki-laki itu kalau dia kekasihku dan berulang tahun? Paling banter parfum.

"Ngeri," gumamku. Ngeri sungguhan.

"Habis itu... udah. Mas Putra kuliah lagi, jadi rada sibuk. Nggak kecantol siapa-siapa, kayaknya. Sampai kukenalin ke kamu," kata Lorenzo. Matanya menelusuri wajahku lagi. Dengan tatapan yang membuatku risi lagi. "Aku pernah suka sama kamu, Trisna. Sebelum kamu sama Fazim," lanjutnya. Kali ini dia bicara perlahan-lahan.

Pernah?

Ada setitik harapan di hatiku.

Pernah...

Bisakah aku berpegang pada kata itu?

"Waktu anak-anak bilang kalian bubaran, aku kesel. Karena semua orang jadi ngeledekin. Nanya-nanya kapan aku berani deketin kamu."

Ah, betul juga. Kenapa tidak, ya?

Aku ingin menyahut, tapi lalu memutuskan tutup mulut.

Lorenzo mengubah posisi duduknya. Kedua kakinya terbuka. Kedua sikunya kini berada tepat di atas masing-masing pahanya. Punggung dan bahunya yang bagus—sepertinya

gara-gara rajin nge-*gym*—dibungkukkan sedikit ke depan... ke arahku. Kesepuluh jarinya ditautkannya sedemikian rupa hingga hampir-hampir membentuk satu kepalan.

Tiba-tiba aku merindukan Ranti. Ranti—yang suka membaca apa saja—mungkin tahu apa persisnya yang tersirat dari bahasa tubuh Lorenzo saat ini.

"Aku... Aku nggak berani, Trisna," kata Lorenzo, kali ini tanpa menatapku. "Makin kenal kamu, makin aku nggak berani."

Aku masih diam. Menunggu. Menahan diri agar tak memicu hal-hal yang tak kuinginkan. Misalnya saja pernyataan cinta. Atau bahkan lamaran.

"Kamu tuh jenis cewek yang bikin laki-laki gampang merasa terintimidasi," kata Lorenzo lagi, kali ini disusul tawa kecil.

Aku menyipitkan mata. "Maksudmu gimana?" tanyaku, tak lagi bisa menahan diri untuk terus tutup mulut.

"Yah, gimana ya... Maksudku, kamu tuh kayaknya dewasa banget. Nggak pernah cengeng. Nggak pernah manja. Kayak nggak butuh laki-laki, gitu deh," sahut Lorenzo. "Tiap deket kamu, aku ngerasa kayak anak-anak..."

Aku terdiam; mencoba mencerna kata-kata Lorenzo. Kalau maksudnya begitu, kurasa Lorenzo memang benar. Bagiku dia memang selalu terasa seperti yang dikatakannya barusan. Bagiku tubuh Lorenzo saja yang besar. Jiwanya sih anak-anak.

"Aku minta maaf kalau bikin kamu ngerasa kugituin," kataku akhirnya. Tulus. "Ngerasa diremehin atau gimana..."

"Oh, kamu nggak perlu minta maaf," kata Lorenzo cepat.

"Nggak ada yang perlu disalahin kok. Kayaknya emang yang gitu-gitu udah biasa. Kita emang seumuran, tapi mungkin kamu emang lebih dewasa dari aku. Mungkin itu juga kenapa kayaknya lebih banyak perempuan yang nikah sama laki-laki yang lebih tua, daripada sama yang seumuran atau yang lebih muda. Biar seimbang. Mungkin."

Aku mengangguk; mulai memahami jalan pikiran Lorenzo. Dia mungkin memang pernah—kuulangi: *pernah!*—naksir aku, tapi kurasa aku dan kedewasaanku-yang-kurasa-palsu melukai harga dirinya sebagai laki-laki. Membuatnya ngeri. Membuatnya terintimidasi.

"Aku nyadar, Trisna," kata Lorenzo. "Kubayangin kayak apa kalau kita jadian. Kayaknya kamu nggak bakal tahan."

"Aku nggak dekat sama almarhum Papa, Renzo," kataku perlahan. "Mungkin itu kenapa aku ngerasa butuh laki-laki yang benar-benar dewasa. Fazim memang cuma beberapa bulan lebih tua dari aku. Tapi kamu ingat kayak apa dia, kan? Tipe-tipe anak yang gitu-gitu deh. Matang, bertanggung jawab, supel. Toh nyatanya kami gagal. Kalau kamu... Terus terang aku nggak bisa ngebayangin kita. Maaf, Lorenzo... Aku nggak bisa bayangin..."

Lorenzo tersenyum. "Kalau kamu ngomong gitu pas awal-awal kuliah, aku mungkin bunuh diri," katanya, lalu tertawa sendiri menertawakan leluconnya yang menurutku sama sekali tidak lucu itu. "Tapi sekarang aku ngerti. Kamu tuh cocoknya sama Mas Putra. Cocok banget!" lanjutnya, lalu mengerling nakal.

Pipiku terasa panas. "Terus kamunya bunuh diri!" sahutku kejam, lalu kaget sendiri.

Lorenzo tidak kelihatan marah sama sekali. Dia malah tersenyum. "Aku janji bakal pura-pura patah hati, kalau itu bikin kamu seneng," katanya. "Tapi nggak bisa lama-lama. Habis itu aku bakal nikah sama perempuan yang nggak sedewasa kamu. Mungkin sama yang tiga atau empat tahun lebih muda dari kamu. Alia yang di bawah itu misalnya."

Aku bengong sesaat, lalu menemani Lorenzo tertawa. "Ih! Jahat! Jahat nggak ngasih tahu dari tadi!" seruku setengah sebal. "Kapan kalian jadian? Bahaya tuh taruh dia di situ! Kalau sepi bisa naik ke sini. Gawat! Hamil tahu rasa!"

Lorenzo terbahak. "Belum kok, Trisna," katanya. "Belum jadian. Belum kuajak jalan juga. Aku belum berani. Anak itu pemalu. Abangnya yang malah udah setuju. Memang setengahnya kami tuh lagi dijodohin... Tapi dibikin nggak kentara. Biar Alia nggak takut. Abangnya temen Nunu, Trisna. Baru sebulanan Alia kerja di sini. Nunu yang bawa."

"Langsung aja nikah gih!" kataku. "Dia suka kamu, Lorenzo. Kelihatan kok!"

"Ntar nunggu dia lulus. Itu juga kalau dia mau," kata Lorenzo, tersipu-sipu.

"Kudoain semua lancar," kataku, tulus.

"Makasih, Trisna. Kamu juga ya. Tapi tolong jangan terlalu belagu kalau udah jadian sama Mas Putra," kata Lorenzo.

"Kami malah udah... Apa ya istilahnya? Bubaran? Bukan bubaran juga karena kami kan belum jadian..." kataku, lalu

mencoba tertawa. "Udah agak lama aku nggak ada kontak sama Mas Putra. Sama-sama sepakat nggak kontak, tepatnya. Sepakat nggak ketemuan lagi juga," lanjutku.

Ya.

Sudah lamaaa sekali kami tak saling menghubungi. Setidaknya, rasanya begitu. Bagiku. Kalau sehari diibaratkan seabad, berarti sudah delapan abad Mas Putra dan aku tak saling kontak. Delapan abad paling berat bagi hatiku yang rindu.

"Kok bisa?" Lorenzo kelihatan terkejut. "Ini becanda doang kan, Trisna?"

Aku menggeleng. "Serius," kataku. "Serius."

"Kenapa?"

"Karena kamu," kataku seadanya.

Lorenzo terpaku. Matanya menyusuri wajahku. "Serius ini serius?" tanyanya lagi.

"Serius."

"Waduh!"

"Itu salah kamu," kataku sambil menyandarkan punggung. Kuawasi mata Lorenzo yang kelihatan gelisah. "Kalau dulu kamu nggak pura-pura naksir aku, kurasa kami sudah jadian dari dulu."

"Siapa yang pura-pura? Aku kan nggak pura-pura!" protes Lorenzo.

"Kalau kamu nggak pura-pura, situasinya malah tambah rumit deh," kataku. "Kamu pikir Mas Putra tega macarin cewek yang ditaksir sepupunya? Dia lebih suka kabur dari aku daripada nyakitin kamu!"

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, aku cemburu gara-gara Mas Putra. Cemburu pada Lorenzo. Mas Putra lebih memilih anak sialan di hadapanku ini dibanding aku. Mas Putra lebih tega aku patah hati daripada menyakiti Lorenzo.

Kupandangi Lorenzo dengan muram. Kok bisa ada pria yang lebih memilih makhluk manja kekanak-kanakan di hadapanku ini... dibanding perempuan yang sesungguhnya diinginkannya? Iya sih, mereka sepupu. Tapi masa Mas Putra nggak berani memperjuangkan hatiku dan mempersetankan saja hati sepupunya yang sialan ini? Atau... Jangan-jangan bagi Mas Putra aku memang tidak cukup berharga untuk diperjuangkan?

"Kamu tenang-tenang aja, Trisna." Akhirnya Lorenzo bicara juga. "Biar aku yang urus dia," lanjutnya, lalu tersenyum hangat.

Aku menggeleng. "Jangan," kataku. "Nggak usah."

Kesadaran yang mendadak datang barusan menguatkanku. Kesadaran bahwa Mas Putra tak cukup mencintaiku sehingga tak ingin memperjuangkan cinta kami. Hatiku yang sedang sakit makin sakit saat menyadari bahwa aku tak cukup berharga baginya. Dia lebih memilih Lorenzo, demi Tuhan! Apa artinya itu kalau bukan dia memang tak cukup menginginkan aku?

"Maksudnya gimana, Trisna?" tanya Lorenzo.

"Dia lebih suka aku patah hati daripada nyakitin kamu," kataku. "Renzo... Denger, nih, biar bisa kamu jadiin pelajaran: Kalau kamu bener-bener suka sama perempuan... Kalau kamu bener-bener cinta sama dia, pastiin dia tahu. Pastiin dia yakin.

Pastiin dia selalu jadi nomor satu. Nomor satu dan satu-satunya!"

Lorenzo ternganga. "Wow!" serunya. "Wow! Siap, Trisna!"

"Ingat itu baik-baik!" kataku tegas-tegas, lalu menambahkan. "Pastikan dia—perempuan itu—tahu bahwa urutan prioritasmu jelas: Allah, Rasulullah, mamamu, mamamu, mamamu, papamu, lalu... dia."

"Cieee, khotbah deh," ledek Lorenzo. "Tapi aku sepakat kok, Trisna. Seratus persen!" lanjutnya sambil mengacungkan jempol.

"Sip! Mendingan Mas Putra nggak usah kita bahas lagi deh. Aku udah nggak terlalu tertarik. Waktu dia lebih milih kamu dari aku, dia udah ngasih liat ke aku bahwa aku tuh nggak terlalu penting buat dia. Kamu lebih penting. Nyebelin!"

"Trisnaaa... Ayolaaah!" seru Lorenzo. "Jangan gitu dong cara ngeliat masalahnya! Lihat dong dari kacamata dia juga!"

Aku mengangguk. "Udah. Yang aku bilang barusan itu kan semua dilihat dari kacamata dia," kataku. "Dari kacamata dia, aku tuh bisa ditiadakan. Dia sanggup hidup tanpa aku."

Lorenzo mengeluh. "Kok jadi gini sih?"

"Buat aku nggak masalah kok," kataku, tersenyum. "Dulu waktu bubar sama Fazim aja aku sanggup ngelupain. Apalagi yang sekarang ini... Pacaran aja belum. Ya, kan?"

"Aku tuh ngajak kamu ke sini buat bikin kamu jadian sama Mas Putra!" seru Lorenzo. "Buat ngasih liat ke kamu kalau sekarang tuh ada Alia!"

Aku tersenyum lagi. "Semoga kamu sukses sama Alia. Semoga semua urusan kalian dilancarin Allah," kataku. "Soal aku sama Mas Putra... Tolong biarin aja dulu. Ya? Ini... Ini semacam tes juga buat dia, Ren. Aku pengin tahu berapa lama dia tahan nggak ngontak atau nemuin aku."

Lorenzo terdiam, jadi aku melanjutkan, "Tolong, Renzo... Aku ngerti dia sepupu kamu dan kalian dekeeet banget. Tapi sekali iniii aja, tolong berdiri di pihak aku. Ya? Tolong jangan bilang apa-apa soal yang kita omongin ini ke dia. Aku pengin tahu sampai seberapa lama dia tahan."

Lorenzo mendesah, tapi akhirnya mengangguk. "Insya Allah, Trisna," sahutnya. "Aku nggak ngerti kenapa urusan yang sebenarnya sepele kamu bikin rumit gini, tapi insya Allah aku bakal nurutin omongan kamu."

"Makasih. Tolong nggak usah dibahas juga di grup cowok tempat kamu bikin aku mati pasaran dulu. Jangan dibahas di mana pun deh kalau bisa," kataku, lalu menggeliat. "Sekarang, bisa anterin aku pulang?"

28

SEBULAN berlalu sejak Lorenzo memamerkan usahanya yang baru—juga tempat tinggalnya—padaku. Sebulan yang rasanya seperti tiga puluh abad lebih. Selama itu waktu terasa berjalan saaangat lambat... Kecuali saat aku sedang tidur atau banyak kerjaan.

Mas Putra tak pernah menghubungiku sama sekali. Lorenzo yang lumayan sering. Menanyakan kabarku. Lalu menanyakan kabar Mas Putra. Pertanyaannya jadi menjemukan, hingga lama-lama aku malas membalasnya. Menjawab bahwa aku sama sekali tak tahu kabar Mas Putra bikin aku nelangsa.

Ranti marah. Marah besar.

Gadis itu tak mengerti kenapa aku—menurut istilahnya—bikin susah diri sendiri.

"Lorenzo naksir Alia. Nggak ada lagi penghalang antara kamu sama Mas Putra!" omel Ranti barusan. Mungkin omelan yang kesejuta kalinya dalam tiga puluh abad terakhir ini. "Kok kamunya malah ngadat gini? Kenapa sih kamu nggak ngontak

Mas Putra, lalu cerita ke dia soal Alia? Kalau kamunya malu, kamu bisa minta Lorenzo yang ngomong sama dia. Atau aku!"

Kami sedang beristirahat di pinggir jalan di luar kota Surabaya—entah di daerah mana. Jalanan sepi sekali, karena kami memang sengaja keluyuran di daerah yang jarang dihuni orang. Benih-benih tanaman yang kusemai di balkon lantai tiga sudah tumbuh cukup tinggi, dan kami baru saja menanamnya di pinggir jalan. Sebelum ke sini tadi, kami sengaja melewati daerah tempat kami menanam beberapa pohon mahoni musim hujan silam. Aku senang mendapati pohon-pohon itu sudah tumbuh nyaris setinggi Ranti.

Mama pasti akan ngeri kalau tahu Ranti dan aku keluyuran berduaan ke tempat sesepi ini. Kami dulu juga suka nanam-nanam begini, tapi tidak di tempat-tempat sepi. Takut dirampok, takut ada orang jahat, dan seterusnya dan seterusnya. Tapi, aku tidak takut. Ranti apalagi. Kalau niat kita baik, Tuhan juga pasti akan menjaga kita. Di mana pun kita berada. Lagi pula Ranti jago karate, sementara aku lumayan mahir menendang orang.

Kuteguk beberapa tetes terakhir air mineral dari botol minuman bergambar Hello Kitty yang dihadiahkan Ranti untukku—tanpa alasan tertentu—sekitar setahun lalu, baru menyahut, "Aku nggak malu. Aku memang kepingin tahu sampai seberapa lama dia tahan nggak ketemu aku."

"Konyol!" Ranti menggeram sebal. "Kamu tuh udah nggak beres, ya? Udah nggak ada masalah, eh malah cari-cari masalah!" sungutnya.

"Tapi, sekarang aku udah tabah," kataku, mengabaikan kata-kata Ranti yang terakhir. Kurampok botol minum Ranti, lalu kuhabiskan isinya dalam tiga tegukan. "Aku nggak ngeluh, ya kan? Aku nggak nangis-nangis lagi. Kayaknya aku malah udah mulai nggak kangen lagi juga. Sama Mas Putra. Dia udah ngebuktiin bahwa tanpa aku dia nggak papa... Jadi aku juga harus bisa!"

Ranti bangkit dari sisiku, lalu dengan kesal menendang batang ranting kering yang tergeletak di pinggir jalan. "Sinting!" jeritnya. "Terus apa gunanya, hah? Apa gunanya nyiksa diri sendiri gitu, Trisnaaa? Kamu cinta dia, dia cinta kamu... Jadiin aja kenapaaa? Aaaaarrrggghhh!"

Kutepuk-tepuk bokong Ranti. Beberapa rumput kering melekat di situ. Kami memang duduk di pinggir jalan, di bawah pohon mahoni raksasa yang ditanam entah siapa. Pohon mahoni tempat kami berteduh ini besar sekali. Kurasa sudah puluhan tahun usianya.

"Aku juga lagi ngetes hatiku sendiri," kataku sambil berhenti membersihkan rumput liar yang melekat di bagian belakang celana Ranti. Gadis itu kelihatan kesal karena aku menepuk bokongnya lebih keras dari yang seharusnya. Sengaja. "Aku juga pengin tahu sampai kapan aku tahan nggak deket-deket Mas Putra."

"Terus?" sambar Ranti, galak sekali. "Apa untungnya?" lanjutnya, sambil mengikat rambutnya yang panjang sebahu, membentuk ekor kuda yang menjuntai menggemaskan.

Aku bangkit berdiri, menepuk-nepuk pantatku sendiri.

Angin bertiup mengembus wajahku yang basah oleh keringat. Menyejukkan. Berhubung tak ada orang dan sudah nyaris seperempat jam tak ada kendaraan yang lewat, aku terdorong melepas kerudung yang kukenakan. Pasti nikmat sekali membiarkan angin meniup-niup tengkukku yang basah kuyup.

"Pingin lepas kerudung nih," kataku, lalu menyeringai. "Mumpung nggak ada orang."

"Nggak boleh!" bentak Ranti galak.

Aku nyengir. "Kan pengin doaaang!" sahutku geli.

Ranti kadang-kadang aneh. Dia sendiri tak berkerudung, tapi dia pulalah yang paling rewel kalau rambutku nongol-nongol sedikit di depan umum. Dia bilang dia juga pengin berkerudung suatu saat nanti, tapi belum berani. Takut lepas lagi. Nanti saja, katanya. Kalau sudah mantap sepenuhnya. Ya sudah, terserah dia.

"Aku nggak paham kenapa Lorenzo nurut-nurut aja sama kamu waktu kamu suruh nggak cerita ke Mas Putra," kata Ranti. Matanya menyipit memandang entah apa di langit. "Konspirasi paling jahat sedunia!"

Aku mendesah. Mulai merasa lelah.

Ranti sedang PMS. Aku tahu persis jadwal menstruasinya. Dia memang biasa uring-uringan begitu pada saat-saat seperti ini. Aku saja yang sekarang sedang sial, karena bahan uring-uringan pilihan Ranti kali ini adalah Mas Putra.

"Kamu tahu apa yang bikin aku tertarik sama Mas Putra?" tanyaku.

"Apa?"

"Tampangnya. Badannya. Senyumnya," gumamku seadanya. "Mas Putra memang nggak seganteng pujaan hatimu Mas Akhtar itu... Dia bahkan nggak secakep Lorenzo. Tapi tampangnya lumayan juga, kan? B+ deh nilainya. Kalau badannya sih jelas A+," lanjutku sambil mengelap tanganku yang kotor terkena tanah dengan tisu basah.

"Terus?"

"Semua itu fisik banget, Ran. Lahiriah banget," kataku. "Aku agak takut itu sebenarnya cuma nafsu. Bukan cinta."

"Cinta sama nafsu tuh sepaket, Trisnaaa!" seru Ranti. "Di mana-mana wajar orang naksir tuh pertama-tama karena penampilan!"

"Nggak juga," sahutku. "Aku dulu naksir Fazim bukan karena dia cakep, sebab nyatanya kan Lorenzo lebih cakep. Aku suka Fazim karena dia asyik. Dan bisa bikin aku ketularan asyik."

Ranti memelotot sebal, lalu berjalan mendahuluiku menuju mobilnya. Aku mengekorinya. Tanpa berkata apa-apa, gadis itu menyalakan mesin, mengenakan sabuk pengaman, lalu melajukan mobil meninggalkan tempat kami menanam ketapang terakhir yang kami bawa.

Lost milik Michael Bublé mengalun dari radio mobilnya.

Aku merasa dadaku ngilu. Teringat lagu Michael Bublé yang lainnya—*Softly as I Leave You*—yang nyaris membuatku menangis di hadapan Mas Putra beberapa waktu yang lalu.

Kuulurkan tangan untuk memindahkan *channel* radio, tapi Ranti menepis tanganku dengan galak. "Biarin aja!" katanya.

Ya sudah.

Kusandarkan punggung ke jok mobil. Kuawasi petak-petak tambak garam di luar jendela. Musim hujan begini, aktivitas para petani garam tak terlihat sama sekali. Tak ada matahari, maka tak ada garam. Tak ada Mas Putra, maka tak ada...

Ya ampun, apa sih yang sedang kupikirkan ini?

"*Ojo* keras kepala," kata Ranti. Nada suaranya sudah biasa lagi. "Kalau Mas Putra keburu dapat cewek lain, apa kamu nggak nyesel?"

Aku bukannya tak pernah mempertimbangkan kemungkinan itu.

Apakah aku akan menyesal kalau suatu saat nanti kata-kata Ranti menjadi kenyataan?

"Berarti nggak jodoh," gumamku lirih.

"Aku nggak paham," Ranti ikut menggumam. "Kamu ini sebenarnya kenapa sih, Trisna?"

Iya juga... Aku ini sebenarnya kenapa?

"Mungkin... Mungkin di bawah sadar sebenernya aku takut," kataku akhirnya. "Takut yang kayak Mama kejadian ke aku. Soalnya pas sama Fazim kemarin kan juga mirip-mirip gitu."

"Duh, Trisna..."

"Lagian Mas Putra kayaknya kebagusan buat jadi kenyataan," kataku lagi, masih bergumam. "Aku takut, Ran. Belum lagi soal latar belakang keluargaku...."

Ranti membuka mulutnya, tapi tak jadi bicara. Jadi aku melanjutkan, "Bahkan kalau Mas Putra akhirnya mau jalan

bareng aku... apa iya ada jaminan dia tetep mau jalan terus kalau tahu kondisi keluargaku?"

"Duh..."

Ekspresi Ranti kini sudah berubah 180°. Kalau tadinya gadis itu marah dan pasang tampang jutek, kali ini tidak lagi. Wajah Ranti kini menampilkan aneka emosi yang merupakan kombinasi dari prihatin, sedih, dan tak berdaya.

"Kamu kan ngerti gimana situasinya, Ran," kataku lagi, sebab Ranti mendadak jadi pendiam. "Soal Mama yang nikah sama suami orang, soal Papa yang belakangan kecantol perempuan lain dan ninggalin Mama dan aku... Ya ampuuun! Apa menurutmu Mas Putra bisa nerima perempuan yang berasal dari keluarga sekacau-balau itu? Aku nggak yakin, Ran... Aku takut..."

"Coba saja bicarain sama Mas Putra. Apa salahnya nyoba? Siapa tahu dia bisa nerima," kata Ranti akhirnya, setelah terdiam lama sekali.

"Kalaupun Mas Putra bisa terima, apa keluarganya bisa? Apa Tante Prita nggak keberatan punya menantu macam aku?"

"Kamu kan nggak salah apa-apa, Tris!" sahut Ranti cepat. "Cuma orang sinting yang bakal nyalahin kamu atas apa yang dilakuin orangtua kamu!"

"Aku tahu, aku tahu! Tapi kan nggak semua orang sebijak kamu!"

Ranti terdiam lagi. Kualihkan tatapan ke luar jendela. Pohon-pohon seperti berlari ke arah yang berlawanan dengan

laju mobil Ranti. "Kita sudah lihat sendiri kayak apa orangtua Mas Putra, Ran. Harmoniiis banget. Mirip orangtua kamu. Harmonis, deket sama anak-anak, bisa ngobrol enak sama anak muda kayak kita... Ya ampun, Ran... jauh banget bedanya sama keluargaku!" kataku. Suaraku lirih dan tersendat-sendat, sebab mendadak aku kepingin menangis. Kutahan semampuku. Takut mengganggu konsentrasi Ranti yang sedang mengemudi.

Ranti tak menyahut. Sepertinya dia akhirnya benar-benar mengerti apa yang sesungguhnya merisaukan hati sahabatnya ini. Dihelanya napas panjang beberapa kali.

"Kayaknya memang gitu sih, Ran," kataku lagi, masih selirih tadi. "Kayaknya aku takut...."

DigitalPublishing/KG-2/S

29

LORENZO sedang duduk di hadapan laptopnya di sudut resto saat Ranti dan aku pulang. Anak itu kelihatan lega sekali melihat kami, lalu berdiri dan berkata, "Dari mana aja sih? Dikontak nggak bales-bales! Aku udah nunggu hampir sejam nih!"

"Sori. Lupa ngecek ponsel," kataku, sambil buru-buru mengecek ponselku. Pesan Lorenzo berjejalan memenuhi layar.

"Aku juga lupa ngecek." Ranti nyengir. "Kamu ada perlunya sama Trisna, kan? Aku naik duluan nggak papa, ya? Udah kebelet mandi nih!" lanjutnya. Lorenzo mempersilakan dan Ranti meninggalkan kami.

"Aku juga pengin mandi," kataku.

"Sebentar dong, Trisna. Aku kan udah nunggu lama!" kata Lorenzo. "Aku mau ngomong dulu. Soal Mas Putra," lanjutnya sambil mematikan laptop.

Aku merasa tubuhku kaku. "Dia kenapa? Sehat-sehat aja, kan?"

"Oh. Sehat kok. Kayaknya," jawab Lorenzo cepat. "Aku udah sebulanan nggak ketemu dia. Baru ketemu semalam. Tante Prita datang, jadi aku ke tempat Mas Putra."

"Oh. Tante Prita apa kabar?"

"Baik. Tapi lagi ngambek." Lorenzo nyengir. "Semalam minta ke sini. Mas Putra-nya nggak mau."

Aku terdiam. Lorenzo menyipitkan mata, seperti ingin mengawasiku lebih saksama. Seperti ingin menyelami mataku agar tahu isi hatiku. Kubuang pandangan.

"Ini udah nggak masuk akal, Trisna. Keterlaluan nggak masuk akalnya," kata Lorenzo setengah mengeluh. "Kalian ini bego atau kenapa sebenarnya?"

Aku masih diam.

"Aku udah jadian sama Alia," Lorenzo mengalihkan percakapan. Nyengir bangga.

"Hei! Selamat! Langgeng yaaa!" sahutku hangat.

"*Thanks*. Aamiiin!"

"Mmm... Mas Putra sama Tante Prita udah tahu?" tanyaku. "Soal Alia, maksudku."

"Iyalah. Semalam kuajak Alia nemuin mereka," kata Lorenzo. "Kubilang kamu udah lama tahu soal Alia. Mas Putra langsung ngamuk-ngamuk."

Waduh!

"Temuin dia, Trisna. Ngomonglah sama dia. Tolong deh," kata Lorenzo. "Kamu bikin posisiku jadi nggak enak nih."

Aku diam. Kalau Mas Putra sudah tahu soal Alia, harusnya dia yang mengontakku duluan, kan? Kenapa juga harus menunda-nunda?

Digital Publishing KG-2/SC

"Nggak ah," sahutku.

"Nggak gimana?" tanya Lorenzo sebal. "Haduuuh! Aku tuh gemes banget liat kalian! Kenapa sih kudu jual mahal gitu?"

"Kalau jual murah, namanya obral!" sahutku ketus.

Lorenzo bengong sesaat, lalu ngakak. Beberapa pengunjung resto sampai menoleh ke arah kami.

"*Please* deh, Non..." Lorenzo nyaris merengek. "Temui abangku. Mau, ya?"

"Dia yang nyuruh kamu ke sini?" tanyaku curiga.

Lorenzo mendelik. "Emang aku apanya bisa dia suruh-suruh?" omelnya. "Nggak, Trisna. Demi Allah. Aku ke sini inisiatifku sendiri. Kalau bisa, tolong jangan sampai dia tahu. Aku masih kepingin hidup!"

Sepertinya Lorenzo jujur. Kutatap matanya yang balas menatapku dengan berani, lalu tersenyum sedih. "Kayaknya mending aku curhat aja sekalian sama kamu," gumamku.

Lorenzo kelihatan waspada. "Soal apa?"

Bayangan Mama melintas di kepalaku. Lalu Papa. Papa yang bicara denganku terakhir kali waktu aku masih SD. Itu pun lewat telepon. Saat kami bertemu terakhir kali, Papa tak bicara padaku lagi. Papa yang kurasa tak tahu bahwa beliau kutangisi.

"Curhat aja kalau kamu mau," kata Lorenzo lagi, perlahan sekali, kelihatan tak sabar menunggu aku bicara.

Aku menghela napas. Kalau Lorenzo akan jadi sepupuku, cepat atau lambat dia akan tahu juga soal kondisi rumah tangga Mama. Karena semua cuma soal waktu, apa salahnya kalau

sekarang saja Lorenzo kuberitahu? Tapi ternyata tak mudah membicarakan hal sesensitif itu, sehingga untuk sesaat aku tergagap-gagap.

"Mamaku... Papa... Rumah tangga orangtuaku kacau-balau, Renzo," kataku akhirnya.

"Lalu?"

"Aku takut... Aku takut kalau Mas Putra atau Tante Prita atau Om Ray... atau ketiga orang itu sekaligus... nggak bisa nerima aku gara-gara itu..."

Lorenzo termenung. Matanya mengawasiku dengan tatapan yang mirip tatapan Ranti, kalau sahabatku itu sedang jatuh iba padaku. Kualihkan pandangan dengan jengah.

"Jadi, masalahnya lebih kompleks dari yang kamu pikir. Ini bukan cuma soal Mas Putra, kamu dan aku, tapi juga soal keluargaku..."

"Aku... Waduh..." Lorenzo kehilangan kata-kata, jelas menjadi canggung, membuatku memandang lelaki itu lagi. "Aku nggak ngerti mesti ngomong apa. Memangnya separah apa... eh, maaf... maksudku..."

"Nggak papa," potongku, menenangkan Lorenzo. "Parah deh pokoknya. Dan aku tahu, aku nggak boleh nyembunyiin ini dari Mas Putra ataupun keluarganya, kalau aku memang mau serius sama dia."

"Yang mau jalan bareng sama kamu kan Mas Putra. Bukan keluarga kalian," sahut Lorenzo, kelihatannya ingin menenangkanku.

Aku tersenyum sedih. "Inget Mas Bo, kakak kelas kita di

kampus dulu? Yang pacaran lamaaa banget sama Mbak Martina yang anak paduan suara?" tanyaku. Lorenzo mengangguk, jadi aku melanjutkan, "Kamu pikir kenapa akhirnya mereka putus? Karena ortu Mbak Mart nggak suka sama keluarga Mas Bo."

Lorenzo termenung lagi. Aku menyandarkan tubuhku, lalu berkata lagi, "Sepanjang yang aku tahu, pernikahan tuh bukan cuma urusan dua manusia, tapi juga dua keluarga, Renzo. Dan kalau ngeliat keluarga kamu dan keluarga Mas Putra yang sumpah mampus asyik banget, aku nggak yakin bisa ngimbangin. Rumah tangga orangtuaku kacau... Kacau banget. Aku nggak tahan cerita detailnya."

"Mas Putra kayaknya nggak mikirin yang gitu-gitu, Tris," kata Lorenzo. "Jadi kayaknya kamu nggak perlu takut duluan gini."

"Mungkin Mas Putra-nya nggak papa, tapi Tante Prita? Om Ray?"

"Kayaknya nggak ada masalah juga."

"Itu kan menurut kamu. Menurut para orangtua, bisa aja beda lagi," kataku sedih. "Tolong jangan bilang apa-apa dulu sama Mas Putra soal apa pun yang barusan kita omongin. Bisa? Aku nggak siap ngebahas ini sama dia."

Lorenzo mengangguk. "Tapi tolong selesein urusan kalian secepatnya. Jangan kelamaan nyimpan masalah, oke?" katanya, lalu setelah kelihatan kebingungan lantaran sepertinya tak tahu harus ngomong apa, lelaki tampan itu berpamitan. "Selesaiin urusan kamu sama Mas Putra secepatnya. Jangan bikin aku ngerasa salah terus," katanya sebelum pergi.

Aku mengangguk. "Insya Allah. Makasih banyak, Renzo."

* * *

Tubuhku terasa lengket oleh keringat, jadi begitu Lorenzo pulang, aku langsung mandi. Kunikmati aliran air dingin dari ujung kepala sampai ujung kaki, berharap bisa mendinginkan hatiku pula. Sambil mandi kepalaku sibuk mencari kata-kata yang akan kuucapkan bila aku bertemu Mas Putra, entah kapan. Tante Prita sedang di kota ini, dan aku punya perasaan wanita itu akan segera mengunjungi restoku. Terutama mengingat Lorenzo tadi bilang, Tante Prita kangen masakan resto ini. Kurasa Tante Prita tak akan datang tanpa didampingi putranya—lelaki yang sedang membuatku rindu dendam. Kuharap dia tak marah padaku lantaran aku sudah cukup lama tahu soal Lorenzo dan Alia-nya, tapi tak memberitahu dia. Kuharap juga, Mas Putra dan keluarganya bisa menerimaku apa adanya…

Selesai aku mandi, Ranti menyuruhku duduk di lantai, di hadapannya; beralas karpet tebal milik Mama yang dihadiahkan padaku waktu aku memutuskan tinggal bersama Ranti di lantai tiga resto ini. Rambut Ranti yang setengah basah membuatnya terlihat seksi, sayang wajahnya keruh sekali. Aku langsung waswas.

"Ada apa?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Lorenzo barusan nelepon," jelasnya. "Memang dia sengaja nelepon aku. Bukan cari kamu."

"Terus?"

"Dia nanya, sebenernya keluarga kamu kenapa..."

Aku terdiam sesaat. "Kamu cerita?" tanyaku akhirnya.

Ranti menggeleng. "Nggak," katanya. "Kubilang sama Renzo, mending dia langsung nanya sama kamu."

"Mustinya kamu ceritain aja." Aku menyesali Ranti.

"*Yo* nggak enak laaah," sahut Ranti buru-buru. "Berasa ngegosipin temen sendiri."

"Aku udah sempat cerita dikit sama Renzo soal keluargaku, Ran. Tadi pas dia ke sini," kataku tanpa menatap Ranti. Tanganku menelusuri motif sulur di karpet. "Tapi nggak sampai ke detailnya. Aku cuma bilang sama Renzo, keluargaku tuh berantakan, dan itu salah satu yang bikin aku segan sama Mas Putra dan keluarganya..."

"Renzo-nya bilang apa?"

Aku hampir menyahut saat ponsel Ranti bernyanyi. Ranti melirik layar ponselnya, lalu berbisik, "Renzo lagi. *Piye iki*, Tris? Musti kuterima apa enggak?"

Aku jadi geli melihat tingkah Ranti. "Ngapain sih musti bisik-bisik gitu? Lorenzo tuh nggak di sini, Raaantiii! Dia jauh! Mau kita jerit-jerit ngomongin dia pun, dia nggak bakalan denger!" sahutku, membuat Ranti bengong sesaat, lalu tertawa. "Terima gih. Ceritain aja semua sama dia. Kalau dia mau, biar dia sampeiin semua ke Mas Putra. Bodo amat *wis*. Aku udah capek mikirin itu. Mas Putra dan keluarganya mau terima, bagus... Nggak juga nggak masalah juga! Paling-paling aku patah hati!" lanjutku sambil bangkit, menyambar ponsel,

jaket, dan jilbab instan yang nyaman, lalu pergi meninggalkan Ranti.

"Hei, mau ke mana?" seru Ranti.

"Ke mana aja asal nggak di sini!" sahutku tanpa menoleh. "Kamu ngobrol aja sama Renzo. Aku pergi aja biar kalian bisa bebas ngegosipin aku. Jangan kuatir, aku ikhlas dijadiin bahan gosip kalian."

Ranti masih mengatakan sesuatu lagi, tapi aku sudah telanjur jauh menuruni tangga, jadi aku tak tahu persis gadis itu barusan ngomong apa. Bajuku lengkap: Celana panjang olahraga biru tua yang mulai pudar warnanya hingga biasanya cuma kupakai tidur, *T-shirt* katun putih polos yang sekarang dilapisi jaket parasut sewarna dengan celanaku, dilengkapi jilbab instan warna mustard yang kusambar sembarangan. Di anak tangga terbawah aku berjongkok, mengambil sepatu lariku dari rak dekat situ, mengenakannya, lalu pamit pada salah satu anak buahku, mau ke Taman Flora.

Mending aku lari beneran dibanding lari dari kenyataan.

30

TAMAN FLORA lumayan sepi sore ini. Mungkin karena aku datang kesorean. Para balita—makhluk-makhluk yang membuatku kerasan di taman ini—kulihat justru sedang bersiap pulang saat aku baru datang.

Aku lari dua putaran, lalu duduk di salah satu bangku taman. Tanpa teman. Keringatku bercucuran. Aku agak menyesal mandi dulu sebelum pergi ke taman ini. Tadinya aku memang sama sekali tak punya rencana lari sore ini. Baru kepikiran saat Ranti ditelepon Lorenzo tadi. Sial. Begitu pulang nanti, aku terpaksa mandi lagi. Boros air.

Telepon genggamku bergetar di saku. Mas Putra yang meneleponku. Lelaki itu menyapa, menanyakan kabarku. Nada suaranya dingin sampai aku nyaris menggigil mendengarnya. Sesaat sempat terpikir untuk memutuskan hubungan telepon kami, tapi tak jadi. Kuberanikan diri menanyakan kabar mamanya.

"Kok tahu Mama lagi di sini?" Mas Putra malah balik bertanya.

"Tadi Lorenzo ke resto," kataku.

Sesaat sunyi. Mas Putra terdiam dan kuputuskan mendiamkannya. Menunggunya bicara. Toh bukan aku yang menelepon.

"Kamu udah lama tahu soal Alia," kata Mas Putra. Bukan dengan nada bertanya. Lebih terasa seperti tuduhan.

Sejak curhat sedikit pada Lorenzo soal keluargaku, aku sama sekali lupa tentang Alia. Sekarang aku ingat lagi, dan rasa bersalah diam-diam menyerangku.

"Iya," kataku. "Sebulanan yang lalu Lorenzo cerita dia naksir Alia, tapi waktu itu mereka belum jadian."

"Sekarang udah," kata Mas Putra.

"Iya. Aku baru aja tahu. Renzo tadi cerita."

"Kenapa kamu nggak cerita dari kemarin-kemarin kalau Renzo lagi pedekate sama Alia?"

Aku mencari-cari jawaban, tapi tak kutemukan.

Aku mencari-cari alasan... Tetap tak kutemukan.

"Aku juga belum terlalu lama tahu kok," sahutku akhirnya.

"Kapan kamu tahu Renzo lagi pedekate sama Alia? Sebelum atau sesudah kita ke Taman Flora?"

Aduh.

Aduuuh!

"Sesudah...."

Sunyi. Kupejamkan mata rapat-rapat; berusaha tak membayangkan seperti apa wajah Mas Putra saat ini. Lelaki itu belum pernah marah di hadapanku. Dia pernah sedih, pernah agak ngambek, pernah galau, pernah kelihatan bingung... Tapi belum pernah marah.

"Kenapa nggak langsung cerita?" tanya Mas Putra agak lama kemudian. Kubayangkan wajahnya geram.

"Nggak tahu."

"Kamu ingat kenapa kemarin kita sepakat nggak boleh dekat?" tanya Mas Putra. "Karena Lorenzo! Tapi kalau Renzonya udah punya Alia, bisa dibilang semua batal! Batal demi hukum!" lanjutnya, menjawab sendiri pertanyaan yang diajukannya. Nada suaranya masih kedengaran geram.

"Hah? Hukum apaan?"

"Hukum alam!" seru Mas Putra, kedengaran sebal. "Pokoknya batal! Nggak berlaku! Harusnya kamu ngomong sama aku soal Renzo sama Alia! Dari kemarin-kemarin!"

"*Harusnya*?" sambarku. Suaraku mulai meninggi juga. Bodo amat. Toh tak ada orang lain di dekatku saat ini. "Siapa yang mengharuskan, Mas? Siapa? Nggak ada! Lagian buat aku, ini nggak melulu urusan Lorenzo!"

"Maksudmu gimana?" Mas Putra kedengaran kebingungan. "Udah jelas yang bikin kita nggak bisa jalan bareng kemarin cuma Renzo, kan?"

"Masa?" tanyaku. "Yakin cuma gara-gara Renzo? Yakin Mas bukannya cuma lagi ngejadiin dia alasan buat nggak deket-deket aku? Kali-kali aja Mas tahu aku naksir Mas, terus kasihan karena nggak bisa nerima aku, terus cari-cari alesan biar kita nggak bisa jadian!" tuduhku. Kejam dan tanpa alasan.

"Trisna! Kok kamu gitu sih ngomongnya?"

"Dilihat dari sudut pandangku sih kemungkinan itu bukannya nggak ada," kataku. Dingin. "Tapi kalau emang sekadar gara-gara Renzo, bagi aku satu hal udah jelas."

"Apa? Apa yang udah jelas?"

"Mas lebih mentingin Renzo dari aku. Perasaan Mas ke aku nggak cukup dalam buat bikin Mas milih aku. Mas lebih milih Renzo," kataku. Getir. "Nggak masalah juga sih buat aku. Dan kalau Mas mau tahu, itu juga salah satu yang bikin aku malas cerita ke Mas soal Renzo dan Alia!"

"Kamu ngomong apaan sih, Trisna? Kok jadi muter-muter nggak jelas gini?"

"Jelas kok. Aku bilang tadi, Mas lebih milih nyakitin aku daripada nyakitin Lorenzo!" kataku. "Dan aku udah mulai bisa nerima itu. Ada atau nggak ada Alia bukan masalah lagi buat aku! Cowok toh masih banyak! Nggak cuma Mas Putra aja!"

Sesaat sepi, lalu mendadak kudengar kata-kata paling tak masuk akal sedunia, "Mura! Ya, kan? Pasti dia!"

Hah?

Kok Mura dibawa-bawa?

"Mura kenapa?" tanyaku cepat.

"Kamu udah jadian sama Mura, kan?"

Ya ampun, kenapa sih makhluk ini? Kok jadi kalap bawa-bawa Mura gini?

"Kok Mura dibawa-bawa sih? Nggak ada yang jadian sama Mura juga!" seruku sebal.

Aku tak keberatan diajak berantem. Karena Mas Putra memang nyebelin. Tapi aku keberatan Mura—yang jelas-jelas tak tahu apa-apa—sampai dilibatkan. Dia sudah keterlaluan!

"Lalu kenapa kamu nggak ngomong dari dulu ke aku soal Alia? Kamu pikir aku bakal diem aja dan nggak buru-buru

nemuin kamu kalau aku yang tahu duluan soal dia? Ya Allah, Trisna... Tega banget sih kamu nyiksa hati anak orang?" berondong Mas Putra.

Hah?

Aku?

Nyiksa hati anak orang?

Kok bisa-bisanya Mas Putra memutar-balik kenyataan?

"Pasti karena Mura!" seru Mas Putra lagi.

Cukup sudah. Kumatikan ponselku tanpa pamit.

Percuma ngomong sama orang kalap!

Langit sudah nyaris gelap saat aku mendengar suara pria—lewat pengeras suara—mengingatkan para pengunjung Taman Flora bahwa taman akan segera tutup. Aku bangkit malas-malasan dan keluar lewat pintu belakang. Deretan kios makanan di jalan belakang taman tampak terang-benderang karena lampu-lampu sudah dinyalakan.

Ranti sedang duduk di salah satu bangku di resto kami saat aku tiba. Dia jelas kelihatan lega melihatku, tapi pura-pura pasang tampang judes. "Dari mana aja kamu?" tanyanya seolah dia ibuku sementara aku anak SD yang pulang kesorean karena keasyikan keluyuran.

"Taman Flora," sahutku pendek. Balas bersikap jutek.

"Kamu kenapa?" Suara Ranti melunak. Matanya kelihatan khawatir. Kurasa tampangku pasti menyeramkan sekali.

"Tadi Mas Putra nelepon aku. Kalap!" sahutku sebal. "Marah karena aku nggak cerita soal Alia dari kemarin-kemarin."

"Nggak heran sih," gumam Ranti. "Sini duduk sini!" lanjutnya sambil menepuk kursi kosong di sisinya. Aku menurut. Ranti melambai memanggil salah satu anak buah kami, lalu minta tolong diambilkan segelas air putih untukku. Sejak Ranti membaca entah di mana bahwa sedekah terbaik adalah air, gadis itu jadi rajin memberi orang air minum. Bukan cuma aku, tapi juga para mas-mas ojek *online* yang sering datang ke restoku sejak kami membuka layanan pemesanan makanan *online*. Mereka boleh memilih mau minum es teh, es jeruk atau air putih. Ranti bahkan memutuskan, tiap hari Jumat mas-mas ojek *online* yang datang memperoleh seporsi makanan gratisan.

"Mas Putra nuduh-nuduh aku jadian sama Mura masa!" seruku sambil dengan geram menendang kaki meja. "Sinting!"

"Nah, tuh, kamu sama aja tantrumnya!" sahut Ranti. "Emang meja salah apa sama kamu sampai kamu tendang gitu?" omelnya.

"Maaf." Aku nyengir. "Kesel banget sih."

"Aku tadi ngobrol lama sama Lorenzo," kata Ranti, mengabaikan permintaan maafku.

Ah, ya. Aku sampai lupa pada alasan mengapa sore ini aku lari di Taman Flora. Kuminta Ranti menceritakan detail percakapannya dengan sepupu Mas Putra.

Cerita Ranti panjang dan bertele-tele, tapi intinya, Ranti menceritakan semuanya. Termasuk kenyataan bahwa aku se-

ring kesal dan kecewa pada cara Papa memperlakukan Mama dan aku.

Hatiku terasa perih lagi. Aku punya beberapa teman yang ayahnya juga berpoligami, tapi tak ada yang separah Papa. Maksudku, para papa teman-temanku sepertinya jauh lebih bertanggung jawab dibanding Papa. Tak ada yang dibiarkan telantar seperti aku. Ada teman SMA-ku yang curhat padaku bahwa mamanya akhirnya memilih bercerai karena tak mau dimadu, tapi temanku itu beruntung karena papanya masih mengurusnya. Bukan sekadar diberi biaya sekolah dan biaya hidup, tapi juga tetap masih sering bertemu.

Aku? Sejak Papa meninggalkan Mama dan aku demi istrinya yang terbaru, Papa sekali pun tak pernah menemuiku. Dari hasil menguping diam-diam pertengkaran Mama dan Eyang Kakung, aku juga tahu bahwa Papa tak sepeser pun membantu biaya hidup Mama dan aku. Eyang Kakung ingin Mama bercerai saja, sementara Mama berkeras mempertahankan statusnya sebagai istri Papa. Entah kenapa. Yang pasti, diam-diam aku berdiri di pihak Eyang Kakung soal itu.

Sejak Papa wafat, aku berusaha berhenti marah pada Papa. Biar bagaimana, beliau orangtuaku juga. Lagi pula, dalam hatiku aku tahu Mama juga pernah bersalah. Bersalah karena merebut Papa dari Mas Mahdi dan mamanya.

"Renzo bilang, dia mau ngomongin itu sama Tante Prita. Kata Renzo, malam ini Tante Prita rencananya mau nginep di rumahnya."

Aku meringis. Perasaanku campur aduk antara tegang dan lega. Tegang membayangkan Renzo akan memberitahu Tante

Prita tentang keluargaku, dan lega karena bukan aku sendiri yang harus menceritakan semua itu pada mama Mas Putra.

Ranti menyandarkan tubuhnya, lalu tersenyum. "Sekarang kita tinggal nunggu. Dan kamu harus siap nerima semua kemungkinan," katanya.

Aku terharu. Ranti memakai kata ganti *kita*, seolah dia sendiri juga anak perempuan penggoda suami orang yang belakangan diabaikan papanya. Begitu terharunya sampai mendadak aku ingin menangis.

"Sip, sip," kataku sambil bangkit, tak ingin berlarut-larut menuruti perasaanku. "Udah Magrib. Aku mau mandi lagi. Badanku lengket banget. Bau rusa."

Ranti tertawa. "*Yo wis*, mandi sana!"

DigitalPublishingKOMPASC

31

MALAMNYA, Ranti pergi dengan Mas Akhtar; meninggalkanku sendiri di kamar. Tadi gadis itu kelihatan tak ingin pergi, tapi kubilang aku baik-baik saja dan tak akan mati hanya karena Tante Prita akhirnya memutuskan berhenti menginginkanku jadi menantunya, misalnya. Sahabatku itu merengut dan menyuruhku jaga mulut.

Malam terasa makin sepi tanpa Ranti. Segala hal di resto kami berjalan normal seperti malam-malam biasanya hingga aku tak merasa perlu mendampingi anak-anak melayani pembeli, tapi bengong di kamar sambil memikirkan Tante Prita dan putranya jelas bukan ide cerdas. Aku mencoba menonton televisi, tapi tak bisa berkonsentrasi. Aku jadi agak iri pada Ranti yang biasanya menulis saat galau macam aku begini. Coba aku juga bisa seperti dia!

Akhirnya kuputuskan membaca saja. Ranti punya buku baru tentang manajemen pengelolaan restoran yang kelihatannya menarik, dan sudah sebulanan ini Ranti membujukku membacanya, tapi tak kunjung kulakukan.

Kubawa buku Ranti ke meja kerjaku, kunyalakan lampu baca, lalu mulai membaca. Belum setengah jam, teleponku berdering nyaring. Mas Putra menelepon lagi. Via WA. Aku masih kesal padanya, tapi kuputuskan membiarkannya bicara.

"Ada apa lagi?" tanyaku judes. "Pokoknya kalau ngomel-ngomel nuduh-nuduh Mura lagi kayak tadi, aku nggak mau denger!"

"Eh... Assalamu'alaikum, Trisna. Ini Tante Prita."

MATI KAU, TRISNA!

Tergagap-gagap kubalas salam Tante Prita.

"Galak amat!" kata Tante Prita sambil tertawa. Lama. "Aduh, Trisna. Jangan galak-galak dooong!"

"Oh... Eh..."

"Tante pinjem telepon Putra. Paketan Tante habis dan pulsa juga tinggal sedikit. Ini Tante lagi di tempat Lorenzo. Bagus banget, ya, ternyata! Kamu pernah ke sini, kan?" Tante Prita bicara lagi, jelas ingin menghilangkan kecanggunganku. Nada suaranya tetap seperti biasa. Ramah dan hangat, membuatku lega untuk sesaat.

Jangan GR dulu, Trisna! Siapa tahu Tante Prita sekadar bersikap sopan!

"Mas Putra-nya mana, Tante?"

Tante Prita tertawa renyah. "Di bawah!" serunya, kedengaran agak kesal. "Motor Lorenzo yang rusak gara-gara kecelakaan dulu itu sudah keluar dari bengkel. Putra dan Renzo lagi memeriksa mesinnya atau apalah... Tante nggak ngerti juga pastinya. Laki-laki memang suka ngeselin kan kalau urus-

annya nyangkut mobil atau motor? Tante sampai dicuekin masa! Padahal Tante kan jauh-jauh datang mau nengok keponakan!"

Aku tertawa geli. Jadi ingat, Ranti suka kesal kalau papanya dan Mas Akhtar bertemu, karena obrolan mereka soal mobil dan/atau motor nyaris tak bisa disela.

"Tante sebenernya pengin ke tempat kamu, tapi kelihatannya susah ngajak Putra dan Renzo pergi sekarang. Tuh... Aduuuh! Kedengeran nggak dari situ, Tris? Mereka lagi nyobain gas motor Renzo! Suaranya... aduuuh!" keluh Tante Prita. "Lorenzo tadi cerita banyak. Soal... Soal..."

Aku mencoba tersenyum. "Soal papa saya, ya?" Aku nekat menyebutkan hal yang membuat Tante Prita tergagap-gagap. Aku sengaja tak bertanya Lorenzo cerita apa saja. Lebih baik aku menunggu Tante Prita sendiri menjelaskannya.

"Ibu Tante istri pertama, Trisna," kata Tante Prita lambat-lambat.

Aku tersentak mendengarnya. Ini kejutan! Bukan itu kata-kata yang tadi kuperkirakan akan keluar dari mulut Tante Prita. Aku begitu kaget sehingga tak bisa menyahut.

"Waktu Tante kelas dua SD, ayah Tante nikah lagi. Lalu waktu Tante kelas dua SMP, ayah Tante nikah sekali lagi. Jadi totalnya dia punya tiga istri," lanjut Tante Prita, setelah sia-sia menunggu aku bicara.

"Tapi nggak ada masalah, kan, Tante?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Ya pasti ada, lah? Yang pasti waktu ketemu Tante sama

ayah Tante jadi berkurang banyak..." jelas Tante Prita. "Tapi untungnya secara ekonomi nggak ada masalah. Ayah Tante lumayan bagus bisnisnya. Bisnis bahan bangunan di pinggiran kota. Waktu itu lagi mulai banyak perumahan baru, jadi lumayan bangetlah."

"Oh, syukurlah," sahutku, benar-benar lega mendengarnya. Berarti Tante Prita masih lumayan dibanding aku. Papaku tidak kaya, dan dia mengabaikan istri-istri tuanya tiap menikahi istri baru.

"Yang berat tuh nahan perasaan. Diomongin orang, diomongin temen-temen sekolah... Duh!" gumam Tante Prita. "Kamu gimana?"

"Saya nggak pernah, Tante," kataku. "Mungkin pada ngomongin juga, tapi karena saya nggak pernah dengar langsung, jadi ya nggak masalah juga buat saya."

Tante Prita tertawa. "Mungkin Tante aja yang waktu kecil dulu sensitif banget ya, Trisna. Kamu kayaknya beda. Lebih kuat!" katanya. "Jadi, masalah kamu apa?"

Aku menghela napas. Mataku mulai terasa panas. "Papa nggak bisa adil sama istri-istrinya, Tante," sahutku seadanya. "Papa payah soal itu. Sama sekali nggak bisa adil. Tiap nikah lagi, istri yang lama nggak diurus lagi, Saya anak istri kedua Papa, Tante. Ditinggalin begitu saja sejak TK..." lanjutku, memutuskan berkata sejujur mungkin. Kupejamkan mata waktu mengatakan semua itu. Kubayangkan seperti apa wajah Tante Prita saat mendengar kata-kataku.

"Waduh, kan nggak boleh gitu ya. Poligami diizinkan, tapi

dengan catatan cuma bagi yang mampu," gumam Tante Prita. Matanya prihatin. "Cuma bagi yang mampu, dan yang mampu bersikap adil! Kalau nggak mampu, ya dilarang! Nggak boleh!" lanjutnya tegas-tegas.

"Itulah masalahnya, Tante. Saya rasa, kalau mengingat kondisinya, harusnya Papa nggak poligami," kataku sedih.

"Kasihan mamamu ya. Beliau akhirnya kerja apa gimana?"

"Eyang saya yang ngurus kami, Tante. Awal-awalnya aja. Kan Eyang dulunya kerja di perusahaan perminyakan, jadi bisalah kalau cuma ngurus kami berdua," jelasku. "Tapi Mama nggak mau tergantung, Tante... jadi—waktu baru-baru pindah dari Jakarta ke Surabaya—Mama ngurus pembukuan salon dan spa khusus wanita punya teman Mama," jawabku. "Habis itu Mama diajak kerja sama sama teman SMA-nya yang lain lagi. Balik seperti kerjaan lama Mama di Jakarta, bisnis *spare-part* mobil."

"Wah, lumayan pasti tuh!"

"Iya, alhamdulillah," kataku.

"Eh, tadi kamu bilang mamamu pernah tinggal di Jakarta? Di daerah mana?"

Kuceritakan masa kecilku pada Tante Prita. Termasuk kenyataan bahwa Papa meninggalkan Mama dan aku begitu saja di tengah keruwetan Jakarta, sejak usiaku lima tahunan.

Aku tahu apa yang kulakukan ini berisiko. Bisa membuat Tante Prita ngeri dan jadi berpikir seribu kali untuk mau punya menantu macam aku—anak dari seorang pria yang sangat tak bertanggung jawab. Tapi kupikir, kalau memang aku ingin

jadi menantunya, cepat atau lambat Tante Prita harus tahu masa laluku. Ya, kan? Kalau semua cuma masalah waktu, kenapa tidak kuceritakan sekarang saja?

Makin cepat aku tahu reaksi Tante Prita, kurasa makin baik bagi kami berdua. Kalau dia kelihatan oke-oke saja, aku bisa mengizinkan hatiku terus mengharapkan putranya. Kalau Tante Prita menampakkan sedikit—sedikiiit saja—tanda-tanda negatif setelah mendengar ceritaku, aku akan berusaha melupakannya. Tak ada gunanya menunda-nunda. Seperti menyimpan bom waktu saja.

"Ayah Tante adil. Hubungan antaristri juga baik, walau jarang ketemu. Tante sahabatan sama saudara-saudara seayah Tante," gumam Tante Prita.

"Saya juga dekat kok sama saudara-saudara saya, Tante," kataku buru-buru. "Mereka di Jakarta, tapi kami sering kontak. Terutama sejak Papa wafat. Saya punya satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan."

Diam-diam aku mencoba merasakan reaksi Tante Prita mengenai pembicaraan kami kali ini. Kami bicara lewat telepon, tidak berhadapan muka, sehingga aku tak yakin bagaimana reaksinya. Kurasa wanita itu tidak kedengaran ngeri. Dia hanya kedengaran iba, tapi tak berlebihan.

"Mas Putra nggak tahu soal ini, Tante," kataku.

Tante Prita kelihatan terkejut. "Kok bisa?"

"Saya jarang curhat sama pria," sahutku. "Ranti beda lagi. Dia tahu nyaris segalanya soal saya. Tapi saya nggak keberatan kalau mereka tahu. Saya cuma keberatan cerita sendiri."

Tante Prita terdiam agak lama; seperti mencoba mencerna kata-kataku barusan. Padahal kurasa tak ada yang membingungkan. Syukurlah wanita itu akhirnya berkata, "Oke. Tante paham."

"Saya sebenarnya nggak pingin cerita yang jelek-jelek soal Papa karena beliau sudah wafat waktu saya SMA, tapi... Keterusan, mungkin," kataku hati-hati. "Beginilah situasi saya, Tante. Kadang saya masih sedih mikirin itu, tapi mau nggak mau harus terima, kan? Ya gini inilah saya."

"Nggak ada orang yang hidupnya sempurna, Trisna," gumam Tante Prita. "Lagian, menurut Tante, apa yang terjadi sama sekali bukan salahmu."

Aku tersenyum. Lega sekali mendengar kata-kata terakhir Tante Prita. Harapan tumbuh di hatiku; harapan Tante Prita bisa menerima aku, tak peduli sekacau apa latar belakang keluargaku.

"Mura itu yang dulu kamu ajak nengok Lorenzo di rumah sakit, kan?" Tante Prita tiba-tiba mengalihkan bahan percakapan. Aku sampai bengong. "Memangnya dia kenapa, Trisna?"

"Maksud... Maksud Tante?" Aku tergagap.

"Tadi waktu nerima telepon Tante dan kamu ngirain Tante tuh Putra, kamu ngomongin Mura..."

Ya ampun!

Aduh!

"Saya..." Aku kebingungan, lalu tertawa malu. "Maafin saya, Tante. Beneran tadi saya nggak nyangka ini Tante."

"Iya, tapi Mura kenapa?"

"Eh... Anu, Tante... Aduuuh, nggak tahu tuh... Tiba-tiba aja Mas Putra nuduh-nuduh saya pacaran sama Mura. Kesel saya jadinya!"

Sesaat sunyi. "Memang sebenarnya gimana? Kamu pacaran sama Mura apa enggak?"

Aku tertawa. Sedikit sebal. "Nggak, Tante," sahutku. "Mura buat saya sama seperti Lorenzo. Udah telanjur jadi temen. Nggak lebih."

"Bagus kalau gitu! Mending kamu sama Putra!" kata Tante Prita. "Eh ini yang diomongin datang. Sudah dulu ya, Trisna! Salam sama mamamu dan Ranti, ya!" lanjutnya, lalu mengucapkan salam.

Tante Prita memutuskan hubungan bahkan sebelum aku menyahut salamnya. Kubanting tubuhku di ranjang. Beban berat terangkat dari dadaku.

Eh, nanti dulu! Urusan Tante Prita memang sudah bisa dibilang beres, tapi urusanku dengan Mas Putra kan justru belum! Aku meringis saat teringat semarah apa lelaki itu tadi; diam-diam berharap aku masih sempat memperbaiki hubungan kami.

32

RANTI pulang pukul setengah sebelas malam dan kelihatan heran mendapati aku belum tidur. Biasanya pukul sepuluh aku sudah molor.

"Belum tidur? Nunggu oleh-oleh, ya?" tanyanya sambil mengulurkan sekotak cokelat yang dikemas cantik dalam kardus mengilat berwarna emas.

"Nggak. Nunggu kamu," kataku sambil menutup buku milik Ranti yang kubaca sebagai pengisi waktu agar tak keterusan galau memikirkan Mas Putra. Isi buku itu bagus sekali; sebagian mirip dengan materi kuliahku dulu. "Tapi makasih yaaa oleh-olehnya!"

"Ada apa nih?" tanya Ranti. Gadis itu kini sudah duduk di depan meja rias, menghapus *make up* dari wajahnya.

"Tante Prita tadi nelepon."

Ranti berhenti menggosok pipinya dengan kapas basah. Gadis itu berbalik dan menatapku dengan seluruh perhatian. "Terus? Terus?"

Aku tersenyum, tak mampu menyembunyikan rasa lega. Walau aku belum bicara apa-apa, Ranti kelihatan lega juga. Senyumnya mengembang lebar. "Nggak ada masalah, ya? Alhamdulillah!" katanya. "Tante Prita ngomong apa aja?"

"Banyak lah. Tapi intinya, sepertinya nggak ada masalah. Ayah Tante Prita ternyata istrinya tiga juga. Tante Prita anak istri pertama, jadi..."

"Hah? Serius?" potong Ranti.

Aku mengangguk. "Tapi situasi kami beda. Ayah Tante Prita kayaknya bertanggung jawab banget ngurus anak-anak dan ketiga istrinya," jelasku.

"Oh syukurlah," sahut Ranti. Senyumnya mengembang lagi. "Sekarang tinggal nyari tanggal, lalu nyebar undangan," ledeknya.

Aku terdiam. "Nggak segampang itu, " keluhku. "Mas Putra masih marah, kayaknya. Kupikir abis aku ngomong sama mamanya, mamanya bakalan ngomong sama Mas Putra, terus Mas Putra ngontak aku. Nyatanya nggak. Sampai sekarang. Ini udah jam setengah dua belas malem, padahal aku ngobrol sama Tante Prita jam setengah delapanan. Kenapa Mas Putra nggak ngontak-ngontak aku ya...?"

"Mungkin Tante Prita belum cerita soal kamu." Ranti kelihatan sekali berusaha menenangkanku. "Kan ada Renzo juga di sana. Mungkin Tante Prita nunggu sampai berduaan aja sama Mas Putra."

Aku mengangguk. "Iya juga ya. Yah, moga-moga memang cuma karena itu. Moga-moga Mas Putra nggak keterusan

ngambek gara-gara aku udah lama tahu Renzo pedekate sama Alia, tapi akunya nggak cerita ke Mas Putra."

"Kamu mending tidur aja. Udah malem banget ini, Tris," usul Ranti. "Istirahatin tuh hati kamu. Nggak capek *opo*, galau melulu?"

Kumatikan lampu baca. "Ya deh," kataku, lalu merapikan meja kerjaku. "Ngomong-ngomong aku udah baca sebagian buku kamu soal manajemen restoran, Ran!" lanjutku sambil bersiap pergi ke kamar mandi. "Keren!"

Sambil menatapku dari bayangannya di cermin meja rias, Ranti mengacungkan jempolnya.

Semalaman tidurku gelisah. Beberapa kali aku terjaga, dan setiap kali itu terjadi, aku mengecek ponselku. Mas Putra tak kunjung menghubungiku. Apakah Tante Prita tak bercerita padanya tentang keluargaku? Apakah Mas Putra masih marah seperti saat terakhir kali kami berkomunikasi?

Keesokan harinya, sampai tengah hari Mas Putra tak kunjung mengontakku. Aku memutuskan menunggu dan menahan diri untuk tidak menghubungi lelaki itu lebih dulu. Tahu kan seperti apa rasanya menunggu... Waktu terasa berjalan saaangat lambat, terlebih lagi hari ini resto sedang tak ada pesanan makanan dalam jumlah besar. Di resto nyaris tak ada pekerjaan yang harus kulakukan, jadi selepas jam makan siang aku naik ke kamar. Setelah bengong sesaat, kuputuskan mulai membongkar isi lemari pakaianku.

Tempo hari aku tak sengaja menonton video tentang cara merapikan apa saja dengan memakai KonMari Method. Caranya, keluarkan semua barang—kali ini aku memilih merapikan pakaian dulu—lalu pilah menurut jenisnya. Selesai memilah, aku bengong sesaat; takjub melihat tumpukan jaket, tumpukan *T-shirt*, tumpukan atasan, tumpukan rok, tumpukan gaun, tumpukan celana panjang, tumpukan baju olahraga, dan tumpukan baju dalam yang berjubel di tempat tidurku yang sempit.

Babak kedua adalah memilah mana yang cukup kusukai untuk kupertahankan, dan mana yang akan kusumbangkan atau kubuang. Yang pertama kutumpuk menurut jenisnya di tempat tidur, yang siap kusingkirkan dari lemariku kulemparkan asal-asalan ke atas karpet.

Ranti yang menyusulku beberapa saat kemudian tertegun sesaat di pintu kamar. Matanya membesar.

"Apa-apaan sih kamu ini?" seru sahabatku itu, sambil melangkah masuk dan dengan hati-hati berusaha untuk tidak menginjak pakaianku yang berserakan di lantai.

"Aku lagi galau. Mas Putra nggak ngontak-ngontak," sahutku. "Mending aku cari kerjaan aja biar nggak terus kepikiran dia."

"Ya tapi *mosok* barang selemari dikeluarin semua gini? Ya ampun!"

"Ini namanya mengamalkan KonMari Method!" jelasku, lalu nyengir. "Yang di kasur ini semua barang yang masih kupakai atau yang jarang kupakai tapi aku masih suka banget, sementara yang di bawah itu mau kubuang atau kukasihin orang," lanjutku.

"Ini mau dibuang?" Ranti memungut daster batik yang jarang sekali kupakai. Hadiah dari Mama. Warna dan motifnya cantik juga, sayang bahannya bukan katun dan terasa panas di badan.

"Bahannya panas," kataku.

"Buat aku aja," sahut Ranti.

"Kujamin kamu nggak bakal tahan pakai itu."

"Kata siapa mau kupakai?" sahut Ranti santai. "Motifnya cantik. Mau kupotong-potong buat kujadiin *cover* tempat tisu. Tempat tisu resto kita udah bulukan. Dibajuin pakai daster bekasmu, pasti jadi cantik lagi!"

Aku bengong. Kami lalu cekikikan membayangkan mantan dasterku nongkrong di meja resto. Terlebih saat Ranti menambahkan, "Nggak masalah bahannya panas. Toh kotak tisu plastik nggak bakal keringetan juga!"

Dasar kocak!

"Kaus dekilmu yang itu nggak dibuang sekalian?" Ranti menunjuk *T-shirt* yang kupakai waktu bersepeda pagi-pagi buta di Tretes beberapa waktu yang lalu, kemudian ketemu Mas Putra tanpa sengaja.

"Nggak. Bahannya enak. Masih suka kupakai juga," kataku, tanpa menceritakan sejarah manis *T-shirt* dekil itu.

"Ini semua mau disumbangin ke mana?" tanya Ranti sambil memasukkan pakaian-pakaian yang akan kusingkirkan dari lemariku. "Banyak yang masih bagus nih. Sayang banget. Gimana kalau kamu tawarin dulu ke anak-anak di bawah? Siapa tahu ada yang mereka suka."

"Ide bagus," sahutku.

"Aku juga mau bongkar lemari pakai Kenari Method-mu itu," kata Ranti.

"KonMari," koreksiku. "Boleh, tapi tolong jangan sekarang. Bisa bingung aku ngeliat isi lemari kita dibongkar sekaligus!"

Ranti setuju. Gadis itu lantas ikut membantuku. Dirapikannya pakaian yang akan kubuang dan/atau kusumbangkan; yang sementara ini tersebar tak keruan di karpet. Sesekali Ranti protes bila menemukan pakaianku yang menurutnya masih manis dan layak pakai.

"Tapi itu jarang kupakai!" kataku, tiap Ranti protes. "Buat apa nyimpen barang yang kita tahu nggak bakal kita pakai lagi? Itu inti KonMari Method. Kita musti sanggup pisah sama barang yang nggak ada gunanya lagi buat kita! Bukan cuman pakaian, Ran. Lemari buku juga bisa dirapiin pakai metode ini. Buku-bukuku yang di sini sih udah pilihan; nggak ada yang bakal kubuang. Yang di rumah, waduh... Ampun deh!"

"Aku nggak mungkin tega buang buku," gumam Ranti, setengah menggerutu.

"Bukan dibuang dong... disumbangin!" kataku cepat. "Bacaan-bacaan lucu zaman aku masih SD, misalnya, kuhibahin ke keponakanku. Yang itu sih udah dari dulu. Masalahnya Mama nggak tega buangin buku-buku pelajaranku dari zaman SD sampai SMA. Ya ampun, bayangin kayak apa ngerinya kondisi gudang kami!"

Ranti nyengir. "Punyaku sudah jadi pembungkus cabe di

pasar, kayaknya!" serunya. "Habis buku-buku pelajaran kita nggak bisa diwariskan juga. Kita kan dulu ngerjain semua soal langsung di buku cetaknya, ya!"

Aku mengangguk. "Mamaku kesel soal itu. Tapi kubilang, ilmu memang berubah. Tiap hari ada hal baru, jadi buku-buku pelajaran lama suka nggak *up to date* lagi."

"Kertas sih nggak jadi masalah banget. Cepet hancurnya, beda sama plastik!"

Aku bergidik. Ingat gambar sampah plastik yang mengambang di laut, yang kulihat di internet suatu waktu dulu. Ranti prihatin sekali soal itu, sehingga gadis itu memutuskan sesedikit mungkin memakai apa pun yang berbahan dasar plastik di resto kami, terutama yang sekali pakai. Sedotan, misalnya, sudah tak ada di resto kami. Memang sudah ada sedotan yang terbuat dari kertas, tapi harganya masih mahal sekali. Untuk mengemas makanan, kami memilih kardus dan bukannya *styrofoam*. Untuk alas nasi dan lauk-pauknya, Ranti memilih daun pisang. Untungnya, *sudi* alias *takir* alias mangkuk-mangkuk kecil terbuat dari daun pisang yang diisi gudeg, ayam goreng atau lauk-pauk lainnya, justru membuat nasi kotak kami terlihat cantik dan artistik. Untuk pengganti kantung plastik, kami memakai kantung kertas, walau jatuhnya agak mahal. Tapi kami jarang memakai kantung bila ada pemesanan besar. Kami cukup mengikat kardus-kardus itu dengan tali rafia. Sampai saat ini, Ranti masih sering galau mencari pengganti tali rafia, dan sepertinya gadis itu belum berhasil menemukannya.

"Tumben kamu kepikiran beresin lemari gini," gumam Ranti sambil melipat handuk yang tak akan kupakai lagi dan siap mengemban tugas barunya sebagai lap kompor.

Aku langsung ingat Mas Putra lagi; alasan sesungguhnya kenapa siang ini aku sampai membongkar isi lemari pakaian-ku. "Sebenernya nggak niat juga," sahutku. "Maksudku, niat sih sudah ada sejak aku tahu soal KonMari Method ini, tapi baru hari ini aku laksanain. Daripada bete, Ran. Bete nunggu Mas Putra kontak aku!"

Ranti mengerutkan kening. "Dia belum kontak?"

Aku menggeleng.

"Mungkin sibuk. Kan ini jam kerja juga." Ranti kelihatan berusaha menenangkanku.

"Iya sih..."

"Kenapa kamu nggak nyoba kontak duluan?"

"Nggak ah. Aku lebih suka nunggu. Kalau sampai bulan depan dia nggak kontak aku, aku janji berhenti mikirin dia. Insya Allah."

Ranti terbahak. "Nggak mungkin!" serunya. "*Yo wis* kalau mau nunggu. Paling bentar lagi dia kontak. Kalau enggak..." Ranti menghentikan kata-katanya.

"Kalau nggak, kenapa?" tanyaku penasaran.

"Kalau sampai besok Mas Putra belum kontak kamu, kamu bisa bantuin aku bongkar-bongkar lemari pakaianku!"

33

MAS PUTRA tetap belum mengontakku sampai lemariku rapi-jali. Aku gelisah, tapi di hadapan Ranti kusembunyikan hal itu. Akhir-akhir ini aku merasa terlalu sering membuat Ranti ikut galau dengan segala tetek-bengek tentang Mas Putra dan keluarganya. Padahal gadis itu bukannya tak punya masalah.

Diam-diam Ranti sedang galau gara-gara memikirkan suvenir apa yang akan dihadiahkannya kepada para tamu yang akan datang ke pesta pernikahannya tahun depan. Bulan lalu gadis itu sudah mantap memilih kotak mungil nan cantik berisi setengah lusin alas gelas yang terbuat dari kain batik dan anyaman pandan, tapi dia berubah pikiran lagi waktu berselancar di dunia maya dan melihat sendok sayur cantik yang gagangnya bisa digrafir dengan namanya dan nama Mas Akhtar. Masalahnya, sendok sayur itu terbuat dari bahan anti-karat yang lumayan mahal dan Mas Akhtar sepertinya menganggap menjadikan benda itu sebagai suvenir merupakan pemborosan yang keterlaluan.

Berhubung lemariku sudah rapi, aku mandi, ganti baju, lalu turun. Sore-sore begini biasanya aku berada di resto agar para pegawaiku bisa bergantian mandi, tapi sore ini tak banyak pengunjung yang datang. Hanya ada dua mas-mas pengemudi ojek *online* yang sedang menunggu pesanan mereka disiapkan pegawaiku.

Akhirnya aku memilih duduk di dapur, membuat sudah berkali-kali dijelaskan mangkuk-mangkuk kecil yang imut dari daun pisang, karena besok ada pesanan banyak nasi kotak. Berulang kali kulirik ponselku. Ada beberapa pesan masuk, tapi tak ada satu pun yang berasal dari Mas Putra. Anissa yang duduk dan membuat *sudi* juga tepat di hadapanku kelihatan curiga lantaran aku bolak-balik mengecek ponsel, untungnya gadis itu terlalu pemalu untuk mengomentari tingkahku.

Toh aku jadi malu sendiri. Akhirnya kuputuskan menghukum diri: Aku hanya boleh mengecek ponselku setelah aku membuat selusin *sudi* daun pisang.

Saat lembaran daun pisang di hadapanku sudah habis, ponselku berdering. Tante Prita rupanya sudah membeli pulsa, sebab wanita itu meneleponku via WA.

"Lagi ngapain, Trisna?" tanyanya setelah menjawab salamku. "Lagi repot, ya?"

"Nggak, Tante. Habis bikin *sudi*. Itu tuh, mangkuk kecil dari daun pisang," jawabku seadanya. "Ada yang bisa saya bantu, Tante?"

"Tante mau ke situ. Sama Putra. Ini kami udah di jalan, mau langsung ke tempat kamu," kata Tante Prita lagi. "Tante

tuh udah dari kemarin dulu pengin ke tempat kamu. Bosen ngobrol di telepon doang. Kan Tante kangen ayam goreng sama gudeg kalian juga. Boleh Tante ke situ, kan?"

"Oh... Eh... silakan, Tante," sahutku kelabakan.

"Jangan ke mana-mana dulu ya!" kata Tante Prita. "Kata Putra, dikit lagi kami sampai. Tunggu yaaa!"

Tante Prita memutuskan hubungan telepon bahkan sebelum aku sempat mengatakan apa-apa lagi. Dengan bengong kupandangi ponselku; mencoba mencerna apa yang barusan kudengar.

Mas Putra dan mamanya mau ke...

Ya ampun! Sekarang? Sekarang mereka mau datang? Kupikir Mas Putra akan meneleponku dulu sebelum datang!

Aku langsung lari ke lantai tiga saat sadar mereka mungkin bisa datang ke resto setiap saat.

Ranti—yang sedang duduk manis di depan laptopnya untuk mengetik entah apa—sampai tercengang melihatku menyerbu masuk ke kamar kami.

"Ampun *arek iki*! Ada apa lagi sih, Trisnaaa?" omelnya. "Bisa nggak sih kamu nggak gedubrak-gedubruk gitu?"

"Mas Putra sama mamanya lagi jalan ke sini!" kataku. Panik. "Kenapa dia harus bawa-bawa mamanya sih? Kan jadi nggak enak! Nggak jantan tuh anak! Mustinya dia tuh nemuin aku dulu... SENDIRI! Jangan bawa-bawa Tante Prita!"

Ranti bengong sesaat, lalu tersenyum lunak. "Aku yang nemuin mereka dulu deh," katanya sambil mematikan laptop. "Kamu dandan yang cantik. Tolong berdoa juga. Biar kamu

nggak kalap di depan Tante Prita. Aku sih seneng-seneng aja. Udah lama nggak lihat drama, soalnya. Tapi kan kasian Tante Prita-nya," lanjutnya cengengesan.

Tanpa menunggu jawabanku, Ranti buru-buru berlalu.

Aku memutuskan tidak berdandan. Maksudku, selain selapis lipstik dan krim tabir surya—yang sebenarnya tak berguna karena ini sudah sore—aku tidak melakukan apa-apa pada wajahku. Bintik-bintik di pipiku yang sudah ada sejak aku dilahirkan kubiarkan saja apa adanya. Ranti bilang, malah lucu. Kayak pipi bule-gosong, katanya dulu.

Aku juga memutuskan tidak ganti baju. Kulot panjang biru tua dan blus lengan panjang lila lembut berbunga-bunga sepertinya aman-aman saja dipadukan dengan kerudung langsung-pakai warna biru tua.

Bukan penampilan yang merisaukanku saat ini.

Yang kucemaskan adalah membayangkan bagaimana harus bersikap di hadapan Mas Putra SEKALIGUS Tante Prita. Entah bagaimana, aku merasa Mas Putra masih marah soal Lorenzo dan Alia. Ada kemungkinan—cukup besar, malahan—kami akan berantem lagi seperti saat kami terakhir berkomunikasi.

Kalau saja Mas Putra cukup jantan untuk menemuiku tanpa membawa serta mamanya, segalanya akan lebih mudah. Keberadaan Tante Prita membuatku merasa diperlakukan ti-

dak adil. Sungguh, tidak akan mudah marah pada Mas Putra sambil berusaha mempertahankan sikap hormat pada mamanya. Biar adil, mestinya aku didampingi mamaku juga!

Ponselku bergetar. Ranti mengabari bahwa tamu-tamuku sudah tiba. Aku menghela napas panjang, sekali lagi mengecek penampilanku sepintas lalu di cermin, lalu turun ke lantai dasar.

Mereka bertiga—termasuk Ranti—sudah menunggu di meja untuk empat orang yang terletak persis di bawah televisi. Televisi itu sengaja dimatikan karena sebelumnya tak ada pengunjung yang mampir makan. Berhubung sekarang ada Mas Putra dan Tante Prita, secara otomatis aku mengambil *remote* TV di meja kasir, lalu menyalakan televisi secara acak. Wajah pembawa berita yang cantik langsung memenuhi layar kaca dengan senyumnya.

Ranti, Mas Putra, dan Tante Prita menatapku lekat-lekat waktu aku mendekat. Ketiganya menyahuti salamku hampir berbarengan. Tante Prita berdiri untuk mencium pipiku. Mas Putra duduk diam-diam, menatapku dengan pandangan yang mengingatkanku pada tampang keponakan-keponakanku kalau mereka disuruh berhenti nge-*game* saat sedang asyik-asyiknya. Bahkan saat ngambek seperti itu pun, lelaki itu tetap kelihatan menawan.

"Tante Prita pengin lihat-lihat tempat tinggal kita di atas," kata Ranti sambil mengedipkan sebelah mata.

"Waduh. Kan berantakan banget!" sahutku nyaris otomatis, lalu tersipu sendiri sebab diam-diam aku berharap Tante

Prita akan iseng membuka lemari bajuku. KonMari Method yang sukses kuterapkan kujamin akan membuat Tante Prita jatuh hati padaku.

"Nggak papa!" sahut Tante Prita segera. Wajahnya memancarkan persekongkolan—persis seperti yang kulihat di wajah Ranti juga. "Tante penasaran. Pengin tahu. Belum pernah masuk ke rumah yang bentuknya ruko, soalnya," lanjutnya, lalu menoleh pada putranya dan berkata, "Mama tinggal sebentar yaaa!"

Sebelum Mas Putra dan aku sempat berkata apa-apa, Tante Prita sudah menyeret Ranti pergi.

Aku bengong, tapi diam-diam bersyukur. Tanpa bicara aku duduk di hadapan Mas Putra. Lelaki itu meneguk jus sirsaknya, lalu bersandar ke punggung kursi. Matanya yang menatapku menyipit seolah aku matahari.

Aku bertahan diam. Menunggu Mas Putra bicara duluan. Mau diam-diaman sampai malam? Ayo! Nggak masalah.

Agak lama kemudian, barulah dia mulai bicara. "Aku marah," katanya. Suaranya kedengaran geram, tapi setidak-tidaknya toh dia tak lagi berteriak.

Aku menghela napas. "Aku tahu."

"Kamu nggak ngerasa salah, ya?" serbu Mas Putra.

"Soal Alia? Ngerasa kok," jawabku, menolak memandang mata Mas Putra.

"Terus?"

Aku diam.

Sebelum Mas Putra dan Tante Prita datang, ada banyaaak

sekali yang ingin kukatakan padanya, tapi sekarang kata-kataku justru sudah terbang entah ke mana. Amarah yang kemarin kurasakan saat kami bicara di telepon tak bisa kulampiaskan dengan gamblang setelah kami berhadapan muka. Menyebalkan!

"Kok bisa, Trisna? Kok bisa kamu nggak langsung cerita ke aku waktu kamu tahu soal Alia?"

"Waktu itu Lorenzo belum jadian sama Alia, soalnya," kucoba mencari-cari alasan. "Hubungan mereka masih belum jelas."

"Tapi itu aja udah cukup!" Suara Mas Putra meninggi. Tapi masih dalam batas aman. Toh tak ada pengunjung lain di resto sore ini. Toh gadis-gadis pegawaiku juga tak ada yang kelihatan. Bahkan meja kasir pun kosong. Kurasa Ranti sudah menginstruksikan kepada mereka agar membiarkan aku berduaan saja dengan Mas Putra.

"Aku pingin tahu apa alasan kamu nggak cerita dari dulu," kata Mas Putra. Nadanya melunak.

"Aku juga nggak yakin," gumamku, menghindari lagi tatapan Mas Putra yang terasa menusuk. "Kurasa... Kayaknya aku butuh waktu buat mikir, Mas. Tentang kita. Kurasa... diam-diam aku marah, sebenarnya. Sama Mas Putra."

Mas Putra kelihatan kebingungan. Matanya waspada. "Kenapa?" tanyanya.

Aku menghindari tatapan Mas Putra. "Karena Mas nggak cukup sayang sama aku. Karena Mas lebih tega nyakitin aku daripada nyakitin Lorenzo..."

"Ya ampun, Trisnaaa!" keluh Mas Putra. "Masa nggak bisa ngeliat sih kalau situasiku sulit? Lorenzo itu udah kayak adikku! Dan dia *memang* adikku, kan? Aku nggak bisa... Aku nggak tega sama dia!"

Aku mengangguk. "Aku ngerti. Banget. Dan aku nggak nyalahin Mas soal itu," kataku. "Tapi Mas juga nggak boleh nyalahin aku kalau aku sakit hati soal itu. Nyesek, tahu!"

"Aku minta maaf," gumam Mas Putra. "Tadinya aku mau nekat aja deketin kamu. Nggak peduli Lorenzo suka kamu. Aku—bisa dibilang—udah siap ngadepin Lorenzo. Tapi... ingat waktu Lorenzo kecelakaan dulu?"

Aku mengangguk.

Ganti Mas Putra yang menghindari tatapanku. Matanya memandang ke suatu titik di luar restoku. Entah apa. "Waktu itu Lorenzo bikin aku nyerah. Bikin aku janji sama diri sendiri buat nggak deketin kamu."

"Kenapa?"

"Karena..." Mas Putra terdiam sesaat, lalu bertanya, "Pernah jagain orang yang baru aja keluar dari ruang operasi? Yang masih di bawah pengaruh obat bius?"

Aku menggeleng.

Mas Putra mengeluh. "Bocor, Trisna..." gumamnya. "Orang yang masih setengah terbius gitu bener-bener parah deh bocornya. Omongannya kayak orang ngigo. Lorenzo juga. Dan kamu tahu dia waktu itu ngigo soal apa? Soal kamu. Manggil-manggil kamu. Nanyain kamu."

Ya Allah...

"Lorenzo-nya mungkin sama sekali nggak ingat soal itu. Kan dia setengah sadar, Trisna. Tapi aku... Gimana aku bisa lupa, Trisna? Aku nemenin dia habis operasi... sendirian. Bayangin coba perasaanku waktu denger dia ngoceh nggak keruan tentang kamu! Waktu itu kayaknya perasaannya ke kamu dalem banget. Sialan!"

Aku terdiam.

"Tapi itu sebelum ada Alia," kata Mas Putra. "Sekarang situasinya beda. Anak itu jelas lagi mabuk kepayang sama Alia. Jadi buat aku udah nggak ada masalah. Lorenzo sendiri beberapa kali nanya kapan aku berani ngedeketin kamu."

"Bagiku masalahnya bukan cuma Lorenzo, Mas," gumamku.

"Apa lagi?" keluh Mas Putra. "Tolong jangan mengada-ada, Trisna! Kita udah bukan anak-anak lagi. Jangan deh soal-soal yang nggak penting dijadiin alesan!"

"Bagiku penting. Soal orangtuaku," kataku. Suaraku terasa tersangkut di tenggorokan. "Papaku bermasalah, Mas..." kataku, kali ini sambil menatapnya sekilas. Ingin tahu reaksinya.

Mas Putra terdiam.

"Tante Prita udah cerita sama Mas tentang papaku, kurasa," kataku. "Kayaknya aku takut Mas nggak bakal nerima itu."

Dari pengeras suara di pojokan, *Lost* milik Michael Bublé mengalun manis dari stasiun radio yang paling sering menyiarkan lagu-lagu lama. Ranti sengaja hanya memutar lagu-lagu dari radio itu, mengingat pengunjung resto kami rasanya ja-

rang sekali yang berusia di bawah kami. Rata-rata orang-orang kantoran—para om dan tante—yang kurasa lebih tua dari Mas Putra. Kadang-kadang ada juga anak-anak muda yang datang ke resto ini, tapi jarang sekali. Lebih seringnya, anak-anak sepantaran itu datang ke sini untuk makan malam bersama orangtua mereka yang memang pelanggan resto ini.

Michael Bublé masih bernyanyi. Lagu yang sama dengan yang tadi sore kudengar di mobil, bersama Ranti.

"Iya. Mama udah cerita. Aku nggak tahu harus komentar gimana soal itu, Trisna," kata Mas Putra. Kini sudah tak ada lagi amarah dalam nada suaranya. "Buat aku itu malah bukan masalah. Buat Mama juga. Yang pasti aku di sini, sekarang... karena kamu. Buat kamu. Buat serius sama kamu. Nggak main-main."

"Nggak poligami juga?" tantangku.

"Ya ampun! Itu konyol! Nggak masuk akal!" seru Mas Putra. "Kok bisa kamu mikir sejauh itu? Tolong, Trisna. Tolong jangan mikir kejauhan!"

Aku diam.

"Poligami!" seru Mas Putra, kelihatan sebal lagi. Mungkin karena aku tak kunjung bicara. "Ngebayangin aja aku nggak bisa! Selain kamu, aku nggak peduli sama perempuan mana pun sekarang ini!"

Aku masih diam, tapi aku tahu sesuatu terjadi pada hatiku. Ganjalan itu... Beban yang menumpuk di dadaku akhir-akhir ini, kini terasa mencair dan mengalir... Mengalir perlahan-lahan meninggalkan dadaku... Menyisakan rasa nyaman yang menenteramkan.

"Mama oke banget sama kamu, Trisna. Kalau-kalau kamu cemas, Mama nggak masalah soal papa-mamamu. Buat Mama yang penting tuh gimana kamunya," kata Mas Putra. "Papa juga. Bahkan Lorenzo aja suka ngebayangin kamu jadi bagian keluarga besar kami. Sekarang tinggal kamunya," kata Mas Putra lagi.

Aku masih tetap diam.

"Tolong jangan mikirin poligami atau yang aneh-aneh kayak gitu. Oke? Aku nggak tertarik. Ngebayangin aja aku nggak bisa, Trisna!" lanjutnya.

Aku masih diam, tapi mulai kepingin tersenyum.

"Tolong jangan bilang kamu nggak mau, Tris. Baik itu gara-gara Lorenzo, apalagi gara-gara poligami-imajinermu itu. Tolong deh! Sebulan ini beraaat banget buat aku, Tris. Berat..."

Enak aja sebulan!

Bagiku lebih dari tiga puluh abad, sialan!

Akhirnya aku tak tahan. Kubiarkan senyumku merdeka. "Oke deh," kataku malu-malu. "Terus sekarang... apa?"

Mas Putra tertawa. Kelihatan saaangat lega. "Aku musti bilang *I love you*?" tanyanya, jelas sedang menggodaku. "Harus gitu, atau gimana? Kamu maunya gimana? Aku nurut aja deh."

"Kenalan sama Mama, yuk!" ajakku. "Kayaknya nggak adil banget deh, Mas. Aku udah kenal sama keluarga Mas Putra, tapi Mas malah belum kenal sama keluargaku," lanjutku. "Kenalan sama Mama yuk!" ulangku.

"Iya juga ya," gumam Mas Putra. "Mau banget dong, Trisna. Kapan nih?"

"Terserah Mas aja."

"Secepatnya aja, gimana? Mumpung Mama di sini," kata Mas Putra. "Atau... harus nunggu Papa? Atau aku harus ketemu mamamu tanpa bawa-bawa orangtua dulu?"

"Waduh, nggak tahu juga. Gimana tuh harusnya? Aku nggak paham yang gitu-gitu..." sahutku bingung. "Waduh, gimana ya harusnya?"

Mas Putra akhirnya tertawa melihatku kebingungan. "Ya udah, nggak usah panik gitu deh. Ntar biar kubicarain dulu sama Mama gimana baiknya. Kamunya nyantai aja," katanya, lalu memajukan wajah dan menatapku dalam-dalam. "Tapi, Trisna... Aku nggak mau nunggu lama-lama. Pengin nikah secepatnya. Kalau kamu mau. Toh kita udah kenal lama juga. Gimana? Mau, kan? Mau, ya? Ya?"

Ranti dan Tante Prita nongol tiba-tiba sebelum aku sempat menjawab pertanyaan Mas Putra; menangkap basah aku sedang tersipu-sipu. Kedua wanita kesayanganku itu memandangi Mas Putra dan aku berganti-ganti, lalu sama-sama tersenyum menggoda kami.

"Ayo, pesan makanan!" Tante Prita memutuskan menghilangkan kecanggungan kami. Wanita itu duduk menyebelahi putranya. Wajahnya cerah.

Mas Putra melirikku sekilas. "Mama makan duluan sama Ranti aja... Mau? Aku mau jalan sebentar sama calon menantu Mama," katanya, nyengir.

Tante Prita menoleh ke arahku. Matanya bersinar-sinar. Ranti nyengir lebar seolah aku memenangkan rezeki nomplok dan bukan cuma hati cowok.

"Lah, mau ke mana?" tanyaku bingung, menatap Mas Putra yang sudah berdiri menjulang tinggi di hadapanku.

"Taman Flora. Jalan kaki aja. Toh dekat dari sini."

Aku bengong.

"Ya udah, pergi sana!" Malah Ranti yang menyahut. "Gih sana! Hus, hus!"

Aku tersipu, lalu pamit pada Tante Prita.

Di luar resto, langit terasa ramah. Matahari bersembunyi di balik gugusan awan kelabu terang. Cuaca menyenangkan. Tidak panas, tapi sepertinya juga tidak akan segera turun hujan.

Mas Putra menoleh. "Ayo, kita kabur aja!" katanya. "Nggak asyik ngomongin perasaan di depan Mama!" lanjutnya, membuatku mulai cekikikan.

"Eh, tapi Taman Flora mau tutup bentar lagi, Mas! Ini udah jam empat lewat! Dan jangan lupa, di Taman Flora jelas-jelas ada tulisan DILARANG PACARAN!" godaku.

"Kata siapa kita mau pacaran di sana? Kita kan udah ketuaan buat pacaran! Kita ke sana buat ngomongin rencana pernikahan!" sambar Mas Putra sambil mengulurkan sebelah tangan. "Kalau tutup juga kenapa? Kita kan masih bisa jalan-jalan di sekitarnya. Pokoknya ke mana aja deh, asal nggak dekat-dekat Mama!" lanjutnya nakal, lalu menggandengku meninggalkan pelataran parkir kompleks pertokoanku. Tangannya yang kuat menggenggam telapak tangan kananku kuat-kuat.

Aku tertawa.

Kunikmati kelegaan yang membuat dadaku terasa lapang.

Beban yang menghantuiku selama tiga puluh abad terakhir, kini telah sepenuhnya menghilang.

Ketika lelaki yang sungguh-sungguh kuinginkan juga sungguh-sungguh menginginkanku, maka aku tahu semua akan baik-baik saja.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Tentang Pengarang

Dewie Sekar Hoedion, lahir di Temanggung tanggal 23 Maret. Saat ini menetap di Surabaya bersama suaminya, Shoma, dan kedua putri mereka, Sarah dan Alma.

DigitalPublishing KGP/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

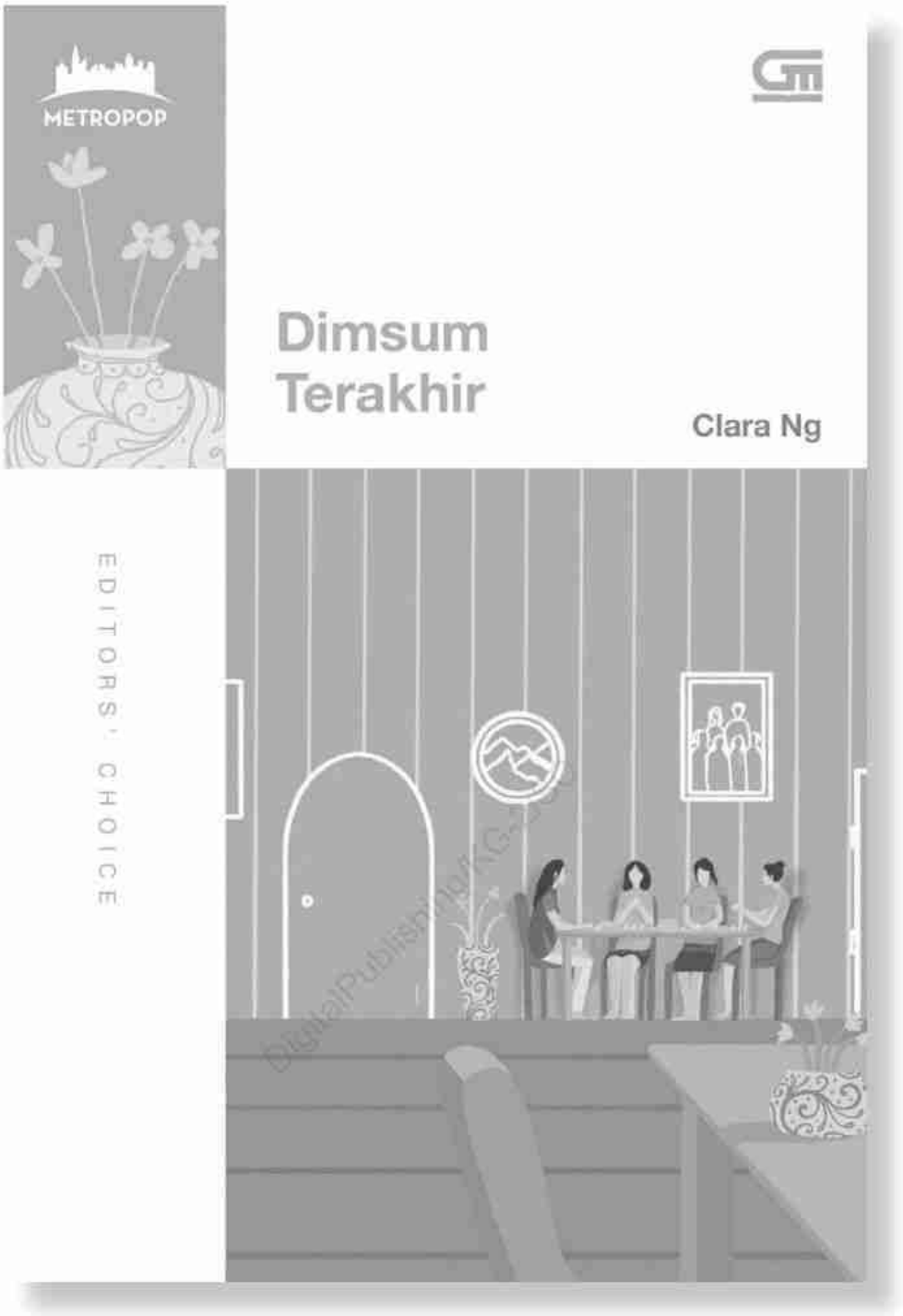

Pembelian online

www.gramedia.com

e-book: www.ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

DigitalPublishing/KG-2/SC

Digital Publishing KG-2/SC

Pembelian online

www.gramedia.com

e-book: www.ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

YOU REALLY GOT ME

Sejak awal berkenalan, Trisna sudah jatuh hati pada Mas Putra, sepupu temannya semasa kuliah dulu. Tetapi perasaan Trisna selalu mendua soal lelaki itu. Satu sisi Trina ingin Mas Putra tahu perasaannya, di sisi lain dia juga takut lelaki itu tahu.

Bagaimana kalau ternyata lelaki itu menganggap Trisna hanya teman biasa?

"Kayaknya kamu musti lebih berani deh, kalau pengin jadian sama Mas Putra."

"Kayaknya kamu harus lebih agresif deh."

"Kasih kode-kode dong kalau kamu tuh naksir dia."

Duh. Masa sih Trisna yang harus mengejar-ngejar lelaki itu? Trisna tahu dia tak akan pernah mampu nembak siapa pun. Dia bukan gadis macam itu dan tidak punya cukup keberanian untuk itu. Lagi pula, bagaimana caranya mengejar Mas Putra, kalau lelaki itu sebenarnya tidak lari ke mana-mana?

Namun, pertanyaan lebih pelik menampar Trisna: jika tetap tak berani menunjukkan perasaannya, apakah dia berani kehilangan Mas Putra dan membiarkan lelaki itu disambar orang?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171035
9786020634012 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp90.000